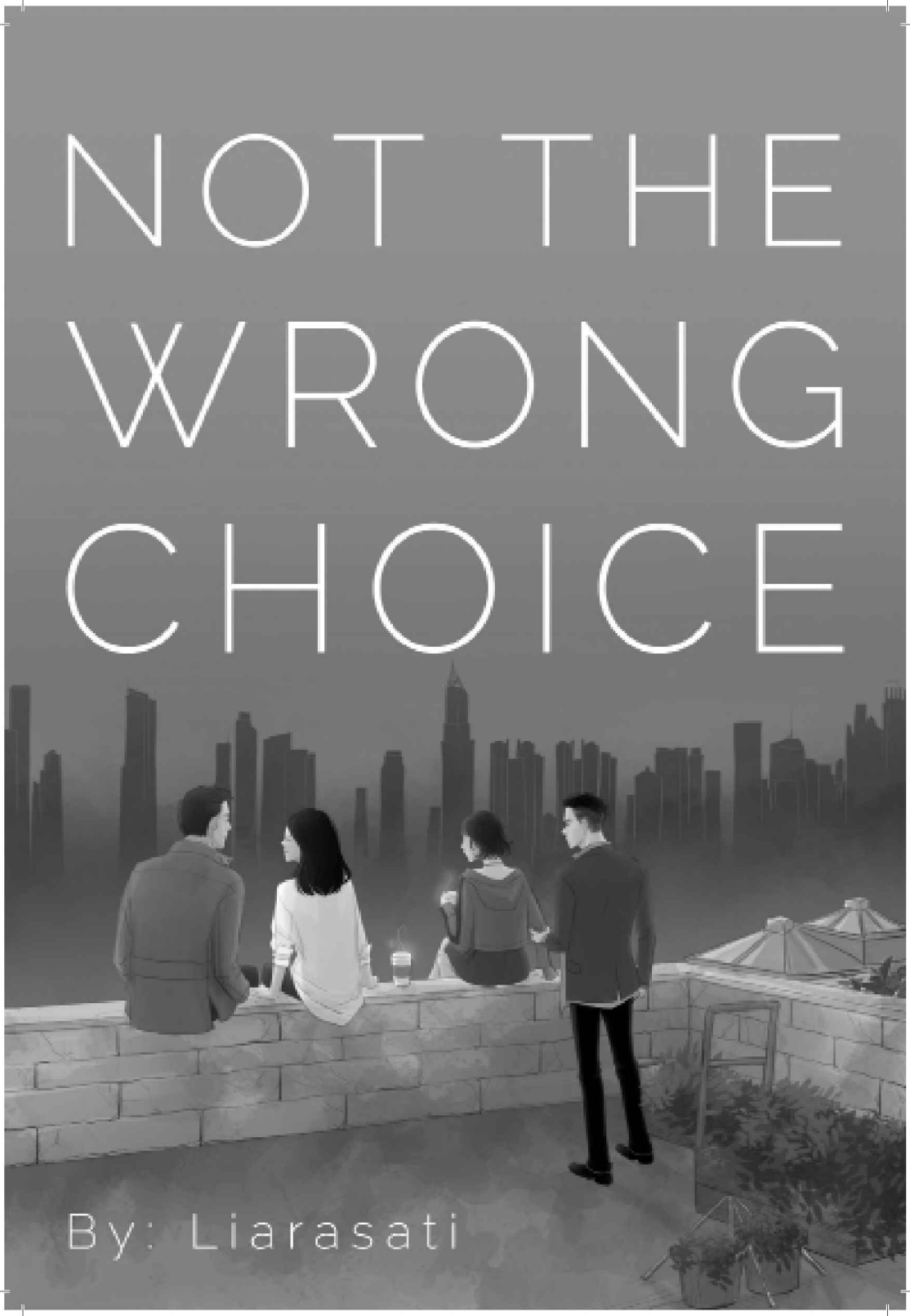
RON

HOIC



NOT THE WRONG CHOICE



By: Liarasati

NOT THE WRONG CHOICE

Penulis : Liarasati
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Ika Wijaya
Layout : Diyan Sudihardjo

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN: 978-602-51121-3-3

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

– @RDMpublishers

Layanan Customer:

– 08119141242

Testimoni

"Dari judulnya sekilas kita bisa menebak ini pasti kisah orang-orang yang terjebak dalam pilihan. Bercerita tentang empat tokohnya yang sama-sama terjebak dalam benang takdir. Seperti Gita yang mencoba percaya pada sang suami, atau Adel dan Sammy yang berusaha membangun rumah tangga seperti pasangan pada umumnya. Secara keseluruhan kisah ini tak cuma menyuguhkan manisnya rumah tangga, tapi juga mengajarkan kita untuk bisa berdamai dengan masa lalu." ***Ria Pohan*—Penulis Jodoh**

"Membaca Not The Wrong Choice mampu membuat saya emotionally involved. Konfliknya cukup complicated. Namun, jari-jari emas penulis mampu mengelola plotnya menjadi lebih ringan sehingga mudah melekat di kepala." ***Mhia*—Penulis Gigi Koko**

"Liara punya cara yang manis dalam mengemas cerita tentang kehidupan pernikahan. Ceritanya menggemaskan. Sukakkk!!!" ***Asabell Audida*—Penulis Southern Eclipse**

"Awal membaca Not The Wrong Choice ini aku sedikit mengerutkan kening. Kupikir ini terlalu menye-menye kayak kebanyakan cerita lainnya. Tapi, semakin ke tengah, aku semakin terbawa ke dalam suasana yang diceritakan penulis; membuatku terharu dan emosi dalam waktu bersamaan. Terlebih untuk Sammy, aku suka banget." ***Yu Sandri*—Ambassador Wattpad Indonesia**

"Dari novel ini aku banyak belajar tentang arti cinta dan keluarga. Cinta yang bisa tumbuh kapan aja, dengan siapa dan keluarga yang selalu menjadi tempat pulang. Dari awal membaca cerita ini udah penasaran. Dan sewaktu baca, part-partnya bikin baper, gemes, gegana, gregetan. Berharap cerita ini menjadi novel, dan yeayy! Bisa dibawa pulang dan dipeluk manja. Konfliknya juga bikin greget. Sukses selalu, Mbak!" ***Asri Rahayu*—Pembaca Not The Wrong Choice di Wattpad.**

"Baca cerita ini bikin kita merenung, memahami, bahwa dunia itu tak melulu berisi tentang si baik dengan si baik, ada kalanya semesta bertentangan. Abdi dan Gita, Adel dan Sammy adalah contoh bahwa tak ada perjalanan cinta tanpa cela." ***Cristy Anugrah*—Pembaca Not The Wrong Choice di Wattpad.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

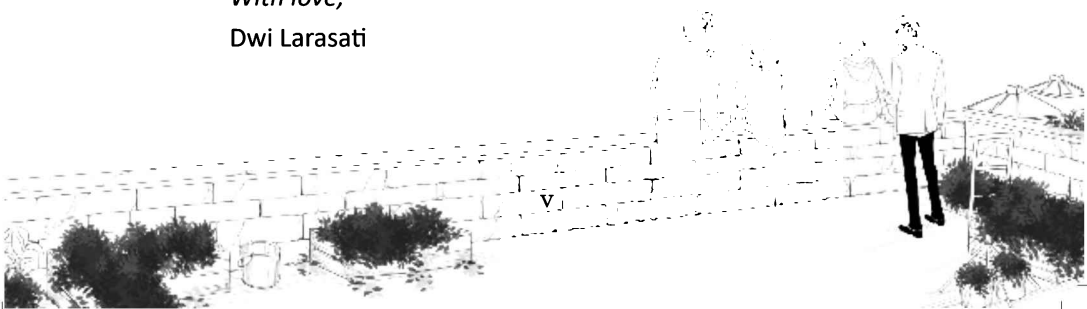
Thank's to Allah SWT yang dengan keagungan-Nya menurunkan banyak anugerah dalam hidup saya, hingga mimpi-mimpi ini bisa terwujud. Untuk keluarga, Bapak, Mamak, adik-kakak, Kak Tiwi dan Irfan yang selalu senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan untuk apapun jalan yang saya ambil. Terkhusus untuk kakak saya, yang selalu bersedia menjadi tempat curhatan, menjadi pendengar yang budiman.

Para sahabat, meskipun tidak pernah bertemu langsung tetapi punya andil besar hingga saya bisa menelurkan karya satu ini. Buat Ria Pohan, Mbak Asri Rahayu, Kak Shreishou, makasih banyak-banyak buat *share* yang tidak ada habisnya, bersedia meluangkan waktu buat saya tanya ini-itu. Buat Mhia, Kak Aca, dan Yu Sandri yang bersedia luangin waktu baca dan kasih testimoni. Untuk Teh Cristy Anugrah, reader yang sudah saya anggap kakak sendiri, selalu ada memberikan semangat. Dan tak lupa untuk semua pembaca karya saya di aplikasi Wattpad, saya tidak mungkin berada sampai ke titik ini tanpa kalian pembaca setia.

Saya pun merasa beruntung bisa bergabung dengan RDM Publishers yang membantu mewujudkan mimpi-mimpi saya. Buat Mas Dedi Padiku, Mbak Fuji, Pak Naresh, Mbak Ika terima kasih atas kerja sama yang terjalin baik ini.

With love,

Dwi Larasati



Daftar Isi

Kata Pengantar —v

Bab 1 : Permulaan Yang Manis —1

Bab 2 : Menancapkan Pondasi —15

Bab 3 : Setitik Rasa Curiga —25

Bab 4 : Gelombang Kegelisahan —37

Bab 5 : Tak Dapat Menolak —47

Bab 6 : Kejutan —53

Bab 7 : Sayatan Masa Lalu —67

Bab 8 : Sisi Lain —79

Bab 9 : Bulan Madu —91

Bab 10 : Negosiator Ulung —103

Bab 11 : Memupuk Ego —115

Bab 12 : Kekanakan —127

Bab 13 : Terkekang —141

Bab 14 : Kekecewaan — 149

Bab 15 : Gejolak, Tangisan —159

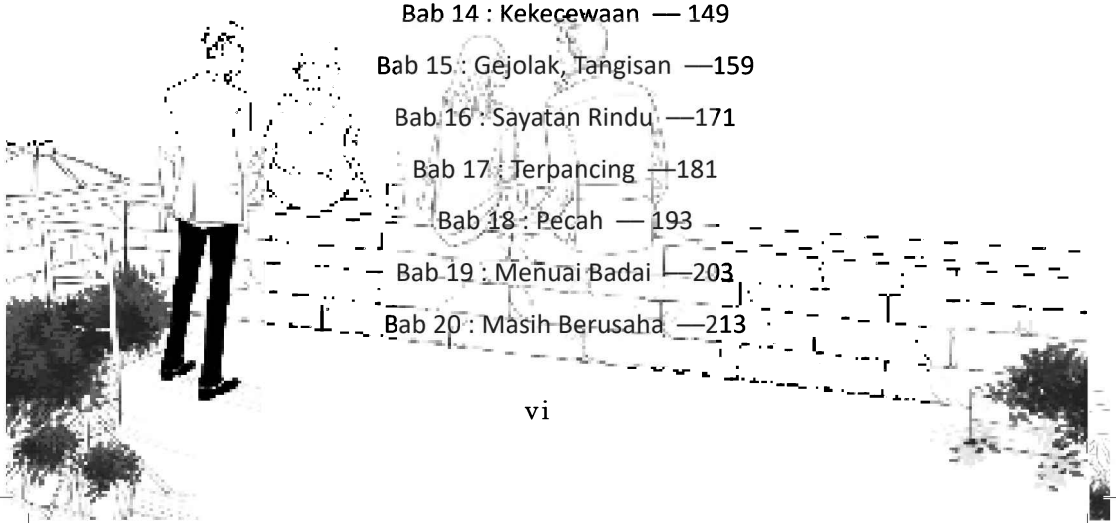
Bab 16 : Sayatan Rindu —171

Bab 17 : Terpancing —181

Bab 18 : Pecah — 193

Bab 19 : Menuai Badai —203

Bab 20 : Masih Berusaha —213



Bab 21 : Tersenyum dengan Hati Luka —223

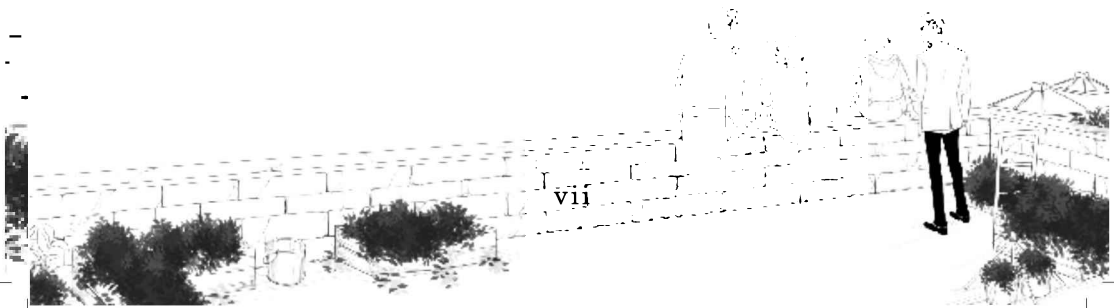
Bab 22 : Sulit Memaafkan —235

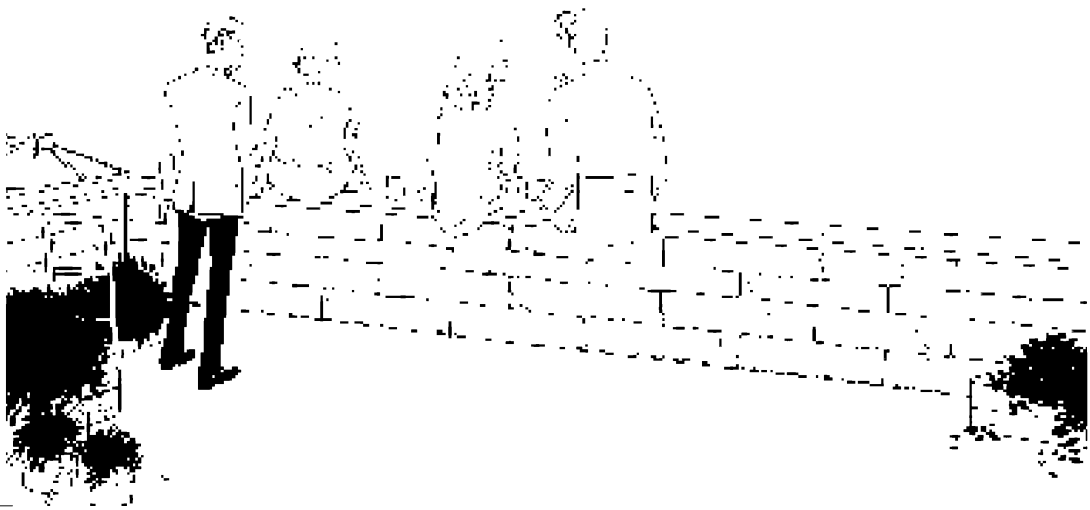
Bab 23 : Memulai Kembali —245

Bab 24 : Luluh —255

Bab 25 : Pilihan Terbaik —269

Spesial Bab : Pengisi Hati —281







BAB 1

Permulaan yang Manis

"Tin! Tinn! Tiinnn!"

Bunyi klakson yang berisik menghentikan kegiatan seorang Ibu Rumah Tangga menyiram tanaman. Pandangannya mengarah ke pagar. Tepat di sana, berhenti sebuah mobil berwarna putih dengan plat putih pula. Matanya menyipit mencoba mengenali pengendaranya yang terlihat samar.

Klakson berbunyi kembali. Setengah kesal, perempuan itu berjalan tergesa dan membuka pintu pagar. Matanya tak lepas mengawasi saat mobil tersebut tanpa meminta izin memasuki area garasi.

Pintu mobil terbuka. Seseorang keluar dari mobil.

"Ihhh ... Gita!" pekik perempuan itu sambil memukul bahu seseorang yang baru keluar dari mobil. "Bikin penasaran, tahu! Ini mobil siapa?"

"Ya, mobil Gita-lah, Tante. Memang mobil siapa lagi?" Gita menjawab sambil terkekeh.

"Meminta duit sama Papa kamu lagi? Kamu sudah menikah lho, Ta ...."

"Kalau sama Papa, Gita enggak perlu meminta. Tinggal pakai

kartu kredit, nanti Papa yang bayar. Tenang, Tanteku sayang ..., kali ini Gita enggak akan membuat bengkak tagihan kartu kredit, kok. Ini hadiah pernikahan dari Mas Abdi."

"Serius? Ih ... *sweet* banget."

Gita kembali tertawa sambil menggandeng tangan tantenya ke dalam rumah. "Iya, dong. Tante Winda iri, kan?"

"Iya, deh. Iya ... kamu memang istri yang paling beruntung. Puas?" Tante Winda mendengus.

Gita puas menggoda tantenya.

"Tan, buatkan teh melati, ya. Aku, kan, tamu," ucap Gita yang langsung menerima pukulan di bahu dari tantenya.

"Dasar kamu, ya! Mana ada tamu datangnya sering-sering."

"Jadi, Tante inginnya aku jarang-jarang datang, begitu?"

"Bicara sama kamu enggak ada matinya. Tante mengaku kalah, deh."

Gita tertawa puas dan berjalan ke teras samping. Sementara, Tante Winda sudah menuju dapur. Hari menjelang sore, duduk-duduk ditemani secangkir teh memang sangat pas.

Selang beberapa menit, Tante Winda datang dengan membawa nampan. Dia meletakkan nampannya di atas meja besi berbentuk bulat.

"Ta ...."

"Hmm."

Gita mengambil cangkir tehnya dan menyesap sedikit.

"Kamu serius sama pernikahan kamu, kan?"

Gita tak lantas menjawab. Jujur, hanya di tempat ini dia bisa membuka diri dan berbicara sesuka hati. Bersama dengan Tante Winda dan keluarganya, dia merasakan hangatnya keluarga secara utuh.

"Tante kenapa terus-menerus tanya itu, sih? Kalau tanya lagi, Gita enggak mau main ke sini lagi, lho," elak Gita.

"Tante khawatir, Gita ...."

"Reza mana, Tan? Belum pulang dari kampus, ya?" Gita memotong kalimat tantenya.

"Gita, jangan alihkan pembicaraan, dong."

"Khawatir kenapa lagi Tante? Tante terlalu berlebihan, ah," Gita malas-malasan menjawab.

"Suami kamu itu kelihatan sayang banget sama kamu. Orangnya baik, sopan, terpelajar lagi. Kamu jangan berpikir macam-macam, ya? Tante yakin banget Abdi enggak seperti Papa kamu. Kamu harus belajar menjadi istri yang baik."

"Gita juga enggak berbuat apa-apa, kok, Tan. Gita tahu Mas Abdi baik. Baik banget malah. Cuma, ya, Gita enggak harus kasih kepercayaan sepenuhnya, kan? Apalagi pernikahan baru seumur jagung. Gita enggak mau ceroboh kayak Mama."

"Terus masalah kamu menunda kehamilan, suami kamu sudah setuju?"

Gita langsung mengalihkan tatapannya, tak berani menatap mata sang Tante. "Hmm," gumamnya.

"Sebaiknya enggak usah menunda-nunda kehamilan, deh, Git. Tante percaya banget Abdi orang yang penyayang dan bertanggung jawab."

"Gita belum siap Tante. Kami baru menikah seminggu. Masih banyak hal yang belum Gita tahu tentang Mas Abdi. Ini cuma salah satu bentuk antisipasi saja. Tante, *please* mengerti Gita, dong."

"Cukup satu tahun saja, ya, Git. Lewat satu tahun kamu harus sudah lepas spiral. Tante juga ingin menggendong cucu ...."

"Lho, kan, sudah ada Fadila, anak Mas Rahesh ...."

"Ya, beda. Rahesh, kan, tinggal di Palembang. Datang kalau ada acara besar saja. Kalau kamu punya anak, kan, Tante bisa sering-sering ketemu."

"Kalau begitu suruh Reza menikah saja, Tan."

"Kamu memang, ya. Kalau ngomong suka asal."

"Siapa yang asal, sih, Tan. Siapa nama pacar Reza? Kan, mereka sudah lengket banget. Sudah pernah ke sini pula. Tunggu apa lagi, Tan?"

"Ya, tunggu Reza tamat, dapat kerja yang bagus. Tante juga sudah wanti-wanti anak itu, jangan sampai kebablasan. Tante juga bilang ke Syila, tunggu Reza sukses dulu kalau mau dinikahi."

Gita geleng-geleng, tantenya itu memang suka blak-blakan. Gita hendak membuka suara lagi, tetapi ponselny keburu berbunyi. Nama kontak 'Mas Abdi' muncul di layar ponselnya.

"Halo, Mas."

"Sayang, kamu di rumah atau di tempat Tante Winda?"

"Gita di tempat Tante Winda. Kenapa, Mas?"

"Mama menyuruh kita menginap. Ini Mas sudah jalan mau jemput kamu."

"Oh ... emm ... harus malam ini, ya, Mas?"

"Tadi Mama telepon, sudah masak banyak katanya. Lagi pula besok Mas juga enggak ada jadwal operasi. Kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa, sih." Suara Gita terdengar tidak ikhlas karena sebenarnya ada sesuatu yang telah dia persiapkan malam ini. "Ya sudah, Gita tunggu. Eh, Gita, kan, bawa mobil, Mas."

"Kan, bisa dititip di rumah Tante Winda."

Gita melirik ke arah Tante Winda yang sepertinya penasaran dengan pembicaraan mereka. Ide jail langsung muncul, dia langsung me-*loudspeaker* ponselnya. "Masih baru lho, Mas. Nanti dibawa jalan-jalan sama Tante Win."

Kali ini Tante Winda tidak memukul, tetapi merebut ponsel Gita. "Abdi .... Nih, istri kamu dari tadi meledek Tante terus. Lain kali jangan terlalu dimanjakan. Jangan dibelikan barang-barang mahal, makin sombong nanti. Lagi pula, mana bisa dibawa jalan kalau kuncinya enggak ditinggal."

Abdi yang berada di seberang telepon hanya tertawa. Dia tahu

sekali jika istri dan tantenya itu sangat dekat. “Iya. Iya, Tante, nanti Abdi tegur dia. Abdi matikan sambungannya, ya. Ini sudah mau jalan.”

Gita masih tertawa, sementara tangannya mengambil ponsel dari tangan Tante Winda.

“Mertua kamu baik, kan, Git?”

“Iya …. Kenapa, Tan?”

“Kok, kamu kayak malas begitu disuruh menginap?”

“Ya, sebenarnya Gita mau kasih kejutan malam ini. Sejak resmi menikah Gita datang bulan dan baru selesai hari ini,” ucap Gita memicingkan matanya.

Tante Winda tersenyum mengejek meskipun sebenarnya hatinya sangat bahagia. Gita adalah anak perempuannya, dia sangat menyayanginya, bahkan sejak Gita baru keluar dari rahim ibunya. Dia berharap Abdi adalah orang yang mampu menghapus semua luka masa lalu Gita.

Obrolan itu akhirnya terhenti saat mereka mendengar suara ketukan pintu.

“Mas Abdi sudah datang kayaknya,” ujar Gita yang langsung bangkit dari kursinya dan menuju pintu depan.

Gita membuka pintu besi tersebut. Di hadapannya sudah berdiri lelaki bertubuh tinggi dengan senyuman ramah yang sangat khas, lelaki berusia 37 tahun itu memiliki pembawaan tenang dan selalu tampak berwibawa. Gita mendekat dan menggandeng tangan suaminya itu. Suami yang dia kira akan bersikap kaku seperti yang dia tahu sebelum mereka menikah, ternyata menghilang setelah mereka menikah. Bahasa formal yang selalu dia gunakan juga lenyap, berganti dengan kata sayang yang selalu sukses membuat Gita tanpa sadar mengulum senyum.

“Hmm. Langsung mesra-mesraan, deh,” ledek Tante Winda.

“Tante, kami balik dulu, ya,” ucap Abdi yang langsung menyalami tangan Tante Winda.

"Begini, nih, Gita. Salaman sama yang lebih tua. Kalau kamu, kan, menyelonong masuk begitu saja." Tante Winda menyindir.

"Kan, Gita bukan orang asing di sini, Tante," rajuk Gita.

Abdi mengacak kepala istrinya.

"Kunci mobil mau ditinggal enggak, Tan?" tanya Gita masih dengan nada meledek.

"Enggak! Sudah sana berangkat. Hati-hati di jalan."

"Iya Tante. Kami pergi," tukas Abdi dengan menggengam tangan Gita.

Tante Winda tak bisa menghalangi senyum terbit di wajahnya. Meskipun perbedaan umur mereka cukup jauh, tiga belas tahun, mereka tetap terlihat serasi. Tante Winda paham betul jika Gita hanya bersikap kekanakan di depannya, sementara di luar, beberapa kali yang dia lihat Gita justru bersikap dingin. Ia seperti membentengi diri. Untungnya sikap tersebut tidak dia berlakukan pada Abdi.

***

Sial! Kenapa aku bisa berada di sini! rutuk perempuan itu dalam hati.

Lagi-lagi, tanpa dia sadari, dia telah memberhentikan mobil-nya tepat di depan rumah orang yang masih sangat dia cintai itu. Dia merutuki perbuatannya. Namun, hati yang sudah telanjur berlabuh itu susah untuk dikendalikan. Dia menghela napas panjang, mengambil sejumput rambutnya yang terurai dan menyelipkan ke daun telinganya, kemudian kembali menginjak gas dan berlalu dari sana. Adelia nama perempuan itu. Usia 32 tahun dan masih lajang. Sosok perempuan yang feminim, dres cantik selalu menyempurnakan penampilannya. Anggun dan menawan. Selalu begitu. Namun, itu dulu. Sekarang, kaus, jaket, celana jins, sneaker, serta kaca mata berbingkai menjadi andalannya. Orang yang mengenalnya pasti menyadari perubahan drastis ini. Adel

benar-benar mengubah segalanya, rambut, gaya berpakaian, gaya berbicara, dan pergaulannya. Namun, ada satu hal yang tak berubah. Hatinya.

Adel memarkirkan mobilnya ke *carport*. Matanya langsung tertuju ke pajero sport hitam milik kakaknya. Adel semakin menghela napas. Kali ini dia pasti dicekoki dengan sindiran keras oleh mamanya.

Baru masuk ke dalam rumah, suara-suara ramai sudah menusuk telinga Adel, dan yang paling dominan memang suara mamanya.

"Adel ...," langkah Adel terhenti dan menoleh ke arah mamanya yang berjalan dari arah dapur.

"Hmm."

"Cepat mandi, ganti baju. Tinggal menunggu kamu, nih!"

Adel memajukan mulutnya sambil melangkah menapaki anak tangga. Dia tak lantas mempercepat acara bersih-bersihnya. Dia bergerak santai hingga terdengar ketukan di pintu kamarnya beberapa kali.

Hingga satu jam berlalu sejak dia memasuki kamarnya, baru Adel membuka pintu. Di hadapannya, Bu Rum, pengasuhnya sejak kecil, menunggu dengan raut panik. "Non, sudah ditunggu dari tadi."

"Iya, Bu. Mama heboh banget, sih," sahut Adel santai.

"Makanya, Non Adel cepat cari jodoh. Jadi, Ibu enggak sering mengomel ke Non Adel," saking lamanya bekerja, Bu Rum tak segan berbicara non-formal ke anak majikannya itu.

"Bu Rum. Kok, jadi kayak Mama, sih?"

"Hehe ... maaf, Non."

Adel pun turun diikuti Bu Rum. Sampai di lantai dasar, sorot tajam mamanya langsung menyambut. Adel langsung mengalihkan pandangan dan duduk di kursinya. Mamanya tidak akan berani mengeluarkan sepatah kata pun jika berada di meja makan. Itu

peraturan dari papanya.

Makan malam berlangsung hening. Namun, sedari tadi beberapa kali Adel melirik ke arah pasangan baru, mereka tampak begitu mesra, saling memberikan lauk ke atas piring, terkadang berbisik. Sungguh itu mengusiknya. Dia iri. Tentu saja. Andai dia dan Satria ... *Arrghh ….*

Mata Adel semakin terkontaminasi saat makan malam telah selesai dan berlanjut ke perbincangan di ruang tengah. Bagaimana tidak? Pasangan itu duduk bersebelahan dengan tangan saling menggenggam. Ah, sebenarnya sebagai pengantin baru itu tidak berlebihan, hanya saja Adel merasa panas melihatnya berhubung dia tidak bisa seperti itu.

Mamanya tak henti bercerita awal pernikahannya dengan Papa. Segala wejangan dia berikan ke menantu barunya itu, semakin membuat gatal telinga Adel. Adel berusaha menghalau kegalauannya dan menguatkan diri bahwa dia tak semenyedihkan itu, masih ada teman-teman barunya yang unik-unik dan lucu.

"Hmm …. Adel naik dulu, ya. Sudah mengantuk," tukas Adel menyerobot perbincangan.

"Biasanya juga begadang," celetuk mamanya.

"Begadang, kan, kalau ada pekerjaan yang harus diselesaikan, Ma. Ini lagi *free*, jadi mengantuk. Mau tidur," ucap Adel sambil beranjak dari sofa.

Tubuhnya memang sudah menghilang dari pandangan. Namun, Adel masih bisa mendengar perbincangan di ruang keluarga.

"Pa, bilang, dong, sama Adel supaya mau terima perjodohan yang Mama buat. Kasihan, kan, kalau ada acara kumpul begini dia selalu berusaha menghindar."

"Ya, kalau anaknya enggak mau jangan dipaksa."

"Ya, Papa bantu bilang, dong."

"Ma …."

Yang terakhir adalah suara kakaknya. Adel menarik napas, lalu mengembuskannya kasar. Dia memang kehilangan cintanya, tetapi bukan berarti dia harus dikasihani. Dia masih bisa melanjutkan hidup meski tanpa pendamping sekalipun.

***

Adel membolak-balik majalahnya. Dia tidak bisa tertidur. Tentu saja, jarum pendek jam dinding masih setia di angka sepuluh, sementara Adel biasa tertidur di atas pukul dua belas. Ketukan pintu langsung mengalihkan perhatiannya. Adel beranjak turun dan membuka pintu.

"Mengganggu?" tanya Abdi.

Adel menggeleng.

"Kakak mau pinjam baju tidur buat Gita."

Adel langsung menuju lemarinya dan mengambil satu setel baju tidur berlengan panjang. "Cuma ada ini. Enggak ada yang seksi," ucapnya saat menyerahkan baju tersebut ke Abdi.

Abdi tertawa kecil. "Gita juga enggak pernah pakai yang seksi, kok. Dia selalu pakai yang kayak begini. Pinjam, ya," ucap Abdi lalu memutar langkahnya.

"Kak ...."

"Ya?" Abdi membalik tubuhnya.

"Bagaimana perasaan Kakak setelah menikah?"

Abdi menarik senyumnya. "Bahagia. Kenapa kamu tanya begitu?"

"Kan, Kakak baru kenal sama Gita."

"*Kak Gita*, Adel," ralat Abdi. Meski umur Gita lebih muda dari Adel, menurut Abdi Adel tetap harus menghormatinya dan memanggil *Kakak*.

Adel menghela napas. "Iya. Kak Gita. Kakak belum kenal lama, kan? Kenapa Kakak bisa seyakin itu buat memutuskan menikah."

"Kenapa kamu baru tanya sekarang?" tanya balik Abdi.

"Kenapa kamu enggak kasih Kakak pertanyaan itu sebelum Kakak menikahi Gita?"

"Karena dari yang Adel lihat kalian tampak bahagia."

Abdi tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala. Terkadang dia memang tak mengerti pemikiran adik satu-satunya itu.

"Apa itu cuma sandiwara?" Adel gusar.

Kali ini Abdi tertawa lebih keras, dia lalu mengacak rambut adiknya. "Kamu ini kebanyakan menonton drama atau apa? Dengar, ya, Adel, Kakak sama sekali enggak menganggap pernikahan Kakak sebagai mainan. Meskipun kami baru bertemu sebentar dan pasti masih banyak sifat Gita yang belum Kakak ketahui, itu bukan penghalang buat kami saling menyayangi satu sama lain, kan? Kami saling tertarik di awal dan akan terus memupuknya hingga rasa cinta itu tumbuh subur seiring kebersamaan kami."

"Lalu, kenapa baru sekarang? Dari dulu Mama berusaha menjodohkan Kakak." Adel belum puas dengan jawaban kakaknya.

"Karena hanya dengan Gita Kakak merasa terkesan sejak awal."

"Lalu Adara, apa Kakak sudah melupakannya seutuhnya?"

Abdi diam sejenak. "Dara tetap ada di ingatan masa lalu Kakak. Kakak bukan melupakannya, hanya menyimpannya di memori masa lalu, semuanya hanya bagian dari kenangan."

"Itu karena Adara sudah tidak terlihat lagi fisiknya, kan? Seandainya dia masih hidup dan kalian tetap tidak berjodoh, apakah Kakak bisa berpindah ke cinta yang lain?"

"Adel, Kakak tahu melupakan orang yang paling kita cintai itu susah. Kakak enggak punya nasihat apa pun karena dulu Kakak sama terpuruknya seperti kamu. Yang mengerti kamu hanya dirimu sendiri. Cobalah berpikir untuk menerima orang lain, seperti yang Kakak lakukan sekarang." Abdi sengaja menghilangkan nama Satria dalam kalimatnya.

Abdi-lah yang paling tahu seberapa besar Adel berusaha

mengubah penampilannya hingga menjadi seperti sekarang karena Satria. Tatapan Adel selalu saja tampak kosong. Abdi sangat sering menemukan Adel melamun.

"Ada pertanyaan lagi?"

Adel menggeleng.

"Kalau begitu, Kakak keluar."

***

Gita keluar dari kamar mandi setelah mengganti pakaiannya dengan baju tidur yang dipinjam Abdi dari Adel. Di sana, suaminya sedang duduk di atas ranjang dengan sebuah buku di pangkuan. Gita beranjak ke atas kasur dengan tatapan tak lepas dari suaminya yang sangat fokus. Gita sangat tahu kebiasaan membaca Abdi, bahkan sejak awal menikah Abdi meminta waktu khusus untuk membaca. Dia mengatakan bahwa dia tidak enak jika harus mengabaikan Gita, sementara jika sudah fokus, dia sering tak sadar akan sekeliling.

Gita masih terdiam di tempatnya. Berakhir dengan lelaki bertubuh tinggi agak kurus dengan wajah ramah itu tak pernah ada dalam bayangannya. Bahkan, jarak usia mereka sangat jauh. Dia dua puluh empat tahun dan Abdi tiga puluh tujuh tahun. Awalnya, Gita tak percaya lelaki berusia matang itu masih melajang. Jika bukan karena Prita berusaha mendekatkan diri kepada Abdi, Gita tak mungkin mengambil tindakan sejauh ini. Jangankan sampai jauh ke tahap pernikahan, menjajaki hubungan dengan seorang lelaki dengan maksud serius saja Gita enggan. Namun, melihat Prita patah hati kala itu ternyata mampu membuat batinnya tertawa puas.

Senyuman itu mengarah padanya, saat Abdi menutup buku dan mungkin sadar tengah diperhatikan. Desiran aneh menelusup hingga ke nadi, Gita mengerjapkan mata sekali, memang sulit menolak pesona si pemilik senyum manis itu. Namun, tiba-tiba seolah ada alarm yang berbunyi di kepala Gita, yang membuatnya

tidak percaya seratus persen kepada lelaki itu, bahkan kepada semua lelaki.

"Kenapa ditutup? Lanjut saja, enggak apa-apa, kok." Gita berucap saat Abdi menutup bukunya.

"Nanti kamu merasa tak diacuhkan. Tadi iseng lihat rak buku dan ketemu buku ini. Sudah lama banget terakhir Mas baca."

Gita hanya mengangguk-angguk mendengar perkataan Abdi.

"Mengantuk? Mau langsung tidur?" tanya Abdi mengusap pelipis Gita dengan ibu jari.

Gita diam sebentar, lalu menarik selimut. "Mas," cicit Gita sambil menggigit bibir bawahnya. Gita rasa inilah saat yang tepat untuk menguji Abdi.

Abdi melihat perubahan ekspresi itu. "Kenapa? Ada yang membuat kamu enggak nyaman?"

Gita menggeleng.

Otak Abdi langsung berputar cepat, "Oh ya, pasti pembalut, ya? Sebentar, Mas minta dulu ke Adel."

Gita langsung memegang lengan Abdi. Gita selalu salut dengan kemampuan mengingat Abdi. "Bukan itu. Um .... Sebenarnya, datang bulan Gita sudah selesai."

"Terus?"

Gita mengerutkan keningnya. Apakah suami pintarnya ini tidak menangkap maksudnya? "Umm ... enggak. Bukan apa-apa." Gita menepuk bantalnya dan meletakkan kepalanya di atas bantal.

Abdi menghidupkan lampu tidur, lalu meraih remote dan mematikan lampu utama. Abdi mengikuti langkah Gita yang tidur telentang. Menunggu hingga sekian menit, Gita merasakan degupan jantungnya semakin kencang, ada yang menyentil hati kecilnya. Bukan, dia bukan gugup karena sekamar dengan Abdi. Mereka bahkan telah sekamar sejak hari pertama menikah. Namun ini di luar kebiasaan. Biasanya Abdi akan mengecupnya, dengan tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Apa ini karena Mas bukan yang pertama, jadi Mas merasa malam ini enggak istimewa ...," lirih Gita. Heran, dia malah memikirkan drama itu, tetapi bukankah dia sudah mengatakan dengan jelas sejak awal bahwa jika Abdi mengharapkan seorang perawan yang akan mendampinginya, dia bukan orang yang tepat. Abdi juga sudah menegaskan sejak awal kalau dia menerima segala kekurangan Gita.

Sedetik kemudian cahaya lampu langsung menusuk indra penglihatan Gita, membuat matanya mengerjap. Entah kapan tepatnya, wajah Abdi sudah berjarak beberapa senti saja dari wajahnya.

"Kamu ini mikir apa, Sayang. Mas cuma enggak nyaman kalau harus di sini. Bukan di rumah kita. Lagi pula besok Mas libur, masih banyak waktu, kan. Jadi, buat malam ini kamu jangan merayu Mas dulu, ya."

Wajah Gita langsung memerah, dia terlalu cepat mengambil kesimpulan sendiri.

Abdi mengecup kening Gita sebelum beranjak turun dari ranjang.

"Mau ke mana?" tanya Gita.

"Ambil minum," jawab Abdi cepat.

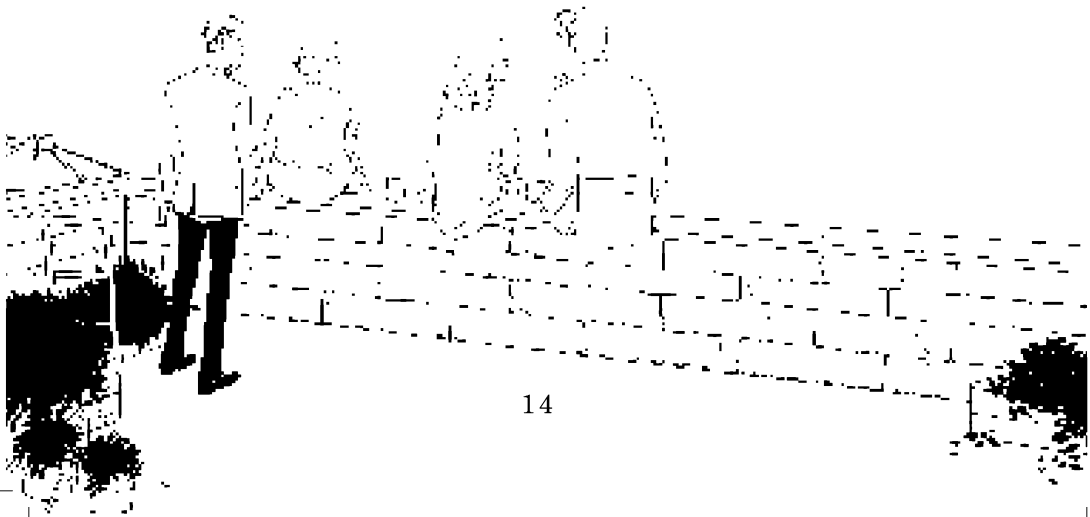
"Lho. Ini, kan, minum Mas." Gita menukas sembari mengarahkan jemarinya ke atas meja.

"Enggak apa-apa. Mas ambil yang di dapur saja."

Kening Gita semakin berkerut.

"Saat Mas naik nanti, kamu harus sudah tidur, ya," ucap Abdi lagi sebelum menghilang dari balik pintu.

Gita tak bisa menahan tawanya dengan batin yang seolah diguyur kelegaan. Salah satu praduganya ternyata tak terbukti.





BAB 2

Menancapkan Pondasi

Harum parfum khas suaminya menusuk indra penciuman Gita. Gita mengusap-usap wajahnya sebelum membuka mata perlahan. Tidak. Dia tidak sedang berada di rumah mertuanya, pagi tadi setelah sarapan mereka langsung pulang.

Gita menarik selimut menutupi tubuhnya seraya duduk di punggung ranjang. Wajahnya tampak kuyu khas orang baru bangun tidur, sementara pandangannya tak lepas dari sang suami yang sudah rapi mengenakan .... Ah, tak hanya kemeja seperti biasa, Abdi bahkan mengenakan setelan jas lengkap dengan dasi.

Gita mengulum senyum mengingat kebersamaan istimewa mereka beberapa jam yang lalu. Abdi mengakui kalau itu adalah pengalaman pertamanya. Abdi berjanji akan mencari tahu. Bahkan, berkata akan meminta pendapat teman-temannya yang lebih berpengalaman. Saat itu juga Gita langsung memukul kepalanya dengan bantal. *"Jangan memalukan, Mas. Cari dari buku atau internet saja*." Abdi malah tertawa dan mengecup wajah Gita.

"Mas ...."

"Hmm ...."

"Mau ke mana?"

Abdi mengusapkan sedikit gel ke rambutnya, lalu menatap sang istri, "Ada rapat komite rumah sakit, mungkin dua sampai tiga jam. Mau menyusul? Makan siang bareng? Mbak Isah hari ini izin enggak datang, ada acara keluarga katanya."

Abdi merangkak naik ke atas kasur, mendekat ke istrinya. "Bau, mandi sana!" ucap Abdi sambil mengacak rambut istrinya.

"Menyebalkan!" Gita menarik selembar selimutnya dan merangkak turun menuju kamar mandi.

Gita yang meraih gagang pintu menoleh, "Jangan pergi sebelum Gita selesai mandi, ya."

Abdi mengedikkan bahu membuat Gita langsung memanyunkan bibir. Abdi langsung keluar kamar menuju ruang bacanya sembari mempersiapkan keperluan rapat.

Dua puluh menit berselang, Gita keluar dari kamar mandi. Tak ada sosok suaminya di sana. Dia lantas menuju *walk in closet* dan memilih setelan baju yang kiranya pas untuk dipakai pergi keluar. Sejak resmi menikah, dia merasa memiliki kewajiban untuk menyeimbangkan gaya berbusananya dengan profesi suaminya yang seorang dokter itu.

Selesai berpakaian, Gita keluar kamar. Dering suara ponselnya langsung mengalihkan perhatian. Gita mengambil ponselnya yang tergeletak di atas bufet. Setelah melihat nama kontak yang tertera *Papa*, dia langsung meletakkan kembali ponselnya, memerhatikan dalam diam hingga panggilan berakhir. Selalu begini, hal apa pun yang berhubungan dengan papanya selalu sukses membuat *mood*-nya ambruk.

Gita berjengit kaget saat pintu terbuka.

"Masih lama, Sayang?"

Gita tak menjawab, pikirannya sedang tak di sana.

"Kalau masih lama, kamu menyusul saja, ya."

Gita mengganggguk.

"Kenapa?" tanya Abdi yang langsung dijawab gelengan oleh

Gita.

Gita lalu tersenyum manis, berjinjit untuk menjangkau wajah Abdi, lalu mengecup kedua pipinya.

"Gita juga enggak bilang mau menunggu di rumah sakit, kan? Gita cuma mau melihat Mas sebelum pergi. Ganteng banget pakai jas begini."

Abdi menarik sebelah alisnya. "Oh, ya? Lalu, kenapa pakai baju kayak begini?" Abdi menunjuk pakaian Gita yang sudah rapi.

Gita terdiam sebentar, lalu berkata, "Mau ke rumah Tante Win. Sekalian ambil mobil."

Tatapan Abdi mengejek seolah tak percaya, "Ya sudah, Mas pergi, ya. Nanti ke rumah sakitnya jangan bawa mobil, naik taksi saja."

Gita mengangguk sambil menggandeng tangan suaminya keluar kamar, menuruni anak tangga hingga keluar rumah.

Sungguh, jika seperti ini Gita merasa pernikahannya sangat sempurna. Namun, dia masih merasa ada yang kosong dalam jiwanya. Masih ada segumpal ketakutan hingga dia tak berani mengharap banyak dari pernikahannya. Gita melambaikan tangannya saat mobil Abdi telah melaju keluar dari garasi. Ungkapan cinta yang terucap dari mulutnya untuk sang suami seperti manisan yang terasa manis di lidah, sementara hatinya masih dingin. Untuk saat ini dia masih bertahan dengan pemikiran bahwa lelaki baik hati itu harus menerima perlakuan yang baik juga darinya.

***

Sampai di rumah sakit, Gita langsung menuju ke lorong ruangan suaminya. Di sana terletak satu meja administrasi. Gita mendekat hendak menanyakan apakah rapat telah selesai atau belum, dia mencoba menelepon tadi, tetapi nomor Abdi tidak aktif.

"Mbak, Dokter Abdi sudah selesai rapat?"

Seorang perawat jaga yang mengenakan seragam, berpostur

tubuh sedang dengan wajah yang tidak bisa dikatakan muda itu mengerutkan keningnya, mungkin dia bingung bagaimana Gita bisa tahu Dokter Abdi ada rapat. Lagi pula wajah perempuan di hadapannya itu juga tak asing baginya.

"Mbak pasien Dokter Abdi? Dokter Abdi tidak ada jadwal praktik hari ini."

Gita mengulum senyumnya, sangat wajar orang di sini tidak mengenalnya. Pernikahan mereka waktu itu digelar sangat sederhana, hanya keluarga inti yang datang, alasannya karena kondisi kesehatan papanya yang sempat kembali menurun.

"Saya istri Dokter Abdi."

Perempuan itu membuka mulut lebar, "Oh ... jadi, Ibu istri Dokter Abdi. Akhirnya bisa bertemu juga."

Tiga perawat lain yang sedang bertugas mendekat dan ikut memerhatikan Gita. Gita mulai bergerak salah tingkah.

"O iya. Tadi Dokter Abdi titip kunci ruangannya. Dokter Abdi mengatakan kalau istrinya datang, beri saja kuncinya. Ini, Bu," perawat tersebut menyerahkan kunci ke tangan Gita.

"Eh, itu Dokter Abdi," celetuk salah satu perawat yang sedang hamil.

Dari kejauhan, Gita sudah bisa melihat senyuman itu. Suaminya bahkan melangkah lebih cepat. *"Kelihatan banget Dokter Abdi lagi kasmaran*." Gita masih bisa mendengar bisik-bisik itu.

"Dokter punya istri cantik tidak bilang-bilang. Menikahnya diam-diam lagi," celetuk perawat yang memberikan kunci tadi ketika Abdi telah berada di sebelah Gita.

"Tidak bilang-bilang juga ini sudah pada tahu sendiri," ujar Abdi santai sambil meraih bahu Gita.

"Duh ... tidak kuat, nih, mata melihatnya, Dok. Maklum baru jomblo," seru perawat satunya lagi.

"Tancap gas terus, kan, Dok? Biar kayak saya. Nikah sebulan langsung dapat hasil," sahut perawat yang sedang hamil.

"Ya, doakan saja. Semoga cepat dikasih. Iya, kan, Sayang?"

Gita hanya tersenyum hambar. Hamil. Masih jauh dari angannya. Percakapan seru itu terus berlanjut, bahkan perawat yang sedang hamil tadi berkelakar cara membuat perempuan cepat hamil. Gita hanya bisa meneguk salivanya berulang kali, sebelum akhirnya dia menarik sisi jas suaminya.

Abdi yang segera menyadarinya langsung berkata, "Oh, ini kami mau makan siang dulu, ya."

"Iya, Dok," sahut keempat perawat tersebut kompak.

Abdi menarik tangan Gita dalam genggamannya sambil berjalan beriringan.

"Ini kunci Mas," ucap Gita menyerahkan kunci yang langsung diambil Abdi dan dimasukkan ke dalam saku jasnya.

"Kamu enggak senang mengobrol sama banyak orang kayak tadi, ya?"

Gita tersenyum kecil sambil menggeleng, "cuma enggak terbiasa saja."

"Mereka baik-baik, kok. Ramah-ramah lagi."

"Hmm. Iya."

Gita bukan tidak bertemu banyak orang. Ia memasuki segala jenis pertemanan saat tinggal bertahun-tahun di Sydney, tetapi jiwanya selalu tertutup. Tak bisa menerima seseorang masuk terlalu jauh ke dalam kehidupan pribadinya.

***

Adelia memberhentikan mobilnya di rumah sang Kakak setelah aksinya malam ini, kabur dari, lagi-lagi, acara makan malam yang diadakan mamanya. Dia tahu itu hanya modus karena ujung-ujungnya pasti akan membahas rencana perjodohan.

Adel mengambil ponselnya. Puluhan panggilan dari sang Mama langsung dia abaikan. Dia mengetik sesuatu di sana.

Me: Adel di tempat Kak Abdi. Jadi, jangan sampai lapor polisi

buat cari Adel. Adel enggak mau pulang ke rumah kalau Mama masih berniat menjodoh-jodohkan Adel.

Kalau mengirim pesan ke mamanya dilarang menggunakan bahasa singkat karena mamanya tidak akan mengerti. Setelah mengirimkan pesan tersebut, Adel mencari kontak kakaknya. Panggilan pertama tak ada jawaban. Dia mencobanya lagi, panggilan kedua masih tak ada jawaban. Adel berdecak kesal. Baru pukul sebelas, apa mungkin kakaknya itu sudah tertidur, biasanya juga dia masih menonton video-video operasinya yang membosankan itu.

Mama: Kalau begitu jangan pulang sekalian. Kamu boleh pulang kalau sudah membawa pasangan.

Adel mendengus. Mamanya tidak takut lagi dengan ancamannya.

Me: Oke. Artinya Mama jangan telepon-telepon lagi cari di mana Adel, ya.

Mama: Baik. Sekarang sudah ada Gita. Anak perempuan Mama yang lain. Kamu cari Mama yang lain sana kalau bisa. Yang pengertian dan sayang sama kamu cuma Mama.

Mamanya berada di atas angin sejak kehadiran menantu baru. Adel terdiam membaca isi pesan mamanya. Mamanya benar, tidak ada yang lebih menyayanginya selain Mama. Sejak kecil mamanya selalu berusaha membelanya, saat ada teman-teman sekolah yang mengganggunya, saat papanya menentang keputusannya untuk kuliah di luar negeri karena Adel hanya ikut-ikutan Satria yang juga kuliah di sana. Yang terakhir, saat mamanya mendatangi keluarga Satria dan berkata putrinya terlalu berharga untuk diperlakukan seperti itu. Mamanya sangat menentang keras Adel kembali mengharap Satria, bahkan saat itu Adel dilarang pergi ke mana pun. Adel seperti terpenjara di rumahnya sendiri. Namun, cintanya memang tidak bisa secepat itu menghilang, bahkan jika mamanya membunuhnya sekalipun. Adel mengusap cairan bening yang

meluncur dari sudut matanya. Dia kembali berusaha menghubungi kakaknya. Kali ini diangkat.

"Adel ... ini sudah malam, kenapa mengganggu Kakak malam-malam begini," suara Abdi terdengar kesal.

"Kak, aku di bawah. Tolong bukakan gerbangnya."

"Kenapa enggak pulang ke rumah. Adel ...."

"Adel kabur dari acara makan malam yang direncanakan Mama."

Terdengar helaan napas berikut dengan sambungan yang terputus. Tak lama menunggu, pintu rumah itu terbuka. Kakaknya yang hanya menggunakan kaus abu-abu dengan celana bahan selutut membuka pintu gerbang.

Adel langsung men-*starter* mobilnya dan memarkirkannya di halaman yang masih kosong.

"Pulas banget tidurnya. Sampai dihubungi beberapa kali enggak diangkat," ucap Adel saat turun dari mobil.

"Mama tahu kamu di sini?"

Adel mengangguk.

"Kamu kenapa lagi, sih, sama Mama. Turuti keinginan Mama sekali-sekali enggak ada salahnya, kan?"

"Salah, Kak, karena Mama pasti memaksa aku buat menikah."

Abdi tak menjawab lagi. Dia mengunci gerbang, sementara Adel sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Abdi yang menyusul dari belakang melihat Adel sudah berada di dekat istrinya.

"Pantas enggak angkat telepon. Lagi ada proses *internal global* rupanya." Adel melirik Gita dan tertawa sambil menggeleng kepala saat kakaknya itu menarik istrinya. Baru kali ini dia bisa meledek kakaknya yang terkenal bersikap sangat dewasa itu.

"Kamu tidur di kamar tamu," ujar Abdi yang menunjuk ke salah satu pintu.

"Kak ...."

Abdi menyipitkan matanya, "Apa lagi?"

"*Goodnight*," ucap Adel tersenyum jail.

***

Pagi ini Gita kembali mengantar suaminya hingga depan pintu. Setelah mobil suaminya menghilang di balik pagar, Gita kembali ke dalam. Dia terdiam sebentar lalu melanjutkan langkahnya menuju dapur. Mbak Isah kembali datang seperti biasanya, dia akan datang pukul tujuh pagi dan pulang ketika seluruh pekerjaannya telah selesai.

Namun, pagi ini berbeda karena ada adik iparnya. Ya, Adel yang baru saja keluar dari kamar tamu. Pandangan mereka berserobok. Adel juga kurang akrab dengan kakak iparnya itu, jelas saja, total pertemuan mereka bisa dihitung pakai jari.

"Hai, Kak," sapa Adel sambil menarik kursi makan.

"Pagi," sahut Gita tak kalah kikuknya.

Mbak Isah datang dan meletakkan segelas jus jeruk untuk Adel.

"Kak Abdi mana?"

"Baru saja berangkat kerja," masih kikuk Gita menjawab.

Adel mengangguk.

Gita menarik kursi meja makan, dia sudah sarapan tadi bareng dengan Abdi. Namun, dia merasa janggal jika meninggalkan adik iparnya yang tengah mengolekan selai ke roti itu sendirian.

"Tadi Mas Abdi pesan, kamu disuruh langsung pulang ke rumah."

"Kak, aku bisa menginap di sini beberapa hari ke depan enggak? Mama semakin hari mengomelnya semakin menjadi."

Gita membasahi bibirnya. "Kakak enggak bisa bilang iya. Mas Abdi yang berhak memutuskan."

"Tetapi, Kakak bisa rayu Kak Abdi, kan?"

Gita menelan ludah, "Nanti Kakak coba, ya."

Adel mengunyah lambat roti miliknya dengan pandangan meneliti. "Kenapa? Kakak enggak suka aku di sini, ya?"

Gita melebarkan bola matanya dan sontak menggeleng, "Bukan begitu."

Adel tertawa, "Ya, kalau begitu jangan kaku-kaku banget."

Gita menggigit bibir bawahnya, "Aku cuma enggak terbiasa kalau baru kenal."

"Nah, itu sudah mulai aku-kamu. Berarti sudah mulai terbiasa. Sebenarnya aku juga kurang nyaman memanggil kamu kakak kalau enggak Kak Abdi yang suruh. Wajah kamu terlalu muda disebut Kakak."

Gita mengangguk. "Ya, terserah kamu mau memanggil aku apa."

"Oke, kalau begitu. Kita bicara kayak orang seumuran, kecuali di depan Kak Abdi dan keluarga besar."

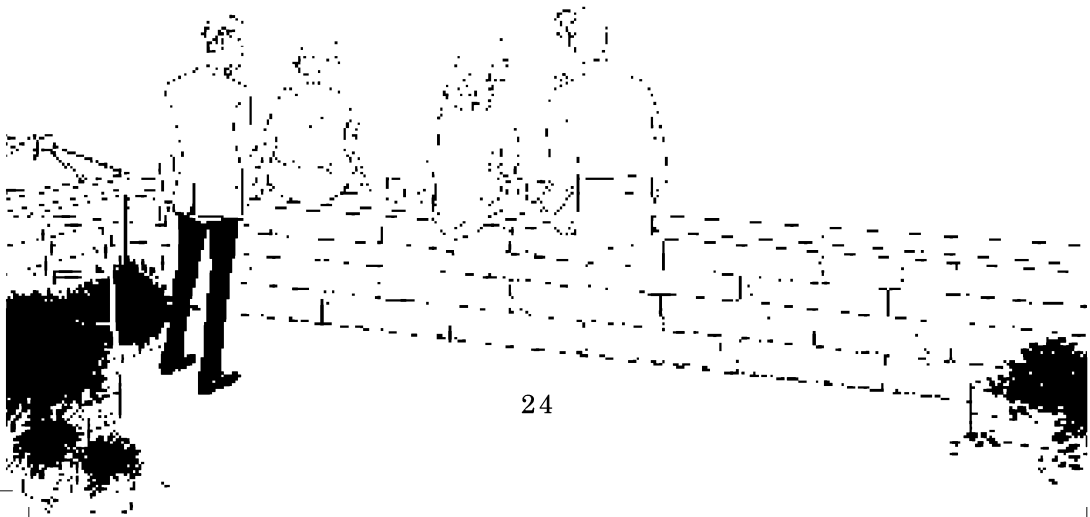
Gita kembali mengangguk.

"Oh, ya, Kak Abdi sudah cerita soal Adara?"

Kening Gita berkerut dalam, "Adara? Memang siapa Adara? Mas Abdi belum pernah cerita."

Adel membasahi bibirnya dan meminum segelas jus jeruknya hingga tandas. "Um, aku sudah telat. Nanti tolong rayu Kak Abdi, ya."

Adel berlalu cepat kembali ke kamar tamu, meninggalkan tanda tanya besar di kepala Gita.





BAB 3

Setitik Rasa Curiga

Gita berulang kali mengganti saluran TV, tetapi tetap tidak ada acara yang dirasa pas. Dia melirik ke arah pintu. Belum ada tanda-tanda benda mati itu akan terkuak. Suaminya masih betah di ruang kerja.

Adara? Siapa Adara?

Lagi-lagi batinnya menggumamkan nama itu. Namun, tiap kesempatan berdua dengan Abdi, lidahnya kelu hendak menanyakan tentang itu. Belum ada satu bulan usia pernikahan, pikiran buruk langsung hinggap di kepalanya, atau memang seperti ini pernikahan, yang tampak di luar bukanlah yang sesungguhnya.

Meskipun tak ingin, Gita selalu membanding-bandingkan dengan apa yang terjadi pada keluarganya. Oleh karena itu, dia tak boleh memercayai Abdi seutuhnya, lelaki yang tampak sangat baik sekalipun mungkin saja berdusta.

Mungkin dia harus mencari tahu sendiri. Gita turun dari ranjang dan mulai memeriksa laci yang ada di kamarnya, setidaknya dia harus tahu seperti apa Abdi sesungguhnya, baik dan buruknya. Tak menemukan apa pun di sana, Gita beralih ke *walk in closet*. Meski kelihatannya mustahil, siapa tahu?

Setengah jam berkutat dan tak menemukan apa pun, Gita menghela napas panjang. *Mungkin tidak di rumah ini*, batinnya. Bukankah sebelum menikah Abdi tinggal di rumah orang tuanya. Otaknya kembali berputar. Dompet dan ponsel. Jika memang ada sesuatu, Abdi pasti tidak akan mengizinkannya menyentuh benda paling pribadi itu. Keluar dari *walk in closet*, Gita berpikir bagaimana cara yang pas meminjam ponsel Abdi, atau dia lakukan secara sembunyi-sembunyi saja?

Suara gagang pintu diputar langsung mengalihkan pandangan Gita. Sosok Abdi muncul dari sana. Gita menghiasi wajahnya dengan senyuman dan melangkah mendekat. "Lama banget?"

Abdi mengecup kening Gita singkat, kemudian berlalu ke kamar mandi. Gita sudah ada di atas ranjang sambil menunggu Abdi keluar dari kamar mandi. Selang beberapa menit Abdi sudah bergabung dengan Gita. Dia paling suka mengecup kening istrinya. Sekarang dia merasa itu seperti hobinya.

"Mas."

"Hmm."

"Boleh pinjam ponsel?"

Ada lipatan kecil di kening Abdi, tetapi dia tetap menyerahkan ponsel yang tadinya hendak dia taruh di atas meja.

"Mau lihat apa? Ponsel Mas enggak ada isinya. Paling cuma video operasi," ujar Abdi sambil membuka kunci ponsel dengan sidik jari tangannya.

Gita meraih ponsel Abdi. "Sosial media. Mas punya, kan?"

Abdi menggeleng.

"Kenapa?"

"Malas saja."

Gita merasakan lembutnya tangan Abdi yang mengelus kepalanya, pandangannya memang tak lepas dari layar ponsel. Dugaan Gita ponsel ini hanya digunakan untuk mengirim pesan dan melakukan panggilan saja, tema ponselnya saja masih tema

standar.

"Mas juga jarang mendengarkan lagu?"

"Kok, tanya, sih? Kan, kamu tahu Mas selalu mendengarkan lagu di ruang kerja."

Gita berdecak, "Maksudnya dari ponsel, bukan dari komputer, Mas. Ini, sayang banget, *smartphone* sekeren ini cuma dipakai buat telepon sama SMS doang."

"Itu Adel yang memilih. Mas tinggal pakai saja."

"Oh ...," Gita melirik ke Abdi sekilas dan beralih ke kotak pesan. "Penasaran, siapa yang di-SMS sama Dokter Abdi."

Tawa Abdi hampir meledak melihat ekspresi kusut istrinya. Hanya ada nama Gita, Mama, dan Adel, serta beberapa dari operator yang memenuhi inbox ponselnya.

"Hmm ... ketahuan memang sengaja ingin melihat siapa saja yang Mas SMS, kan?"

Gita memajukan bibirnya, "Ini kenapa namanya cuma *Sagita Ayu*. Ganti apa begitu."

"Ya sudah, ganti saja. Terserah kamu mau ganti nama apa."

My Lovely

My Wife

Istriku

Kesayanganku

"Yang bagus apa, ya, Mas?"

"Sagita Ayu. Itu sudah paling bagus," sahut Abdi.

Gita terdiam sejenak dan menatap kedalaman mata suaminya. "Bagusan mana sama Adara?"

Perubahan air muka itu sangat jelas terlihat. Alis tebal Abdi bahkan bertaut. "Adel cerita ke kamu?"

Gita menggelengkan kepalanya. "Justru karena Adel enggak cerita, jadi Gita penasaran."

"Kamu enggak usah penasaran karena enggak ada yang perlu

diceritakan."

"Tetapi kenapa Adel bertanya, apa Mas sudah cerita soal Adara atau belum?" Gita tetap kukuh dengan rasa penasarannya. "Apa dia cinta pertama Mas dan sekarang sudah menikah dengan orang lain?"

Abdi tak lantas menjawab, dia terdiam dengan raut wajah yang susah ditangkap oleh Gita.

"Dia memang cinta pertama Mas. Tetapi, dia bukan pergi karena menikah dengan orang lain. Dia yang sengaja ingin pergi ke Tuhannya lebih cepat."

Gita bisa menangkap kesedihan itu. "Adara sudah meninggal?"

Abdi menghela napas dan mengulum senyumnya. "Sudah. Bahkan, sudah bertahun-tahun yang lalu. Mas merasa enggak perlu untuk mengungkit ini lagi karena enggak ada gunanya membicarakan orang yang sudah tiada. Adel hanya penasaran kenapa Mas cepat sekali menentukan pilihan. Dia tak habis pikir karena yang dia lihat selama ini Mas setia sendiri, tidak memiliki hubungan dengan siapa pun."

"Seperti apa orangnya?"

"Gita ... sudah malam. Tidur, yuk." Abdi menghentikan pembicaraan.

"Rasa penasaran Adel benar. Aku pun merasa seperti itu. Sangat penasaran kenapa tiba-tiba Mas memilihku."

"Bukannya Mas sudah bilang alasannya?"

Gita menggigit bibir bawahnya, dia jadi teringat dengan percakapan terakhir mereka sebelum Gita akhirnya memutuskan untuk menerima Abdi. *"Saya belum bilang hal lainnya lagi yang menjadi alasan saya. Kamu perempuan manis yang membuat saya bimbang lima hari belakangan ini. Antara memercayai ucapanmu yang bilang menyukai saya atau mundur dan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Kamu sudah menarik perhatian saya sejak pertama kali kita berkenalan, tetapi saya pikir hanya sedang*

berhalusinasi dan perempuan sepertimu pasti lebih cocok dengan lelaki muda lainnya."

Waktu itu Gita dengan mudah bertekuk lutut dengan perkataan Abdi saat dirinya mati kesal karena rencananya kemungkinan gagal dan Abdi tiba-tiba datang melamar. Tetapi kini, setelah tahu alasan Abdi yang lain–mungkin saja–karena belum mampu melupakan Adara seutuhnya, hatinya terasa teremas.

"Apa suaranya juga lembut dan memiliki senyum manis? Seperti yang selalu Mas bilang sama aku. Atau mungkin alasan Mas waktu itu kurang lengkap. Mas ingin membangun hubungan karena lelah belum bisa melupakan Adara seutuhnya?"

Mata Abdi menatap nyalang, baru kali ini Gita memancing emosinya, "Cukup Gita! Kalau kamu mau tahu dia seperti apa, dia lebih segalanya dari kamu. Enggak cuma senyum manis ataupun kepribadian lembut. Dara sangat pintar memasak. Dara juga sangat ramah dengan orang lain. Dara pintar dalam pelajaran, juga dengan pergaulannya. Semua yang ada di dirinya luar dan dalam aku menyukainya!"

Dada Gita bergemuruh kencang, air matanya hampir saja tumpah jika dia tak menahan sekuat tenaga, tidak dia tidak boleh menangis. Tangisan hanya membuatnya lemah apalagi di depan lelaki. Beberapa pernyataan Abdi memang sangat menyentilnya. Dia tidak pandai memasak, dan pergaulan buruk? Ya, Gita memang memiliki masa lalu itu.

"Tidurlah. Tidak ada gunanya membahas orang yang sudah tiada. Ini menjadi yang terakhir kalinya."

Tak ada rayuan untuk Gita. Abdi bahkan sudah memejamkan matanya. Gita hanya tak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. Suami hangatnya itu mampu bersikap tegas di saat yang bersamaan. Namun, sebagai perempuan tetap saja dia merasa ada secuil rasa sakit, meski tak sepenuhnya salah Abdi.

***

Adel tak henti memerhatikan gerak-gerik pasangan di hadapannya itu. Tak seperti biasanya, mereka tampak saling diam meskipun kakak iparnya itu tetap melayani kakaknya di meja makan. Sudah lima hari dia di sini, biasanya ada senyuman tersirat dari keduanya.

"Adel, hari ini kamu pulang ke rumah. Kakak sudah bilang ke Papa. Kalau kamu enggak mau pulang juga, Papa yang akan menjemput kamu."

Adel menghela napas. "Hmm ...."

Tak lama sarapan pagi itu berlangsung, suara ketukan terdengar. Bi Isah berjalan membuka pintu. Mata Adel sontak melebar saat melihat mamanya dengan setelah lengkap khas kalau dia ingin pergi ke acara penting telah berada di hadapannya. Mata Mila menghindar dari tatapan putri semata wayangnya itu dan beralih ke pasangan pengantin baru.

"Gita ...," sebutnya sambil memeluk dan mengecupi kedua pipi Gita.

Lebay, batin Adel.

"Gita Sayang. Temani Mama arisan, ya? Sekalian Mama mau kenalkan kamu ke teman-teman arisan Mama. Boleh, kan, Abdi?"

Abdi mengangguk, "Terserah Gita mau ikut apa enggak."

"Gita mau, kan?"

Gita mengangguk kikuk.

"Duh ... senangnya punya menantu penurut. Enggak kayak anak sendiri, keras kepalanya luar biasa. Padahal, dulu Mama juga selalu menurut sama Oma kamu Abdi."

Adel berpura-pura tak peduli dengan sindiran keras itu.

"Ma, kalau begitu Gita ganti baju dulu."

Mila mengangguk.

"Ma, Abdi sudah bilang Papa, hari ini Adel pulang ke rumah."

Mila mendengus, "Abdi, Mama enggak mengerti lagi caranya

bilang ke adik kamu itu. Apa tunggu Mama mati dulu baru sadar kalau Mama selalu ingin yang terbaik untuknya." Mila berkata seolah-olah Adel tidak ada di sana.

Adel bangkit dari kursinya.

"Adel," panggil Abdi. "Sekali ini saja kamu turuti kemauan Mama."

Adel menoleh, "Sesuatu itu enggak akan berjalan baik jika dipaksa, kan, Kak?"

"Berkenalan dengan orang baru bukan berarti kamu menikah dengan orang itu. Iya, kan, Ma?"

Mila mengangguk membenarkan ucapan Abdi meskipun hati kecilnya ingin putrinya itu langsung saja menikah.

"Hmm. Nanti Adel pikirkan lagi," ucapnya, kemudian berlalu ke kamarnya.

***

"Nah, itu Mama kamu juga sudah datang." Mila menunjuk seseorang.

Gita terpaku. *Mama?* Saat pandangannya bertemu dengan Niken air mukanya langsung berubah tajam. Arisan diadakan di sebuah restoran. Gita duduk di kursi yang tersedia. Dia sangat sadar jika tatapan perempuan itu tak lepas darinya.

"Lho, bukannya menantu *Jeung* Mila anak *Jeung* Niken. Si Prita, kan?" tanya salah seorang teman Mama Mila setelah Gita menjabat tangannya sebagai sesi perkenalan.

"Gita ini juga anak Jeung Niken. Cuma lama di luar negeri. Iya, kan, *Jeung* Niken."

"Oh ... saya kira anak *Jeung* Niken cuma Prita."

"Memang cuma Prita, kok, Tan." Gita menyambung pembicaraan. "Saya anak kandung Bapak Rifai dari istrinya yang sudah lama meninggal. Mama Niken istri kedua Papa saya." Gita membuka suara.

Sementara teman-temannya sudah menatapnya dengan pandangan aneh, Niken masih bisa mengulum senyum tipis, membuat bibir Gita menipis menahan desis. "Kak Prita anak bawaan Mama Niken. Jadi, yang anak kandung hanya saya," sambung Gita dengan air muka berusaha setenang mungkin.

"Wah, berarti Anak *Jeung* Mila pintar. Memilih yang anak kandung," celetuk yang lainnya.

Gita tak tahan untuk tidak menarik sudut bibirnya melihat wajah Niken yang memucat. Di sebelahnya Mama Mila sibuk menjelaskan kalau tujuan anaknya memilih Gita adalah murni karena urusan hati. Gita menaikkan alisnya, dia sendiri tak yakin jika keputusan Abdi hanya karena urusan hati semata. Namun, keputusan Abdi yang memilihnya dan bukan Prita sudah cukup membuatnya tertawa dalam hati, apalagi melihat posisi Niken tersudutkan seperti saat ini.

"Saya permisi ke toilet sebentar." Niken berdiri dan tergesa menuju toilet.

Gerak-gerik itu tak lepas dari pengamatan Gita. Gita tak menyangkal ada rasa senang menyelinap ke hatinya. Memang begini seharusnya. Selanjutnya, Gita harus menanggapi banyak komentar dari teman-teman mertuanya. Kenapa dia tak pernah tampak? Kenapa dia harus tinggal di luar negeri? Dan, sebagainya. Gita hanya menjawab seperlunya, orang lain tak perlu mengetahui banyak tentang dirinya. Dia yakin dengan sikapnya yang selalu tenang saja, papanya dan ibu tirinya itu sudah merasa sangat bersalah. Dia bahkan sengaja memanggilnya dengan sebutan *Mama* di depan orang-orang.

"Ma, Gita mau ke toilet sebentar, ya," bisik Gita pada Mila.

Sampai di toilet, pandangannya langsung bertemu dengan Niken yang masih berdiri di depan cermin.

"Apa kabar Gita? Tante baru bisa menyapamu secara langsung sejak kamu menikah. Papamu terus saja menanyakanmu, tetapi

katanya kamu tidak pernah mengangkat teleponnya." Niken berusaha menyapa.

Gita tak menanggapi, dia merapikan sejumput rambutnya yang diselipkan ke belakang telinga.

"Kamu tahu, sampai kemarin Tante masih melihat anak Tante menangis."

"Apa itu jadi urusanku?" jawab Gita ketus.

"Apa ini rencanamu, Gita? Tante tidak akan marah asal kamu mengakuinya."

Gita tertawa kecil, "Aku hanya anak kecil Tante. Aku tidak punya rencana se-*cerdas* yang pernah Tante lakukan. Jika aku tidak ada saat itu, aku yakin Mas Abdi juga tidak akan datang melamar anak Tante. Jadi jangan berbicara hal-hal yang menggelikan seperti ini lagi."

Niken tidak mengubah air mukanya. Dia tetap dengan wajah lembutnya yang menurut Gita sangat memuakkan.

"Ada lagi yang mau Tante tanyakan? Kalau tidak, aku ke dalam dulu." Gita memutar tubuhnya membuka bilik toilet. "Oh ya, bilang sama Papa jangan terus-menerus meneleponku. Papa sangat tahu apa yang sudah menjadi perjanjian kami," Gita melanjutkan langkahnya kembali ke meja restoran.

Mama mertuanya masih berbaur dengan teman-teman arisannya. Gita duduk di kursi sebelah Mama mertuanya.

"Mama kamu baru saja pamit pulang, ada telepon dari Papa kamu katanya," bisik Mama mertuanya.

Gita mengulum senyum, perempuan itu pasti risi berada lama satu meja dengannya.

***

"Bagaimana acara arisannya?" Abdi bertanya saat mereka telah sama-sama di dalam kamar.

Gita baru saja selesai mandi dan memakai krim pelembab

ke wajahnya. "Enggak bagaimana-bagaimana. Cuma mengobrol doang."

Abdi memerhatikan istrinya yang kini memakai *lip balm* ke bibirnya, "Kamu mau keluar lagi?"

Gita mengangguk. "Mau ke tempat Tante Win."

"Tetapi, Mas di rumah." Abdi tahu perang dingin mereka belum usai. Dia kira dengan berlalunya hari ini Gita akan kembali seperti biasanya.

"Mas melarang aku ke tempat Tante Win?"

"Besok ada operasi besar, Mas harus banyak persiapan, termasuk kondisi tubuh yang prima. Jadi, hari ini Mas mau istirahat saja di rumah."

"Kan, Gita enggak minta Mas temani."

"Kamu mau kita seperti ini sampai kapan, Gita? Mas berusaha menerima masa lalu kamu. Apa berat bagi kamu menerima masa lalu Mas?"

"Dia sempurna. Harusnya Mas juga mencari yang sempurna. Kak Prita mungkin pilihan lebih tepat."

Abdi menghela napas, "Enggak ada yang sempurna Gita. Kalau Mas mencari yang sempurna, Mas enggak akan pilih kamu. Karena Mas tahu Mas enggak sempurna, Mas mau kamu yang juga enggak sempurna melengkapi hidup Mas."

Bibir Gita terkatup rapat saat Abdi mendekat dan mengecup keningnya. "Kamu mau pergi? Ya sudah. Jangan pulang malam, ya. Mas minta maaf soal semalam, harusnya Mas enggak terpancing emosi."

Heran, Gita hampir menangis karena lagi-lagi suaminya menunjukkan kelembutan itu. Ego yang tadinya sudah menggunung kini meluber. Apa dia harus bersyukur karena Adara sudah tiada dan kini hanya ada dirinya di samping Abdi?

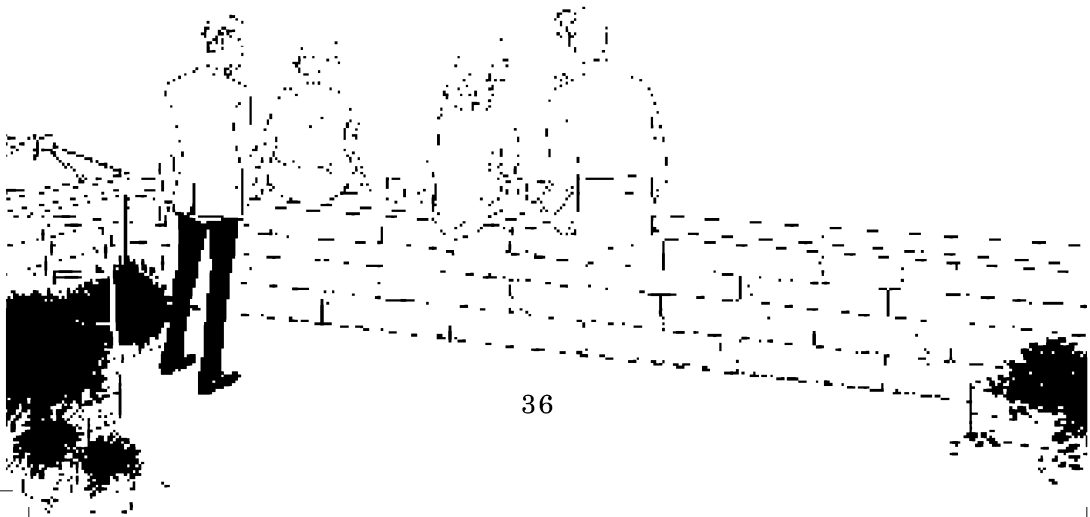
Bodoh, Gita harusnya tak merasa terikat. Namun, Abdi seolah mengikatnya meski tanpa usaha berlebih. Membuatnya yang tak

percaya komitmen harus tunduk dan ingin selalu berada dalam dekapan lelaki itu. Gita memeluk tubuh Abdi ketika lelakinya itu membalik badan. “Oke. Enggak akan ada lagi pembahasan soal Dara, tetapi Mas jangan sindir-sindir Gita yang enggak bisa masak, ya. Nanti pelan-pelan Gita belajar masak sama Mbak Isah.”

Abdi tak tahan untuk tidak tertawa. “Enggak ada yang membahas Dara, kecuali kamu yang mulai, Sayang. Aku enggak masalah kamu enggak bisa masak asal kamu temani aku makan setiap hari.”

Jemari Gita mengikat erat pinggang Abdi. Bertahun-tahun dia tak pernah lemah, apalagi berpikir akan menggantungkan hidup pada seorang lelaki. Namun kali ini, hanya dengan sedikit sentuhan, Gita sudah tenggelam dalam kenyamanan. Adara, entah kenapa Gita justru bersyukur perempuan itu tak ada lagi di dunia ini. Kejam memang.







BAB 4

Gelombang Kegelisahan

Sudah pukul dua belas lewat, batang hidung Abdi belum juga kelihatan. Diam-diam Gita mulai hapal jadwal pekerjaan Abdi. Hari ini seharusnya Abdi sudah di rumah tak lewat dari pukul enam sore. Biasanya, jika ada operasi besar, Abdi tak lupa memberitahukan sebelum berangkat. Hari ini tak ada percakapan apa pun tentang jadwal itu.

Saat jarum jam terus mengarah ke angka sembilan, Gita masih santai meski ada sedikit rasa was-was di hatinya. Menginjak angka sepuluh, dia mulai gelisah. Kini hanya tatapan panik yang tertangkap dari manik matanya. Gita yang sedari tadi mondar-mandir di depan pintu utama rumah sambil menggenggam telepon terus saja menilik dari balik gorden. Berharap segera ada deru suara mobil yang masuk ke pekarangan. Dia bukannya takut karena ditinggal sendiri, dia takut terjadi sesuatu pada Abdi. Pasalnya, sejak tadi nomornya tak aktif.

Merasakan panik dan khawatir kepada seseorang–hingga terlalu berlebihan–seperti ini terakhir kali Gita rasakan kepada sang Mama. Kini rasa itu muncul kembali, apa pun itu Gita tak ingin terjadi sesuatu pada Abdi. Tak ingin rasa panik itu mengurungnya

lebih lama, Gita kembali ke kamar, berganti pakaian, dan langsung menyambar kunci mobilnya. Setelah memastikan semua pintu terkunci rapat, Gita melajukan kendaraannya. Dia tak memedulikan selarut apa dan seseram apa perjalanan di malam hari, apalagi dia seorang perempuan dan hanya sendiri.Gita hanya perlu menempuh perjalanan dua puluh menit untuk sampai ke rumah sakit. Jalan tidak macet seperti di siang hari. Lagi pula dia juga menambah kecepatan mobilnya.

Keluar dari mobil, Gita mengambil langkah lebar memasuki rumah sakit dengan pandangan melihat sekeliling. Malam ini cukup ramai, sepertinya ada kecelakaan besar yang terjadi, melihat sibuknya para petugas. Gita seolah tak memedulikan semua itu, dia segera menuju ruangan Abdi. Sepi. Bahkan, pintunya juga terkunci.

"Tahu di mana Dokter Abdi?" tanya Gita kepada perawat yang melintas di koridor.

Perawat tersebut tampak memerhatikan Gita, "Dokter Abdi sedang ada operasi di UGD."

Kening Gita berkerut, suaminya adalah dokter spesialis penyakit dalam, kenapa sekarang malah bertugas di UGD? Merasa tak perlu memikirkan apa jawabannya, Gita langsung beralih ke UGD.

Melihat ada salah satu kursi yang kosong, Gita duduk di sana, menunggu suaminya. Sementara, keluarga pasien sangat ramai di sana. Mungkin menunggu sanak keluarganya yang tengah berada di ruang operasi.

Gita melipat tangannya sembari terus menilik ke jam tangannya. Kesal merayap ke seluruh persendiannya. Apa tidak ada waktu barang sedetik saja bagi Abdi untuk mengabarinya? Setidaknya jangan mematikan ponselnya! Gita semakin menggeram. Dia tahu kebiasaan itu, di saat penting suaminya akan mematikan ponsel, melupakan hal lain yang ada di luar dan fokus.

Pintu UGD terbuka, keluarga pasien menghampiri lebih dulu.

Abdi dengan wajah lelah tampak sabar menjelaskan kondisi pasien hingga pandangannya mengarah ke Gita. Abdi terpaku dengan mata tak berkedip. “Kamu kenapa ke sini? Ini Mas baru saja selesai operasi dan mau pulang,” bisik Abdi saat mendekat.

Gita memundurkan langkahnya, dadanya naik turun, sepertinya menyusul Abdi adalah tindakan konyol. Toh, lelaki itu malah menatapnya risi. Gita membalik badan, tak ada gunanya dia berada di sana. Isi kepalanya penuh, batinnya mengejek, betapa sering dirinya mencemooh tindakan lemah para perempuan yang rela melakukan apa pun demi cinta, atau perempuan yang begitu mudah takluk. Lalu, apa bedanya dengan dirinya saat ini?

Abdi segera meminta izin pada rekan dokter yang lain, tubuhnya yang tinggi secara otomatis membuat langkahnya lebih lebar daripada Gita. “Salah satu dokter UGD ada yang berhalangan hadir karena sakit, Mas yang menggantikan karena ada kecelakaan beruntun tadi, jadi pasien banyak. Mas mau kasih kabar, tetapi ponsel mati, habis baterai.” Abdi berusaha menjelaskan.

Gita terus melangkah, menebalkan telinganya. Segala alasan yang dikemukakan Abdi tak mempan lagi, hatinya telanjur membeku. Sampai langkah Gita terhenti karena Abdi menahan tangannya.

“Mobil kamu ditinggal di sini saja. Mas ganti baju sebentar ….”

“Enggak! Gita langsung pulang. Mungkin Mas masih sibuk, atau mau pulang sampai pagi. Silakan. Ini salah Gita yang enggak mengerti pekerjaan Mas.” Gita menolak beradu pandang meski cengkeraman tangan Abdi di lengannya tidak mengendur, bahkan menariknya hingga ke ruang kerja Abdi.

“Kamu khawatir itu sebabnya kamu di sini. Iya, kan?”

Gita membuang pandangan. “Aku tahu aku enggak lebih penting dari pasien Mas, tetapi bisa enggak kasih kabar dan enggak membuat Gita khawatir?” Gita menggigit bibirnya, emosinya meluap tak keruan. Tak bisa dia mungkiri bahwa kini

Abdi menempati bagian terpenting dalam hidupnya. Jika sudah begini, dia selalu berpikir hanya dia yang akan hancur, dia terlalu bodoh, seharusnya dia tetap berada di permukaan tanpa pernah mengizinkan suaminya itu menyentuh hatinya. Namun Abdi berhasil melakukannya, suaminya itu membuatnya takut setengah mati.

Harusnya Gita bisa menjaga dirinya untuk tidak terluka lebih dalam lagi. "Gita yang salah. Harusnya Gita mengerti pekerjaan Mas. Harusnya Gita diam di rumah dan tidur," gumamnya tak jelas menolak pertentangan batin itu.

Abdi mengulurkan tangannya meraih pipi Gita. Dia mengusapnya pelan. Sadar akan mata yang memerah itu sedang menatapnya. "Kamu tahu, Mas sampai sekarang masih enggak menyangka bisa punya perempuan seperti kamu di sisi Mas. Mas kira akan melajang seumur hidup. Kamu lihat sendiri, kan, kalau Mas sama sekali enggak sempurna. Tetapi kamu di sini, dan kasih lihat betapa kurangnya Mas."

Gita mematung saat suaminya mengecupnya. Dia tak membalas dan Abdi sendiri juga tak berusaha lebih jauh. "Mas boleh mengaku satu hal, enggak?"

"Apa?"

"Sepertinya Mas jatuh cinta sama istri Mas sendiri."

Gita tergugu, bibirnya terbuka, tetapi tak tahu hendak berkata apa. Sorot mata itu, yang biasanya selalu memancarkan kasih sayang, berubah menjadi berbinar aneh. Gita dapat merasakannya. Suaminya selalu memanggilnya *Sayang*, tetapi belum pernah sekalipun terucap dari bibirnya *aku cinta* kamu.

Gita meletakkan telapak tangannya di dada Abdi. Dia juga tak paham dengan dentuman keras di dadanya, seolah berkejaran tanpa dia bisa menarik untuk ditenangkan. Lalu bagaimana ini, masa lalunya masih membayangi. Dia tak bisa menerima dengan cepat pernyataan cinta secepat ini. Gita takut dia yang jatuh lebih

dalam, sementara Abdi mungkin akan meninggalkannya, untuk alasan-alasan yang tak masuk di akal.

"Sayang. Hei ...," Abdi menggoyang pelan pundak Gita hingga perempuan itu memutuskan lamunannya. "Masih marah, ya," hembusan napas Abdi terasa dekat.

Gita menarik mundur dirinya lalu mengangguk, mencebikkan bibirnya sebagai kamuflase dari rasa gelisah dan takut yang mendera.

"Mas enggak pandai membujuk pakai acara romantis. Mas janji enggak akan mengulangi lagi, akan selalu kasih kabar ke kamu."

Detak jantung Gita semakin tak terkontrol, "... iya."

Abdi mengecup kening istrinya sekali lagi sebelum berlalu ke toilet. Sementara, Gita dengan cepat mengempaskan tubuhnya ke sofa ruangan.

***

"Mas ...," Gita menggoyang tubuh Abdi. Sudah pukul setengah sepuluh pagi. Tadi sewaktu Gita bangun, Gita sudah mencoba membangunkan Abdi. Namun, Abdi bergumam kalau hari ini dia tidak masuk kerja.

Setengah jam yang lalu Gita naik ke kamar dan melihat Abdi masih terlelap. Setelah meletakkan susu di sana, dia kembali ke bawah dan sarapan sendiri. Gita maklum, Abdi pasti sangat kelelahan.

Saat ini Abdi kembali bergumam tak jelas. Gita menggoyang tubuh Abdi lagi. Gita sontak terpekik karena Abdi mencuri ciuman. Mata yang terbuka sedikit itu melirik ke jam dinding, "Setengah jam lagi. Janji."

Gita mendengus memukul tubuh Abdi sebelum beralih ke kamar mandi untuk mengambil keranjang pakaian kotor mereka.

Sampai di bawah langkah Gita terhenti melihat mama

mertuanya yang datang dengan barang bawaannya di tangan bersamaan dengan Mbak Isah yang baru pulang belanja.

"Abdi enggak kerja, Git? Mobilnya, kok, masih di depan."

Gita mengangguk. "Iya, Ma. Semalam menggantikan dokter lain. Jadi, hari ini Mas Abdi izin libur. Enggak ada operasi juga katanya."

Mila mengangguk. "Ini Mama bawakan sesuatu untuk kamu."

Gita melirik kotak yang ditunjukkan Mama Mila. "Sebentar, ya, Ma. Gita taruh ini dulu ke belakang."

Setelah meletakkan keranjang pakaiannya ke belakang, Gita segera menuju meja makan di mana mertuanya sudah duduk dan membuka isi kotak bawaannya.

"Apa itu, Ma?" Gita penasaran.

"Ini vitamin penyubur, kemarin Mama bertemu sama teman Mama. Anaknya sudah dua tahun belum punya momongan, rajin meminum vitamin ini dan enggak sampai setahun sudah isi. Jadi, Mama langsung kepikiran buat membelikan kamu."

Gita tercenung di tempatnya, gusar segera melingkupinya. Gita menarik napas dan membuangnya. Dengan pelan dia menarik kursi dan duduk di sebelah mertuanya.

"Gita, apa belum ada tanda-tanda juga?"

Gita menggeleng, "Belum tahu, Ma. Baru minggu kemarin Gita selesai haid."

"Oh, semoga bulan ini langsung telat, ya. Nah, sekalian ini diminum rutin. Biar makin cepat hasilnya."

Gita mengangguk mengiyakan omongan mertuanya meski saat ini ingin rasanya dia pergi dari sana.

"Oh, ya, kamu sudah pernah periksa ke dokter kandungan?"

Rasa resah itu semakin menyebar, Gita mulai bergerak gelisah. "Belum, Ma."

"Eh ... kenapa belum? Siapa tahu saja ada kista yang

menghambat kamu buat hamil. Kontrol ke dokter kandungan itu perlu, lho, Git. Kamu enggak ke mana-mana, kan, hari ini. Ayo, biar Mama yang temani," ujar Mila dengan semangat.

Gita langsung menggeleng kuat. "Umm. Itu ... nanti Gita pergi sama Mas Abdi saja, Ma. Mama enggak usah jadi repot begini."

"Hm. Yang pengantin baru inginnya ke mana-mana pergi berdua," ledek Mila.

"Ma, Gita mau membantu Mbak Isah *memasak* dulu, boleh?" Gita berusaha menghindar dengan halus.

Mila langsung tersenyum dan mengangguk. "Sekalian Mama saja yang ajari kamu memasak," ucapnya yang langsung berdiri. "Ini disimpan, ya, Sayang."

Gita bangkit dan mengambil sekotak vitamin yang diberikan mertuanya dan meletakkannya di kabinet *pantry*. Gita menghela napas, sampai vitamin itu habis pun dia tak akan hamil.

Sampai di dapur kotor, Mama mertuanya langsung mengambil posisi. "Mbak ini mau masak apa?" tanyanya ke Mbak Isah.

"Itu, Bu. Sup jamur ayam, tumis buncis, dan perkedel jagung."

Mila mengangguk. Lalu, dia mulai mempersiapkan bahan-bahan. Gita yang tak terlalu paham hanya melihat dan berusaha membantu sebisanya.

"Mama pusing banget melihat Adel," ucap Mila sambil memotong sayuran.

Gita melirik seraya mengupas kentang. "Adel kenapa lagi, Ma?"

"Sudah dua kali lho, Git. Pertama bertemu dia datang, tetapi setelahnya sama sekali enggak ada kemajuan. Kemarin Mama kenalkan sama anak teman Mama yang kebetulan seorang arsitek. Masa Mama yang malah ditegur sama teman Mama itu, dia bilang Adel diajak ketemuan malah enggak datang."

"Mungkin Adel enggak suka sama anak teman Mama itu." Gita berusaha meredakan kegusaran mertuanya.

"Adel itu sama semuanya enggak suka. Cuma Satria saja yang ada di otaknya."

Kening Gita berkerut. "Satria siapa, Ma?"

"Satria itu dulu pacar Adel dari SMA, sampai sekolah ke luar negeri pun Adel ikut. Ya, Mama kira bakal langgeng. Sama keluarga Satria kami juga dekat. Eh, enggak tahunya Satria malah selingkuh sama bawahannya."

Gita mengigit bibir bawahnya. Batinnya menggeram, kalau semua lelaki sama saja, apa suaminya juga akan begitu.

"Kamu tahu alasan perempuan itu mendekati Satria? Karena dendam sama Abdi. Dia mengira kalau Abdi yang membunuh kakaknya. Gila, kan?"

"Mas Abdi? Memang siapa kakaknya?" mata Gita sontak membulat.

"Kakaknya itu memang pacar Abdi saat itu, namanya Adara. Tetapi, ia meninggal murni bunuh diri bukan karena Abdi."

"Jadi, Adara meninggal karena bunuh diri?"

"Iya. Dia bunuh diri karena punya kelainan mental. Ya imbasnya ke Abdi, dia jadi mengurung diri terus sampai pindah ke luar negeri ...."

"Ma! Ngomong apa, sih!" Abdi tiba-tiba datang dengan tampilan segar. Matanya langsung tertuju kepada Gita yang juga menyorotinya.

"Mama cuma cerita tentang Satria ke Gita."

"Yang lalu enggak usah dibahas lagi," nada itu terdengar tidak senang. Abdi mengelus rambut Gita dan berbisik, "jangan didengarkan." Dia takut Gita terpengaruh dan akhirnya malah kembali berdebat seperti yang lalu.

Gita melirik Abdi tajam sementara Abdi memasang senyuman di wajahnya. "I love u, Sayang," bisiknya lagi dan kali ini terdengar oleh Mama Mila yang langsung berdeham.

"Enggak bisa, ya, mesra-mesraannya nanti saja saat enggak

ada Mama?" Mila menggoda.

Gita kontan mendelik ke suaminya yang tertawa.

"Oh, ya, malam minggu ini kalian harus ke rumah, ya," ujar Mila.

"Ada acara apa, Ma?"

"Lho, kamu lupa? Itu hari aniversary Mama."

"Biasanya Mama merayakan berdua saja sama Papa."

"Ya, kali ini berbeda. Mama ada rencana buat Adel. Biar anak itu enggak bisa mengelak lagi." Mila tersenyum penuh arti.

"Maksud Mama?" Abdi mulai curiga.

"Ada keluarga teman Papa yang mau langsung datang melamar Adel. Kalau Papa yang sudah turun tangan, Adel enggak akan berkutik." Mila berkata puas.

Tak hanya Abdi yang terperanjat. Gita pun menaikkan alisnya.

"Mama yakin?" Abdi memastikan keputusan mamanya.

Mila mengangguk mantap.

***

"Kira-kira berhasil enggak, Mas?" bisik Gita.

Abdi menggeleng dengan tangan melingkar di bahu Gita. Keluarga tamu yang dimaksud mamanya sudah datang. Abdi melirik ke arah Adel yang tampil cantik dengan gaunnya, sudah lama sekali rasanya dia tidak melihat Adel mengenakan pakaian seperti itu.

"Mau berhasil atau enggak yang penting Mas sudah berusaha mengingatkan Mama. Kalau dilihat dari sisi Adel kayaknya bakal gagal, sih," sahut Abdi yang juga berbisik.

Mata Gita juga tertuju pada Adel, perempuan itu seperti ogah-ogahan berada di sana dengan gaun yang dia kenakan.

"Kak, memangnya Mama mengundang siapa, sih? Kok, kayaknya spesial banget. Ulang tahun pernikahan harusnya dirayakan berdua saja. Kalau mau rame-rame digedung saja

sekalian," celetuk Adel yang kini melipat kedua tangannya. "Hmm. Aroma-aromanya enggak enak, nih. Mama cerita sama Kakak apa yang dia rencanakan, enggak?"

Abdi langsung menggeleng. Keluarga yang dimaksud Mama Mila akhirnya memasuki rumah. Tidak banyak, mereka hanya datang sekeluarga. Ayah, ibu, dan satu anak tunggalnya.

Saat berpasang langkah itu semakin mendekat, Gita semakin menundukkan pandangannya. Perlahan Gita melangkah mundur, mencoba bersembunyi di balik tubuh sang suami. Darahnya berdesir, mengantarkan hawa dingin ke sekujur tubuhnya. Sammy.





BAB 5

Tak Dapat Menolak

Gita mengatur napasnya, berusaha mengendalikan diri. Masa lalu. Ya, Sammy adalah masa lalunya. Bukankah dia sudah mengakui semua keburukannya kepada Abdi sebelum menikah. Lantas jika sudah begitu apa yang perlu dikhawatirkan. Lagi pula dia tak punya hubungan apa pun dengan Sammy selain hubungansatu malam.Namun, bagaimana jika Sammy membuka mulut ke seluruh keluarga Abdi? Gita menggelengkan kepalanya berusaha mengenyahkan pikiran jeleknya. Setidaknya dia tidak boleh terlihat gugup sedikit pun saat ini. Gita menegakkan tubuhnya, menggandeng tangan suaminya yang siap menyambut tamu spesial mamanya itu.

"Halo. Pak Dokter! Terhormat kali aku disambut gini," suara sang kepala keluarga dengan logat khasnya.

Gita cukup terperanjat di tempatnya mendengar suara bernada lantang yang kini tengah memeluk Papa mertuanya itu.

"Yang salaman sama Papa namanya Pak Alam Sinaga, seorang pengacara. Dia pernah menjadi salah satu pasien Papa," bisik Abdi.

"Oh, sakit apa?"

"Bronkitis akut. Dia perokok aktif saat itu. Sekarang sudah

berhenti total." Abdi menjelaskan.

Gita mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ah ... kenalkan, ini anak tunggal aku, Samudra Biru Sinaga. Ini istri aku, Berliana Ginting."

Sammy yang sedari tadi masih berusaha melepas sepatunya langsung menegakkan tubuhnya. Dia langsung menyalami orang-orang di hadapannya. "Sammy, Om."

Adel memutar bola matanya. *Samudra Biru* menjadi *Sammy*, di mana hubungannya. "Adelia," sahutnya malas saat tangan itu menjabatnya.

Pandangan Sammy bertemu dengan Gita. Bola mata itu seolah hendak keluar dari sarangnya. Dia menutup sekali lagi kelopak matanya, takut ini adalah mimpi. Tak salah, yang di hadapannya adalah Gita, perempuan yang selama ini dia cari karena menghilang begitu saja.

"Gi ...."

"Gita," tukas Gita memotong ucapan Sammy sambil menjabat cepat tangan itu.

"Ah, ini Gita menantu kami. Istri Abdi," ucap Mila dengan senyum semringah.

"Lho ... Dokter Abdi sudah menikah? Kok, enggak mengundang saya," Pak Alan menanggapi.

"Memang tidak ada resepsi, cuma acara keluarga inti saja," jawab Warman, Papa Abdi. "Ah, ayo masuk! Kita lanjut bicara di dalam."

Sejak makan malam tadi, dan kini mereka tengah duduk di ruang keluarga sambil menikmati makanan penutup, mata Sammy tak lepas dari Gita dan lelaki di sebelah Gita yang menurutnya tak lebih tampan darinya.

Pandangan Sammy menyipit, sesekali dia menggeram melihat kemesraan pasangan itu. Dia tak henti meneliti Abdi.

Apa lama tak bertemu dengan Gita membuat perempuan itu

jadi mengubah seleranya? Ah, yang ini tidak keren sama sekali. Wajahnya juga terlalu tua. Apa itu? Baju batik, celana bahan potongan bapak-bapak.

Sammy melirik penampilannya sekali lagi, setelan jas anak muda berwarna biru dongker yang sengaja dia pesan khusus dari perancang terkenal.

Oh, ayo Gita. Wake up! *Di hadapanmu ini ada lelaki yang jauh lebih keren dan lebih muda, kenapa kamu memilihnya?*

"Ya. Jadi, begini, ya. Kedatangan kami ini, selain karena undangan Pak Warman, juga ada maksud lain. Kami ingin meminang putri Pak Warman untuk menjadi menantu kami." Pak Alam membuka pembicaraan serius.

Adel tersedak salivanya sendiri. Sedari tadi dia sudah gerah dengan pertemuan tak penting itu. Kini lelucon apa lagi yang sampai ke telinganya. Melirik sekilas ke *Sammy* dia berdecak pelan. Tampan. Sangat tampan. Keren pasti. Namun, pokok permasalahannya lelaki itu sama sekali tak menarik perhatiannya, penampilannya sama sekali tak ubahnya seperti *boyband*, dan dia bukan lagi remaja putri yang langsung mimisan melihat wajah dan tampilan model begitu. Yang dari ujung rambut hingga ujung kaki terlihat klimis.

Berbeda dengan Adel, Mila justru terlihat sangat berbinar, akhirnya ada keluarga yang meminta anaknya secara langsung.

"Begini, Pak Alam. Sebelum melangkah lebih jauh saya mau mengatakan kalau anak saya, Adelia, ini sifatnya agak keras kepala. Saya mengatakannya bukan dengan maksud apa-apa, agar dimengerti, apalagi hubungan keluarga kita sudah terjalin dengan baik." Papa Adel berbasa-basi.

Alam Sinaga mengangguk sembari menarik senyumnya, "Pak Warman jangan begitu. Jika mau bicara kekurangan, anak saya ini jauh lebih parah. Kerjaannya ke clubmalam, pulang pagi, merokok pula. Masih mending kalau pintar, ini tidak! Kuliah saja kalau saya

tidak sering-sering pantau nilainya cuma pas-pasan ...."

Sammy menyenggol tubuh maminya. Ah, omongan papinya membuatnya malu, bukan di depan keluarga Mulawarman, tetapi di depan Gita. Citra lelaki bersahaja yang tampak berwibawa di depan Gita bisa luntur dalam sedetik jika begini.

"Pi ...," tegur istrinya.

"Sayangku. Biar saja, biar ini keluarga calon besan tahu kebobrokan si Samudra. Tetapi, begini Pak Warman. Kalau sampai ini si Samudra berani macam-macam setelah menikah, ini tangan saya sendiri yang bakal menghajarnya. Nak Adelia tenang saja, nomor Om aktif 24 jam, berani Samudra berulah, mati di tempat dia aku buat."

"Eh, Pak Alam jangan berkata seperti itu." Warman menimpali.

"Aku serius ini, Pak Warman. Sudah capek aku sama dia. Entah sudah berapa uangku dia habiskan. Kubiarkan karena masih lajang. Kalau sudah menikah, enggak ada ampun dia kubuat ...."

Sammy mengarahkan telapak tangannya memijit keningnya. *Papi memang ember bocor!* Dia kembali menyenggol maminya. "Mi, bilang, dong. Malu, nih!" bisiknya lagi.

Gita yang sedari tadi menyaksikan percakapan itu merapatkan bibir takut kelepasan tertawa, dia sesekali mengarahkan kepalanya ke belakang punggung Abdi. Sementara, Abdi sendiri tak sungkan mengeluarkan tawa kecilnya. Dia sangat tahu dengan kebiasaan Pak Alam yang suka bicara blak-blakan.

"Ya, semua orang punya kekurangan. Bukan begitu Pak Alam?" kali ini Mila menyambung. "Anak kami, Adelia juga begitu. Tetapi, dengan niat baik Pak Alam dan keluarga untuk datang ke sini, kami sudah menghargainya."

"Bukannya aneh kalau kami disatukan." Adel membuka suara membuat semua pasang mata mengalihkan pandangan ke arahnya. "Anak Om sepertinya masih terlalu kekanakan. Yakin dia bisa menjadi kepala keluarga yang baik? Saya mencari orang yang

bisa membimbing saya. Bukan malah sebaliknya."

Sammy menyoroti Adel tajam, harga dirinya merasa terinjak. Jiwa pengacaranya langsung bangkit. "Anda tidak mendengar yang dikatakan Papi saya. Semua keburukan saya lakukan karena masih melajang. Anda tidak bisa menilai orang begitu saja tanpa mengenal lebih jauh orang tersebut."

Adel menantang mata itu. "Lalu, apa pengamatan saya sepanjang perbincangan ini salah? Apa tidak kekanakan namanya jika terus berpangku tangan kepada orang tua? Saya yakin jika saat ini ayah Anda mencabut semua fasilitas, Anda pasti tidak akan berlagak seperti ini."

Alam Sinaga tidak menyela, dia justru tertarik dengan perdebatan ini dan mengode dengan tangannya saat melihat Mila hendak mengatakan sesuatu.

"Dengar, Nona Adelia. Saya masih meminta pada orang tua bukan berarti saya tidak bisa mencari penghasilan sendiri. Tetapi, saya adalah anak tunggal. Toh, pada akhirnya harta orang tua saya akan berakhir ke tangan saya. Jadi, apa salahnya saya mencicipinya dari sekarang?"

Adel berdecak. "Ya, itu memang hak Anda. Tetapi, saya tidak mencari lelaki yang menafkahi saya dengan harta orang tuanya. Saya tidak mencari calon suami yang anak papi." Adel memerhatikan wajah itu memerah, sepertinya rencananya untuk membuat perjodohan ini batal segera berhasil.

Sammy benar-benar geram, dalam tubuhnya kini bara api sedang meletup tak karuan. Sial. Perempuan ini benar-benar memancing emosinya.

"Kalau begitu, ayo buktikan saja! Saya akan menafkahi Anda dengan uang saya sendiri. Tetapi sebaliknya, Anda juga harus buktikan kalau Anda adalah ibu rumah tangga yang sempurna. Yang melayani suami dengan baik. Impas, kan!" Sammy berusaha menekan suaranya yang meninggi.

Adel mengatupkan rahangnya. Tidak! ini salah, harusnya tidak begini.

Alam Sinaga menerbitkan senyumnya. Baru kali ini dia merasa Samudra benar darah dagingnya. Tak bisa dilecehkan dan akan melawan ketika tertindas. Jiwanya tertanam di sana. Kenapa baru kali ini dia merasa bangga dengan anaknya ini.

"Nah, kalau begini jelas semuanya. Pak Warman, kapan kiranya kita bisa meresmikan hubungan mereka?" tanya Alam Sinaga langsung.

"Om. Kami butuh saling mengenal lagi," sela Adel.

"Adel," sela papanya. "Kamu dengar sendiri, kan? Sammy mau berusaha. Kamu yang menantangnya tadi. Sekarang kamu juga harus mempertanggungjawabkan akibat dari tindakanmu. Jadilah dewasa."

Adel mendesah tertahan, sepertinya dia telah menggali kuburannya sendiri, sebelum ini dia selalu berhasil lolos. Lihatlah wajah mamanya yang tersenyum mengejek ke arahnya. Oh, semuanya menyebalkan!

"Ya, kalau begitu, begini saja Pak Warman. Kami akan datang lagi minggu depan dengan keluarga besar. Meminang Nak Adel secara resmi." Pak Alam menawarkan keputusan.

"Iya, saya setuju," sahut Warman.

Adel menggigit bibirnya kuat. Habis dia kali ini jika papanya sudah berkata iya. Ah, tidak. Seminggu lagi, kan? Masih ada kesempatan.



BAB 6

Kejutan

Lelaki berusia 27 tahun itu tampak menatap kosong ke salah satu sudut ruangan. Dia duduk di sofa ruangan dengan kaki bersila.

"Gue berharapnya bukan lagi ayam tetangga yang mati gara-gara Lo melamun. Tetapi, ini, nih! Si pelaku teroris biadab."

Sammy melirik ke arah Juanda yang baru saja duduk di sebelahnya sambil mengambil koran yang ada di meja.

"Lo jangan ganggu gue dulu, ini gue butuh berpikir keras." Sammy protes.

Juan menarik alisnya. "Berpikir keras kenapa Lo? Oh, kasus Pak Nugroho, ya?" Juan lalu tersenyum jail. "Ah, enggak yakin gue. Biasanya juga kalau sudah mentok minta bantuan Bokap Lo."

"Yang bilang gue lagi memikirkan kasus, siapa!" Sammy sewot.

"Ah ...! Cewek. Pasti! Iya, kan? Kenapa? Enggak berhasil acara perjodohan Lo?"

Sammy menggeleng. "Gue bukan lagi memikirkan itu."

"Ah... kebanyakan mikir Lo."

"Bro! Kalau cewek yang tadinya mengotot enggak mau komitmen tiba-tiba menikah, apa kira-kira alasannya?"

"Dipaksa kawin kali."

"Yang ini enggak mungkin. Gue tahu banget, ini anak bukan model yang tunduk sama ortu."

Wajah Juan tampak berpikir. "Ya, karena dilamarlah, apalagi? Cewek itu biasanya sulit menolak kalau sudah dilamar cowok. Ada asumsi bisa jauh jodoh kalau dia menolak."

Sammy berdecak. "Enggak. Enggak. Dia sudah gue lamar, tetapi tetap menolak."

Kini lipatan di dahi Juan semakin dalam. "Siapa, sih? Eh ... tunggu. Ah, cewek yang di Sydney itu, kan? Yang satu kuliahan Lo dulu. Yang menolak Lo terus-menerus itu?"

Sammy langsung menjitak kepala Juan. "Bagian ditolaknya enggak usah dilebih-lebihkan, deh."

Juan tertawa terpingkal. "Harga diri ya, *Man*. Kalau sudah ditolak bawaannya enggak bisa lupa. Obsesi banget Lo sama dia."

"Gue enggak obsesi! Gue cuma enggak terima dia sudah menikah sekarang."

"Dari mana Lo tahu dia sudah menikah? Bukannya dia di Sydney?"

"Enggak. Dia di Jakarta. Suaminya itu kakak dari cewek yang mau dijodohkan ke gue."

"What?" Juan malah semakin tertawa keras. "Ipar-iparan dong Lo. Keren, tuh."

"Keren nenek moyang Lo! Mana gue harus menikah sama itu cewek lagi."

"Lho ... kenapa? Kan, bisa saja Lo alasan enggak suka. Terus Nyokap Lo pasti cari calon yang lain."

"Ini bukan Nyokap yang cari calon, tetapi Bokap!"

"Ahahaha ... ya ... ya. Gue tahu. Kalau enggak menurut, kepala Lo jaminannya, kan?"

Mendengar Juan yang tertawa tak ada hentinya itu Sammy

berang, dia menarik kepala Juan dan memukulnya berulang kali. "Iya ... puas Lo tertawa."

"Lo bisa gue tuntut pasal penganiayaan, nih!" Juan berusaha melepaskan diri.

"Laporkan saja sana!" Sammy tak menghiraukan teriakan Juan.

Sammy berhenti saat ada panggilan masuk ke ponselnya.

Cewek Judes calling ...

"Woy! Mau angkat telepon saja bengong!" seru Juan.

Sammy malah tersenyum licik. Dia mengabaikan panggilan dari Adel. Dari kemarin banyak sekali pesan yang dikirim perempuan itu, dan dengan kejamnya dia hanya me-read dan tidak berniat membalas. Sampai dia tahu lama-kelamaan perempuan itu sangat kesal dengannya dari isi pesannya.

Dari mana cewek itu mendapat semua kontaknya? Tentu saja dari Papi Sammy. Papi Sammy dengan sangat royal memberitahu semua nomor, media sosial, bahkan alamat serta nomor apartemen Sammy kepada Adelia sebelum mereka pulang kemarin.

Pesan kembali masuk ke ponselnya.

Adelia: Gue di bawah. Lo enggak mau turun. Biar gue yang naik.

Sammy masih menunggu apa lagi yang hendak diketik perempuan itu.

Adelia: Bukan ke ruangan Lo. Tetapi, Bokap Lo. Gue bakal tunjukkan apa akibatnya Lo cueki pesan gue!

Sontak Sammy melompat dari kursinya. Gila saja! Jika berurusan dengan papinya, bisa mati dia. Sammy menuruni anak tangga dengan langkah tergesa-gesa. Firma hukum itu memiliki empat lantai, dan ruangan Sammy berada di lantai tiga. Sebenarnya ada lift yang bisa digunakannya, tetapi Sammy tidak berpikir ke sana.

Dengan napas tersengal-sengal plus sesak di dadanya, Sammy berjalan tertatih sambil memindai pandangan sampai matanya

menangkap sosok Adelia dari balik kaca mobilnya. Lihatlah! Bahkan, dia yang memiliki keperluan saja tetap santai di dalam mobilnya.

Dia mendekat dan mengetuk kaca mobil. Adel membuka sedikit dengan tatapan sangat tajam. "Model orang kayak Lo harus diancam dulu, ya, baru bisa ketemu."

"Mau ngomong apa? Gue sibuk."

"Kepala gue pegel kalau terus-menerus mendongak. Masuk, *gih!*"

Sammy mencibir dalam hatinya. Belum apa-apa perempuan ini sudah main perintah saja. Namun, kali ini dia menuruti. Pasalnya, siang ini sangat panas, bisa mati terpanggang dia jika lama-lama berdiri di sana. Sammy memutari sisi mobil dan langsung masuk ke dalamnya.

"Cepat, mau ngomong apa?"

"Gue enggak mau menikah."

"Ya, itu urusan Lo. Bukan urusan gue."

Adel mendengus. "Oke. Gue bakal bilang terus terang sama Om Alam. Sori, deh, mengganggu, Lo."

Kening Sammy berkerut saat Adel langsung keluar dari mobilnya. Kalau Adel membatalkan perjodohan mereka itu artinya ....

"Kalau kau enggak mau kujodohkan sama itu anak Dokter Warman, minggu ini juga kita ke Medan. Kunikahkan kau langsung sama Paribanmu. Biar kumodali kau buka firma hukum di Medan sekalian bisa jaga Opung kau."

"Yah ... enggak bisa begitu, dong, Pi!"

"Kau enggak mau dua-duanya? Ya sudah, kukasih pilihan terakhir. Sukakmu mau buat apa pun? Tetapi, enggak akan ada warisan dari aku!"

Sammy meneguk salivanya yang menggumpal. Tak ada satu pun pilihan yang baik. Dengan Adel setidaknya dia masih tinggal

di Jakarta, kan? Sammy segera membuka pintu mobil dan meraih lengan Adel.

"Apa, sih! Pegang-pegang," seru Adel yang langsung menarik tangannya.

"Jangan buru-buru ketemu Bokap gue. Bagaimana kalau kita bicarakan dulu. Berdua."

"Kayaknya dari kemarin gue ajukan usul itu ke Lo! Tetapi, Lo yang sok-sokan cuek."

Sammy menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Gue sibuk kemarin."

"Oh!" Adel mencibir.

"Ke kafe dekat sini saja. Bagaimana?" Sammy menawarkan.

Adel menilai beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk.

***

Adel menyeruput *ice lemon tea*-nya. Terpaksa. Karena dia ingin cepat sementara Sammy malah menyuruhnya santai dan meminum dulu minuman yang sudah dipesan.

"Kenapa Lo mengotot banget enggak mau menikah, sih?" tanya Sammy menyilangkan kedua tangannya.

"Kenapa Lo mengotot mau menikah sama gue?" tanya balik Adel tak kalah sengit.

"Ya ... kan, gue mau membuktikan tantangan Lo."

"Gue rasa itu bukan alasan."

"Kenapa bukan alasan? Kan, Lo yang menantang gue. Apa jangan-jangan Lo takut?"

"Gue enggak takut! Tetapi, intinya gue enggak mau menikah sama Lo."

Sammy berdecak. "Lo sendiri yang menantang gue buat menafkahi dari kerja keras gue sendiri, dan sekarang Lo sendiri yang menolak buat menikah. Konsisten, dong!"

"Oke. Gue minta maaf soal itu. Gue tarik omongan gue lagi.

Lo mau meminta imbalan dari permintaan maaf gue? Gue akan berusaha penuhi, asal masuk akal."

Sammy menarik napas panjang, mengubah posisi tubuhnya agak mencondong ke depan. "Kita buat semuanya menjadi gampang saja, bagaimana? Lo bisa lakukan sesuka Lo. Gue bakal lakukan sesuka gue. Tetapi, kita tetap menikah."

Adel mendengus keras. "Lo bego atau emang *telmi*, inti permasalahan gue adalah gue enggak mau menikah. Titik."

"Ya, apa salahnya kalau kita menjalani cuma sebagai status. Toh, kebebasan masing-masing enggak ternganggu. Orang tua senang. Simpel, kan?"

"Ya. Di otak orang kayak Lo pernikahan memang sesimpel itu. Tetapi, enggak bagi gue." Adel meradang.

"Jadi, bagi Lo bagaimana? Menikah dengan dasar cinta sama cinta, lalu akhirnya cerai juga? Banyak klien gue begitu. Awal menikah mengakunya saling cinta. Ketika ditanya alasan mau cerai apa, bilangnya enggak cocoklah, si anu selingkuhlah, si ini main kasarlah. Anggap saja gue menawari Lo jadi partner, kita sama-sama karena saling butuh." Sammy berargumen.

"Gue enggak butuh Lo!"

"Siapa bilang? Andai Lo enggak sama gue pun, ortu Lo pasti cari pasangan yang lain buat Lo. Kalau yang selanjutnya sama sekali enggak bisa diajak kompromi kayak gue, bagaimana? Kan, tambah naas hidup Lo."

"...."

"Lo pikirkan. Ini tawaran terbaik dari gue. Kalaupun Lo enggak mau. Minggu depan keluarga gue tetap datang buat melamar Lo."

Adel merasa benar-benar bodoh berada di sana. Yang dikatakan Sammy bisa diterima akalnya, tetapi tidak hatinya. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak berakhir dengan lelaki manapun kalau itu hanya terpaksa, demi menutupi rasa malu atau apa pun itu yang selalu digaungkan oleh mamanya. Dia

tidak selemah itu!

***

"Yang ini kayaknya bagus," gumam Gita saat menarik kapstok sebuah kemeja di salah satu toko di pusat perbelanjaan. Tujuannya sebenarnya adalah membeli kebutuhan bulanan. Namun, saat berjalan tadi dan melewati toko yang khusus menjual pakaian kerja lelaki dia langsung masuk dan melihat-lihat. Setelah membayar, Gita langsung ke tujuan utamanya.

Gita mendorong troli dan memasukkan semua belanjaannya. Saat semua dirasa telah komplit Gita kembali mendorong trolinya, pandangannya menyapu dan mendekat ke keramaian. Di sana sedang ada seorang chef yang mendemokan sebuah masakan dengan menggunakan sebuah produk yang mensponsori.

Melihat sang chef memasak dengan lihai, Gita jadi kepikiran Abdi. Mungkin dia bisa memasak sesuatu untuk makan malam mereka. Gita langsung mengambil ponselnya dan menjauh sedikit dari sana.

"Halo, Mas."

"Ya, kenapa Git?"

"Mas hari ini pulang jam berapa?"

"Belum tahu. Kenapa?"

"Gita mau masak. Mas makan malam di rumah, ya."

"Hmm, kayaknya enggak bisa, deh. Ini pekerjaan belum tahu selesai jam berapa. Sammy juga mengajak ketemu."

Gita sontak mendelik, "Sammy?"

"Iya. Sayang, sudah dulu, ya."

Panggilan terputus. Degupan lain di jantung Gita menandakan kalau saat ini dia mulai cemas. *Sammy*. Kenapa dia harus menemui suaminya. Gita menggigit bibir bawahnya. Gita melamun sembari mendorong troli dengan langkah memelan.

Teringat akan sesuatu, langkah Gita langsung terhenti. Bukan-

kah dia masih menyimpan kontak Sammy? Dia hanya mengganti nomor ponselnya. Namun, nomor Sammy pasti masih tertinggal di ponselnya. Semoga saja lelaki itu tidak mengganti nomor ponselnya. Dengan gerak tangan cepat Gita langsung mencari kontak Sammy. *Aktif!* Setelah menanti dengan cemas, akhirnya panggilan itu diangkat.

"Halo ...."

"Halo, ini siapa?"

Napas Gita tertahan sejenak, benar ini suara Sammy. "Ini aku. Gita."

***

"Aku terkejut kamu tiba-tiba meminta bertemu seperti ini," ucap Sammy yang baru saja datang.

"Kata Mas Abdi kamu janji bertemu sama dia? Mau membahas apa?" tanya Gita saat Sammy telah duduk dikursi.

"Kenapa langsung sekali, Gita? Kita bahkan belum saling bertegur sapa." Sammy mengerutkan keningnya seolah berpikir. "Hmmm, kapan kira-kira terakhir kali kita bertemu, ya. Enam, tujuh, atau delapan bulan yang lalu?" Sammy menyengir lebar, tetapi dengan sorot mata menajam. "Terakhir kali kita bertemu, aku juga masih memintamu untuk bersamaku."

"Apa kamu ingin membahas tentang bagaimana hubungan kita dulu dengan suamiku?"

Alis Sammy sontak terangkat, "Kamu takut?"

Gita mulai meremas jemarinya. "Tidak. Suamiku sudah tahu bagaimana keburukanku dulu."

"Tetapi, kelihatannya kamu takut. Kalau tidak, kenapa kamu harus menemuiku seperti ini," tantang Sammy.

"Karena aku ingin mengatakan tentangmu dari mulutku sendiri. Bukan darimu atau orang lain."

"Tidak. Kamu pasti takut suamimu salah paham, begitu, kan?"

Gita mengembuskan napasnya. “Aku kira hubungan kita selama ini baik ….“

“Masalahnya, kamu menikah! Tiga kali aku menyatakan perasaan dan alasanmu tetap sama, *tidak ingin berkomitmen.* Lalu, mengapa aku harus melihat cincin di jari manismu itu? Iya. Hubungan kita baik, selama aku tetap mengerti alasanmu mengapa terus saja menolakku. Tetapi, yang kulihat saat ini kamu mengingkari alasanmu sendiri,“mata Sammy menyorot tajam jemari Gita.

“Karena kita sama, Sammy! Saat aku berkencan dengan lelaki lain kamu pun berkencan dengan perempuan lain. Iya, kan? Saat kamu tidur dengan perempuan lain, aku pun begitu dengan lelaki lain. Kita tidak ada bedanya.”

Sammy mengangkat tangannya lalu mengacak rambutnya kesal, “Kenapa semua orang tidak memercayaiku? Aku bisa berubah jika kamu menginginkan aku sebesar aku yang menginginkan kamu saat itu. Tetapi, kamu selalu menjadikan aku layaknya kantung plastik, saat butuh kamu pakai, jika tidak butuh kamu buang.”

“Maaf. Tetapi, saat itu aku memang benar-benar sedang tidak ingin berhubungan serius dengan lelaki mana pun ….”

“Kamu membuatku kecewa, Gita. Aku tidak pernah berjuang mendapatkan seorang perempuan. Tetapi, demi mendekatimu aku berpura-pura pintar fotografi karena kata Ben kamu suka berkeliling dan memotret apa pun. Hasil foto-foto yang kutunjukkan padamu itu bukan milikku, itu milik Ben.“

“Aku tahu,“sahut Gita dengan nada memelan.

“So, kamu sudah tahu tetapi tetap tak menghargai usahaku, begitu, kan?“

“Aku menghargaimu Sammy. Sebagai teman.“

“Itu bukan jawaban.“

“Lalu, aku harus bagaimana? Waktu tetap tidak bisa berputar lagi, kan? Yang kamu lihat di depanmu saat ini adalah perempuan

yang sudah menikah."

"Apa kamu sedang membuat lelucon, Gita? Kamu mengundangku ke sini hanya untuk mengatakan hal-hal munafik seperti ini."

Gita mendesah keras. Mengambil tasnya dan berdiri. "Kalau begitu aku minta maaf karena telah membuang waktumu. Aku sengaja mengundangmu karena kupikir kita bisa berbicara sebagai seorang teman. Ternyata tidak. Kamu ingin mengatakan semuanya kepada suamiku? Silakan. Setidaknya, ada hal positif yang nantinya bisa kuambil. Jika suamiku benar mencintaiku, dia akan percaya padaku dan memaafkanku."

"Sampai detik di mana aku tidak berusaha mencarimu, aku berusaha mengerti apa yang menjadi pendirianmu. Tetapi, rupanya itu hanya omong kosong. Kamu pembohong." Sammy masih meluapkan perasaannya.

Gita menipiskan bibirnya berusaha menahan sekuat tenaga getaran dalam dirinya. "Aku tidak bisa menolaknya saat dia datang melamarku. Kamu mau tahu sebenarnya yang kurasakan, saat bersamamu aku merasa punya seseorang yang bisa diajak bersenang-senang. Tetapi, bersama suamiku, aku merasa dia segalanya, satu-satunya yang aku punya." Akhirnya, air mata itu pun meleleh. Dalam keadaan sangat tertekan dengan emosi bercampur aduk, Gita memang sulit menahannya.

***

Gita menunggu kepulangan Abdi dengan harap-harap cemas. Saat ini sudah pukul sembilan malam. Ketika bunyi mobil telah memasuki area bagasi, Gita langsung membuka pintu.

Di sana Abdi berjalan lambat. Dia hanya melirik Gita sekali, lalu berjalan melewatinya.

"Mas sudah makan?"

Abdi mengangguk. Tak bertanya balik seperti yang selalu dia

lakukan.

Gita terus saja mengikuti Abdi hingga suaminya itu masuk ke dalam kamar. Heran, tak ada sapaan berlebih yang selalu dilakukan suaminya itu. Abdi melenggang masuk ke dalam kamar mandi. Bahkan setelah dua puluh menit berlalu pun, Abdi keluar dengan tatapan dingin seperti enggan menatap wajah Gita.

"Mas lelah banget, ya? Gita buatkan susu, ya?"

Abdi menggeleng. "Mas mau tidur cepat. Besok ada operasi pagi," hanya itu yang dikatakan Abdi sebelum beranjak naik ke kasur, menarik selimut, dan tidur memunggungi. Sangat-sangat tak seperti biasanya.

Gita menatap getir, apakah ketakutannya menjadi kenyataan? Apakah Abdi tahu dan tidak menerima hubungannya dengan Sammy dulu?

"Mas," panggil Gita pelan.

Hening. Tak ada jawaban meski Gita berdiri layaknya patung di sana. Air mata sontak meleleh. Gita membalik badannya dan langsung beralih ke kamar mandi. Dia berdiri lama menatap dirinya di cermin. Apa Gita menggantungkan harapannya terlalu tinggi? Mengapa hatinya tidak bisa konsisten. Saat dia berkata akan baik-baik saja meskipun sebuah pernikahan terjadi, nyatanya kini malah dia yang melemah. Baru beberapa bulan hidup bersama Abdi sudah membuatnya merasa benar-benar disayangi dan dibutuhkan. Hidupnya tidak kosong lagi meskipun ketakutan itu masih tersisa.

Gita menghidupkan keran dan membasuh mukanya. *Ini wajar. Beginilah pernikahan, tidak selamanya manis,* gumamnya dalam hati. Abdi pasti kembali lagi menjadi suaminya yang penyayang esok. Namun, kalau Abdi tetap mendiamkannya? Gita membasuh lagi mukanya hingga berulang-ulang. Berusaha mengenyahkan seluruh pikiran buruknya. Suaminya hanya sedang lelah. Iya, begitu baru benar.

Setelah mengusap wajahnya dengan handuk. Gita keluar,

menatap Abdi yang masih tertidur memunggunginya. Dia menghela napas panjang sebelum naik ke atas ranjang. Dia berusaha memejamkan mata. Esok dia akan berusaha berbicara lagi dengan Abdi.

Lama waktu bergulir, Gita tetap tak bisa tertidur. Dia melirik ke samping, Abdi masih saja setia dengan posisi seperti itu. Atau sebenarnya suaminya itu tidak tertidur? Lama Gita hanya memandangi langit-langit.

"Happy birthday to you ...."

Gita terperanjat, suara yang cukup keras itu dari mana? Gita mendelik menatap Abdi yang terbangun dengan cengiran lebar.

"Selamat ulang tahun istriku," bisiknya sambil mengecupi seluruh wajah Gita yang masih ternganga.

Ulang tahun? Gita bahkan tak mengingatnya sama sekali. Dia tidak pernah merayakannya selama tinggal di Sydney. Dia melewatkan begitu saja seperti hari-hari biasanya.

Nyanyian ulang tahun itu ternyata berasal dari ponsel Abdi, bahkan suara serak bernada kurang enak yang menyanyikannya itu adalah suara Abdi. Oh ... baru pertama kali ini Gita mendengar suaminya itu bernyanyi.

Abdi mematikan *playlist* di ponselnya. "Ini ide Tante Winda. Dia bilang suruh kasih kejutan, menyuruhku buat cuek ke kamu. Tetapi, kayaknya suara Mas enggak banget, ya," celoteh Abdi sumringah.

Air mata Gita mulai bercucuran, dia dengan tangkas memeluk tubuh Abdi erat dan menangis sepuasnya di sana. Gita sama sekali tak menyangka kalau ini hanya akal-akalan untuk memberinya kejutan. "Jangan begini lagi. Pokoknya enggak boleh!"

"Iya. Suara Mas jelek banget, ya."

"Bukan masalah itu!"

"Iya ... iya ... Mas minta maaf. Maaf membuat kamu jadi menangis begini."

Gita menggeleng kuat di pelukan Abdi. “Gita sudah takut setengah mati tahu enggak? Gita mengira Mas marah sama Gita.“

Abdi tertawa dan mengecup kepala Gita. “Mas mau marah kenapa coba? Rugi dong, entar enggak bisa peluk-peluk istri Mas kayak begini.“

Gita memukul pelan punggung Abdi sementara Abdi semakin terkekeh, “Sebentar, Mas ada hadiah.“

Dengan tak rela Gita melerai pelukannya. Abdi mengambil sesuatu yang dia simpan di bawah ranjang. Tadi saat Gita masuk ke dalam kamar mandi, dengan cepat dia mengambil hadiah itu dari dalam tasnya dan menyembunyikannya di bawah ranjang.

Gita tak bisa menahan senyum tersipunya, dia menerima hadiah tersebut dan langsung membuka bungkusnya.

“Pelan-pelan, dong ...,“ gerutu Abdi.

Kamera digital.Gita ingat barang-barangnya belum sempat dia ambil. Kameranya memang masih tertinggal di Sydney. Gita merangkak naik ke pangkuan Abdi, mengecup suaminya. “*Thank you,*” bisiknya.

Abdi membalasnya. “*You’re welcome.* Suka?”

Gita mengangguk kuat. “Banget. Besok Mas jadi objek pertamanya, ya.”

Kening Abdi berkerut lalu menggeleng, “Mas jelek kalau difoto.“

“Enggak peduli. Kalau enggak mau, Gita mau mengambek saja.”

Abdi mencubit pipi Gita, “Beraninya mengancam. Hehehe.“

“Biar,“ sahut Gita sambil bersandar di bahu Abdi. “Hmm, Mas ....“

Jemari Abdi meraih helaian rambut Gita. “Ya.”

“Jadi, tadi Mas ketemu Sammy membicarakan apa?”

“Dia cuma tanya-tanya soal Adel. Kayaknya dia serius mau

melamar Adel."

Gita membasahi bibir bawahnya, ternyata dugaannya salah. Sepertinya dia terlalu percaya diri Sammy datang menemui Abdi untuk membahas tentang dirinya. "Oh. Kira-kira tanggapan Mas bagaimana?"

"Mas enggak mau ambil andil, biar ini menjadi urusan Papa sama Mama saja."

Gita menghela napas. Sebaiknya dia juga tidak perlu memikirkan selama Sammy tidak berusaha merusak rumah tangganya.

Hening melingkupi.

"Mas ...," ucap Gita kembali mengangkat wajahnya.

"Hmm."

"Gita cinta sama Mas," ungkapnya tulus dari hatinya yang entah mengapa saat ini sangat berbunga.

"Mas juga cinta sama kamu, Sayang," balas Abdi mengecup pucuk hidung Gita.



BAB 7

Sayatan Masa Lalu

Adel langsung menangkap sesuatu yang tak beres begitu melihat mobil Sammy berjajar manis di *carport*. Lelaki itu telah mendapat balasannya, tidak sehari, tetapi tiga hari berturut-turut Adel mengabaikan panggilan teleponnya. Entahlah, ajakan lelaki itu tempo hari masih terdengar tak masuk akal bagi Adel. Menikah demi sebuah kesepakatan? Mengapa dia harus melakukannya? Demi apa? Memang mamanya terus-menerus menuntutnya melepas status *single*. Namun, seburuk apa pun kalimat yang terlontar dari mulut mamanya, Adel jamin seribu persen, tak akan sampai membuatnya terusir dari rumah ini.

Dengan langkah penuh antisipasi, Adel masuk ke dalam rumah. Terdengar suara tawa Sammy menyambut. Apa yang sedang dilakukan Sammy? Apa dia mengajak papanya bercanda? Adel berdeham saat mendekat dan melihat dengan matanya sendiri papanya sedang tertawa terbahak, sungguh pemandangan langka. *Lelucon* garing *apa yang dibuat oleh Sammy,* batinnya sarkastik.

"Nah ... ini Adel sudah pulang," Mama langsung merangkul bahu Adel.

"Mau apa dia kemari?" tanya Adel pelan.

Mila dengan tangkas memukul pundak Adel. “Mau ajak kamu kencan ... bagaimana, sih.“

“Nak Sammy, tunggu sebentar, ya. Lima belas menit lagi Adel turun,“ tutur Mila kepada Sammy sambil menarik tangan Adel.

“Ih .... Apa, sih, Ma!“ gerutu Adel.

Mila tak peduli. Dia tetap menarik tangan Adel hingga ke kamar. Lalu, membuka lemari Adel dan mengambil gaun Adel yang menurutnya paling pantas.

“Sammy mau ajak kamu kencan. Berdua. Ke restoran mewah. Pokoknya kamu harus dandan!”

Adel berdecak sambil merebahkan tubuhnya ke atas kasur.

“Ini anak ...,“ Mila menarik kuat tangan Adel.

“Adel capek, Ma. Bilang saja sama Sammy, Adel lagi capek.“

“Cepat mandi, enggak!“ Mila membuka laci meja dengan cepat. “Atau ... ini Mama bakar!”

“Eh .... Iya, ini Adel mandi!“

Setelah Adel masuk ke dalam kamar mandi, Mila meletakkan kembali album foto ke tempatnya. Anaknya memang sudah gila. Satria sudah menikah, tetapi setiap barang yang berhubungan dengan Satria sama sekali tak boleh disentuh. Setelah Adel menikah nanti, Mila akan mencari cara untuk melenyapkan semuanya.

***

Wajah lelaki yang berjalan di sampingnya ini benar-benar memuakkan bagi Adel. Sammy menang telak kali ini. Bagaimana bisa kedua orang tuanya sangat pro kepada Sammy. Menyebalkan!

“Adel ...,“ Adel segera menoleh.

“Tante, Om.“

Senyum Adel berubah agak kikuk, tetapi dia tetap harus sesantai mungkin. Dibandingkan dengan Satria, perempuan paruh baya di hadapannya ini jauh lebih memerhatikannya. Tante Widya, Adel tak memungkiri dia orang yang membuatnya mampu bertahan

kala itu. Hingga kini Tante Widya bahkan sering meneleponnya hanya sekadar untuk menanyakan kabar.

"Ini sama siapa?" tanya Tante Widya.

Oh, Adel hampir lupa dia bersama seseorang kali ini.

Adel tercenung sejenak. "Oh, ini," Adel memberanikan diri menggandeng tangan Sammy yang lantas membuat lelaki itu terkejut bukan main, "calon suami Adel, Tante."

Fix. Senyum kontan terbit di wajah Sammy, dia merekam dengan jelas dengan otaknya kata-kata Adel. "Sammy. Om, Tante," salam Sammy dengan nada semringah menjabat tangan Widya dan Malik.

"Jadi, Adel sudah punya calon sekarang," senyum lega itu tampak menghiasi wajah Malik.

Adel mengangguk dengan hati yang tak bisa digambarkan kondisinya. Dibandingkan dengan orang tuanya, yang Adel anggap bisa menerima semua kekurangannya, kedua orang tua lain di hadapannya ini yang tampak paling merasa bersalah padanya. Berkali-kali dia selalu mendengar Tante Widya mengucapkan kata maaf dan menatapnya dengan wajah mengasihani. Adel ingin menghapus semua itu meskipun awalnya dia tak berpikir dengan cara ini, dengan cara memperkenalkan orang lain di hadapan mereka.

"Jadi, ini ceritanya mau makan malam berdua, ya," tukas Tante Widya yang diiyakan dengan anggukan oleh Sammy.

"Kalau begitu, Tante sama Om duluan, ya. Takut malah menggganggu acara romantis kalian."

Adel menggeleng, "Enggak, kok, Tan."

Widya mencondongkan tubuhnya dan memeluk tubuh Adel erat, "Bagi Tante, kamu tetap anak Tante," bisiknya.

Kristal itu mengumpul di pelupuk mata Adel, sekali lagi mengerjap pasti cairan itu tumpah. Adel mendongakkan kepalanya berusaha menghalau air matanya agar dia tidak kelihatan begitu

lemah.

"Sama Tante. Dari dulu juga Adel sudah anggap Tante seperti Mama Adel," sahut Adel dan berusaha melerai pelukan Tante Widya.

Malik menarik pelan tangan istrinya, "Kami duluan, ya, Adel, Sammy."

Adel mengangguk.

Selepas kepergian pasangan itu Sammy memutar langkah hingga dia berdiri di hadapan Adel, "Kamu enggak akan menarik kata-kata kamu, kan? *Aku calon suami kamu.*"

Adel mencebik, lalu mengangguk pelan.

***

Rasa bahagia yang berhari-hari menari-nari di batin Gita yang terwujud dalam senyuman tiada henti yang diberikan kepada lelakinya hari ini agaknya sedikit berkurang. Ada rasa gelisah lain yang menelusup. Gita bukan tidak menyukai keputusan adik iparnya yang akhirnya menerima Sammy, hanya saja itu artinya intensitasnya bertemu dengan Sammy akan lebih sering sebab mereka akan menjadi satu keluarga.

Gita berusaha membuang semua pikiran negatifnya. Tak perlu dia mengungkit lagi semua yang tertanam di masa lalu. Yang ada saat ini hanyalah masa depannya. Abdi Putra Mulawarman yang tengah mengancingkan kemeja batiknya. Gita mendekat dan memeluk tubuh tinggi itu dari belakang, lihatlah bahkan tingginya tak mampu menandingi bahu Abdi.

"Ini belum selesai pakai baju sudah peluk-peluk. Nanti Mas buka lagi bajunya terus kita enggak jadi ke rumah Mama bagaimana?" kalimat itu bernada jail.

Gita terkekeh pelan melerai pelukannya dan tanpa diminta membantu Abdi mengancingkan sisanya. Motif kemeja batik Abdi sama dengan rok yang dikenakan Gita, Mama mertuanya

bahkan sengaja mengatur pakaian mereka agar sekeluarga terlihat kompak, begitu katanya.

"Mama kayaknya bahagia banget, ya, Mas."

Abdi mengangguk. "Ya, akhirnya Adel mau menerima perjodohan."

Ya, Gita tak berhak merusak apa pun yang menjadi kebahagiaan keluarganya. Mama Abdi juga sudah dia anggap sebagai mamanya. Meskipun dia cukup cerewet, dia sangat perhatian.

"Yuk! Nanti Mama mengomel kalau kita kelamaan," seru Abdi menggandeng tangan Gita.

Pukul enam sore mereka sampai di rumah orang tua Abdi, suasana memang sudah terlihat ramai oleh keluarga inti dari Mama dan Papa Abdi.

Gita setia menggandeng tangan suaminya, dan memberikan senyum tiap kali Abdi membawanya untuk menyalami sanak saudaranya.

"Kamu mau ke kamar Adel?" bisik Abdi.

Gita menatap sebentar, jujur dia masih kurang akrab dengan adik iparnya itu. Namun, sepertinya Abdi butuh bergabung dengan para lelaki yang terlihat mengumpul dan saling mengobrol.

Perlahan Gita menapaki anak tangga, rok semata kaki yang dia pakai memang menyulitkannya untuk berjalan sesuka hati. Sampai di depan kamar Adel, Gita mengetuk pelan pintu yang memang terbuka sedikit itu. Gita menyembulkan kepalanya perlahan, hanya ada Adel dan seorang penata rias di sana.

"Hai ...," sapa Gita dengan senyum merekah.

Adel membalasnya dengan senyum.

"Gugup?" tanya Gita.

Adel mengambil napas, "Sedikit."

"Sammy sepertinya berhasil membuat kamu luluh, ya."

Sudut mata Adel berkedut. Jika Sammy tidak menawarkan

perjanjian yang terdengar menggiurkan, pastinya hari ini tidak akan terjadi.

"Begitu, deh," sahut Adel asal.

Gita hendak bertanya lagi, tetapi Bu Rum datang dan mengatakan kalau Gita dipanggil Abdi.

Gita segera pamit ke Adel dan turun ke lantai dasar, dia mendekat begitu menangkap sosok suaminya. Langkahnya memelan melihat papanya dan Niken hadir di sana. Dia tak tahu kalau mertuanya juga mengundang orang tuanya.

Papa Gita mendekat, Gita tahu dia hendak memeluknya. Dalam situasi yang seperti itu Gita tak mungkin menolak. Dia membiarkan papanya memeluknya dan mencium kedua pipinya, begitupun dengan Niken.

"Maaf, ya, Pa, kita belum sempat main ke rumah," ucap Abdi.

"Iya. Tidak apa-apa. Kamu juga pasti sibuk." Papa Gita menjawab.

Abdi membawa mertuanya itu duduk.

"Anak Papa wajahnya tambah berseri sejak menikah," ucap Rifai memandangi wajah putrinya, ada kerinduan yang mendalam tersirat di sana. "Gita banyak menyusahkan, enggak?" tanya Rifai ke Abdi.

Abdi langsung menggeleng. "Tidak, sama sekali, Pa," jawab Abdi yang meraih jemari Gita, "Gita sangat pengertian meskipun kadang Abdi suka pulang telat."

Gita sama sekali tak bisa menghindari percakapan yang berlangsung. Abdi terlihat *nyambung* saat berbicara dengan papanya. Suaminya ini memang bisa berbaur dengan siapa saja.

"Nak Abdi kapan ada waktu luang?"

"Jum`at Abdi libur, Pa."

"Kalau begitu Jum`at ini menginap di rumah, bagaimana?"

Sontak Gita mengerutkan keningnya, sepertinya papanya sangat memanfaatkan situasi. Gita menyentuh lengan Abdi

berharap dia mengerti dengan kode yang dia berikan.

"Iya. Bisa, Pa. Iya, kan, Sayang?"

Gita mengembuskan napas panjang sebelum mengangguk pelan.

Tak lama keluarga calon besan yang dinanti datang. Keluarga Adel langsung bersiap menyambut, rombongan yang datang cukup banyak, begitupun dengan keranjang hantaran yang dibawa.

Prosesi lamaran berlangsung hikmat. Keluarga sepakat acara pernikahan akan dilaksanakan dua bulan dari acara lamaran. Semua tersenyum bahagia, kecuali Adel yang memaksakan senyumnya. Sementara, Sammy menyunggingkan cengiran lebar yang menurut Adel memalukan.

Sammy bahagia akhirnya bisa mengikat Adelia, dan ancaman-ancaman papinya tidak akan berlaku lagi. Namun, ada yang dia hindari sejak tadi, yaitu pasangan kakak iparnya. Meskipun demikian, dia tak bisa mengontrol matanya untuk tidak melirik ke arah Gita. Sialnya, malam ini perempuan itu terlihat sangat cantik di matanya. Wajah bahagianya yang tengah menggandeng suaminya sangat berbeda dengan wajah terpaksa perempuan judes yang berada di sampingnya. Sammy mendesah pasrah. Harusnya Gita yang di sampingnya. Bukan di samping lelaki yang tetap saja di matanya tidak lebih keren dari dirinya itu.

***

"Mas ...."

"Hmm."

"Bagaimana kalau lain kali saja kita menginap di rumah Papa. Besok Mama mau ajak Gita ke desainer, Mama mulai repot mengurusi pernikahan Adel. Bagaimana kalau nanti saja setelah pesta Adel?"

Abdi mengerutkan keningnya seraya membelai rambut Gita, "Itu kelamaan, Sayang. Kenapa, kamu ada masalah?"

Gita mengalihkan pandangannya sejenak. “Hmm. Kan, enggak enak kalau kita bertemu Kak Prita,“ serunya lagi sebagai alasan.

Abdi menarik senyumnya, “Prita itu perempuan dewasa, dia pasti mengerti kalau sekarang Mas adalah suami adiknya. Lagi pula Mas, kan, enggak ada hubungan apa pun selain pertemanan. Itu juga dulu. Mas yakin enggak akan ada masalah.“

Gita membuang napasnya kasar.

“Kan, cuma satu malam. Besok pagi kita pamit pulang sama Papa,“ ujar Abdi seraya membukakan pintu mobil untuk Gita.

Selama di perjalanan Gita hanya diam. Abdi yang menanyainya sesekali hanya dijawab ringkas. Dia terlihat sangat malas pada perjalanan ini.

“Senyum, dong ...,“ ujar Abdi saat memutar kendaraannya ke garasi rumah Papa Gita.

Gita melengkungkan senyum tipis.

“Kurang,” ujar Abdi lagi yang meliriknya sekilas sambil mematikan mesin kendaraan.

Gita memberikan cengiran lebar, Abdi malah tertawa.

Abdi menyusul Gita yang turun terlebih dahulu. Dia mengambil tas bawaan mereka yang berada di kursi belakang. Tepat saat mereka hendak masuk, mobil lain masuk. Air muka Gita langsung memperlihatkan raut tak senang. Prita turun dari sana. Gita perlahan merambatkan jemarinya ke lengan Abdi.

“Baru pulang?“ sapa Abdi lebih dulu.

Oh, jujur saja Gita tak suka sikap ramah suaminya itu kali ini.

“Iya. Pada mau menginap di sini, kan? Papa sudah heboh dari semalam.“ Prita melirik Gita, “Apa kabar, Git?“

“Sangat baik,“ sahut Gita menarik pelan lengan suaminya.

Saat masuk ke dalam rumah, seperti yang dikatakan Prita, papanya langsung menyambut. Seolah menyambut seorang anak yang baru saja pulang setelah bertahun-tahun di perantauan. Namun, itu hanya sedikit menggetarkan hati Gita karena begitu

dia melihat kembali ke pigura besar yang terpajang di ruang tamu rumahnya, rasa geram lebih mendominasi. Foto itu adalah foto wisuda Prita. Sungguh tampak seperti keluarga bahagia. Jangan tanyakan ke mana foto mamanya, foto kebersamaan keluarganya dulu, semua telah lenyap, setia menumpuk di kardus dalam gudang yang penuh debu.

"Ayo. Mama Niken sudah memasak banyak hari ini," seru Papa Gita dengan senyum semringah yang sangat mendominasi.

Gita menurut untuk kali ini. Semua itu karena suaminya ada di sini. Di tengah keluarga yang sama sekali tak dia inginkan. Sepanjang makan malam hanya percakapan papanya dan Abdi yang terdengar. Gita hanya diam mendengar dengan setia segala ocehan itu.

"Gita ...."

Gita menoleh saat Niken memanggilnya.

"Bantu Tante ambil buah, yuk!"

Gita menatap tajam sesaat sebelum bangkit dari sofa. Gita melangkah lambat menuju dapur. Di sana, Niken mengeluarkan buah apel serta melon dari dalam kulkas dan mulai mengupasnya.

"Papa kamu dari tadi malam semangat banget. Terus-menerus membahas menantunya yang mau menginap."

"...."

"Rumah kamu ke sini enggak terlalu jauh, kan, Git. Sebulan sekali menginaplah, tengok Papa kamu. Enggak ada masalah, kan? Papa kamu kalau makanannya enggak dijaga betul pasti penyakitnya langsung kumat. Untung sekarang ada Prita yang bisa diandalkan di kantor, jadi Papa kamu enggak terlalu kelelahan."

"Oh. Tante mengajak aku ke sini cuma mau menceritakan betapa hebatnya anak Tante?"

"Prita sayang sama Papa kamu lebih dari ayahnya sendiri. Jadi kenapa kamu yang anak kandungnya malah enggak."

Gita menggertakkan giginya. "Tante enggak salah bicara?

Tante yang tahu pasti kenapa Gita jadi begini ke Papa."

"Ego kamu terlalu berlebihan Gita. Kamu masih beruntung Papa kamu masih mengingat kamu. Masih mau menuruti semua keinginan kamu. Bagaimana dengan orang lain, yang bahkan ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya?"

Kini jemari Gita terkepal, wajahnya bahkan sangat memerah. "Maksud Tante karena Papa masih peduli, jadi aku yang harus bersyukur dan enggak pantas marah, begitu! Tindakan kalian enggak ada yang bisa dibenarkan. Sampai kapan pun aku enggak akan terima! Asal Tante tahu, aku lebih milih Papa meninggalkan aku sekalian!"

"Sampai kapan pun darah yang mengalir dalam tubuh kamu itu tetap darah Papa kamu. Apa pun yang diperbuat oleh Papa kamu ke Mama kamu itu tanggung jawabnya ke Tuhannya. Begitupun dengan Tante. Masalahnya apa Papa kamu pernah berbuat jahat ke kamu? Enggak, kan? Setahu Tante, dari dulu hingga sekarang dia bahkan sangat-sangat menyayangi putrinya."

Tubuh Gita bergetar menguarkan emosi, hingga titik-titik air itu memenuhi pelupuk matanya. Bukan ingin menangis haru, tetapi cairan itu akibat dari amarahnya yang menyentuh titik tertinggi.

"Kamu orang yang enggak punya hati! Melukai Mama sedemikian parahnya dan sekarang ingin aku bersikap biasa saja! Aku sama sekali enggak mengerti dengan jalan pikiran orang-orang seperti kamu! Aku sudah kasih toleransi terlalu banyak buat kamu. Membiarkan kamu hidup tenang di sini, masih menghormati kamu di depan orang banyak. Tetapi, sekarang enggak lagi! Aku enggak akan mau berhubungan dengan keluarga ini lagi!"

"Nyatanya kamu bagian dari keluarga ini."

Bendungan air mata itu akhirnya jebol. Gita berlari ke ruang tengah dan menarik tangan Abdi. "Pulang! Aku mau pulang sekarang!"

Abdi dan Rifai tak bisa menahan keterkejutannya. "Gita, kamu

kenapa?“ tanya Abdi dengan suara pelan, membawa Gita ke dalam dekapannya.

Gita menggeleng kuat, “Pokoknya aku mau pulang!“

“Gita ...,“ Rifai berusaha mendekat, tetapi Gita malah menangkis tangannya.

Niken muncul dari dalam dapur dengan langkah tenang, tetapi raut wajahnya tidak bisa menutupi kegelisahannya.

Prita hanya menyaksikan dengan kening berkerut.

“Niken, Gita kenapa?“ tanya Rifai dengan nada membentak.

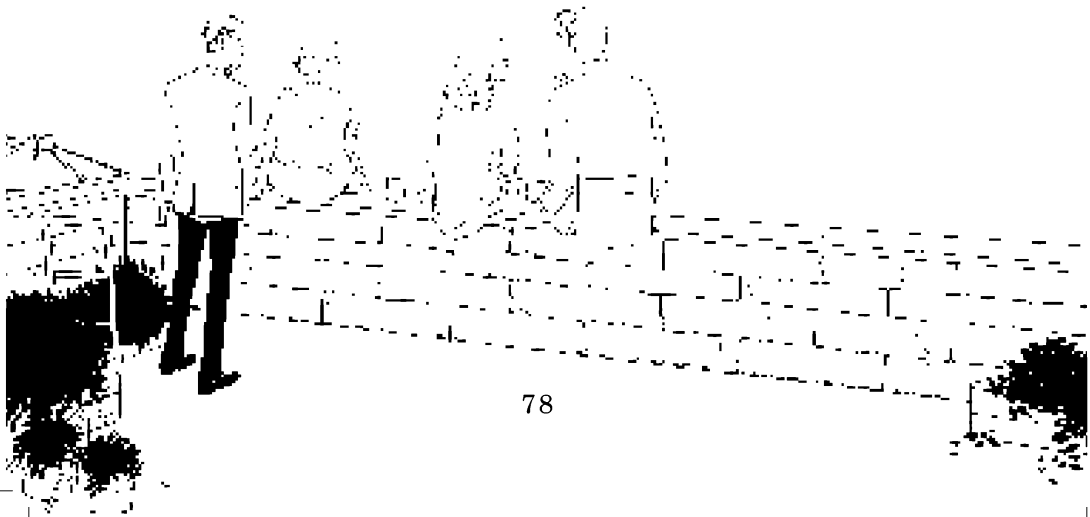
“Aku cuma berusaha bicara dengan Gita.“

Gita menghapus cepat air mata dengan punggung tangannya. “Kamu enggak berhak bicara apa pun padaku!“ geram Gita. “Mas, aku mau pulang, aku enggak mau lagi di sini.“

Rifai memegang dadanya yang sesak melihat kekacauan ini. “Abdi, bawa Gita pulang,” kata Rifai berusaha tenang menghadapi kekalutan di sana. “Prita bawa Mama kamu ke dalam.“

Situasi itu sungguh membingungkan bagi Abdi. Dia ingin menuntut penjelasan, tetapi rasanya waktunya tidak tepat.







BAB 8

Sisi Lain

Begitu turun dari mobil, Abdi langsung disambut dengan senyum merekah milik Tante Winda. Dia memutuskan untuk menemui Tante Winda setelah kejadian semalam yang masih meraungi benaknya. Sementara, Gita sendiri masih bungkam. Abdi tidak berusaha untuk memaksanya bercerita lebih jauh sebab dia juga memiliki pengalaman yang sedikit banyaknya sama. Di saat ada hal pahit yang terjadi dalam hidup kita, hal itu akan sulit untuk diceritakan kepada orang lain, sekalipun itu adalah orang terdekat kita. Abdi percaya Gita hanya butuh waktu untuk membuka semua cerita masa lalunya.

"Lho, enggak sama Gita?"

Abdi menggeleng. "Gita ke butik, ada janji sama Mama."

Air muka Tante Winda agak berubah, menangkap sesuatu yang lain di sana. Pasalnya tak biasanya Abdi datang seorang diri ke rumahnya. "Oh," gumamnya. "Ayo masuk, Abdi."

Abdi mengangguk seraya melengkungkan senyumnya. Dia duduk dengan sopan di kursi ruang tamu setelah dipersilakan. Tante Winda pun segera beranjak ke belakang membuat minuman untuk Abdi.

Tak lama berselang, Tante Winda datang dengan nampan di tangannya. Dia meletakkan secangkir teh tepat di meja depan Abdi.

"Ada hal penting, ya? Sampai-sampai Abdi harus repot bertemu Tante," ujar Winda membuka suara, dari nada bicaranya terdengar sedikit cemas.

"Sebenarnya Abdi kemari karena ada hal yang ingin Abdi tanyakan."

Kening Tante Winda berkerut. "Tentang apa? Gita membuat masalah?" tanyanya mulai khawatir.

Abdi menggeleng.

"Terus?"

"Kemarin harusnya kami menginap di rumah Papa Gita, tetapi enggak lama setelah makan malam, Gita yang tadinya bersama Mama Niken di dapur terlihat histeris dan mengajak Abdi pulang saat itu juga. Abdi enggak tahu yang sebenarnya terjadi, waktu Abdi berusaha menanyakan ke Gita, dia selalu mengalihkan pembicaraan. Abdi cuma ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi antara Mama Niken dan Gita."

Winda menghela napas panjang. "Sebetulnya Tante malas untuk mengingatnya lagi. Tetapi sebagai suami Gita, kamu memang berhak tahu Abdi."

Tatapan Abdi sama sekali tak teralih dari Tante Winda.

"Dulu, suatu waktu Maya, mamanya Gita, datang ke Tante, dia minta Tante temani ke seorang pengacara, otomatis Tante terkejut, Tante tanya kenapa? Maya bilang dia mau cerai. Tentu aja Tante syok karena yang selama itu Tante lihat hubungan Maya dan Rifai tampak baik-baik saja. Bahkan, Tante sering iri melihat keharmonisan hubungan mereka. Tante tanya alasannya. Awalnya Maya diam, Maya memang pendiam dan sering menyimpan masalahnya sendiri. Tante terus mendesaknya hingga akhirnya dia bercerita kalau suaminya dekat dengan perempuan lain.

Maya sering memergoki pesan singkat bernada mesra di ponsel suaminya. Setelah Maya selidiki, ternyata perempuan itu adalah bawahan Rifai di kantor. Tante yang saat itu juga berang langsung mengantar Maya ke seorang pengacara, hari itu kami hanya meminta nasihat bagaimana baiknya."

Winda mengambil napas sebelum melanjutkan. "Dua hari berikutnya Maya kembali menjumpai Tante, dia bilang telah membicarakan dengan suaminya. Rifai menolak untuk bercerai. Dia bersikukuh kalau hubungannya dengan Niken hanya sebatas pertemanan. Tentu saja Maya enggak percaya, sampai akhirnya Rifai berjanji akan memecat Niken dari kantornya. Suasana panas itu mereda, Rifai membuktikan ucapannya dan dari Maya juga Tante tahu kalau Niken pulang ke kampungnya yang ada di Semarang. Tante sempat merasa lega karena berbulan-bulan berlalu Maya tak pernah bercerita hal yang ganjil di rumah tangganya.

Tetapi, ternyata rasa lega Tante enggak berlangsung lama karena suatu hari Maya meminta Tante menemaninya. Tante sempat menduga dia akan menuntut cerai lagi. Ternyata tidak, Maya merasa ada yang tak beres dengan tubuhnya. Dia sering merasa sakit di sekujur tubuhnya. Tante menemaninya periksa ke dokter. Dan ... Tante enggak tahu bagaimana mengungkapkan kesedihan Tante, yang jelas Tante menangis semalaman waktu dokter memvonis Maya mengidap kanker serviks. Maya dengan keras kepala bukan langsung berobat, dia malah mengajak Gita jalan-jalan ke luar negeri. Tante marah besar, tetapi dia beralasan ingin membuat kenangan yang manis hanya berdua dengan anak semata wayangnya. Tante membiarkan, dengan syarat setelah dia pulang harus segera menjalani perawatan.

Gita sama sekali enggak tahu mamanya sakit. Maya meminta Tante merahasiakannya, dan sepanjang tahun itu Tante ke sana-kemari untuk mengurus pengobatan Maya. Semakin lama tentu saja Gita curiga, dan akhirnya Tante jujur tentang kondisi mamanya. Tante meminta Gita untuk tenang kalau mau mamanya sembuh.

Selama itu seingat Tante hanya beberapa kali Rifai menemani Maya, selebihnya dia beralasan bekerja, mencari uang untuk biaya rumah sakit. Tante belum berpikir macam-macam karena memang biaya pengobatan Maya besar, Rifai sampai menjual beberapa aset tanah dan rumahnya.

"Keadaan Maya semakin memburuk. Tante meminta beberapa kali ke Rifai agar dia menemani Maya. Dia memang datang dan menemani Maya di rumah sakit. Tetapi, suatu siang saat Tante kembali ke rumah sakit Tante melihat perempuan yang bernama Niken itu di sana, duduk berdua dengan Rifai di depan kamar rawat Maya sambil saling menggenggam tangan. Kalau enggak ingat itu di rumah sakit, Tante sudah menarik rambut si Niken. Namun, Tante enggak bisa menutupi kemarahan Tante. Saat itu juga Tante meminta mereka pergi. Tante benar-benar enggak mau melihat lagi muka mereka." Winda mengusapkan jemarinya ke bagian wajahnya yang mulai digenangi cairan bening. Dia tak bisa untuk tak menangis tiap kali mengingat kejadian itu.

"Terakhir kali Tante menghubungi Rifai saat kondisi Maya benar-benar kritis, dan enggak diangkat. Esoknya Maya mengembuskan napas terakhir. Tante hanya kirim pesan ke Rifai kalau Maya sudah enggak ada. Sekian lama mengurusi Maya, Tante sudah ikhlas kalau akhirnya dia harus pergi, tetapi Tante sangat khawatir sama Gita. Berhari-hari dia mengurung diri. Setiap hari Tante datang ke rumahnya, tetapi Gita tetap diam. Tante terus berusaha menasihatinya untuk mengikhlaskan kepergian mamanya. Tetapi, ternyata enggak hanya itu yang menjadi penyebab kesedihan Gita. Tante enggak tahu kapan pastinya Gita tahu tentang perselingkuhan papanya. Waktu papanya berniat menikahi Niken, Tante datang ke Gita dan dengan marah Tante bilang ke dia kalau dia harus menolak punya mama baru. Nyatanya Gita punya pemikiran lain, dia malah memilih untuk tinggal di Sydney dan enggak mau lagi melihat muka papanya."

Abdi memberikan sapu tangannya melihat Tante Winda yang

mengeluarkan suara isakan.

"Tante seperti kehilangan putri Tante, Gita berubah menjadi sangat dingin dan pendiam. Setiap tahun Tante pasti paksa Om buat menjenguk Gita ke sana. Tante sudah berusaha membujuk Gita buat pulang, tetapi tetap enggak berhasil. Tante tahu rasa kecewa dan sakit dia terlalu dalam. Sampai kemarin saat Papa Gita sakit Tante kembali membujuk dia buat pulang. Tante sengaja panas-panasi dia kalau kondisi papanya semakin memburuk. Tante juga bilang kalau papanya meninggal Niken pasti berkuasa, mungkin Gita terpancing dengan omongan Tante sehingga mau pulang." Winda menarik napasnya untuk menenangkan diri sambil mengusap air matanya dengan sapu tangan pemberian Abdi.

"Sekarang Tante cuma ingin Gita bahagia, Abdi. Dulu Tante juga begitu, marah semarah-marahnya pada Rifai. Namun, setelah bertahun-tahun berlalu Tante pikir cuma buang waktu. Tante berusaha mengikhlaskan semuanya dan menganggap semua yang terjadi memang kehendak-Nya. Tante memaafkan Rifai demi ketenangan Tante sendiri. Tante juga ingin Gita begitu, memaafkan papanya, membuang semua rasa amarahnya. Tante mau Gita hidup tenang dan bahagia, tanpa terus-menerus menyimpan amarah dan dihantui kesakitan masa lalunya."

Abdi menatap gamang, sesakit itu masa lalu Gita, wajar jika wajahnya selalu terlihat tidak senang saat bertemu dengan keluarganya. Namun, Abdi juga membenarkan ucapan Tante Winda, tak ada hal yang lebih baik dari memaafkan, dulu juga dia belajar seperti itu, berusaha memaafkan diri sendiri dan memulai kehidupannya yang baru dengan cara yang lebih bijaksana, memahami bahwa yang terjadi di dunia ini tidak melulu hal yang indah.

Winda menarik seulas senyum, "Untungnya saat ini ada kamu di sisi Gita. Tante jadi bisa merasa sedikit tenang. Gita terlihat nyaman sama kamu karena dia yakin kamu enggak kayak papanya. Gita banyak sekali kekurangan. Kamu tegur saja kalau

dia salah. Tetapi, Tante mohon jangan tinggalkan dia. Gita cuma pura-pura tegar, padahal dia sangat butuh pegangan. Sayangnya dia selalu menolak berpegangan sama Tante. Awalnya, Tante takut Gita memilih kamu hanya karena Niken berniat menjodohkan anaknya, Prita, sama kamu. Tetapi, melihat Gita bahagia sepertinya pemikiran Tante salah."

Abdi tersenyum masam. Ada secuil rasa kecewa tersemat di batinnya. Perkataan Tante Winda membuka memori beberapa waktu yang lalu, di hari kedua setelah pertemuannya dengan Gita di ruang inap papanya. Abdi yang bertugas sebagai dokter kala itu sadar jika Gita menatapnya dengan pandangan berbeda. Dia juga menyadari ada yang salah ketika Gita dengan frontal mengatakan rasa sukanya sedangkan itu adalah hari kedua pertemuan mereka. Ya, ada alasan di balik itu. Gita tak ingin dia melanjutkan rencana pendekatan ke Prita.

Abdi berdiri dari kursi yang didudukinya seraya pamit pada Tante Winda. Pikirannya penuh dengan nama Gita. Di saat hatinya sudah menyadari kehadiran Gita, dia menerima kenyataan lain yang menjadi pertanyaan besar di kepalanya. Apakah Gita juga mencintainya?

***

Mila mulai kesal menunggu putrinya yang tak juga datang. Harusnya dia yang sibuk dan antusias dengan pernikahannya sendiri.

Senyum Mila merekah saat melihat putri lainnya datang. Mila memeluknya saat Gita mendekat. "Abdi mana?"

"Mas Abdi ada urusan di rumah sakit."

Mila mendengus. "Anak sama bapak sama saja sibuknya, padahal meluangkan waktu ke sini enggak sampai lima belas menit. Kalau mau pergi lagi, juga enggak apa-apa."

Gita hanya tersenyum masam.

"Gita... rayu suami kamu, ya. Bilang kamu mau pakai acara resepsi juga. Biar sekalian bareng sama resepsi Adel. Kalau Mama yang bilang, Abdi pasti menolak. Dari dulu Abdi paling malas sama yang ribet-ribet."

Gita mengangguk saja mengiyakan omongan mertuanya, padahal dia juga malas kalau harus berdiri seharian di atas pelaminan.

"Git, kamu diukur duluan, ya. Ini Mama mau telepon Adel lagi. Anak itu dari tadi bilangnya sudah mau sampai, tetapi sampai sekarang belum nongol-nongol juga."

Sementara itu di parkiran, Adel dengan malas mengangkat panggilan telepon yang lagi-lagi dari mamanya itu.

"Hmm."

"Kamu sudah sampai mana?"

"Ini sudah di parkiran, Ma ...."

"Jangan bohong kamu."

"Serius ...."

"Awas kalau bohong, Mama bakal siapkan satu undangan khusus buat Satria."

"Ma!"

"Ya, biar Satria itu tahu kalau kamu juga bisa dapat pendamping yang lebih bagus dari dia."

"Kenyataannya memang Kak Satria lebih dari Sammy."

"Itu otak jangan dipakai buat memikirkan orang lain. Pikirkan calon suami kamu. Mulai besok Mama buang semua kaus sama celana jins kamu! Kamu harus balik jadi Adel yang dulu. Anak Mama yang manis ...."

"Siapa yang lebih dari gue?"

Adel tak menghiraukan omelan panjang mamanya dan langsung berbalik. *Sejak kapan Sammy di sini,* batinnya.

"Bukan siapa-siapa!" jawab Adel ketus memutus sambungan

telepon dan berjalan cepat masuk ke dalam butik.

Di sana, mamanya sudah siap dengan wajah garang yang seketika berubah menjadi manis saat melihat Sammy melangkah di belakang Adel.

"Oh ... pantas lama. Rupanya pergi bareng-bareng," Mila menjadi sumringah.

"Enggak, kok. Kita kebetulan bertemu di depan," sahut Adel cepat.

Mila menarik cepat tangan Adel. Di sana Gita yang telah siap diukur melangkah mendekat. Dia melirik Sammy sekilas dan kembali mengalihkan pandangannya.

"Gita sama Sammy tunggu sebentar, ya," ucap Mila yang masih menarik tangan Adel untuk membicarakan konsep baju untuk akad.

"Hai," sapa Sammy dan menghampiri Gita.

Gita hanya mengulas senyumnya, lalu duduk di sofa tunggu yang tersedia.

"Enggak sangka akhirnya kita akan menjadi saudara," ucap Sammy lagi.

Gita tak bersuara.

"Itu artinya kita akan sering-sering bertemu, kan?" Sammy melanjutkan.

Hubungan mereka memang akan menjadi saudara. Mungkin Sammy tidak akan lagi mengungkit cerita mereka yang lalu. Harusnya Gita tak perlu mengkhawatirkannya lagi.

"Iya," sahut Gita ringkas.

"Apa kalau dulu aku terlihat serius dan tidak terkesan bermain-main di matamu, kamu akan menerimaku?" baru saja Gita berpikir semua telah berubah ternyata Sammy masih sama saja.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaan apa pun yang berhubungan dengan kita dulu karena aku anggap semuanya telah selesai," Gita berusaha menyudahi pembicaraan.

Gita hendak bangkit, tetapi Sammy menahan lengannya. Gita terlihat marah dan segera menarik tangannya. Mereka masih berada di satu gedung dengan mertuanya, bagaimana bisa Sammy bertindak senekat itu.

Belum sempat Gita menghardik, panggilan telepon masuk ke ponselnya. Gita menjauh dan langsung mengangkat telepon dari Abdi.

"Halo, Mas."

"Kamu masih di butik?"

"Iya."

"Ini Mas sudah di rumah. Mas susul kamu, ya."

"Tetapi, Gita bawa mobil Mas."

"Kalau begitu Mas pergi naik taksi saja."

"Iya."

Gita menyadari tatapan tajam yang diberikan Sammy. Namun, dia mengabaikan dan memilih bergabung dengan mertua dan adik iparnya.

***

Rona merah di wajah Gita sangat terlihat. Ini seperti kencan pertama mereka. Setelah keluar dari butik, Gita mengira Abdi akan langsung mengendarai mobil ke arah rumah, tetapi ternyata tidak. Abdi mengatakan bahwa dia tidak boleh ingkar janji, dan di sinilah mereka berdiri, menimbang film apa yang kiranya akan mereka tonton.

"Terserah kamu mau menonton apa," ujar Abdi.

"Mas suka menonton apa?"

Abdi menggeleng dengan wajah datar.

Gita mencebik. "Mas sukanya menonton film dokumenter. Iya, kan?"

Abdi tersenyum simpul menanggapi lontaran Gita.

"Hmm ... menonton film animasi saja bagaimana?" Gita

mengusulkan.

"Terserah."

Kening Gita berkerut. Abdi pendiam, Gita tahu itu. Namun, bukan bersikap dingin seperti ini. Apa Abdi tak suka dengan wacana Gita menonton bioskop seusai belanja bulanan?

"Hm, kita pulang saja," putus Gita.

Abdi hanya memandangnya lurus. "Tadi, kamu minta menonton film."

Perlahan Gita menggigit bibir bawahnya. "Mas kelihatannya terpaksa." Pupil mata Gita membesar saat Abdi malah menarik tangannya dan membeli dua tiket. Gita hendak menyuarakan bantahan, tetapi melihat raut wajah Abdi yang semakin dingin niatannya langsung pupus.

Mereka menunggu sepuluh menit sampai akhirnya pintu teater terbuka. Selama itu, nyaris tidak ada obrolan tercipta. Jantung Gita seolah berdegup lambat, dia sangat yakin ada yang tak biasa dengan suaminya. Namun, apa? Apa karena insiden kemarin? Karena Gita menolak untuk bercerita?

Gita mulai meremas jemarinya. Kegelisahan mulai melingkupinya. Hawa dingin lewat pendingin ruangan semakin membuat kuduknya meremang. Abdi pasti mempertanyakan semua itu, dia diam karena Gita enggan bercerita. Gita terkesiap saat Abdi menarik tangannya, menautkan jemarinya di sela jemari Abdi.

"Git ...."

Gita mengangkat wajahnya, pandangan Abdi masih lurus ke layar, "Ya?" tanyanya ragu-ragu.

"Kamu serius saat bilang suka sama Mas? Padahal, waktu itu baru pertemuan kita yang kedua?"

Bibir Gita bergetar, dia tak mampu menjawab. Bohong jika saat ini Abdi tak ada di hatinya. Namun, jika ditanyakan waktu awal mereka berjumpa, tentu saja jawabannya, tidak. Dengan segelintir risau yang berkecamuk Gita kembali menjawab, "Ya," dengan nada

sangat pelan.

Abdi menolehkan kepalanya. Bibirnya menciptakan seulas senyum. Mata dengan ketakutan sangat tersirat itu mampu dia pahami. Terlepas dari kebohongan di pertemuan awal, Abdi sungguh tak bisa melihat perempuan ini lebih tersakiti lagi. Abdi melepas genggaman tangannya lalu meraih pundak Gita, membuat perempuan itu dilanda keheranan. "Mas senang ada kamu di hidup Mas. Kamu yakin kalau Mas akan selalu berusaha membahagiakan kamu, kan?"

Gita menarik tubuhnya dari dekapan Abdi. Mengadu pandangan dengan ekspresi sulit diungkapkan, Gita sadar Abdi segalanya, seperti dia menganggap papanya dulu. Tiba-tiba lelehan air mata tak terhindarkan. Gita seperti merasakan kembali rasanya dikecewakan oleh orang yang kita sayangi, itu menorehkan luka yang sangat membekas.

"Kenapa menangis?" suara pelan itu menusuk telinga Gita, bahkan jemari lembut Abdi yang mengusap sisi wajahnya membuat derai air matanya semakin mengalir.

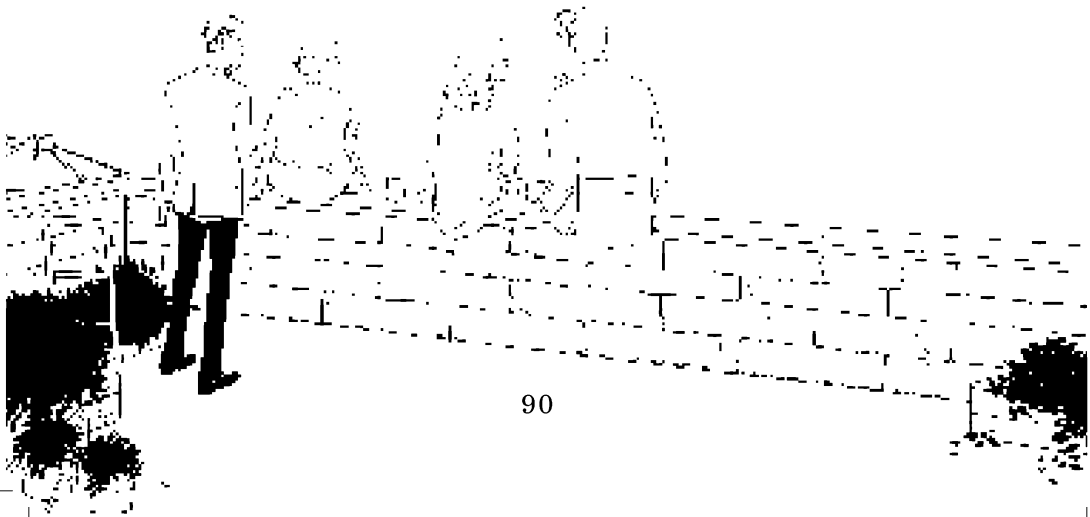
"Kalau Gita minta Mas janji buat enggak meninggalkan Gita, Mas akan tepati?"

Abdi mengangguk. "Pasti."

Gita mengaitkan lengannya ke lengan Abdi, menyandarkan kepalanya nyaman di bahu Abdi. "Terima kasih," gumamnya seraya mengecup pelan punggung jemari Abdi yang dibalas kecupan singkat tetapi hangat di pucuk kepala Gita.

Abdi yakin dia telah berhasil mengangkat sedikit pemikiran negatifnya. Semua akan menjadi buruk jika mengikuti ego. Abdi tak ingin masalah-masalah kecil membuat rumah tangganya goyah. Sebisa mungkin dia berusaha memahami Gita.







BAB 9

Bulan Madu

Ini pasti kerjaan Mama! Adel mencampakkan tas pakaiannya kesal. Isi tasnya dipenuhi baju kurang bahan dengan kain transparan. Adel terduduk di pinggir ranjang sambil mengontak nomor ponsel mamanya. Pakaian resepsi lengkap dengan make up dan sanggul masih melekat di tubuh Adel. Sungguh, dia merasa sangat lelah dan kini ibu yang melahirkannya itu tak menjawab panggilan teleponnya. Berkali-kali Adel berusaha, tetap tak ada jawaban. Adel berusaha menghubungi Bu Rum, tetapi hasilnya sama. Sepertinya mereka berkomplot.

Bel kamar hotel yang dia tempati berbunyi. Adel melangkah kesal dan membuka pintu. Wajah semringah dari lelaki yang sudah resmi menyandang status suaminya itu menambah rasa muak.

"Jutek banget," seru Sammy yang juga masih mengenakan pakaian resepsinya. Dia tampak bahagia menunjukkan sebuah amplop berwarna *gold* dengan pita cantik. "Hadiah dari Papi. Kayaknya paket liburan, nih!" seru Sammy yang tak dipedulikan Adel.

Sammy membuka cepat isi amplop. Sedetik kemudian senyum bahagianya berubah kecut. "Lho, kok?"

Hal itu otomatis menarik perhatian Adel.

"Kok, cuma ke Bali? Minimal Paris, kek!" seru Sammy kesal.

Sementara Adel hanya menggelengkan kepala. *Dasar kekanakan!* batinnya.

Sammy langsung mengambil ponselnya dan menghubungi sang Papi. "Pi... ini, kok, cuma ke Bali, sih!"

"Heh. Orang luar negeri pada ingin ke Bali, kau malah enggak menghargai! Di mana rasa nasionalismu!"

"Yang enggak nasionalis siapa? Ini bulan madu, Pi. Yang agak jauh sedikitlah. Biar berkesan. Kalau cuma ke Bali, seminggu sekali juga bisa. Minimal Paris-lah."

"Nanti kukasih hadiah yang lain. Sukak kau pasti."

Alis Sammy langsung terangkat. "Hadiah lain? Apa? Mobil baru. Iya, kan?"

"Bukan! Enak saja kau ganti-ganti mobil, mobilmu yang lama saja hampir satu M aku keluar duit. Nanti kukasih tahu abis kau pulang bulan madu."

"Papi bikin penasaran …." Sammy mencibir saat papinya mematikan sambungan sepihak.

"Lo bawa berapa pasang baju?" tanya Adel membuat Sammy mengalihkan perhatiannya.

"Kenapa Lo tanya-tanya berapa baju gue?" tanya balik Sammy yang membuka isi tasnya.

"Gue mau pinjam. Baju gue enggak layak pakai."

"Enggak layak pakai kenapa?"

"Ih ... banyak tanya Lo, ya."

Sammy menaikkan alisnya dan dengan cepat mengambi tas Adel. Senyumnya langsung merekah menarik sehelai pakaian dari sana. "Bagus begini dibilang enggak layak pakai. Coba, deh."

Sammy dengan pikiran mesumnya tak melihat ke arah Adel yang sudah siap menyemburkan amarahnya.

"Aww ...," Sammy kesakitan mengusap-usap bagian kepalanya yang dipukul Adel. "Lo baru malam pertama sudah main kekerasan."

"Lo yang cari gara-gara! Kalau enggak mau meminjami, ya sudah. Gue tidur pakai baju selayar juga enggak masalah."

Sammy mendelik melihat Adel yang merangkak naik ke atas ranjang.

"Lo tidur di sofa. Ranjangnya enggak cukup," sambung Adel menyibakkan bagian bajunya.

"Lo enggak waras, ya? Itu sanggul Lo saja belum dicopot," Sammy mengambil tasnya dan mencampakkan kaus dan celana pendek miliknya. "Nih! Ini terakhir kalinya, ya, Lo pukul kepala gue. Begini-begini gue kepala keluarga. Hargai sedikit, dong."

Adel hanya mencebik, lalu bergumam, "oh."

***

Dari balik kemudi sesekali Abdi menoleh memerhatikan istrinya yang tak mengeluarkan suara apa pun. Mereka pulang ke rumah meskipun orang tua Abdi menginginkan mereka menginap di hotel karena sudah malam. Rumah mereka juga tidak terlalu jauh, Abdi beralasan lebih nyaman tidur di rumah.

"Sayang ...."

"Hmm ...." Gita menoleh, "Kenapa, Mas?"

"Harusnya kamu enggak menghindar kayak tadi."

"Menghindar, maksud, Mas?"

Abdi sangat yakin Gita tahu apa maksudnya. "Enggak sopan di depan orang banyak, Gita. Papa kamu di sana, kamu malah pergi entah ke mana."

Gita membasahi bibirnya, "Tadi Gita sakit perut."

"Itu alasan anak kecil."

Gita menghela napas. "Mas marah?"

"Ini bukan masalah Mas marah atau enggak Gita. Mas ingin kamu bersikap normal di depan orang lain supaya yang lain juga

enggak berburuk sangka sama kamu."

"Maaf Mas, tetapi Gita belum bisa."

Abdi mengambil jemari Gita dan mengecupnya sekilas. "Kalau kamu melakukannya demi Mas, bisa?"

Kening Gita sedikit berkerut.

"Cuma kalau di hadapan orang lain. Mau, ya?"

"...."

"Git ...."

Akhirnya Gita mengangguk. "Iya."

Abdi melengkungkan senyuman sambil kembali menarik jemari Gita dan mengecupnya.

***

Pukul sepuluh malam mereka sampai di hotel yang telah direservasi oleh Papi Sammy. Baru hari pertama menyandang status suami istri, Adel sudah dibuat gila oleh tingkah Sammy. Bayangkan saja, rasa pegal di tubuhnya belum sepenuhnya hilang, dia sudah memaksa Adel mengemasi barang-barang dan berangkat ke Bali sore itu juga, padahal mereka telah sepakat akan berangkat keesokan harinya.

Namun, alasan yang diberikan Sammy membuat Adel tak bisa menolak. Pasalnya, Papi Sammy menyuruh mereka menginap di rumah, dan jika sudah menginap Sammy mengatakan papinya pasti curiga kalau mereka tidak melakukan hubungan intim.

Atau ini hanya akal-akalan Sammy?

Adel terus saja menekuk wajahnya sambil berjalan mengikuti petugas yang mengantar mereka menuju kamar. Papi Sammy sengaja memesan kamar honeymoon suite, bau-bau wewangian langsung menusuk indra penciuman Adel ketika petugas membuka pintu. Hal pertama yang dilakukan Adel adalah masuk ke dalam dan melihat ranjang king sizeyang ada di sana.

Tentu saja dahi Sammy berkerut melihat tingkah Adel.

Perempuan itu masuk lebih dulu dan sekarang mau keluar lagi. "Eh, mau ke mana?" sergah Sammy.

"Mau pesan kamar satu lagi," sahut Adel enteng.

"Buat apa? Ini kamar sudah lebar banget."

"Lo enggak lihat cuma ada satu ranjang?"

Petugas hotel yang masih berada di sana ikut bingung dengan situasi itu.

"Hmmm. Mbak, kalau kami pesan kasur satu lagi, bisa?"

Petugas hotel tersebut mengangguk. "Bisa, Pak."

"Sekarang, ya, Mbak."

Petugas hotel itu kembali mengangguk dan permisi keluar dari kamar.

"Kan, lebih hemat kalau pesan kasur daripada pesan kamar lagi."

"Tumben sok miskin. Terus siapa yang tidur di kasur?" tanya Adel.

"Ya Lo lah. Kan Lo yang bermasalah. Gue, sih, santai saja."

Sahutan Sammy benar-benar menjengkelkan. Adel dengan kesal mengempaskan tas barangnya ke atas sofa. Kemudian langsung berlalu ke dalam toilet. Panggilan alam sedari tadi mendesak minta dikeluarkan.

Saat dia keluar, kasur pesanan mereka sudah datang dan diletakkan di samping ranjang utama. Adel sama sekali tak mengindahkan kehadiran Sammy di sana. Dia mengambil sepasang baju tidurnya dan kembali berganti di kamar mandi. Saat keluar pun Adel langsung mengambil bantal dan guling juga selimut, lalu membenamkan diri di atas kasur.

Sammy yang sedari tadi duduk di atas sofa sambil memerhatikan Adel tak habis pikir melihat perempuan itu yang kini telah berbaring dengan mata terpejam. Menatap Adel dalam intensitas yang cukup lama membuat Sammy menyadari sedikit hal. Adel memiliki rambut yang hitam lebat, juga alis yang sama lebatnya.

Hanya dengan menatap tanpa ekspresi saja perempuan ini sudah sangat menyeramkan, batin Sammy.

Sammy bangkit dari duduknya dan mendekat. Dia beranjak naik ke atas ranjang dan melihat wajah Adel dalam radius yang lebih pendek. *Sebenarnya jika perempuan ini tersenyum pasti akan manis sekali,* pikirnya. Apa dia juga perawatan? Kulit wajahnya mulus tanpa bekas-bekas jerawat. Kejutekannya menutupi semua aura cantiknya. *Sayang sekali*, pikir Sammy sambil menggeleng kepala. Sammy lalu merentangkan tubuhnya menghadap ke langit-langit. Seperti ada yang mengganjal. Mengapa dia malah terlihat seperti lelaki pecundang membiarkan seorang perempuan tidur di bawah.

"Psstt .... Hei! mau tukaran tempat, enggak? Mumpung gue lagi baik hati, nih," ucap Sammy yang menyembulkan setengah kepalanya ke bawah.

Adel hanya bergerak sedikit dalam tidurnya.

"Gue serius. Enggak ada penawaran dua kali!"

Dengan kesal Adel membuka matanya. "Gue sudah mau lelap, Lo berisik banget! Ya sudah, turun! Gue yang di atas. Awas kalau minta tukar lagi!"

Adel langsung beranjak ke atas ranjang dan malah mendorong tubuh Sammy ke bawah. "Bilang terima kasih, kek! Malah main dorong-dorong saja."

"Gue mengantuk! Kalau mau mengajak ribut besok saja," sahut Adel cuek dan kembali terlelap.

***

Hampir pukul dua belas malam. Hanya ada Adel sendiri di kamar hotel. Jangan tanya Sammy ke mana karena Adel tak peduli. Sudah dua hari hanya dia habiskan di area hotel, menikmati semua fasilitas yang ditawarkan. Adel tidak bosan, justru ini momen langka saat dia bisa benar-benar beristirahat, memanjakan diri di

spa, berenang sepuasnya, berolahraga, dan yang terpenting tak ada omelan mamanya yang terdengar. Ini adalah waktu rehat yang menyenangkan bagi Adel. Namun, tidak di malam hari ketika suara bel berbunyi seperti saat ini. Tandanya Sammy telah pulang dari acara jalan-jalannya yang entah ke mana. Setelah membuka pintu, Adel kembali ke atas ranjang dan membuka halaman buku yang tadi dia tinggalkan.

Sammy terlihat melepas sepatunya dan duduk di tepi ranjang. Adel berusaha tidak memedulikannya.

"Lo melakukan apa saja seharian?" Ini adalah pertanyaan rutin yang diberikan Sammy ketika mereka bertemu.

Adel tak menjawab.

"Yah, sok bisu."

Adel berdecak. "Pertanyaan Lo itu-itu saja. Sudah tahu juga jawabannya!"

"Ck ... coba Lo minta gue temani. Kan, bisa keliling Bali. Gengsi Lo gede."

"Sori, Mas. Sudah sering," sahut Adel cuek.

Sammy merangkak naik ke atas ranjang. Sontak Adel menutup bukunya dan bersiap memukul.

"Eitss ... jangan sensi dulu, gue cuma penasaran Lo lagi baca apa."

"Lo enggak bisa lihat dari covernya, ya, atau mata Lo sudah rabun?"

Sammy malah tertawa, aslinya memang dia ingin menggoda Adel. Perempuan itu terlalu antipati dengan dirinya.

"Mandi sana, Lo! Bau Lo enggak enak banget," hardik Adel sambil menutup hidungnya dengan telapak tangan.

Sammy tak lantas turun. Dia malah mengangkat tangan mencium tubuhnya sendiri, "Enggak enak banget, ya, wanginya kalau sudah campur sama parfum orang lain."

Kening Adel sedikit berkerut.

"Lo, sih, enggak mau ML sama gue, jadi keluar duit, kan, gue bayar cewek lain." Sammy berujar santai sambil melepas jam tangannya, lalu menaruhnya di atas meja, juga mengambil dompetnya dan dia letakkan di sebelah jam tangan.

Adel memutar bola matanya, bagaimana bisa dia menikah dengan cowok sesinting ini?

"*Making love?* Kenyataannya gue enggak akan pernah jatuh cinta sama Lo, jadi enggak akan ada yang namanya ML!"

"Oh. Oke gue ganti. Berhubungan intim? Lo mau pakai istilah yang mana terserah." Sammy memicingkan matanya.

"Gue sumpahi Lo kena penyakit kelamin sekalian!" seru Adel sambil mengambil bantal dan melemparkannya ke tubuh Sammy.

"Amit-amit!" seru Sammy kencang seraya bergidik ngeri. Dia segera terbirit menuju kamar mandi. "Del, Lo kalau ngomong dijaga, dong. Besok sampai di Jakarta gue langsung cek ke dokter," ucap Sammy parno sendiri.

Adel tersenyum menyeringai sambil membuka kembali lembaran halaman terakhir buku yang sedang dia baca.

***

Hari terakhir sebelum esok mereka kembali ke Jakarta, Adel sedikit terkejut melihat Sammy yang pulang lebih awal.

"Nih. Buat, Lo."

Adel menaikkan alisnya, meraih tas belanja dari salah satu brand. Dia mengintip isinya yang ternyata sebuah gaun.

"Baik, kan, gue," sambung Sammy berujar bangga.

"Ada maunya, kan, Lo?"

"Lo *nethink* terus makanya enggak laku-laku. Hari terakhir, gue mau ajak Lo makan malam. Satu area *outdoor* sudah gue *booking*. Lo pakai gaun itu biar kelihatan sedikit elegan."

Adel tersindir juga. "Lo mengejek gue?"

"Ya, Lo pikir saja isi tas Lo semuanya kaus, jins, sama celana

pendek. Paling yang lain baju tidur. Bikini *two peace*, kek, yang dibawa."

"Itu mau Lo!"

"Ukuran Lo berapa, sih? Biar gue belikan satu." Sammy menyengir menatap ke arah dada Adel.

Tatapan Adel menajam dan langsung mengudarakan tangannya. Untung Sammy cepat menangkapnya. "Bercanda. Bercanda. Begitu saja marah."

Adel masih menatapnya tajam. Sammy membalik badan Adel sambil mendorongnya. "Sudah, cepat mandi, dandan yang cantik. Malam ini makan enak sepuasnya."

"Uang bokap Lo saja bangga," tukas Adel sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Sammy serius dengan ucapannya. Suasana *outdoor* malam ini disulap dengan nuansa yang sangat romantis. Jika saat ini yang di hadapan Adel adalah Satria, perempuan itu pasti sudah menangis haru. Namun, masalahnya yang ada hanya Sammy, lelaki yang membuat perutnya mual tiap kali dia berbicara dengan nada mesum.

"Lo pasti mau menangis," ujar Sammy begitu percaya diri.

Adel malah melipat tangannya, "Biasa saja."

"Iya. Gue percaya. Lo, kan, memang aneh."

Adel mendelik tajam sementara Sammy malah tertawa.

"Jangan sering marah-marah. Sudah tua jadi makin tua."

"Bukan urusan Lo!"

Sammy hendak meledek lagi, tetapi makanan mereka telah datang. Adel tidak bisa mengalihkan tatapannya kali ini. Semua memang terlihat lezat.

Adel memilih menghabiskan santapan pembuka tanpa memedulikan ledekan Sammy. Dia menikmati cita rasa yang menari di mulutnya dengan mengalihkan tatapannya dari Sammy. Begitupun saat hidangan utama datang. Sammy sepertinya sedikit kehabisan

daya, dia diam dan menikmati santapannya.

"Bersulang, dong," seru Sammy yang sudah mengajukan gelas minumannya. Adel malah meraih gelas air putihnya. Sammy tertawa. "Yang benar saja. Lo takut minum *beginian*?"

"Iya gue takut karena minumnya bareng Lo. Daripada gue menyesal seumur hidup, lebih baik gue menjaga diri."

Sammy menyesap sedikit *wine*-nya. "Lo enggak akan mabuk kalau cuma minum segelas. Kalaupun gue khilaf, toh, hubungan kita halal, kan?"

"Selesaikan makan malamnya. Gue mau balik."

Sammy berdecak. "Sebentar lagi bisa kali. Tunggu gue menikmati suasana dulu."

Adel mendengus. Lima belas menit dalam keheningan. Sesekali Adel mengernyit melihat Sammy, sepertinya dia memang sangat suka minuman beralkohol itu.

"Gue balik," seru Adel sambil beranjak bangkit.

"Gue mau mabuk. Entar siapa yang bawa gue naik? Lo tunggu gue kenapa."

"Ogah!" Adel segera melangkah pergi, tetapi sepertinya dia masih memiliki sedikit perhatian, hitung saja sebagai balasan atas pemberian gaunnya. Dia memanggil salah satu petugas dan berpesan agar membawa Sammy ke unit kamar miliknya kalau lelaki itu tampak mabuk berat. Adel memberikan tip sebelum berlalu.

***

Bel kamar berbunyi, Adel yakin itu Sammy. Dia lantas membuka pintu dan melihat petugas hotel tengah merangkul Sammy yang terlihat susah berjalan akibat mabuk berat.

"Terima kasih," ujar Adel ke petugas hotel setelah membopong Sammy hingga ke sofa.

Adel menutup pintu dan menggeleng begitu melihat ke arah

Sammy. Adel langsung berbalik, dia akan membiarkan Sammy di sana sampai besok.

"Heh ... kenapa Lo meninggalkan gue. Oh, oh ... Gue tahu Lo mau mengikuti jejak ipar Lo, kan? Yang main meninggalkan gue begitu saja." Sammy mulai menceracau.

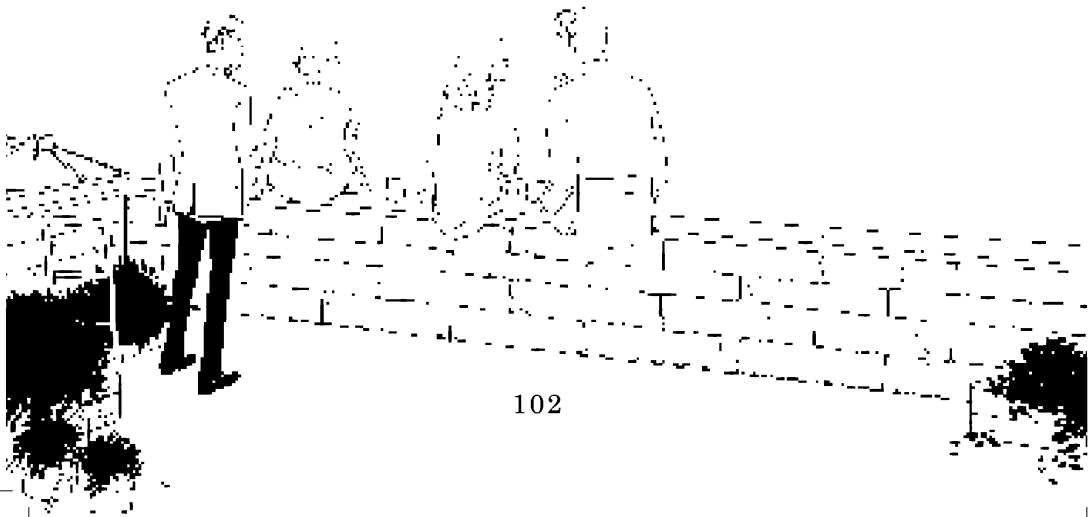
Adel mengernyit seraya melebarkan bola matanya. "Maksud Lo?"

"Elah ... pura-pura enggak mengerti lagi. Itu ... si Gita. Sialan banget. Gue sudah capek-capek belajar fotografi demi dia. Megikuti dia ke mana-mana. Pura-pura jadi cowok yang mengerti segala hal di depan dia. Tetapi, tetep saja dia menolak. Sialan, kan?" Sammy menertawai dirinya sendiri.

"Lo punya hubungan apa sama Gita?"

"Hubungan?" Sammy masih tertawa, lalu tiba-tiba menegapkan tubuhnya. "Ah ... hubungan kami spesial. Sangat spesial," ujarnya berbisik. "*Making love!*" teriaknya. "Ya, *making love*. Kami melalui malam yang indah ... bertaburan bintang-bintang. Cahaya kerlap-kerlip." Sammy berdiri dan malah bernyanyi.

Sammy menggoyang-goyangkan tangan Adel yang kini berdiri mematung. *Sammy dan Gita?* Apa kakaknya tahu mengenai hal ini? Lalu, bagaimana dengan orang tuanya? Tetapi, hubungan tak pantas itu terjadi sebelum mereka menikah. Adel tak heran dengan kelakuan Sammy. Tetapi, Gita? Kepala Adel mulai pusing, semoga Sammy hanya asal bicara.





BAB 10

Negosiator Ulung

"Kita langsung ke apartemen. Hadiah lain yang dimaksud Bokap gue itu rupanya apartemen. Katanya jauh lebih besar dari apartemen gue. Barang-barang kita sudah ada di sana. Hebat, kan, Bokap gue? Mengurusinya dengan detail. Eh, tapi dibantu Nyokap juga, sih. Gue kira bakal kasih rumah. Gue protes juga, sih. Tetapi, dia bilang entar kalau sudah punya anak."

Adel tak mengalihkan tatapannya dari jalanan. Ocehan Sammy hanya dia anggap angin lalu. Sammy melirik Adel yang tampak sangat tak berminat. "Tetapi, kayaknya bakal lama mendapat rumah, deh. Bagaimana mau mendapat anak, menyentuh saja enggak pernah. Atau ....."

Adel langsung melirik Sammy tajam.

"Nah, kan. Tunggu dipancing baru mau menggubris," sambung Sammy dengan senyum puas.

Adel kembali mengalihkan pandangannya ke jalanan. Saat ini taksi sedang membawa mereka keluar dari Bandara Soekarno-Hatta menuju apartemen baru yang diceritakan dengan sangat semangat oleh Sammy.

"Sam."

"Hmm."

"Lo dulu sekolah di mana?"

"Sekolah? SD, SMP, SMA, atau kuliah?"

"Kuliah. Lo kuliah di mana?"

"Gue S1 di Trisakti. Lanjut S2 di Universitas Macquarie. Pasti Lo enggak percaya, kan, kalau gue sepintar itu? Bokap gue mengerikan. Kalau waktunya belajar, dia suka menjadi satpam. Ya ... mau enggak mau gue hafalkan semua yang dia suruh."

"Itu di Sydney, kan?"

"S2 gue? Iya. Kenapa?"

"Enggak, keren saja." Adel memutar otaknya, setahunya Gita juga lama tinggal di sana. "Gue mau ke rumah sakit. Ada urusan sebentar sama Kak Abdi," lanjut Adel.

"Sama-sama saja kalau begitu," tawar Sammy.

"Gue butuh ngomong empat mata sama Kak Aldi. Lo balik dulu saja ke apartemen. Gue enggak lama, kok."

"Ngomong apa, sih?"

"*Kepo*, deh. Ini urusan kakak-adik."

Alis Sammy sedikit terangkat sebelum akhirnya mengangguk. "Jangan lama-lama, ya."

"Hmm."

***

Adel tertegun lama di depan ruang kerja kakaknya. Menurut informasi dari perawat jaga, kakaknya sedang berada di ruangan. Tangan Adel yang mengudara langsung terhenti karena ada seruan lain.

"Adel!"

Seketika itu Adel menoleh. Kakak iparnya mendekat dengan tas bekal di tangannya.

"Kapan sampai?" tanya Gita.

"Baru saja."

"Maksudnya, kapan sampai ke Jakarta? Kata Mama kalian bulan madu ke Bali."

"Iya. Baru saja," sahut Adel lagi.

Gita mengerutkan keningnya sambil mengetuk pintu ruang kerja Abdi. "Oh. Baru sampai ke Jakarta langsung ke sini? Pasti ada keperluan penting sama Mas Abdi, ya?"

Pintu terbuka. Abdi pun tampak terkejut melihat Adel berdiri di sana. "Lho, Adel. Kok, di sini?"

Adel tak menjawab, dia hanya terus memerhatikan jemari kakaknya yang melingkar ke pinggang kakak iparnya. Pikiran Adel saat ini layaknya benang kusut. Lidahnya gatal ingin menanyakan kebenaran ucapan Sammy, tetapi apa yang harus dia katakan? Mengatakan kalau dia mengetahui informasi dari mulut suaminya yang sedang mabuk? Yang ada malah menambah masalah.

"Adel," panggil Abdi lagi.

Adel masih berkutat dengan pikirannya sendiri, apakah kakaknya tahu mengenai masa lalu Gita? Dia juga tak rela jika kakaknya ditipu. Namun, melihat lagi kemesraan yang terpampang di hadapannya. Juga kenyataan bahwa kakaknya terlihat sangat bahagia setelah menikah, membuat Adel menelan ludah.

"Adel kamu kenapa?" tanya Abdi lagi.

Gita pun mulai memandang dengan dahi berkerut.

"Ah ... hmmm ... itu ...," Adel menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Tadinya Adel mau kasih oleh-oleh, tetapi ketinggalan." *Oh, alasan yang benar-benar tak masuk akal,* gerutu Adel membatin.

"Kamu ini ada-ada saja." Abdi tertawa kecil.

"Hmm, Adel. Mau makan siang bareng? Ini kebetulan bawa agak banyak," ujar Gita.

Adel menggeleng. "Enggak usah. Kalian makan berdua saja, entar malah menganggu. Sammy juga menunggu di rumah. Kalau begitu, Adel balik, ya …."

Adel memutar langkahnya, tetapi sejenak dia berbalik lagi. “Hm, Kak Gita dulu tinggal di Sydney, kan?“

Gita mengangguk.

“Kuliah di mana kalau boleh tahu?“

“Universitas Macquarie ...,” Gita menjawab dengan kening agak berkerut.

“Oh. Sammy juga kuliah di sana. Pernah jumpa Sammy, enggak?”

Keringat dingin mulai membasahi telapak tangan Gita. Lidahnya kelu. Gita hanya bisa menggeleng pelan.

Melihat *gestur* Gita yang berbeda, Adel bisa menyadari kalau ucapan Sammy benar.

“Satu universitas itu orangnya banyak Adel. Kemungkinan ketemunya kecil,” sambung Abdi.

“Um, iya juga. Kakak benar. Oh, ya, Kak Gita. Kapan-kapan kita jalan, yuk. Sambil *sharing-sharing*.”

Gita mengangguk, “Boleh.” Gita menangkap sesuatu yang lain di wajah Adel. Apakah adik iparnya itu telah tahu sesuatu? Kalau benar, Gita harus segera mengajaknya bicara.

***

Adel turun ke lobi setelah mendapat panggilan telepon dari Sammy. Memang nomor Sammy yang mengontaknya, tetapi yang berbicara adalah temannya. Hanya mengatakan mereka di bawah dan dia tidak tahu unit berapa apartemen Sammy.

Dari kejauhan Adel sudah menunjukkan kegarangannya. Matanya memelotot, bahkan lebih tajam dari sebilah pisau.

“Eh. Ini tadi saya juga sudah ingatkan buat enggak minum terlalu banyak. Sammynya bebal, dia bilang anggap sebagai pesta menyambut status barunya,“ pemuda itu menggaruk tengkuknya. “Katanya, istrinya enggak bakal marah. Iya ... begitu ...,“ lanjutnya kikuk.

"Mana dia?" tanya Adel tanpa perlu panjang lebar.

Lelaki yang belum sempat mengenalkan diri itu menunjuk ke arah mobilnya.

Adel langsung mendekat dan membuka pintu mobil. "Kamu bisa tolong bawa dia sampai ke atas? Kalau enggak, biar saya meminta tolong satpam."

Juanda spontan mengangguk. "Bi ... bisa." Heran dia berubah tergagap hanya karena tatapan intimidasi seorang Adelia.

Juan langsung menarik lengan Sammy dan mengalungkan ke bahunya.

Mata Sammy sedikit terbuka, meneliti penampakan Adel di sana. "Ju ... Ju ... ini, nih, bini gue."

"Iya, sudah tahu gue."

"Cantik, enggak? ... Cantik, enggak?"

"Iya, cantik."

"Enak saja Lo bilang cantik. Bini gue, nih!" tiba-tiba Sammy memukul kepala temannya, Juanda.

Juanda sontak meringis.

Adel menatap jengah sambil membantu menutup pintu mobil.

"Tetapi, sayang, Ju. Galak. Enggak ada senyumnya."

Juanda dan Adel saling berpandangan.

"Gue kasih tahu satu rahasia ke Lo." Sammy mengarahkan telunjuk ke mulutnya, "ssttt, tetapi jangan bilang-bilang ke bini gue."

Kening Adel sontak berkerut dalam. Sepertinya lelaki ini terbiasa mengungkapkan segalanya saat dia mabuk. Adel mengisyaratkan dengan tangannya agar Juanda berhenti melangkah.

"Rahasia apa?" tanya Adel tepat di hadapan Sammy.

Sammy terkekeh sebentar sebelum menepuk pundak Adel. "Lo harus menikah sama gue. Apa pun caranya, Lo harus menikah sama gue. Mengerti, kan?"

"Enggak! Gue enggak mengerti," sahut Adel.

"Lo harus mengerti! Bagaimana, sih." Sammy menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dengar ya, Lo itu satu-satunya pilihan gue. Ya, lebih baik daripada pilihan yang terburuklah …."

"Sam. Sadar, dong." Juan menghentak kuat tubuh Sammy sebelum ocehan lelaki itu melebar ke mana-mana.

Adel menangkis lengan Sammy yang masih setia bertengger di pundaknya. "Lebih baik dari yang terburuk? Maksud Lo apa?"

"Pilihan pertama, menikah sama Lo. Pilihan kedua, Bokap gue bakal menjodohkan gue sama Pariban gue yang rambutnya keriting, badannya gede, terus menyuruh gue tinggal di Medan. Pilihan ketiga, boleh menikah sama siapa saja sesuka gue, tetapi enggak dapat warisan."

Jika diibaratkan, saat ini pandangan Adel mampu mencabik-cabik seluruh organ dalam Sammy. Tangannya mengepal dengan aliran darah berhenti di ubun-ubun, siap meledak. "*See?* Lo pilihan terbaiklah walaupun minus servis suami istri. Sok jual mahal, sih. Sok menolak gue yang cakep begini. Lebih cakep juga gue daripada mantan Lo itu …."

Plak!!

Tak tanggung-tanggung, tamparan perempuan itu mampu membuat langkah Juan yang menahan bobot Sammy terhuyung ke belakang. Rasa marah itu sangat kentara, bahkan wajah dan mata Adel terlihat sangat memerah. Jika Juan menjadi Sammy, dia pasti berpikir akan langsung pergi ke belahan bumi lain saat ini juga.

Adel memundurkan langkahnya dan mengambil ponsel dari saku celananya. Dia menghubungi seseorang yang bisa membuat Sammy menangis darah saat itu juga. Juan penasaran tingkat tinggi. Saat Adel kembali, perempuan itu menyuruh Juan membawa Sammy ke sofa yang ada di lobi.

"*Thanks*. Kamu boleh pulang," ucap Adel sesaat setelah Juan mendudukkan Sammy.

"Hmm .... Enggak sekalian naik ke atas saja?" tawar Juan.

"Enggak perlu." Adel menggeleng.

Juan terdiam cukup lama sebelum akhirnya undur diri.

Adel tetap berdiri di sana sambil melipat kedua lengannya, menunggu seseorang datang. Kenyataan yang baru dia terima tidak hanya membuat amarahnya meluap, tetapi juga mencabik-cabik harga diri dan kepercayaan yang berusaha dia bangun untuk seorang lelaki brengsek bernama Samudra Biru. Dia merasa dilecehkan, seolah dia bisa dimanfaatkan seenak jidat oleh Sammy.

Tak lama orang yang sangat Adel tunggu datang. Dengan wajah berapi dan geraman tak tertahan, orang tersebut melangkah lebar dan langsung menghadiahi Sammy dengan bogem mentah.

***

Sammy menggeram. Lagi-lagi Adel tidak mengangkat panggilan teleponnya. Perempuan itu benar-benar sangat mengerikan. Tidak punya hati. Omongannya juga tidak bisa dipercaya. Bukankah mereka sudah sepakat akan hidup dengan urusan masing-masing sebelum memutuskan untuk saling membuka diri. Namun ini, lihatlah! Belum ada seminggu dia sudah berakhir di rumah sakit dengan muka lebam dan tulang hidung yang patah akibat keganasan papinya. Ah, papinya memang tidak pernah bercanda kalau sudah mengancam.

Berliana, ibu Sammy, terlihat masuk ke ruang rawat Sammy, lalu meletakkan tas kanvas berisi baju anaknya di atas meja.

"Mi, telepon Adel, dong. Dia enggak angkat telepon Sammy."

Berliana menggeleng. "Kamu juga yang salah! Sudah berapa kali Papi wanti-wanti ke kamu sebelum menikah. Beruntung Adel tidak mengadu ke orang tuanya."

"Ih, Mami. Cuma minta tolong telepon, Sammy yang bicara."

"Kata Dokter besok pagi kamu sudah bisa pulang, Adel di apartemen. Bicara langsung saja. Mama pulang dulu."

"Lho. Jadi enggak ada yang temani Sammy di rumah sakit, nih?"

"Juan sebentar lagi datang," sahut Berliana sebelum keluar.

"Kok, pada enggak ada yang sayang gue, sih. Ini muka sudah babak belur begini. Sudah enggak ganteng lagi," gerutu Sammy.

Pintu kembali terbuka. Juan tak bisa menyembunyikan tawanya meskipun dia sebenarnya juga sedih.

"Enggak usah ketawa-ketawa Lo!"

"Bagaimana rasanya? Sakit?" tanya Juan yang menurut Sammy tidak berguna.

"Ya sakitlah. Mau mati rasanya."

"Makanya, jangan berulah."

"Ya ini gara-gara Adel. Memang ember itu anak!"

"Lo yang ember!" seru Juan. "Lo yang kalau sudah mabuk mulutnya suka enggak ada saringannya."

"Maksud Lo?" Sammy mendelik.

"Adel tahu alasan Lo yang menikahinya cuma biar Lo dapat warisan. Lo sendiri yang koar-koar semalam."

Sammy menggigit bibirnya kuat, kehilangan kata-kata. Jadi, ini alasan perempuan itu marah besar. Gawat. "Memang gue bilang apa saja?"

"Ya semualah! Lo bilang dia enggak bisa servislah. Lo lebih cakep dari mantannyalah. Ah... enggak tahu lagi gue. Kalau gue jadi dia, pasti sudah gue golok Lo."

"Serius?"

"Terserah! Penyakit Lo memang enggak bisa berubah, ya. Enggak belajar dari kesalahan. Sudah tahu kalau mabuk suka mengoceh, masih saja mabuk. Gue ini korban Lo. Gara-gara mulut ember Lo, gue putus sama Viska. Lagi pula memang Lo enggak takut badan Lo rusak gara-gara minum-minum?" Juan berkata tajam.

"Itu karena emang Lo selingkuh!" Sammy menggeleng, bukan waktunya membahas kegalauan Juan. "Ju, gue mau pulang sekarang. Lo bantu bilang ke perawat di luar, dong. Bilang suruh lepas selang infus gue."

"Ah, enggak mau gue. Lo belom bisa pulang, kan?"

"*Please*, Juju ...."

"Jangan panggil gue Juju!"

"Juanda. *Please*. Gue butuh ngomong sama Adel."

Juan berdecak melihat wajah memelas Sammy. Akhirnya dia melangkah keluar dengan wajah kesal.

***

Sammy tak sabar menunggu pintu lift terbuka. Begitu lift terbuka, dia langsung menuju unit apartemennya dan memasukkan kode pintu. Saat dia membuka pintu, hanya suasana sunyi senyap yang menyambut. *Kata Mami Adel di apartemen?* Sammy terus mengernyit sampai dia mengetuk pelan pintu kamar Adel.

"Adel ... kamu di dalam, kan?" Sammy mengambil ponselnya. Dia menelepon nomor adel sambil mendekatkan telinganya ke pintu. Suara dering ponsel Adel terdengar meski panggilan langsung dimatikan. Dia lantas mengetuk lebih keras. "Adel. Kamu di dalam, kan? Aku butuh bicara sama kamu."

Kali ini bukan ketukan, tetapi gedoran. Tetap tak ada sahutan. Sammy menggedor lebih kuat. Pintu akhirnya terbuka meski hanya sedikit. "Ki ... ta ... perlu bicara," ucap Sammy dengan nada rendah.

"Aku akan tinggal di sini sampai beberapa bulan ke depan karena enggak mungkin kita langsung pisah, sambil memikirkan alasan yang tepat untuk mengajukan gugatan cerai ...," Adel berkata.

"Kamu cuma salah paham." Sammy berusaha membujuk Adel.

"Pendengaranku masih sangat tajam saat kamu mengatakan alasanmu menikahiku. Kamu hanya menganggapku barang yang

bisa dimanfaatkan sesukamu. Aku bisa sedikit memaafkan jika kamu mengatakan itu di awal. Aku bodoh karena menerima lamaranmu. Tetapi, untuk selanjutnya tidak lagi. Jadi, aku harap kamu kooperatif dan tidak menyulitkanku sampai kita benar-benar berpisah." Adel mengatakannya dengan nada dingin.

Sammy menahan pintu yang hendak ditutup dengan sebelah kakinya. "Kita sudah sepakat, kan? Kamu juga pasti mau menikah sama aku karena Mama kamu yang terus mendesak kamu, kan?"

Hening membentang, apakah Sammy tidak bisa mengenali apa yang menjadi landasan perempuan itu menerima Sammy? Dada Adel penuh sesak saat benaknya memutar ingatan pada kejadian malam sebelum hari pernikahan itu terjadi, saat Adel meragu dan menghubungi Sammy meminta maaf karena sepertinya dia tidak siap. Waktu itu Sammy meyakinkannya dengan tenang.

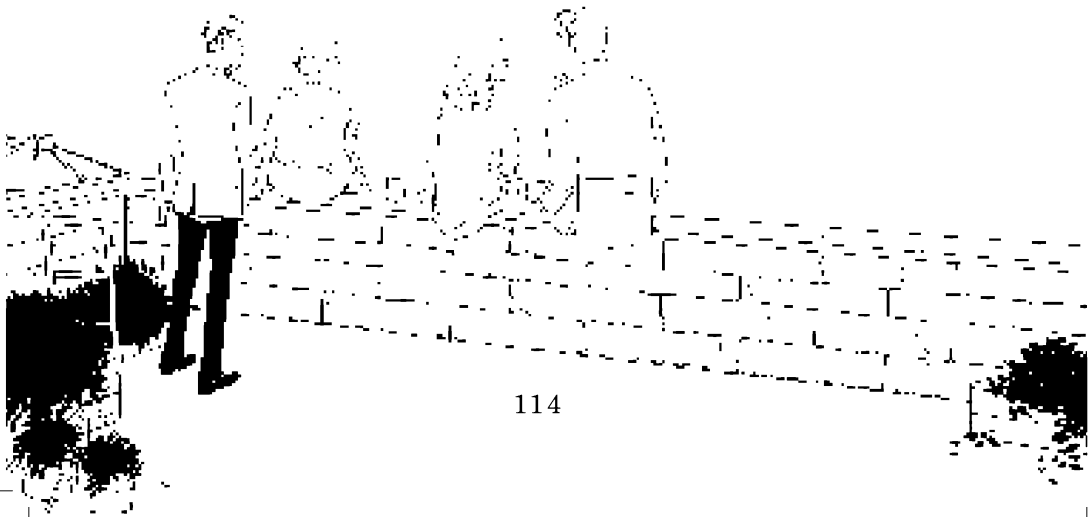
"Lo bisa anggap gue apa saja. Orang asing, teman, atau musuh sekalipun. Tetapi, kita tetap sama-sama. Syukur-syukur di tengah jalan perasaan Lo berubah dan menganggap gue sebagai lelaki yang memang pantas bersanding dengan Lo. Gue tahu saat ini Lo enggak suka banget lihat gue. Tetapi, kata orang cinta bisa datang karena terbiasa. Gue juga enggak akan mengubah kebiasaan gue, gue mau Lo lihat gue apa adanya, kecuali suatu saat Lo sendiri yang minta gue buat berubah. Saat itu, gue tahu Lo pasti sudah ada rasa sama gue. Minimal rasa sayang karena Lo peduli dan ingin gue berubah."

Sammy memang menawarkan perjanjian yang menggiurkan, membiarkannya melakukan segala sesuatu sesuka hatinya, begitupun sebaliknya. Tetapi, Adel tidak menganggap sebuah pernikahan adalah permainan. Dia sadar seluruh keluarganya mendoakan dan memberinya restu dalam upacara pernikahan sakralnya bukan untuk sekadar dijadikan permainan seperti ini. Adel hanya meyakini, lambat laun dia akan mengubah dirinya dan menerima Sammy meski tidak menempatkannya di ruang hatinya yang masih terisi penuh oleh Satria.

Sammy tertegun melihat setetes cairan bening mengalir melalui sudut mata Adel. Dia belum pernah melihat Adel menangis, bahkan di hari pernikahannya kemarin Adel sama sekali tak menangis meski mamanya sudah bersimbah air mata.

"Kamu memang berbakat jadi negosiator. Hebat. Aku benar-benar tertipu. Jangan bawa-bawa Mamaku karena bukan karena dia aku terima kamu!" Adel mendorong tubuh Sammy menjauh. Tidak dengan gerakan kuat, tetapi mampu menggeser tubuh Sammy yang tampak kehilangan daya. Pintu kamar tertutup rapat, selanjutnya hanya menyisakan keheningan.







BAB 11

Memupuk Ego

Adel resmi menjadikan apartemen Sammy sebagai tempat istirahat malam. Dia akan berangkat pagi-pagi dan pulang di atas pukul tujuh malam. Begitu sampai, dia langsung mengurung diri di kamar. Tak ada kesempatan sama sekali bagi Sammy untuk berbicara. Sammy seolah mati kutu dibuatnya. Bahkan, seorang Sammy yang biasanya mengganggap pukul sebelas itu masih sore, kini selalu pulang tepat waktu tak lewat dari pukul tujuh malam. Saat dia menunggu Adel pulang, lagi-lagi perempuan itu menganggapnya tak ada dan melenggang begitu saja.

Sudah hampir tiga minggu dan terus saja berlangsung seperti ini. Pagi ini Sammy harus berhasil mengajak perempuan itu bicara, begitulah tekadnya.

"Adel," panggil Sammy saat perempuan itu sedang memakai sepatunya.

Sama sekali tak ada jawaban. Sammy buru-buru melangkah, menghalangi pintu. Kening Adel sontak berkerut tak suka.

"Sudah berapa kali aku minta sama kamu. Kita butuh bicara."

Adel hanya menjawab dengan isyarat tangannya agar Sammy menyingkir.

Sammy mengudarakan tangannya kesal. “Aku minta maaf. Sudah berulang kali juga, kan, aku minta maaf. Aku juga sudah mengakui omongan aku yang sangat kelewatan. Kita masih bisa bicara baik-baik, kan?”

“Cerai. Hanya perceraian yang bisa membuatku memaafkan kamu.”

“Enggak bisa!”

“Kenapa? Ah, pasti karena kamu takut enggak dapat warisan, kan? Itu urusan kamu, bukan urusan aku. Minggir!”

“Ya, enggak bisa secepat ini. Enggak di tahun ini juga. Setidaknya sampai ….”

“Sampai apa? Sampai kamu membuat aku semakin tolol? Negosiasi kamu kali ini enggak akan berhasil. Minggir!” Adel menarik lengan Sammy yang tak bergeser sama sekali.

“Kalau aku enggak mau cerai, bagaimana? Kamu ada alasan apa mau cerai sama aku? Masalah ucapan aku? Kamu enggak simpan buktinya, kan?”

“Ada, ya, manusia selicik kamu.” Adel menggeleng tak percaya.

“Terserah. Kamu anggap aku licik, kekanak-kanakan, egois. Aku tetap enggak akan ceraikan kamu.”

“Mau kamu sebenarnya apa! Huh!”

Sammy mengatupkan rahangnya. Maunya? Sammy tak yakin ini semata karena harta warisan. Ada cengkeraman besar di batin Sammy yang mengatakan Adel adalah miliknya dan dia tak suka melepas apa pun yang sudah dia miliki.

Kepala Adel pusing seiring dengan urat syarafnya yang sedari tadi menegang. “Kamu cuma manusia yang maunya menang sendiri, enggak memikirkan perasaan orang lain. Kamu anggap semuanya permainan yang bisa kamu menangkan. Tetapi, aku bukan barang. Oke. Kamu kukuh enggak menceraikan aku, aku juga akan kukuh menuntut cerai. Kita lihat siapa yang akan menang. Sekarang minggir, aku mau berangkat.”

"Aku akan berubah menjadi suami yang paling *adorable* sampai kamu enggak punya alasan apa pun buat menuntut cerai." Sammy menggeser sedikit tubuhnya.

"Dasar aneh! Daripada kamu memikirkan cara untuk tetap bersamaku, lebih baik kamu bersenang-senang seperti yang selalu kamu lakukan. Jangan paksa dirimu untuk melakukan hal yang kamu enggak suka."

"Yang aku enggak suka kalau kamu bersikap begini! Sejak awal bukankah kita sudah sepakat? Hidup kita akan sama-sama nyaman jika kamu enggak keras kepala."

"Kamu sakit jiwa, ya! Atau kamu butuh restuku untuk membiarkanmu bersenang-senang?"

"Enggak. Karena itu pasti menjadi alasan kamu buat menuntut cerai."

Adel mulai memegangi kepalanya. Vertigo sepertinya mulai menghantamnya. "Demi warisan kamu sampai segininya? Kalau kamu butuh bantuanku buat ngomong ke Papi kamu, bilang! Bukan dengan cara-cara enggak waras kayak begini!"

Adel menangkis tangan Sammy yang hendak menarik tubuhnya yang terhuyung ke belakang. "Kamu sakit?"

"Iya. Sakit. Lama-lama aku sakit jiwa!" bentak Adel sambil membuka pintu dan menghilang dengan cepat.

Sammy meninju dinding di sebelahnya. Harusnya semua berjalan mulus. Dia dan Adel saling bersama tanpa ada pertikaian. Hanya karena nila setitik yang dia lakukan tempo hari semua menjadi kacau.

***

Malamnya, Sammy menunggu Adel di apartemen seraya menyalakan televisi. Jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh lewat. Sammy berinisiatif mengambil ponselnya dan mengontak Adel. Sial! Perempuan itu tak pernah mengangkat teleponnya.

Satu jam. Dua jam. Tiga jam.

Sammy berjalan mondar-mandir di depan pintu dengan ponsel yang tak lepas dari telinganya. Puluhan pesan telah dia kirim dan tetap tak ada balasan. Ke mana Adel? Kenapa sampai sekarang belum pulang?

Sammy memutar otaknya. Mama. Mungkin saja dia ke rumah orang tuanya. Sammy mengambil kunci mobil dan keluar dari apartemennya sambil menghubungi Mama Adel.

"Halo, Nak Sammy," suara lengkingan itu langsung mengudara.

"Halo, Ma. Ma Adel di rumah Mama?"

"Adel? Lho kita, kan, lagi di Bogor."

"Di Bogor?" ulang Sammy dengan nada tinggi.

"Iya. Oma Adel ulang tahun ke-80, jadi Mama sama saudara Mama yang lain sengaja membuat perayaan kecil-kecilan. Kata Adel kamu lagi tugas keluar kota, jadi enggak bisa ikut."

Sammy menjauhkan ponselnya, dia menggerutu kasar. "Oh, enggak, kok, Ma. Ini sudah di rumah. Mama bisa kirim alamatnya? Sammy akan langsung ke sana sekarang."

"Iya. Iya, bisa. Mama tunggu, ya."

Setelah menutup panggilan. Sammy segera menekan tombol lift. *Adel benar-benar. Bisa-bisanya dia beralasan tak masuk akal seperti itu,* serunya geram dalam hati.

***

"Bagaimana rasanya bertemu lagi dengan orang dari masa lalu?" tanya Adel yang sengaja mendekati Gita yang tengah sendiri mengambil minuman di dapur.

Gita menoleh, menatap termangu.

"Maksudku Sammy," sambung Adel.

Bibir itu terbuka sedikit, Gita merapatkan lagi bibirnya dan meneguk salivanya, "Sammy yang mengatakannya?"

Adel menggeleng. "Dia bilang saat lagi mabuk. Dia bilang kamu meninggalkan dia."

Gita menghela napas seraya memejamkan matanya sejenak. "Kami enggak pernah ada hubungan apa pun ...."

"Ya, aku tahu. Hubungan satu malam memang bukan apa-apa bagi kalian, tetapi apa kakakku tahu tentang kelakuanmu itu?"

Gita menipiskan bibirnya, Adel adalah adik iparnya, tetapi kalimat tudingan itu tetap saja tak enak didengar. "Mas Abdi tahu semua keburukanku dulu, dan dia menerimanya. Aku enggak pernah menutupi soal itu."

"Termasuk tentang Sammy?"

Gita langsung tergugu. Air muka itu tentu saja tak lepas dari sorot mata Adel.

"Kak Abdi enggak tahu, kan?" tebak Adel.

"Awalnya aku ingin cerita, tetapi setelahnya aku merasa enggak ada masalah karena kami memang enggak ada hubungan apa-apa. Semuanya terjadi sebelum aku bertemu dengan kakakmu."

Adel mengepalkan tangannya. "Enggak masalah? Kalau saja kamu cerita, mungkin aku enggak akan menikah sama Sammy sekarang!" desis Adel tertahan. "Apa kamu cuma mau mengamankan posisimu saja?"

Gita tersentak dengan mata membulat, raut wajah Adel yang menahan amarah membuat tubuhnya bergetar. Perlahan kepala Gita menggeleng. "Maaf, tetapi bukan itu maksudku. Masalahnya Mama ...."

"Mama. Lagi-lagi Mama. Apa Mama akan meninggal jika aku enggak menikah? Kenapa kebahagiaanku harus digantungkan sama pilihan Mama? Aku bukan enggak mau berbakti, tetapi apa harus dengan cara menikah? Sebenarnya kalian anggap aku apa? Robot yang bisa seenaknya saja diperintah?"

Gita menahan napasnya. Untungnya, saat ini tak ada orang lain di dekat mereka. Baru kali ini dia benar-benar menerima kemarahan adik iparnya itu meski suaminya pernah bercerita beberapa kali tentang betapa keras kepalanya dia.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku harus apa supaya bisa menebusnya?"ucap Gita dengan mata memerah, dia memang telah membuat kekacauan besar.

Adel memutar bola matanya seraya bernapas kasar. "Sudah terlambat, cincin ini sudah telanjur melingkar. Aku masih hargai kamu karena keliatannya Kak Abdi benar-benar cinta sama kamu. Itu juga alasan aku enggak cerita ke Mama. Tetapi peringatan buat kamu, jangan pernah sembunyikan apa pun sama Kak Abdi. Jangan ulangi kelakuan burukmu dulu. Aku enggak akan segan-segan ikut campur kalau aku mendengar sesuatu yang buruk di rumah tangga kalian!"

Adel tidak mungkin tega melukai kakak semata wayangnya itu. Terlalu lama kakaknya terpuruk dan sekarang dia seperti menemukan binarnya lagi. Ya, meskipun hatinya sama sekali tak menyetujui mengapa pilihan kakaknya jatuh kepada Gita.

Gita hanya bisa meremas jemarinya, tak ada yang bisa diselanya dari ucapan Adel. Namun, perempuan itu menghentikan omelannya karena ponselnya berbunyi. Sammy.Adel menjawab telepon itu. Wajah Adel terlihat sangat kesal. Dia langsung mematikan sepihak teleponnya. Amarahnya memang belum mereda sama sekali.

"Adel ...," suara lengkingan membuat Gita dan Adel menoleh.

Mila berjalan ke arah Adel dan Gita berada dengan langkah cepat. "Kamu ini bagaimana, sih. Suami kamu sudah di rumah. Kenapa enggak sekalian ajak ke sini?"

"Maksud Mama?"

"Ini baru saja Sammy telepon. Dia bilang mau berangkat ke sini."

Adel berdecak pelan, "Oh, ya, kan, Adel enggak tahu kalau dia sudah di rumah."

"Memangnya kalian enggak komunikasi?" Mila menyelidik.

Telak. Adel mengalihkan pandangan. "Um, baterai ponsel Adel

habis. Ini mau di-*charge*," serunya sambil segera berlalu dari sana.

***

Lelaki itu benar-benar datang. Sejak masuk dari pintu utama, wajahnya dihiasi dengan senyum yang menurut Adel dibuat-buat. Dia menyapa ramah seluruh sanak saudara Adel. Tak terkecuali saat dia menghampiri Adel dan mengecup keningnya. Sontak Adel menahan tubuh Sammy agar tak mendekat, tetapi percuma. Mereka memang harus memainkan sandiwara di depan keluarganya.

"Maaf, Ma. Sammy cuma bawa ini," ucap Sammy sambil memberikan bingkisan besar berisi buah dan sekotak kue tart.

Mama Adel yang sangat bahagia menantu barunya datang langsung mengangguk. "Kenapa repot-repot. Kamu ke sininya juga sudah malam, masih saja sempat beli oleh-oleh."

"Enggak apa-apa, kok, Ma. Daripada di apartemen sendiri, yang ada kangen sama istri," jawab Sammy.

Sungguh. Adel mau muntah saat itu juga. Adel berpura-pura melirik ke jam dinding. Sudah pukul dua belas lewat. "Hoahmm .... Adel tidur sama Oma, ya. Kan, kamarnya enggak cukup."

"Eh, mana boleh begitu. Ajak sekalian suami kamu. Pakai kamar tamu. Biar kami yang tidur bareng-bareng," sahut Tante Sita.

Adel menghela napas. Mamanya anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak tertua, Om Septian, memiliki rumah tak jauh dari rumah Oma, jadi dia dan anak cucunya sudah dipastikan akan pulang. Sedangkan anak terakhir, Tante Sita, memiliki dua orang anak, yang satu kuliah di luar negeri dan yang ikut saat ini hanya satu anaknya, Nanda. Rumah Oma kebetulan memiliki empat kamar. Kandidat yang akan tidur di sofa sepertinya Papa Adel dan Om Adi, suami Tante Sita.

"Kamu masih mau di sini? Aku sudah mengantuk. Aku tidur duluan," bisik Adel sambil memutar langkahnya.

Sammy pamit dengan keluarga yang lain dan mengikuti

langkah Adel.

"Kenapa harus berbohong sama Mama? Pakai bilang aku kerja keluar kota segala," seru Sammy sesaat setelah menutup pintu kamar.

"Itu hanya kebohongan kecil, enggak sebanding dengan kebohongan kamu. Kenapa? Kamu enggak terima merasa dibohongi? Sementara, kamu seenaknya membohongi orang. Licik banget. Maunya menggigit, tetapi digigit balik marah."

Rentetan kalimat menohok itu langsung membuat Sammy bungkam. Adel seperti biasa, menganggapnya seperti makhluk tak kasatmata dan dengan santai naik ke atas ranjang, menarik selimut, kemudian terpejam.

Sammy mengembuskan napas kesal seraya mengusap wajahnya. Lelahnya perjalanan dari Jakarta-Bogor ternyata tak sebanding dengan lelah menghadapi istrinya. Lantas mengapa dia peduli? Bukankah dia bisa bebas bersenang-senang? Bermain dengan perempuan cantik yang bisa memuaskannya? Bukan perempuan yang membuatnya semakin penat seperti saat ini.

Sammy melangkah lebar. Bukan. Dia bukan keluar kamar dan membanting pintu. Dia malah melompat naik ke atas ranjang. Apa yang membuatnya memutuskan langkah itu? Karena hati kecilnya masih mempunyai sisi naif, membuatnya terikat tanpa Adel harus mengikatnya. Tak lagi pergi ke hiburan malam karena kakinya telah terkunci meski Adel tak menguncinya. Entahlah, Sammy merasa tak tenang jika melihat Adel masih saja begitu. Sikap Adel mampu membuatnya uring-uringan.

Adel mengumpat kesal dalam hati karena ranjang terus saja bergoyang. Sammy layaknya cacing kepanasan yang tak bisa diam. Namun, dia tak boleh bersuara jika tak ingin Sammy merasa menang karena berhasil mengusiknya. Lama Adel membiarkannya sebelum sebuah panggilan pelan menginterupsi.

"Del ... aku belom gosok gigi."

Masalahnya sama gue apa? gerutu batin Adel.

"Kamu bawa sikat gigi baru lebih, enggak? Aku enggak bisa kalau sikat gigi campur sama orang lain."

Saat telapak tangan terasa di lengannya, Adel buru-buru menangkisnya. "Lihat di kamar mandi! Tas alat mandiku di sana!" seru Adel sangat kesal.

Untuk menit pertama Adel merasa tenang. Namun, tidak untuk berikutnya.

"Del ... Adel. Aku lapar. Serius. Aku belum makan malam sedikit pun."

Adel menggeram. Ini cowok aneh. Bagaimana bisa dia tadi meminta sikat gigi dan sekarang malah meminta makan. Ya, memang sepertinya otaknya tidak bisa difungsikan lagi, atau ini hanya akal-akalan? Benar, jika memang ada motif terselubung, baru Adel percaya.

"Aku tadi sengaja pulang cepat. Aku kira kamu di rumah, aku tunggu kamu enggak pulang-pulang. Aku telepon berkali-kali, enggak kamu angkat. Mana sempat aku memikirkan makan. Sekarang aku benar-benar lapar ...."

Saat di apartemen, Adel selalu berhasil mengelak. Sammy juga tak mempunyai celah untuk membuatnya mengeluarkan sepatah kata. Namun saat ini, Sammy benar-benar mengeluh seperti anak kecil. Dengan sangat terpaksa Adel bangkit dan menatapnya garang.

"Mau kamu aku bagaimana? Apa tunggu aku mati baru kamu melepasku?"

"Adel aku cuma butuh mengisi perut, kenapa kamu bahas yang lain?"

"Aku cuma butuh kamu ceraikan aku!"

"Adel! Bisa enggak jangan bahas itu di sini."

"Bisa enggak kamu jangan mengganggu aku!"

"Cukup temani aku sampai ke dapur. Setelah itu, kalau kamu mau pergi, enggak apa-apa."

Adel berdecak sangat kesal saat mendengar suara perut Sammy. Namun, lebih baik jika lelaki ini tidak ada di kamar dan mengganggunya terus-menerus. Adel segera turun dari ranjang dan berjalan cepat membuka pintu. Sementara, Sammy berada di belakangnya, seperti anak ayam yang mengikuti induknya.

Sampai di dapur, Adel dengan cepat mengeluarkan makanan apa pun yang masih tersisa di sana. Setelahnya, dia benar-benar meninggalkan Sammy.

"Adel. Enggak menunggu aku dulu ...."

Lirikan tajam yang diberikan Adel adalah pertanda kalau saat itu juga Sammy harus bungkam.

***

Malam semakin larut, sementara pandangan Gita tak teralih dari langit-langit kamar. Lengan kekar suaminya masih setia berada di atas perutnya. Gita mengelusnya perlahan dengan gerakan konstan. Suaminya ini sangat tenang saat tidur. Tak ada dengkuran ataupun banyak gerak.

Kecupan singkat membuat Gita menoleh. Lelakinya itu masih terpejam. "Enggak bisa tidur?" tanya Abdi.

"Mas tidur lagi saja," sahut Gita pelan masih membelai lengan Abdi.

Abdi membuka perlahan kelopak matanya. Menatap Gita dengan kening berkerut. "Kenapa? Enggak nyaman, ya, tidur di rumah orang lain atau ada yang lagi dipikirkan?" tanyanya menerka.

Wajah sendu Gita selalu menjadi pertanda kalau perempuan itu sedang ada pikiran.

Gita menggeleng.

"Apa karena tadi saudara Mas pada bertanya kamu sudah isi atau belum?"

Gita menahan napas sepersekian detik, itu juga menjadi masalah lainnya, tetapi ada hal lain yang lebih menyita benaknya.

"Kalau begitu Mas buat janji sama teman Mas yang dokter kandungan?"

Gita sontak menggeleng kuat. "Bukannya Mas sudah janji sama Gita kalau kita akan membiarkan dulu sampai satu tahunan, kalau belum ada tanda-tanda, baru kita ke dokter?"

Abdi menarik tangannya memainkan anak rambut Gita. "Ya, kalau begitu kenapa kamu jadi memikirkan omongan mereka. Yang penting kita enggak menunda momongan, kan?"

Gita menelan ludahnya dengan susah payah. "I ... iya."

"Ya sudah, sekarang tidur, ya."

Namun, mata Gita enggan memejam. Dia masih menatap Abdi, "Mas."

"Hm."

Gita membasahi permukaan bibirnya. "Mas tahu Gita dulu bagaimana, kan?"

Kening Abdi berkerut kemudian mengangguk. "Iya. Tetapi, kenapa dibahas lagi?"

"Masalahnya ... emm,"Gita mengigit lidahnya. "Sammy ...."

"Sammy kenapa?"

"Sammy salah satu teman kencan Gita," ungkap Gita nyaris tak terdengar.

Dia meneliti wajah suaminya, tak ada perubahan yang berarti. Namun, itu justru membuat Gita bertambah gusar. "Maaf, Gita baru bisa kasih tahu sekarang," cicitnya. "Tetapi, Gita berani sumpah kalau Gita sama sekali enggak ada hubungan apa pun lagi sama Sammy."

Abdi bangkit dari ranjang. Dengan tangkas Gita mengikutinya. "Mas ...," Gita menahan lengan Abdi.

"Kamu siap-siap, ya. Kita pulang sekarang."

"Tetapi, ini sudah malam, Mas. Mas marah sama Gita?"

"Mas keluar dulu. Mau bilang sama Mama."

"Mas mau bilang apa?"

"Cari alasan apa pun. Yang penting kita pulang sekarang."

Air muka Gita mulai ketakutan teringat kembali dengan ucapan Abdi sebelum mereka menikah. "Mas enggak percaya sama Gita? Mas, Gita benar-benar enggak ada hubungan sama siapa pun sejak kita menikah."

Abdi diam. Air mata Gita bahkan sudah meleleh.

"Mas ...," lirihnya lagi. Dengan tangan gemetar Gita menarik lengan kemeja tidur yang digunakan Abdi.

"Mas enggak akan bisa marah sama kamu. Tetapi, masalahnya ada pada Sammy. Mas bukan enggak tahu dia selalu memandang kamu beda. Ternyata benar kalian punya hubungan sebelum ini."

Ya. Abdi bukan tidak menyadarinya sejak pertama kali Gita dan Sammy saling bertemu. Wajah gugup Gita, juga tatapan tajam Sammy tak lepas dari perhatiannya meskipun Abdi hanya mendiamkannya. Dia tak mau sembarangan menuduh, dan sampai akhirnya Gita sendiri yang mengakuinya. Dia sangat ingin Gita secara perlahan terbuka kepadanya.

"Sammy dan Adel masih tahap saling mengenal. Kita enggak perlu saling bertemu dulu dengan mereka. Mas percaya sama kamu, tetapi enggak sama Sammy. Daripada terjadi hal yang enggak diinginkan, lebih baik kita yang menjaga jarak dari mereka."

Abdi mengusap perlahan air mata Gita. "Kamu mengerti enggak kalau Mas ingin kamu terbuka sama Mas. Diam enggak akan menyelesaikan masalah, Gita. Mas sudah mengalami yang lebih berat dari ini akibat *kediaman* Mas."

Gita tak bisa menahan rasa sesak yang membuncah. Dia memeluk suaminya sekuat yang dia bisa. Suaminya segalanya. Tempat dia benar-benar bersandar. "Maaf, Mas ...," lirihnya.



BAB 12

Kekanakan

Gita membolak-balik undangan yang diletakkan Abdi sembarangan di atas meja kecil di depan sofa di kamar mereka. Gita lantas membukanya. Undangan reuni akbar rupanya. Begitu Abdi keluar dari kamar mandi, Gita langsung menghampiri.

"Mas mau datang ke sini?" tanya Gita.

Abdi mengedikkan bahu. "Kalau enggak ada jadwal mendadak, kemungkinan iya." Abdi menyahut seraya menggosokkan handuk kecil di kepalanya.

"Datang saja, Mas. Besok Gita keluar cari baju yang warnanya sama, biar tampak serasi, bagaimana?" tawar Gita sambil menggandeng salah satu tangan Abdi.

Tawa kecil Abdi menjadi penanda kalau dia tak akan bisa menolak permintaan sang istri. "Iya. Iya. Tetapi, ini acaranya masih seminggu lagi, lho."

"Ya, enggak apa-apa."

"Tumben kamu mau ke acara-acara begini. Biasanya juga lebih memilih diam di rumah atau ke tempat Tante Winda."

Bibir Gita mengerucut. "Ya, biar teman-teman Mas tahu siapa istri Mas. Entar pada anggap Mas belum menikah lagi."

"Terus kemarin kenapa menolak tawaran Mama mengadakan resepsi? Kan, Mas bisa undang semua teman Mas."

Gita diam. Sebenarnya sudah ada niatan dalam dirinya untuk mulai berbaur dengan dunia Abdi, dengan teman-teman Abdi. Dia tahu suaminya itu hanya sibuk, tetapi tidak menutup diri dengan orang lain seperti dirinya.

"Hei. Kenapa dianggap serius omongan Mas. Lagi pula bukan cuma kamu saja yang enggak mau, Mas juga," sahut Abdi berusaha membuatnya seperti lelucon. "Git. Sekalian belikan hadiah buat *baby*, ya. Buat Rossa, perawat di rumah sakit, lusa dia mengadakan acara syukuran."

Gita mengangguk. "Kita mau kasih langsung ke rumahnya?"

"Kalau enggak sempat, Mas titip sama perawat lain yang mau sekalian ke sana."

"Besok Mama juga suruh ke rumah. Mau mengajari Gita membuat pepes ikan kesukaan Mas katanya. Gita entar naik taksi saja, ya. Mas yang jemput." Gita menyengir menyebutkan kalimat terakhirnya.

Abdi mengecup hidung Gita sekilas, lalu mengangguk.

***

Setelah mendapatkan dua pasang pakaian yang sesuai di hati, Gita melanjutkan langkahnya ke salah satu toko bayi. Di sana dia langsung disambut oleh petugas toko dan bertanya apa yang hendak dia cari. Gita langsung menjawab kalau dia akan membeli hadiah untuk bayi yang baru lahir.

Mata Gita memindai seisi toko. Banyak sekali pernak-pernik bayi, sebagian dia mengerti kegunaannya dan sebagian lagi tidak. Pandangan Gita lantas tertumpu pada ibu hamil yang sedang memilih perlengkapan. Dia hanya memerhatikannya saja, tidak berusaha mendekat, apalagi menegur. Kemudian, dia mengalihkan pandangannya. Petugas toko mengarahkannya untuk melihat baju-

baju bayi. Pasangan suami-istri di sebelahnya kembali menarik perhatiannya. Mereka berdebat kecil untuk sekadar menentukan warna selimut, dan akhirnya sang suami yang mengalah, dia merajuk kecil, lalu tersenyum kembali.

Gita menghela napas. Apa akan semenyenangkan itu? Hamil, mengidam, dan memilih perlengkapan bayi dengan suami. Apalagi saat melahirkan. Seketika kupu-kupu beterbangan di perut Gita, membayangkan Abdi dengan sikap tenangnya berubah panik.

Namun, senyum itu berubah muram. Nyatanya hingga detik ini dia masih merasa takut. Namun, Gita melirik lagi ke seorang suami yang menemani istrinya berbelanja, sepertinya dia akan mendapat binar bahagia seperti itu juga dari Abdi. Abdi selalu tersenyum, dia juga selalu mengatakan kalau dia bahagia. Namun, Gita tak pernah berani menanyakan perihal anak. Abdi pun tak pernah mencoba lebih dulu membahasnya.

Gita gelisah. Gita menyuruh petugas toko untuk membungkus selimut dan beberapa pasang pakaian. Setelah mendapat barang yang dia mau, Gita tak lantas menyetop taksi dan pulang ke rumah mertuanya, dia melangkahkan kakinya menuju toilet. Di dalam bilik toilet, Gita mengambil ponselnya.

"*Halo, Gita,*" suara nyaring Tante Winda langsung menusuk.

"Tante."

"Iya. Kenapa?"

"Saat tahu Tante hamil pertama kali, bagaimana reaksi Om?"

"Ta, kamu sakit, ya?"

"Jawab saja Tante ...."

"Ya senanglah. Om bahkan sampai rela masak buat Tante. Padahal, seumur-umur dia cuma bisa menceplok telur sama masak mie instan. Walau cuma nasi goreng, rasanya lumayan juga. Kenapa kamu tanya-tanya begini, sih?"

"Tante mengidam, enggak?"

"Mengidam juga. Tetapi, enggak parah. Pernah satu malam

Tante ingin banget makan kroket. Om enggak tahu mau beli di mana, terakhir dia menghubungi sepupunya yang pintar membuat kroket. Jadi, kami merepotkan orang malam-malam, deh. Kamu pasti berubah pikiran, kan, Git? Kamu mau hamil, kan?"

"...."

"Gita ...."

"Anak Gita nanti bakal bahagia, kan, Tante?"

"Gita kamu ini bicara apa, sih? Tante sudah berapa kali bilang ke kamu, Abdi itu suami paling luar biasa. Mana mungkin dia menyakiti kamu. Kamu yang harusnya bersyukur bisa mendapatkan suami kayak Abdi. Semua yang terjadi sama kamu belum tentu terjadi sama anak kamu. Kalau kamu berpikiran buruk sebelum kejadian, itu namanya kamu menyalahkan takdir."

Tante Winda benar. Gita mengusap air mata yang lolos dari pelupuk matanya. "Tante Senin depan ada acara, enggak? Temani Gita ke tempat praktik Dokter Lisa, ya. Gita mau lepas KB."

"Alhamdulillah, Gita!" pekik Tante Winda senang. "Pasti Tante ada waktu. Nanti kita pergi bareng-bareng. Tante juga enggak sabar mau menimang cucu."

***

Sammy: Adel, jemput aku, ya. Ban mobil aku kempes.

Sammy: Adel, ... aku tunggu, nih.

Sammy: Adel, balas, dong. Jangan cuma di-read.

Sammy: Atau aku naik taksi ke kantormu, ya.

Adel mendelik melihat *spam chat* Sammy yang terakhir.

Adelia: Sudah tahu naik taksi, ya, langsung pulang saja. Kenapa ke kantor aku? Aku masih banyak urusan. Jangan ganggu!

Sammy: Kamu pulang telat? Urusan apa?

Adel menghela napas.

Adelia: Yang jelas enggak ada hubungannya sama kamu!

Adel langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas ransel.

Tak peduli benda itu bergetar hingga puluhan kali. Kesibukannya tak lain dan tak bukan adalah menikmati *ice milkshakes* di sudut kafe yang tak jauh dari kantornya.

Adel bingung sendiri sesungguhnya hidup seperti apa yang dia jalani saat ini. Hidup dengan manusia pengganggu seperti Sammy. Yang ketika melihatnya saja otot urat syarafnya langsung mengencang.

"Kakak kira orang lain tadi. Ternyata benar kamu."

Suara itu! seketika itu juga Adel menoleh. Lelaki yang berdiri di hadapannya langsung membuatnya gelagapan. "K ... Kak Satria. Sedang apa di sini?" tanyanya terdengar kasar seolah Satria tak berhak berada di tempat umum seperti itu.

"Tadi baru selesai *meeting* di lantai atas. Kakak mengganggu, ya? Tadinya cuma mau menyapa, sih. Ya sudah, nikmati minumannya. Kakak duluan, ya."

Seperti orang bodoh Adel hanya berdiri kaku. Sementara, Satria sudah melangkahkan kakinya. Saat tubuh Satria hendak keluar dari pintu, barulah Adel tersadar dan mengambil cepat tasnya. Dia mengejar dan hampir saja terjatuh karena tersandung kakinya sendiri.

"Kak Satria ...."

Panggilan Adel otomatis membuat Satria menghentikan langkahnya. Adel mendekat dan membuat posisi mereka berhadapan. Adel tidak bisa membiarkan air matanya jatuh kali ini. Namun, dia juga tak akan memungkiri bahwa dia sangat merindukan sosok di hadapannya ini. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak bertatap muka seperti ini.

Satria melirik ke jemari Adel, senyumnya mengembang, "Mama bilang kamu baru menikah, Kakak ikut senang mendengarnya."

Oh tidak. Bukan ucapan tulus seperti ini yang diharapkan Adel. Dia ingat saat dia menangis hingga dehidrasi di kamarnya saat kehilangan Satria.

"Alan apa kabar?"

"Alan baik. Dia lagi antusias banget menunggu kelahiran adiknya."

Runtuh sudah. Adel memang seharusnya tak mengharap apa pun lagi, tetapi hatinya sulit sekali untuk sembuh dan menemukan sosok lain.

"Oh. Em ... Adel kira ada yang belum selesai di antara kita,"Adel memberanikan diri menyuarakan isi hatinya.

Kini Satria mengernyit. "Maksudnya?"

"Enggak pernah ada kata putus, kan? Meskipun kita sudah sama-sama dengan pasangan masing-masing."

"Apa itu hal yang penting?" tanya Satria dengan wajah heran.

Adel menganggukkan kepalanya. "Kakak hanya menyuruhku mencari pengganti, tetapi hubungan kita enggak pernah putus secara resmi. Adel mau melakukannya sekarang."

Lipatan di kening Satria belum memudar bahkan ketika Adel memeluk tubuhnya. "Adel ...."

"Ini pelukan perpisahan. Aku mau posisi kita berbalik. Aku yang memutuskan hubungan kita, bukan Kakak yang pergi meninggalkan aku begitu saja."

Kelegaan membanjiri Satria. Dia mengira Adel masih mengharapkannya seperti dulu. "Kalau begitu, lakukan. Kamu mau Kakak menangis karena kamu memutuskan hubungan kita?" tawar Satria dengan nada bergurau.

Adel tertawa miris. Namun, ini yang paling diinginkan hatinya, mengakhiri hubungan baik-baik agar hatinya terasa lebih tenang meski mungkin tak mampu melenyapkan kenangannya dalam sekejap mata. "Iya. Aku mau kita putus! Saat ini aku sudah punya suami. Jadi Kakak jangan pernah hubungi aku lagi."

"Ka ...," ucapan Satria menggantung, seseorang menarik lengannya kuat dan membuat tubuhnya terhuyung karena sebuah tinju yang bersarang di pipinya.

***

"Gue antar ke apartemen langsung saja, deh. Jam segini karyawan kantor pasti sudah pulang semua," tawar Juan sekali lagi.

"Enggak. Gue mau tahu di mana Adel biasa nongkrong. Pulang enggak pernah di bawah pukul tujuh. Enggak mungkin bekerja pulang malam setiap hari, kan?"

"Mungkin dia makan di luar. Kan, dia malas melihat muka Lo."

Sammy memukul kepala Juan yang tengah menyetir. "Ya itu, makanya. Gue mau tahu!"

Juan memastikan alamat kantor Adel kepada Sammy. Setelah melihat ke arah deretan gedung, Juan memutar kendaraannya ke lobi kantor.

"Gue saja yang turun. Lo tunggu di parkiran." Sammy bertutur dengan nada memerintah, membuat Juan berdecak.

Begitu mobil berhenti, Sammy langsung turun dan menanyai salah satu satpam yang ada di sana.

"Adel? Di sini ada dua yang namanya Adel," ulang satpam dengan kening berkerut mengingat-ingat salah satu karyawan dari ratusan karyawan yang berkantor di sana.

"Iya. Adelia Putri Mulawarman. Yang tingginya enggak lebih dari 165 cm. Yang kulitnya putih mulus, rambutnya selalu diikat, terkadang pakai kaca mata. Pokoknya yang cantik," papar Sammy.

"Oh. Iya tahu. Maksudnya Mbak Adel Editor? Dia sudah pulang, Pak," jawab satpam.

"Pulang? ke rumah maksudnya?"

Satpam tersebut menggeleng. "Ya, saya tidak tahu. Coba lihat di kafe ujung jalan itu, beberapa kali saya lewat, Mbak Adel saya lihat ada di sana."

"Oh. Oke, Pak. Terima kasih, ya."

Sammy langsung berlari ke arah mobil Juan. "Jalan, Bro. Kafe yang diujung. Kita ke sana."

"Kan, dekat. Lo jalan saja sana! Biar gue pulang." Juan mencibir.

"Sudah, deh, tinggal mengegas saja apa susahnya, sih."

Dengan wajah kesal, Juan mengikuti juga perintah Sammy. Dia mulai menjalankan kendaraannya.

Sammy membuka kaca mobil lebar-lebar, menatap antusias ke arah kafe yang dimaksud satpam tadi. Namun, seketika dia memicing, pemandangan yang tak terlalu jauh itu membuat darahnya mendidih seketika.

"Hei!" Juan mengerem mendadak saat Sammy hendak membuka pintu mobil yang sedang berjalan. "Gila Lo, ya!"

Juan menghentikan mobilnya dan membuka kuncinya. Saat itu juga Sammy menghambur keluar. Juan tak habis pikir dengan ulah sahabatnya itu. Setelah melihat arah tujuan Sammy, Juan sangat tahu apa penyebabnya. Dia segera melajukan kembali kendaraannya dan memarkirkannya dengan cepat.

"Sammy!" Pekikan yang terlontar dari mulut Adel langsung memekakkan telinga Juan saat dia mendekat.

"Tolong ...," Adel langsung menarik lengan Juan. Dia kalut melihat Sammy yang menghajar Satria secara membabi buta.

Kerumunan segera terjadi. Juan sekuat tenaga menarik tubuh Sammy. "Berani Lo peluk-peluk istri gue, hah!" teriak Sammy.

Adel tak mampu membalas. Dia sudah terisak melihat kondisi wajah Satria yang penuh lebam, bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah. "Kakak ... ayo Adel bawa ke rumah sakit."

Satria berusaha bangkit. Dia berusaha meyakinkan Adel dengan gerak tangannya bahwa dia tidak apa-apa. Adel hendak menyentuhnya, tetapi tangannya ditarik kuat oleh Sammy.

"Jangan berani sentuh orang lain di depan gue!" bentak Sammy dengan wajah merah padam, dia benar-benar murka.

Juan masih setia memegangi tubuh Sammy, takut Sammy kembali menghajar tubuh lelaki itu.

Tangisan Adel semakin kencang. Satria dengan tertatih

melangkah menjauh, dia hanya memberikan senyuman sekilas kepada Adel. Hal itu membuat Sammy semakin geram, untung banyak orang lain yang langsung menghalangi agar tak membuat keributan lagi.

Adel tak punya kuasa menahan tangan besar Sammy yang menariknya hingga masuk ke dalam mobil. Kemarahan lelaki itu belum mereda. Meski dia meronta meminta dilepaskan, Sammy tetap tak mengendurkan cengkeramannya.

"Aku bilang, lepaskan! Tangan aku sakit."

"Jadi, begitu kelakuan kamu selama ini kalau pulang telat. Berduaan dengan lelaki lain. Pelukan di tempat umum. Di mana urat malu kamu!"

"Kamu enggak usah sok suci! Berapa perempuan yang sudah kamu tiduri? Memangnya aku peduli? Aku ada protes? Aku cuma mau akhiri baik-baik hubungan aku sama Satria."

"Aku tahu tempat! Lagi pula, aku enggak murahan. Cewek yang datang ke aku. Bukan kayak kamu yang mengemis minta dipeluk mantan!"

"Sammy!!"

Adel tak bisa menahan air matanya untuk tidak terus mengalir. Sungguh, dia berniat mengakhiri semuanya dengan cara baik-baik dengan Satria. Namun, sebesar apa pun usaha Adel mencoba menjelaskan, kalimat cacian tetap keluar dari mulut Sammy.

"Ada yang salah sama ucapan aku? Kenapa mesti peluk-peluk? Apa enggak bisa cuma mengobrol biasa saja? Itu cuma mau kamu karena kamu masih ada rasa sama dia, kan?"

"Kalau kamu memang enggak terima, kenapa enggak sekalian saja ceraikan aku! Semua selesai! Kamu enggak perlu repot caci-maki aku kayak gini."

"Terus, membiarkan kamu lari ke pelukan si berengsek itu lagi? Enggak akan!"

"Demi Tuhan Sammy! Dia sudah menikah. Sudah punya anak.

Aku cuma mau menyelesaikan hubungan kami dengan cara baik biar enggak ada lagi kecanggungan."

"Aku enggak percaya. Orang seperti kamu jadi simpanan pun rela. Iya, kan!"

Sontak tangan bebas Adel melayang ke pipi Sammy. Genggaman tangan Sammy terlepas. Adel tak membuang kesempatan, dia langsung turun dari mobil, berlari cepat dan menyetop taksi yang kebetulan lewat.

***

"Gita, vitamin yang Mama kasih sudah habis belum?" Mila bertanya sambil meletakkan makanan yang dia masak bersama dengan sang menantu.

"Umm .... tinggal sedikit lagi, Ma."

"Belum ada hasilnya juga? Bulan ini kamu masih datang bulan?" tanya Mila dengan suara rendah.

"Masih, Ma."

Mila menghela napas. "Ya sudah. Nanti Mama pesan lagi vitaminnya sama teman Mama."

Gita mengangguk, dia selalu melihat tatapan kecewa itu. Semoga pilihannya kali ini akan segera membuat kebahagiaan di rumah ini.

Abdi menyusuri anak tangga, dia baru selesai mandi dan segera menyusul ke ruang makan. Aroma masakan langsung menusuk indra penciumannya. Dia mendekat dan mengecup kepala sang istri. "Gita sudah mulai jago masak, kan, Ma."

"Iya ... iya ...," Mila langsung memasang senyum mengejek.

"Adel ...." Suara panggilan dari Warman sontak membuat ketiganya menoleh ke arah ruang tamu. Mila yang sangat penasaran segera bergegas ke pintu depan. Abdi dan Gita menyusul di belakang.

Warman mendekat, melihat putrinya yang menangis

sesengukan.

"Adel kamu kenapa?" tanya Mila panik.

Adel menarik lengan papanya. "Pa, Adel mau pisah sama Sammy. *Please*, Pa, bantu Adel."

Ucapan Adel sontak membuat semua yang ada di sana membelalakkan mata. Gita yang sedari tadi berada di samping Abdi langsung menggandeng lengan Abdi erat.

"Adel, bicara dengan kepala dingin. Jangan emosi. Kalian kenapa?" tanya Abdi dengan suara tenang.

Tak lama berselang, suara ketukan pintu menginterupsi. Mila bergerak cepat membuka pintu. Sammy di sana, berdiri dengan kilatan mata aneh dan bahu naik-turun seperti berusaha meredakan emosi.

"Sammy, Adel kenapa? Kalian bertengkar?" tanya Mila dengan suara lembut berusaha untuk tidak menuduh.

"Ayo. Kita bicarakan di dalam. Jangan di depan pintu seperti ini," ucap Warman dengan nada dingin.

Semua mengikuti ucapan Warman, berkumpul di ruang tengah. Adel duduk di sebelah papanya masih dengan air mata yang setia mengalir.

"Sammy, coba jelaskan apa yang terjadi." Warman membuka suara.

Sammy mengambil napas panjang sebelum menyampaikan semua kronologi yang terjadi dari penglihatannya.

Mila tidak bisa menahan keterkejutannya hingga sebelah telapak tangan menutupi mulutnya.

"Adel, kamu sudah menikah. Jadi, apa alasan kamu berbuat seperti itu?" tanya Warman.

"Adel enggak sengaja bertemu sama Kak Satria, Pa. Kami bicara sebentar dan menyelesaikan urusan kami yang menurut Adel masih menggantung. Adel sadar kalau kami sudah sama-sama berkeluarga. Jadi, itu cuma pelukan perpisahan. Tanda

kalau hubungan kami sudah benar-benar berakhir. Adel mau memulainya dengan yang baru, Pa. Biar kalau ketemu lagi sama Kak Satria enggak canggung. Adel sudah berusaha menjelaskan ke Sammy, tetapi dia marah-marah terus, menuduh yang enggak-enggak." Adel menjelaskan sambil terisak.

Warman menghela napas, "Sammy. Kamu sekarang sudah mendengar penjelasan Adel kan?"

"Sammy enggak percaya, Pa. Dia terus mencaci Adel pakai kata-kata kasar," sela Adel.

Sammy mengusap wajahnya kasar, dia memang lepas kontrol.

Mila berusaha mendekat ke Sammy dan mengelus punggungnya. "Adel, Sammy cuma cemburu. Iya, kan, Sam?"

Sammy menundukkan kepalanya.

"Sammy, bagaimanapun, berkata kasar ke perempuan tidak dibenarkan. Mungkin kamu sangat emosi saat itu. Papa mengerti jiwa muda dan pernikahan yang baru seumur jagung memang harus banyak-banyak menyesuaikan ketidakcocokan. Tetapi, salah satu dari kalian harus mengalah. Kalau tidak, begini jadinya. Saling keras kepala."

"Maaf, Pa."

"Jangan meminta maaf pada Papa, tetapi ke istrimu. Kamu juga Adel, harus minta maaf pada suami kamu. Bertemu dengan siapa pun di luar harus dengan seizin suami. Kalau tidak, begini akibatnya, timbul kesalahpahaman. Harapan Papa, kamu yang lebih bisa mengerti karena usiamu lebih dari Sammy."

"Malam ini kalian menginap di sini saja. Kalau di rumah, nanti bertengkar lagi,"sambung Mila. "Pasti belum pada makan, kan? Kita makan dulu. Adel, ambil baju kakak kamu. Ajak suami kamu ke kamar biar dia mandi dulu. Ini masalah kecil, kan? Harusnya jangan dibesar-besarkan. Nanti biar Mama yang meminta maaf langsung ke Satria."

Adel mengusap wajahnya yang berair, lalu bangkit dari

duduknya. Batinnya masih jengkel, tetapi orang tuanya pasti tidak akan serta-merta menyalahkan Sammy dan membelanya. Sepertinya, dia salah alamat datang ke sini. Dia ke kamar Abdi, mengambil pakaian ganti untuk Sammy. Saat Adel keluar dari kamar Abdi, Sammy telah berdiri di sana.

"Itu terakhir kalinya aku melihat kamu bertemu sama mantan kamu itu." Sammy berujar tegas.

Mata Adel menyipit tajam. "Harusnya kamu minta maaf. Bukan mengancam!"

"Aku bukan mengancam. Tetapi, aku enggak suka. Mulai besok, kamu aku antar-jemput."

Adel sontak terbelalak. "Aku bukan anak kecil!"

"Aku enggak peduli. Aku yakin kamu masih memikirkan mantan kamu itu."

"Memang kamu sudah lupa sama Gita!"

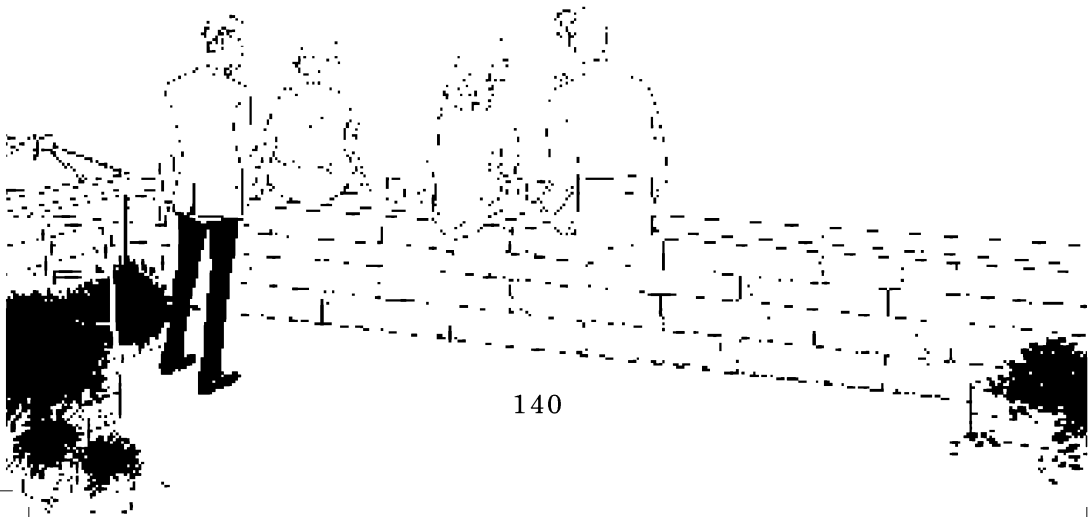
Mata Sammy sontak melebar.

"Kenapa? Kamu kaget aku bisa tahu dari mana? Terus kenapa aku enggak boleh memikirkan Satria, sementara kamu masih enggak bisa lupa sama Gita?"

Sammy mendesis marah. "Kami berbeda. Hubungan kami enggak pakai hati ...."

"Enggak pakai hati, tetapi enggak bisa lupa."

"Aku enggak bisa lupa sama orang yang sudah menolak aku. Tetapi, sekarang sudah enggak penting lagi karena yang terpenting itu kamu!" Sammy mengambil baju dari tangan Adel dan masuk ke kamar Adel tanpa permisi.





BAB 13

Terkekang

"Adel, Lo ikut, kan? Ikbal yang traktir, nih," tanya Rasti.

"Hmm ... sebentar, gue tanya laki gue dulu, ya."

Nina langsung mendorong kursinya mendekat ke kubikel Adel. "Cie ... yang punya suami posesif, apa-apa wajib lapor, sudah kayak tahanan kota."

"Yah, buat apa bilang. Ini, kan, Sabtu. Kerja setengah hari. Lo minta jemput kayak biasa saja," sahut Rasti.

Adel berdecak. "Lo kira dia enggak tahu jadwal kerja gue?" jawab Adel kesal, bukan kesal pada temannya, tetapi pada suaminya.

Sammy mengancam menyuruhnya mengundurkan diri jika dia tak mau memberi tahu jadwal lengkapnya. Adel sebenarnya tak mau kalah, dia juga menantang Sammy harus mengundurkan diri dan cari pekerjaan lain sesuai janjinya dulu sebelum menikah, menafkahi dirinya dari jerih payahnya sendiri. Memang dasar Sammy pengecut, dia tidak mengiyakan ucapan Adel, dia malah mengatakan akan bicara dengan atasan Adel langsung. Dasar gila.

"Padahal gue mimpi banget, lho, dapat laki yang kayak suami Lo. Sudah ganteng, posesif. Kan, jadi *gimana gitu*. Eh, di

tempat tidur begitu juga enggak, sih?" Nina meringis karena Adel memukulnya dengan buku.

Adel: Aku ada acara ulang tahun salah satu teman kantor. Kamu ngk usah jemput.

Tak menunggu lama balasan langsung diterima Adel.

Sammy: Di mana? Sampai jam berapa?

Adel: Ya belum tahu. Mkanya ngk usah jmput, kmu kalau sudah plg langsung ke rmh Mama saja.

Sammy: Aku jmput skrg. Blg saja sama teman kamu hari ini kamu ada janji makan mlm di rumah Mama.

Adel: ngk usah berlebihan bsa ngk, sih! Ini bneran sma teman kantor, ngk sampai malam.

Sammy: Kalau gtu aku ikut ke acaranya. Ini aku jalan ke sana.

Adel: ngk usah buat malu. Yg lain pada ngk bwa pasangan.

Selanjutnya tak ada lagi balasan dari Sammy. Adel menghela napas panjang.

"Kenapa? Laki Lo enggak kasih izin?" tanya Rasti.

"Dia mau ikut ke acara. Kalau enggak, gue enggak dikasih ikut," Adel menyahuti seraya berdecak.

"Bagus, dong. Biar makin rame!" seru Nina.

"Lo jangan yang enggak-enggak, ya, Nin. Laki orang, tuh," sahut Rasti mendorong kursi Nina.

Adel merapikan barangnya dari atas meja. "Gue pulang saja, enggak jadi ikut."

Rasti menepuk bahu Adel, "Suami Lo cuma belum percaya saja. Sabar-sabar saja mengahadapinya. Gue sudah delapan tahun menikah. Cekcok hal biasa."

"Gue enggak suka dikekang. Dia sudah kelewatan banget. Dia bebas bergaul sama siapa saja, masa gue enggak."

"Memang kalau Satria yang kekang Lo, Lo bakalan menolak?" kalimat yang dilontarkan Rasti begitu menohok. Di kantor, hanya

Rasti yang tahu kisah percintaan Adel. Adel nyaman berbicara dengan Rasti karena sifatnya sangat dewasa. Memang tak sering, tetapi sesekali jika Adel dilanda kecemasan pasti Rasti yang akan ditujunya.

Adel terdiam.

"Lo enggak ikhlas Sammy mengatur hidup, Lo. Padahal, status dia memang suami Lo," lanjut Rasti.

"Dia egois Ras. Dia enggak mengerti apa-apa tentang gue ...."

"Memangnya Lo enggak egois? Lo tahu tentang dia, enggak? Minimal, Lo pernah bicara baik-baik sama dia, enggak?" potong Rasti.

"Lo enggak kenal Sammy Ras, dia itu mulutnya enggak bisa dipercaya. Ini karena dia lagi berusaha biar gue enggak menuntut cerai. Kalau enggak, dia pasti sudah keluyuran tiap hari sampai lupa pulang."

Kening Rasti berkerut, "Kenapa Lo harus menuntut cerai? Dia selingkuh?"

Adel mengangguk. "Dia itu bejat, suka mabuk, suka main cewek. Semua yang buruk-buruk ada sama dia. Dia cuma takut sama papinya. Analisis gue, dia cuma takut gue mengadu macam-macam sama papinya."

Rasti merasa tertarik. Dia menarik kursi dan mendudukkan bokongnya. "Terus kenapa dia posesif sampai segitunya ke Lo?"

Adel mengendikkan bahu. "Itu dia, gue sama sekali enggak mengerti sama sikap dia."

"Kalau begitu, kenapa enggak Lo *baik-baikin* saja. Lo pura-pura biasa saja, menurut sama dia. Terus, Lo lihat ,deh, dia balik lagi ke sifat aslinya atau enggak."

Adel memicingkan matanya. "Iya juga, kenapa gue enggak kepikiran, ya. Kalau dia balik lagi ke sifatnya sebelum menikah, gue bisa jadikan itu barang bukti buat menuntut cerai. Ah, Lo kenapa baru kasih ide sekarang, sih, Ras."

"Astaga Adel. Maksud gue bukan itu. Maksud gue, buat mengetes dia benar-benar mau serius sama pernikahannya atau memang cuma alasan seperti yang Lo bilang tadi. Bagaimana, sih!"

"Ah, kalau gue, sih, enggak yakin dia berubah," kata Adel yakin.

Ponsel Adel bergetar, panggilan telepon dari Sammy menandakan dia sudah berada di lobi. "Gue balik dulu. Si Sammy sudah menyusul, nih."

Rasti menggelengkan kepalanya melihat antusiasme Adel.

Sampai di lobi, Adel langsung menuju mobil Sammy. Dia masuk dengan tampang biasa saja, membuat Sammy sedikit mengerutkan keningnya karena biasanya perempuan itu akan menyemprotnya dengan kalimat-kalimat pedas terlebih dahulu sebelum dia melajukan kendaraan.

Sammy memutar kendaraannya memasuki area jalan raya. Suasana saling diam seperti biasanya jika Sammy tak mulai membuka suara.

"Siapa yang ulang tahun?"

"Ikbal."

"Cowok, dong? Bagus, deh, kamu enggak ikut."

Adel memutar bola matanya. Dia hampir saja kelepasan membentak jika tidak teringat ucapan Rasti. "Ya, kan, banyak teman cewek yang ikut," sahutnya dengan nada lembut.

"Kan, kamu yang menolak aku ikut."

Adel menghela napas. "Memang kamu mau kalau aku ikut gabung sama teman-teman kamu? Nah, aku juga sama. Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kita bisa mengurusi urusan masing-masing."

Sammy memicing. "Itu berlaku sebelum kamu mengotot minta cerai dan ketahuan jalan sama mantan."

"Aku enggak jalan sama Kak Satria," Adel sedikit meninggikan suaranya. "Aku sudah capek menjelaskan karena kamu tetap enggak mau percaya."

"Bagaimana aku mau percaya kalau kamu terus-menerus bohong."

Adel melebarkan bola matanya. "Bohong apa?"

"Kemarin saat aku tanya kamu makan siang sama siapa? Kamu bilang sama Rasti dan Nina, kenyataannya kamu makan siang sama si brengsek itu, kan!"

Adel menganga. Dari mana Sammy tahu? Apa dia mengikutinya?

"Lihat sekarang. Kamu enggak bisa jawab, kan?"

Adel memijat pelipisnya. "Kalau aku bilang sama kamu, apa kamu kasih izin? Aku yang ajak Kak Satria ketemu, sengaja mau minta maaf atas tindakan suami aku yang enggak masuk akal."

"Enggak masuk akal? Aku kasih peringatan buat orang yang berani peluk istri aku, dan itu kamu anggap enggak masuk akal? Terus kamu mau aku bagaimana? Membiarkan saja sambil menonton kemesraan kalian dari jauh, begitu!" Sammy melampiaskan kekesalannya dengan memukul klakson.

Adel mengempaskan tubuhnya ke sandaran. "Gue capek, Sam. Lo ingin gue bagaimana, sih, sebenarnya?"

Sammy melirik Adel yang tengah memejamkan mata, "Aku enggak suka kamu masih ada rasa sama dia."

"Enggak bisa semudah itu, Sam. Aku enggak tahu bagaimana caranya." Adel sangat lelah, cairan kristal meluncur turun dari matanya yang tertutup. Adel tak tahu, dia tak bisa melihat kelebihan lelaki lain yang mampu menutupi, dan menghilangkan Satria dari hatinya. Sangat sulit rasanya.

"Jangan pernah ketemuan lagi sama Satria, cuma itu caranya," Sammy mengulurkan tangannya menyentuh kepala Adel, "dan turuti kata-kata aku, suami kamu."

"Kamu itu sama pembohongnya, bagaimana aku bisa percaya," celetuk Adel.

"Kamu tinggal lihat buktinya saja. Omongan aku bisa dipercaya

atau enggak."

"Buktinya sudah jelas. Kamu cuma mau harta warisan makanya mengotot tetap di samping aku."

"Aku bisa lepaskan harta warisan aku sekarang juga. Tetapi, apa kamu bisa melepaskan Satria dari hati kamu sekarang juga?"

Adel kontan membuka matanya, menatap Sammy yang tetap fokus menyetir, "Klub malam. Perempuan. Rokok. Alkohol?"

"Satria. Kerjaan. *Make love*?" balas Sammy.

Adel menggigit bibir bawahnya kuat.

"Kamu saja enggak siap, sekarang malah tanya kesiapan aku," tukas Sammy.

Selanjutnya, hanya menyisakan keheningan karena Adel tak punya kosa kata apa pun untuk menimpali perkataan Sammy.

***

"Ini semua mau dibawa ke mana, Bu?" tanya Bu Rum kepada Mila.

"Umm. Ke gudang saja, deh. Sudah lama banget saya ingin memusnahkan barang-barang ini. Dasar Adel, masih saja simpan barang-barang pemberian Satria."

"Nanti kalau Non Adel marah, bagaimana, Bu?"

"Biar saya yang tanggung jawab. Sudah tahu suaminya pencemburu begitu, kalau ketahuan Adel masih simpan barang-barang mantan, kan, malah semakin runyam nanti. Malam ini saya mau suruh mereka mnginap, Rum. Sudah, ini cepat dibawa, Rum."

Bu Rum mengangkat kardus besar tersebut. Dia sedikit bersusah payah saat menuruni tangga. Pandangannya tak lepas dari anak tangga agar tidak terjatuh.

"Bawa apa, Bu? Kayaknya berat banget."

Suara Adel. Bu Rum gelagapan, tetapi tak bisa menolak saat tangan Adel sudah meraih kotak kardus.

Mata Adel sontak terbelalak saat melihat isinya. "Lho. Ini, kan,

barang Adel. Mau dikemanakan, Bu!"

Sammy yang penasaran langsung mendekat. Adel memegang boneka dan buku di tangannya.

"I ... itu Ibu yang suruh." Bu Rum gugup menjawab.

"Iya. Tetapi, ini, kan, barang Adel, Bu. Enggak ada yang boleh menyentuh."

Sammy melarikan sebelah tangannya ke dalam kotak, mengambil sebuah bingkai foto yang tadinya terbalik, dan begitu membaliknya matanya langsung terbelalak. "Oh. Jadi benda seperti ini yang maksud kamu enggak boleh disentuh?"

Tak sabar Sammy kembali mengambil isi kotak lainnya. Ada tiga album foto di sana dan isinya semua foto kenangan Adel dan Satria. Rasa panas langsung menjalari Sammy hingga ke ubun-ubun. Dia lalu membanting kembali benda-benda itu ke dalam kotak.

"Apa, sih!" pekik Adel saat Sammy menarik boneka dan buku harian di tangannya.

"Lho. Sam ... my. Adel." Mila tergagap melihat pemandangan di lantai satu dan langsung berjalan cepat menyusuri anak tangga.

"Ma, cuma ini atau ada yang lainnya lagi?" tanya Sammy penuh emosi kepada ibu mertuanya itu.

Mila menggeleng kaku.

Adel kembali memekik saat Sammy membawa kotak kardus itu keluar rumah.

"Sam, mau kamu apakan?" tanya Adel yang sama sekali tak dihiraukan Sammy. Lelaki itu malah mengambil pemantik dari sakunya dan membakar buku harian Adel.

Adel tak mampu berkata-kata lagi. Matanya berkaca-kaca seakan yang dia lihat hanya ilusi.

Tak jauh dari sana, Mila dan Bu Rum menatap ketar-ketir. Bahkan, Mila menggigiti kukunya sendiri.

"Kamu kelewatan Sammy! Enggak waras kamu."

"Kamu tanya ke aku bagaimana cara melupakan dia, tetapi sekarang kamu marah karena aku bakar barang kenangan kalian. Sekarang siapa yang otaknya enggak beres? Aku atau kamu!"





BAB 14

Kekecewaan

"Ramai juga, ya, Mas."

Abdi mengangguk. Dia juga jarang hadir di acara-acara seperti ini.

"Abdi!" panggil seseorang yang langsung membuat Abdi menoleh. Abdi yang mengenali teman sekelas sewaktu kuliahnya dulu itu langsung memeluk. Terakhir kali mereka bertemu saat resepsi temannya itu, itu saja sudah berlalu sekitar enam tahun yang lalu.

"Apa kabar?" tanya Abdi dengan tangan yang menjabat. "Oh ya, kenalkan ini istri aku, Gita."

"Fadlan," ujar teman Abdi menjabat tangan Gita.

"Gita."

"Kapan nikahnya? Kok, enggak undang-undang? Akhirnya, ya. Padahal kalau ketemu aku sudah niat mau mengenalkan kamu sama saudara aku," ucap teman Abdi santai.

Gita tersenyum kecut di sebelah Abdi.

"Tempat kerjaku enggak pindah-pindah. Kamu yang enggak pernah mampir," celetuk Abdi.

"Iya juga, ya. Hehehe."

"Istri kamu enggak kamu ajak?"

"Ada, kok. Nah, itu dia."

Abdi tersenyum mengikuti arah pandang Fadlan.

"Mas, Gita ke toilet dulu, ya," bisik Gita.

Abdi mengernyit meski akhirnya mengangguk.

Gita bergegas melangkah sejauh mungkin. Tidak bisa. Bagaimana dia bisa bertemu dengan Dokter Lisa di saat seperti ini. Mengapa juga kebetulan sekali Dokter Lisa adalah istri teman Abdi. Pacuan jantung Gita semakin menyesakkan. Dia belum lama bertemu dengan Dokter Lisa, dan pasti Dokter Lisa akan berkoar mengenai pertemuannya jika Gita bertatap muka dengannya.

Gita ingin ini hanya menjadi rahasianya dan berlalu begitu saja tanpa Abdi tahu perihal dia pernah menunda kehamilan. Gita masuk ke bilik toilet dengan tangan berkeringat dingin.

Dia bertahan di sana lebih dari lima belas menit sebelum akhirnya ponselnya berdering. Abdi pasti mencarinya karena ini sudah terlalu lama. Gita tak menjawab panggilannya. Dengan tangkas, tangannya langsung mengetik pesan singkat untuk Abdi.

Gita: Mas, perut Gita sakit. Kita pulang sekarang, bisa?

Setelah pesan terkirim, ponsel Gita kembali berdering. Gita keluar dari bilik sebelum mengangkatnya. "Mas ...."

"Ini Mas di depan toilet. Kamu enggak apa-apa? Bisa keluar sekarang?"

Suara cemas itu membuat Gita meringis. Dia berbohong, tetapi suaminya sepertinya sangat panik. Gita keluar dari toilet perempuan dan saat itu juga Abdi langsung menghampiri.

"Rasa sakitnya bagaimana? Di bagian mana? Rasa mau buang air besar terus atau masuk angin?" tanya Abdi tak sabaran.

Gita menggigit bibir bawahnya. "Ummm. Ini sudah agak mendingan, i ... iya masuk angin kayaknya. Kita pulang saja, yuk, Mas."

Abdi langsung mengangguk. "Ya sudah. Tetapi, kalau sampai besok masih sakit juga, kita ke rumah sakit. Biar Mas periksa, takutnya ada penyakit lain."

"Iya," sahut Gita dengan nada rendah. Batinnya menyesal harus membohongi Abdi dengan cara kekanakan seperti itu.

***

Setelah melepas sepatu kerjanya Abdi mengedarkan pandangan, senyumnya merekah melihat aktivitas istrinya di halaman belakang. Sepertinya sakit perutnya semalam memang tidak serius. Gita belakangan suka membeli tanaman hias dan memotretnya. Dia menyusunnya di halaman belakang, membuat pot sendiri berbekal tutorial yang dia lihat di Youtube.

Di dalam tas kerjanya ada tiket pesawat paket liburan ke Eropa. Abdi sedang memikirkan cara memberi kejutan pada istrinya itu. Inisiatif berlibur ke Eropa dia dapatkan karena rekannya sesama Dokter ada yang baru saja pulang dari berbulan madu keliling Eropa. Hari itu juga Abdi membatalkan rencana kerjanya ke Beijing dan mengajukan cuti. Untung papanya bersedia mengerti dan mengizinkan sekaligus bersedia mengambil tanggung jawab Abdi selama dia pergi nanti.

Abdi baru saja hendak melangkah menyusul istrinya saat tiba-tiba ponsel Abdi berdering. Nama Mama muncul di layar ponselnya.

"Halo, Ma."

Gita yang mendengar suara itu langsung mengalihkan diri dari kegiatannya. Dia bahkan tak menyadari kedatangan suaminya. Dengan kamera yang masih di tangan, Gita memotret Abdi yang tengah berdiri dengan ponsel di telingannya.

Abdi sadar dan langsung mengacungkan tangannya yang masih menggenggam tas kerja. Gita menyengir, suaminya kurang suka difoto. Namun, dia selalu melakukannya, berbagai ekspresi Abdi dari yang sangat manis hingga yang paling jelek tersimpan di

kameranya.

Gita mempersempit jarak. Dia masih memerhatikan raut wajah Abdi yang mulai serius. "Sudahlah, Ma. Jangan campuri urusan rumah tangga Adel. Biar mereka yang menyelesaikan sendiri."

Kening Gita berkerut. *Ada apa lagi dengan Adel?* batinnya.

"Adel enggak mau membuka pintu kamarnya? Memang Mama enggak simpan kunci serepnya?" Abdi sekilas berdecak, "sudah telepon Papa? Ya sudah, tunggu saja Papa pulang ... Hm. Iya, nanti kapan ada waktu Abdi ajak Adel bicara."

"Adel kenapa?" tanya Gita saat Abdi telah mematikan sambungannya.

Abdi duduk di sofa kursi tengah dan membiarkan rasa penasaran Gita semakin menjadi. "Mas ...."

"Mama bilang Sammy membakar barang kenangan Adel sama Satria."

Mata Gita sontak terbelalak. "Lho, kok, bisa?"

"Iya, Mama sengaja mau simpan barang di gudang. Saat Bu Rum membawa barang-barang itu, Adel dan Sammy datang. Jadi, ya, begitu ...."

"Mungkin Sammy cemburu karena Adel masih menyimpan barang Satria, Mas?"

Abdi memicingkan matanya, "Mungkin. Apa Sammy juga begitu ke kamu?"

Gita malah tertawa, "Melihat Gita sama cowok lain saja, dia biasa saja. Makanya, Gita juga heran dia bisa begitu ke Adel kemarin." Gita mengalungkan tangannya ke leher Abdi. "Kalau Gita sama cowok lain, Mas bagaimana?" tanya Gita dengan tatapan menggoda.

Abdi menarik senyumnya. "Mas enggak marah, tetapi cincin ini bakal Mas tarik lagi." Abdi menyentuh jemari Gita.

Bibir Gita mengerucut. "Enggak ada adegan pukul-pukulan

dulu?"

Abdi gemas mengecup Gita. "Kamu kayaknya ingin banget Mas cemburu, ya?"

"Ya, Sammy saja bisa sampai begitu. Masa Gita terus yang cemburu sama masa lalu Mas."

Abdi mengernyit. "Ya ... kenapa juga cemburu, toh cuma masa lalu, kan?"

Sama sekali tak berhasil. Sebesar apa pun Gita berharap seorang Abdi akan cemburu, tetap tidak akan terjadi, apalagi sampai membakar barang seperti yang dilakukan Sammy. Mustahil! Mungkin lelakinya ini memang terlahir seperti ini, tenang dan sopan, berpembawaan lembut dengan senyum yang selalu tersungging, yang bisa dipastikan membuat hati Gita meleleh.

"Bengong." Abdi berujar sambil mengecup Gita.

Gita membalas dengan mencium suaminya itu. Sejak melepas spiral senin lalu dan berkonsultasi banyak dengan Dokter Lisa, Gita bertekad akan berusaha lebih sering supaya cepat hamil. Apalagi setelah mendengar cerita-cerita Tante Winda, dia ingin sekali melihat ekspresi lucu dari suaminya ini ketika nanti mereka mempunyai anak.

"Sayang, kamu kalau lagi ingin jangan begini banget. Mas baru pulang, belum mandi lagi," seru Abdi yang malah geli dengan kelakuan Gita.

Gita memukul dada Abdi seraya menarik diri. "Mas juga, kalau lagi ingin juga begitu ...." serunya kesal.

Abdi tertawa. "Tetapi, bisa ditunda sampai nanti malam, kan? Ada yang harus Mas ...."

Ketukan mengalihkan perhatian Gita, membuat Abdi menelan lagi kalimatnya. Mungkin nanti malam saat mereka benar-benar hanya berdua adalah saat yang tepat.

Gita bangkit dan membuka pintu.

"Ahhh ... Dedek Rikaz," seru Gita sambil mengambil

keponakannya yang masih berusia dua tahun ke dalam gendongan. "Kakak Kay apa kabar?" tanya Gita semangat kepada Kayla, kakak Rikaz, yang berusia lima tahun.

"Baik," jawabnya malu-malu sambil sembunyi di balik tubuh omanya.

Abdi mendekat dan menyalami tangan Tante Winda, lalu dengan Reza yang mengantar mereka.

"Kapan Kak Rahesh datang Tante?"

"Kemarin, Rahesh ada undangan resepsi atasannya, besok juga sudah balik lagi. Ini makanya menyempatkan ajak Rikaz sama Kayla jalan-jalan."

"Kok enggak mengabari Gita? Tahu begitu dari tadi pagi Gita ke rumah Tante."

"Gita, diajak masuk dulu tamunya," tegur Abdi.

Gita menyengir membawa Rikaz masuk. "Kakak Kay masih malu-malu saja. Enggak kenal sama Tante Gita, ya?" celetuk Gita menyentil pipi Kayla sambil menciumi pipi Rikaz.

Abdi ingin meraih Rikaz yang tampak tenang dalam gendongan Gita. Namun, Gita buru-buru menghalangi. "Mas belum mandi. Mandi dulu, baru boleh menggendong."

Abdi mendengus.

"Tuh, kan, giliran begini pada rebutan mau menggendong. Coba dari awal enggak pakai acara menunda, pasti sudah hamil besar sekarang," ujar Tante Winda.

Ya Tuhan. Gita ingin menangis sekarang juga. Rikaz yang tadinya kokoh di gendongan Gita perlahan merosot turun.

Sementara, Abdi terpaku di tempatnya, tak berani melirik ke Gita. "Gita menunda kehamilan?" pertanyaan polos terlontar dari mulut Abdi.

"Iya. Kan, dari awal kalian sudah sepakat. Untungnya senin kemarin Gita sudah memutuskan lepas spiral. Semoga langsung cepat isi, ya," jawab Tante Winda santai.

Abdi memundurkan langkahnya. *Sudah sepakat? Siapa?* Abdi tak tahu kenapa ada hari ini. Rasanya ada jarum yang menusuk jantung hatinya. Gita, Abdi sudah percaya sepenuhnya dengannya, tetapi kenapa jadi begini?

"Ummm. Tante, Abdi mandi dulu," ucap Abdi sebelum berlalu ke kamar.

Gita tak kuasa menahan, sebentar lagi cairan dari matanya pasti akan terjun bebas. "Umm ... Tante, sebentar, ya. Gita mau menyiapkan baju buat Mas Abdi dulu."

Tante Winda langsung mengangguk tersenyum.

Gita segera berlari menyusul Abdi.

"Mas ...," Gita mencengkeram tangan Abdi yang hendak masuk ke dalam kamar mandi.

"Kamu temani Tante Winda dan keluarganya di bawah. Mas mandi dulu."

Suara itu terdengar begitu dingin. Air mata Gita saat ini telah meluncur bebas. "Mas, Gita mau hamil, kemarin Gita memang belum siap, tetapi sekarang Gita sudah siap buat kasih Mas keturunan."

"Kalau karena Mama yang terus mendesak kamu, sebaiknya kamu jangan lepas KB," suara tenangnya membuat tangisan Gita semakin menjadi.

Gita menggeleng kuat. "Enggak, Mas. Gita mau hamil buat membahagiakan Mas. Sungguh, Mas. Awalnya Gita takut, tetapi sekarang enggak lagi. Gita mau punya anak, Mas. Anak kita ...."

"Apa yang kamu takutkan?"

Gita membeku, lidahnya kelu. Apa yang dia takutkan? Abdi yang akan menyakitinya? Rasanya mustahil.

"Kamu takut Mas seperti Papa kamu. Begitu, kan?"

Pandangan Gita merunduk.

"Kalau memang enggak yakin, seharusnya sejak awal kamu enggak terima lamaran Mas," Abdi berujar seraya melepas pelan

cengkeraman tangan Gita dari lengan kemejanya.

Gita sadar ini tak baik-baik saja. Abdi pasti sangat marah.

"Mas mandi dulu," ucap Abdi lagi sebelum melesat masuk ke dalam kamar mandi.

***

Gita tak bisa mengabaikan begitu saja keluarganya yang sedang di sana. Dia harus berpura-pura tak terjadi apa pun meski hatinya sangat tak tenang. Rikaz dan Kayla sudah terlihat nyaman dan bermain bersama. Reza bahkan mengajak keduanya bermain di halaman belakang.

"Gita kamu kenapa?" tanya Tante Winda yang menyadari guratan aneh di wajah Gita.

Gita menggeleng, "Enggak kenapa-kenapa, kok, Tante."

Tak lama, Abdi turun dengan wajah yang terlihat sangat wajar. Yang berbeda, dia mengalihkan pandangannya dari Gita. Abdi langsung menyusul Rikaz dan Kayla di halaman belakang. Bahkan, suaranya yang tengah berbicara dengan Reza terdengar sangat normal.

Gita mendekat, dan sadar Abdi seperti sengaja menjauh. Gita menggigiti bibir bawahnya. Tidak, Abdi harus memaafkannya. Dia tak ingin kehilangan suaminya. Jika pun harus berlutut, akan Gita lakukan.

Gita memerhatikan Abdi yang mendekati Tante Winda yang tengah duduk di kursi teras belakang. Gita kembali berusaha mendekat.

"Tante, Abdi boleh titip Gita, enggak? Abdi ada *study banding* ke Beijing, sekitar dua mingguan."

"Ya, boleh, dong. Kapan berangkatnya?" sahut Tante Winda cepat.

"Besok pagi."

Gita membelalakkan matanya. Kenapa tiba-tiba? Abdi tak pernah cerita apa pun. Apa ini karena Abdi sengaja ingin meng-

hindarinya. “Kenapa mendadak, Mas? Mas enggak pernah cerita sebelumnya ke Gita.” Gita meminta penjelasan.

Abdi menarik napasnya, dia tak berbohong. Seharusnya dia yang ke Beijing, tetapi demi rencana liburan mereka, Abdi sengaja membatalkannya. Bayangan indahnya melihat Gita yang kegirangan saat menerima tiket liburan itu sirna sudah. “Mas mau kasih tahu malam ini. Karena ada Tante Winda, jadi sekalian minta izin.”

“Oh, ya sudah. Gita langsung ikut Tante pulang sekarang, kan?”

Gita menggeleng. “Gita mau antar Mas Abdi sampai bandara.”

“Tante Winda benar. Kamu kemasi barang sekarang, ya.”

Sudut mata Gita kembali berair. Kini dia membiarkannya meluncur turun meski masih ada Tante Winda dan Reza di sana.

“Ya Tuhan, Gita. Cuma dua minggu. Iya, kan, Abdi?”

“Iya, Tante.”

Entah mengapa Gita tak memercayai ucapan Abdi. Ini pasti hanya tipuannya agar bisa menghindar. “Kalau begitu, Gita ikut,” putus Gita.

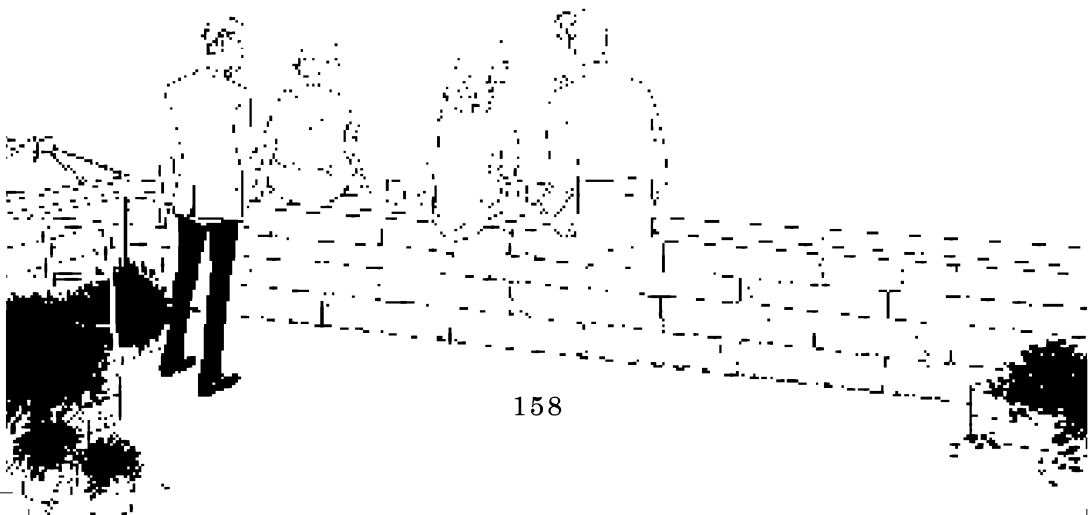
Kini Abdi menyoroti mata Gita, sementara Tante Winda berdecak seraya menggeleng kepala. Abdi berdiri. “Hanya sekali ini. Tolong. Mas butuh waktu,” bisik Abdi di telinga Gita.

Gita tak kuasa untuk tak mendekap tubuh itu erat. Menumpahkan segala penyesalannya di sana. Dia tahu Abdi orang baik sejak pertama kali dia menatap matanya, tetapi ketakutannya selalu mengalahkannya.

“Gita cinta sama Mas. Mas harus percaya,” balas Gita berbisik yang kali ini mampu didengar oleh Tante Winda.

“Aduh Gita ... cuma dua minggu lho...” celetuk Tante Winda.







BAB 15

Gejolak dan Tangisan

Sehari setelah membuat kegaduhan di rumah orang tuanya dan berakhir dengan Sammy yang memaksanya pulang, Adel terus saja mengurung diri di kamar. Beberapa kali ketukan memekakkan telinga Adel hingga perempuan itu mendesah dan akhirnya membuka pintu.

"Kita ke rumah orang tua aku sekarang. Malam ini kita menginap. Kamu siap-siap." Sammy berucap tegas seolah tak terbantahkan.

Adel menaikkan sebelah alisnya. Sammy saat ini sangat berbeda dengan Sammy yang terkesan tengil saat awal jumpa. Sammy yang di hadapannya saat ini selalu mengeluarkan kata-kata bernada mengancam dan selalu saja menghalangi ruang gerak Adel.

"Kalau dalam tiga puluh menit belum siap, aku bakalan ...."

"Hmmm ...," gumam Adel yang secepatnya menutup pintu dan bersiap.

Baru kali ini dia berkunjung ke rumah mertuanya. Tidak sopan memang, tetapi sejak kejadian Sammy mabuk dan berakhir di rumah sakit, baru kali ini Sammy mengajaknya ke rumah orang tuanya.

Adel tidak membantah ucapan Sammy. Belum sampai tiga puluh menit, dia telah keluar dengan menjinjing tas berisi keperluannya.

"Kita beli puding kesukaan Mami dulu. Enggak enak pulang ke rumah enggak bawa buah tangan," kata Sammy saat mereka sudah berada di pertengahan jalan menuju rumah orang tuanya.

Adel hanya mengangguk singkat. Adel memerhatikan Sammy yang turun dari mobil dan masuk ke salah satu toko langganan maminya.

Wajah Adel memaling, tetapi tak sampai sedetik dia menumpukan pandangannya ke ponsel Sammy yang bergetar. Ponsel Sammy sedang di-*charge* di mobil. Adel menimang beberapa saat sebelum menyentuh layar ponsel itu. Kontak bernama Sesil muncul di sana.

Adel menimang akan mengangkatnya atau tidak. Sampai panggilan berakhir, Adel urung mengangkatnya. Panggilan kembali hadir, dan kali ini tangan Adel tergerak menyentuh layar.

"Halo, Hon. *Kok, baru diangkat, sih? Ke mana saja, aku sudah tunggu kamu dari tadi, tetapi enggak datang-datang juga. Jangan bilang enggak jadi, ya. Kamu sudah bilang "iya" tadi. Halo ...* Hon. *Kok, enggak ngomong, ih! Aku sudah siapkan tarian baru. Awas kalau kali ini batal datang lagi ...."*

Adel mematikan sambungan sepihak. Tak lama, Sammy kembali dengan membawa bungkusan plastik di tangannya. Setelah meletakkan bawaannya di kursi belakang, Sammy duduk di belakang kemudi kembali dan menyalakan mesin kendaraannya.

"Kamu ditunggu sama yang namanya Sesil. Sori, tadi aku angkat ponsel kamu. Datang saja. Ke rumah orang tua kamu, kan, bisa lain waktu. Nanti kalau kebutuhan kamu enggak tersalurkan, malah tambah bahaya." Adel berujar dengan mata menjurus ke kaca mobil di sisi kirinya.

Adel terkejut saat Sammy melepas kabel *charger* dan

menyerahkan ponselnya setelah meng-*unlock* ponselnya. "Kamu bisa periksa sepuasmu. Aku sudah bilang dari awal kalau aku enggak akan menutupi apa pun, termasuk keburukanku."

"Tetapi, kamu menutupi alasan kamu menikahiku."

Sammy melajukan kendaraannya. "Hanya satu itu saja. Bisa enggak, enggak usah dibahas lagi?"

"Ya, memang cuma satu, tetapi gara-gara itu sekarang aku menikah sama kamu!"

Sammy tak menanggapi perkataan Adel hingga mobilnya memasuki pekarangan rumah orang tuanya. Adel mengedarkan pandangannya. Rumah itu tidak bisa dikatakan sederhana, karena dari tampilan depan saja sudah terkesan mewah. Namun, saat ini bukan waktunya dia terpukau dengan rumah mertuanya itu. Suasana hatinya benar-benar sedang tak baik saat ini.

***

"Mami minta maaf atas kelakuan Sammy yang masih belum berubah, ya. Mami yakin lama-kelamaan dia pasti mulai mengurangi kebiasaan buruknya," ujar mami Sammy.

Adel hanya tersenyum sambil mengangguk menanggapi ucapan mertuanya saat mereka tengah mengobrol di halaman belakang ditemani secangkir teh dan camilan. Sammy di mana, Adel tak terlalu peduli.

"Tadi Mami lihat dari cara dia bicara ke kamu kayaknya sudah tambah dewasa anak Mami itu, ya. Adel langsung lapor saja pada Papi Sammy kalau Sammy macam-macam. Kalau sama Mami, suka enggak mempan dinasihati."

"Iya, Mam."

"Sammy itu sensitif. Kalau sudah barang miliknya, enggak boleh disentuh, dipinjam, apalagi diminta sama orang lain. Nanti kamu lihat di kamarnya. Banyak banget benda koleksinya, sengaja dibuat lemari kaca khusus. Mainannya, sepatu, tas, jam,

kacamata, topi, ... Dia sering bilang kalau mau kasih ke orang, ya, beli yang baru saja sekalian. Pernah, ya, ada saudaranya datang, enggak sengaja buka kamar Sammy. Dia menangis meminta mobil-mobilan yang di kaca, Mami sudah bilang kalau itu punya Sammy dan enggak boleh diminta. Ehh, menangisnya makin menjadi. Akhirnya Mami kasih, deh. Saat Sammy pulang libur kuliah, dia sadar ada letak mobil-mobilannya yang berubah. Dia mengamuk. Sudah Mami bilang, tinggal beli yang baru, dia menolak. Mami sampai didiamkan berhari-hari. Kalau papinya enggak menegur, sampai pulang lagi ke Sydney pun Mami pasti tetap didiamkan." Mami Sammy bercerita.

Pikiran Adel melayang. *Barang yang dimiliki tidak boleh disentuh, dipinjam, apalagi diminta.* Apa itu gambaran dari dirinya saat ini di mata Sammy? Tak lama berselang, Papi mertuanya pulang dan langsung menyapa Adel. Meski ini hari libur, ada banyak jadwal yang dia lakukan di luar. Bermain golf dengan teman-temannya juga termasuk jadwal wajib, begitu kata mami mertua Adel.

Adel sama sekali tidak fokus. Hingga saat makan malam selesai pun, hanya gelegar suara Papi mertuanya yang mendominasi. Sammy sesekali meliriknya, tetapi urung bertanya karena masih ada Papi dan Maminya.

"Kamu enggak berpikir minta pulang, kan?" tanya Sammy akhirnya ketika mereka sudah sama-sama berada di kamar Sammy.

Mami benar, batin Adel. Kamar seluas itu dipenuhi dengan lemari kaca, dan yang paling banyak adalah koleksi mainan dan *action figure*. "Itu semua koleksi kamu?"

Sammy tersenyum, "Iya. Aku sudah kumpulkan sejak SD."

"Itu, yang Iron Man boleh untuk aku?"

Sammy sontak berdecak. "Untuk apa kamu? Nanti aku belikan boneka saja, mau yang besarnya se-kamu pun boleh."

"Tetapi, aku maunya yang itu. Aku bayar, bagaimana?"

"Itu enggak dijual, Adel. Sudah, deh. Paling nanti cuma kamu

letakkan di dalam laci."

Adel bergerak hendak menyentuh lemari kaca. Saat itu juga Sammy menarik tangannya. "Kamu marah kalau aku menyentuh barang-barang koleksi kamu?" tanya Adel.

"Bukan marah, nanti kalau letaknya bergeser aku susah menghafalnya lagi kalau ada yang hilang."

"Sam ...."

"Ya."

"Apa kamu anggap aku kayak barang koleksi kamu? Sesuatu yang cuma kamu miliki. Yang sangat kamu jaga supaya orang lain enggak ada yang bisa memiliki, kecuali kamu? Aku bukan barang Sam, aku bosan kamu dikte terus." Adel menatap tajam Sammy.

Adel menurunkan pandangannya seiring dengan Sammy yang mendekatkan jarak mereka.

"Aku enggak pernah menganggap kamu barang. Aku enggak akan berbuat sejauh ini kalau saja kamu ...."

"Aku terlalu sulit buat kamu percaya. Iya, kan? Begitu juga aku, yang telanjur merasa tertipu. Hubungan kita enggak baik Sam. Lebih baik kita berpisah dan memulai sesuatu pertemanan lain."

"Sudah malam. Aku mengantuk." Sammy mengalihkan tatapannya.

"Kalau kamu enggak mau menceraikan aku, setidaknya bebaskan aku melakukan apa yang aku mau. Kamu bebas melakukan yang kamu mau, kenapa aku enggak?"

"Memangnya kamu pernah melarang aku? Enggak, kan? Kamu enggak peduli Adel."

Adel terdiam.

***

Adel mengabari kalau dia pulang sendiri. Sayangnya Sammy sedang ada di persidangan, dan pesan tersebut baru dia baca satu jam kemudian. Sammy langsung meluncurkan ponselnya ke

telinga, menghubungi nomor Adel berkali-kali, tetapi nomor Adel tak aktif.

Pikiran negatif langsung merasuki Sammy. Sammy buru-buru pulang. Sampai di depan unit apartemennya, Sammy buru-buru memasukkan kode pintu. Jika saat ini Adel tak ada di tempat, secepat kilat Sammy akan kembali ke mobilnya dan mencari keberadaan perempuan yang belakangan ini selalu membuatnya uring-uringan itu. Ke mana pun.

Mengapa bisa jadi seperti ini? Sammy pun tak tahu apa yang terjadi pada dirinya. yang dia tahu, setiap saat Adel selalu membuatnya tak tenang.

Saat pintu apartemen terbuka, aroma panggangan roti langsung menyeruak, menembus indra penciuman Sammy. Dia tepekur sesaat menatap punggung Adelia yang baru pertama kalinya mengotori dapur. Kening Sammy berkerut dalam, angin apa yang membuat perempuan itu mau memasak sesuatu seperti saat ini?

Sammy melepas sepatunya, melangkah mendekat, lalu berdeham agak keras yang tak lantas mengalihkan perhatian Adel.

"Kenapa enggak menunggu aku jemput?" Sammy membuang napas. Tak ada tanggapan. Lebih baik dia membersihkan diri. Setidaknya Adel ada di rumah dan tidak menghilang seperti yang ada dalam pikirannya.

Tiga puluh menit berlalu, Sammy keluar dari kamarnya. Seorang Sammy memang tidak bisa sebentar saat mandi. Mata Sammy tertuju pada Adel yang duduk di kursi *pantry*, menatap kosong ke brownies yang sudah tertata apik di sebuah piring panjang.

Sammy mendekat. "Tumben kamu masak." Sammy berujar seraya menarik kursi di sebelah Adel.

Adel memotong brownies hasil buatannya dan meletakkannya di sebuah piring kecil, lalu menyerahkannya pada Sammy, "Coba, deh."

Ada yang aneh, tetapi entah kenapa Sammy sedikit merasa tersanjung. Apakah Adel sengaja membuat kue ini untuknya? Sammy mengambil sendok dari tempatnya dan mencicipinya sedikit.

Senyum langsung mengukir wajah Sammy. "Enak," akunya jujur.

"Benar?" Adel tersenyum hambar

"Iya, serius," sahut Sammy yang kembali memasukkan sesuap brownies ke mulutnya.

"Ini makanan pertama yang pernah aku buat untuk Kak Satria."

Kontan Sammy menyemburkan isi mulutnya dan menggeram, "Kamu ...."

"Waktu itu Bu Rum sampai lelah mengajariku. Total tiga kali bantat dan lima kali gosong. Aku berusaha keras seharian supaya bisa membuatnya dengan tanganku sendiri. Aku ingin Kak Satria terkesan denganku, perempuan yang bisa memasak ...."

Sammy menggebrak meja, "Maksud kamu apa cerita begini ke aku!"

"Hampir dua puluh tahun. Aku telah berusaha selama itu. Aku sering memerhatikannya saat sedang bermain basket di lapangan kompleks. Aku berusaha agar bisa masuk SMA yang sama dengannya, terus saja mencari kesempatan agar dia melihatku. Dia sangat aktif di sekolah, aku tahu banyak siswi lain yang mengincarnya, tetapi aku enggak menyerah. Sampai akhirnya ada kesempatan dia mulai melihatku, mengantarku pulang karena kebetulan rumah kami searah ...."

"Adel!"

"Aku mencintainya. Sejak pandangan pertama pun aku sudah jatuh hati. Aku terus mendekatinya. Saat hubungan kami semakin dekat, aku beranikan diri menyatakan perasaanku. Aku membuat diriku sebaik mungkin, dan semanis mungkin dari yang bisa dia lihat sebagai seorang kekasih. Di mataku dia enggak pernah salah,

semua omongannya pasti aku ikuti ...."

"Adelia! Kamu benar-benar ...."

"Saat badai itu datang, aku rasa aku enggak sanggup menanggungnya. Bagaimana bisa dia berpaling hanya karena perempuan yang tidur satu malam dengannya. Aku mulai gila. Apa kalau aku menyerahkan diri, dia juga bisa cinta mati padaku? Saat perempuan itu pergi, aku selalu mencuri kesempatan. Parahnya, Kak Satria telah menjadi orang yang berbeda. Aku tahu saat itu aku telah kehilangan harapan. Mau aku bagaimanapun di hadapannya, dia tak akan melirikku. Tetapi sialnya, sampai detik ini aku masih mencintainya."

Sammy menggeram sangat marah, membanting semua yang ada di hadapannya ke lantai. Termasuk brownies yang menjadi puncak kemarahannya. Dia bahkan menginjaknya hingga berulang kali.

"Apa maksud kamu? Apa maksud kamu cerita semua ini? Huh!!"

Adel berdiri dengan tenang meski matanya telah mengeluarkan cairan bening. "Kamu selalu kekang aku. Bilang aku bohong. Sekarang aku berkata sejujurnya!"

Sammy menipiskan bibirnya, rahangnya mengetat dengan sorot mata sangat tajam, dan otot di sekitar dahinya mencuat.

Adel menangkupkan kedua telapak tangan ke wajahnya. "Aku enggak tahu. Aku enggak tahu caranya menghilangkan perasaan ini," lirihnya.

Sammy menarik kasar tangan Adel, wajahnya mendekat dalam radius hanya menyisakan sesenti saja. "*Having fun with me, and I will make you forgetting that bastard!*" ucap Sammy sebelum mencium Adel kasar.

***

Gita kembali terisak setelah membanting *test pack* kesebelas

ke lantai. Sudah sepuluh hari sejak kepergian Abdi. Dia sangat berharap *test pack* yang hampir dia coba setiap hari itu memberinya hasil positif. Gita tak tahu harus bagaimana menggambarkan dirinya saat ini, ketakutan yang sebelumnya sempat memudar kini kembali memaksa masuk dan seakan mengimpitnya.

Telah sepuluh hari pula Abdi tak pernah mengaktifkan ponselnya, segala email yang Gita kirim tak pernah mendapatkan balasan. Suami yang selalu memeluknya hangat setiap malam, kini bagai ditelan bumi hingga pikiran Gita mulai tak waras. Dia berharap secepatnya hamil supaya Abdi tak ke mana-mana, tetap di sisinya seperti sedia kala. Yang terpenting adalah memaafkannya karena sebanyak apa pun air mata yang dia tumpahkan tidak ada artinya selama suaminya itu memilih menjauh seperti ini.

Gita bangkit dari toilet yang dia duduki. Dia menghapus air matanya kasar. "Mas Abdi cuma lagi sibuk. Iya. Dia pasti sibuk makanya enggak angkat telepon," gumamnya pada diri sendiri.

Gita keluar dari kamar mandi lalu berganti pakaian dengan cepat, dia mengambil tas dan kunci mobilnya, kemudian keluar dari kamar.

"Kamu mau ke mana Git?" tanya Tante Winda saat mereka berpapasan.

"Gita mau pergi sebentar, Tan."

"Iya, tetapi ke mana?"

"Ke rumah sakit."

"Lho, siapa yang sakit? Kamu sakit?"

Gita menggelengkan kepalanya. "Gita mau periksa ke dokter kandungan."

"Kan, kamu baru periksa ke Dokter Lisa tiga hari yang lalu." Winda mengeryit.

"Iya. Gita mau memastikan ke dokter yang lain kalau Gita benar-benar enggak bermasalah dan bisa secepatnya kasih Mas Abdi keturunan," jawab gita sendu.

Winda menggelengkan kepalanya. "Terserah kamulah, Git."

"Gita pergi dulu, Tan."

Winda hanya mengangguk pasrah. Keponakannya itu bahkan sering terdengar menangis tengah malam. *Segitu parahnya padahal Abdi hanya pergi dua minggu, dan beberapa hari lagi juga akan kembali*, batin Winda.

Sesampainya di rumah sakit, tujuan Gita sudah bulat untuk langsung menuju ke praktik dokter kandungan. Namun, baru sampai di lobi rumah sakit Gita melihat papa mertuanya yang juga hendak melangkah masuk dan dia langsung menghampirinya.

"Papa."

Warman menoleh dengan tatapan terkejut. "Lho, Gita. Kok, di sini?"

Gita menyunggingkan senyumnya, "Iya, Pa. Gita mau cek ke dokter kandungan."

Kerutan di dahi Warman bertambah dalam. "Bukan itu. Papa kira kamu lagi bulan madu sama Abdi ke Eropa."

"Bu ... lan madu?" Gita terbata dengan mata melebar.

"Iya. Abdi bahkan meminta Papa menggantikan tugas dia selama dia cuti."

"Te ... tapi, bukannya Mas Abdi ke Beijing? Katanya ada urusan pekerjaan."

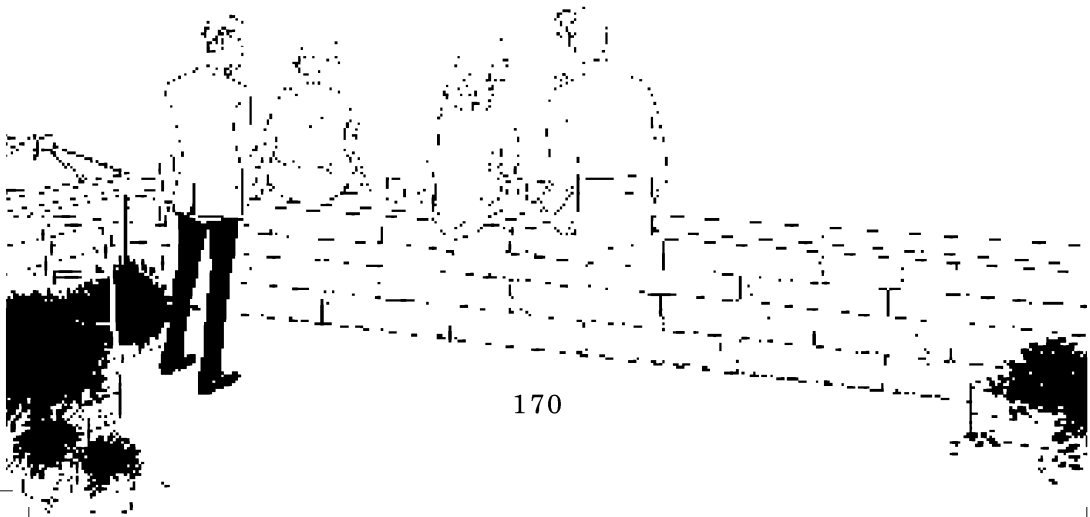
Warman yang juga tampak bingung menggelengkan kepalanya. "Tadinya memang iya, tetapi sudah digantikan sama dokter lain. Ya, Papa kira sekarang kalian memang lagi bulan madu."

Gita menahan napasnya. Abdi, suaminya itu sengaja berbohong. Dengan sangat terpaksa Gita menyunggingkan senyumnya. "Oh, iya Pa, kami enggak jadi pergi. Gita duluan, ya, Pa."

Warman mengangguk. Sementara, Gita berjalan cepat tak tentu arah. Bongkahan air yang menumpuk di pelupuk matanya turun bergantian. Harusnya saat ini dia bersenang-senang dengan Abdi. Suami pendiamnya itu pasti sudah mempersiapkan semuanya.

Namun, dia menghancurkannya dengan kebohongan lama, harusnya dia cerita sejak awal. Tangisan Gita semakin deras. Dia menepi ke tempat yang lebih sepi karena merasa tak mampu menghentikan tangisannya.







BAB 16

Sayatan Rindu

Abdi memarkirkan mobilnya di garasi, kemudian kembali menutup pintu pagar. Dia baru saja kembali dari mengisi perut di sebuah restoran dekat rumah. Apa yang dia lakukan selama sepuluh hari ini? Tak ada, selain berdiam diri di ruang kerjanya, menonton video dokumenter hingga matanya mulai mengantuk dan tidur.

Semua seperti kembali ke titik nol di mana dia menghabiskan hari-harinya secara monoton. Itu-itu saja. Berkeliling rumah yang hanya dihuni seorang diri. Mbak Isah tidak akan menampakkan batang hidungnya karena Abdi sudah menyuruhnya libur. Namun, ada yang menyesakkan batinnya, tak pernah sekalipun secara kebetulan Gita pulang ke rumah. Senyum Abdi berubah miris, dia meminta istrinya menurut, dan saat istrinya itu melakukan perintahnya dia malah menginginkan sebaliknya.

Malam ini sepi kembali menyeruak. Abdi telah terbiasa, dulu sebelum ada Gita di sampingnya semuanya baik-baik saja dengan keadaan ini. Namun, sekarang? Ternyata rasanya memang tak nyaman. Dia rindu memeluk istrinya saat tidur. Namun, kala dia mengingat kembali perihal kebohongan Gita, hatinya berdenyut

sakit. Setiap hari Abdi bertanya pada dirinya sendiri, apa yang masih kurang yang belum dia lakukan, atau adakah tindakannya yang salah?

Bukan sekali dua kali Abdi bertanya. Saat perempuan itu terlihat diam dan murung Abdi selalu berusaha setenang mungkin, berharap Gita menyampaikan isi kepalanya dengan lugas. Dulu, Adara begitu, bahkan lebih parah. Dia menyembunyikan jati diri sesungguhnya. Saat Abdi tahu, semua sudah terlambat. Kali ini kejadian berulang, Abdi berusaha menegarkan hatinya, anggap saja ini waktu meditasi untuknya. Dia berusaha membuka hatinya selebar mungkin, beranggapan jika Gita butuh dia yang jauh lebih sabar dari ini. Mungkin dia harus membuka stok maaf yang lebih banyak lagi karena kemungkinan masih banyak yang dirahasiakan Gita darinya.

Abdi meraih kamera Gita yang selalu diletakkan di laci meja. Senyum mengukir di wajah Abdi. Semua foto yang dibidik Gita adalah dirinya dengan berbagai pose. Bahkan, Gita selalu iseng memfotonya saat dia tertidur.

Abdi memandang lama pose Gita yang tengah menciumnya saat dia terlelap. Jemarinya mengelus wajah itu meski hanya di layar kamera. Dia tidak memungkiri rasa rindu yang memenuhi batinnya.

"Mas memaafkanmu. Jangan diulangi lagi, ya, Sayang," gumam Abdi.

Esok dia akan menjemput Gita, lebih awal dari dua minggu yang telah dia jadwalkan.

***

Pukul sembilan pagi Abdi sudah berada di depan pintu rumah Tante Winda. Dia mengetuk beberapa kali, baru pintu terbuka.

Mata Tante Winda terlihat melebar, "Abdi ... kamu pulang lebih cepat?"

Abdi mengangguk. “Iya, Tante.”

“Aduh... syukur, deh. Gita dari semalam badannya panas banget. Tante sudah kasih obat, tetapi kebiasaan itu anak memang enggak pernah mau minum obat.”

Dada Abdi berdesir, rasa cemas langsung menelusup. “Kayaknya karena rindu banget sama kamu. Tiap malam Tante sering mendengar dia menangis. Dia bilang nomor kamu enggak pernah aktif. Tante sudah bilang mungkin kamu sibuk. Kamu, kok, enggak pernah telepon Gita, sih? Kan, kasihan dia,” lanjut Tante Winda.

Abdi memasang wajah datar, “Boleh Abdi langsung ke kamar Gita, Tante.”

Tante Winda mengangguk.

Abdi melangkahkan kakinya lebar. Sampai di depan pintu kamar Gita, dia membuka pelan. Perempuannya tengah berbaring memunggungi pintu.

Abdi masuk, sementara Tante Winda menyusul di belakangnya.

“Gita, ini Abdi sudah datang,” bisik Tante Winda mendekat ke ranjang.

Dengan cepat Gita membalik badannya. Pusing langsung menghantam kepalanya, membuat pandangannya sedikit kabur. Matanya yang memanas serta merta mengeluarkan cairan. Dia beringsut dari atas ranjang dan dengan cepat memeluk Abdi yang mendekat. Tante Winda yang sadar akan menjadi pengganggu undur diri dengan cepat dan menutup pintu.

“Maaf. Maafkan Gita ... salah Gita. Semua gara-gara Gita ...,” Gita sesegukan tak mampu melanjutkan kata-katanya.

Kening Abdi mengerut melayangkan telapak tangannya ke kening Gita. “Badan kamu panas banget. Kata Tante Winda kamu enggak mau minum obat. Kamu sudah makan belum?”

Gita mendongakkan kepalanya. Abdi menatap wajah Gita yang memucat. Raut khawatirnya sama sekali tak dapat disembunyikan.

"Mas ...."

"Makan, ya?" tawar Abdi memotong ucapan Gita saat melihat sepiring bubur yang masih utuh.

Gita menahan lengan Abdi yang hendak bergerak. "Harusnya Mas ajak Gita liburan, tetapi karena kebohongan Gita semuanya jadi hancur. Maaf, Mas. Maafkan Gita. *Please*, jangan pergi lagi dari Gita."

Abdi menghela napas, duduk di sebelah Gita sambil merapikan rambut Gita yang berantakan. "Mas enggak meninggalkan kamu. Mas cuma butuh waktu. Mengumpulkan seluruh kesabaran yang Mas punya untuk mulai mengerti semuanya tentang kamu."

Gita kembali mendekap tubuh itu erat. Dia hanya ingin Abdi. Ya, hanya Abdi. "Gita berjanji enggak akan sembunyikan apa pun lagi dari Mas. Mas sangat mengerti Gita, tetapi Gita yang enggak tahu diri, malah membohongi Mas. Gita mau punya anak Mas, Gita mau menjadi ibu dari anak Mas, Gita akan belajar Mas, jadi ibu yang baik. Istri yang baik."

"Iya. Iya ... sekarang makan dulu, setelah itu minum obat." Abdi mengecup kepala Gita berulang kali.

Gita mengusap air matanya. Memandang Abdi dengan matanya yang membengkak. "Makan bubur saja, ya. Minum obatnya enggak usah." Gita berusaha merayu.

Abdi melihat tanpa ekspresi. "Katanya mau jadi ibu yang baik, terus kalau anak sakit kamu bakal biarkan enggak minum obat?"

Gita sontak menggeleng. "Ya harus minum obat."

"Nah, bagaimana mau minum obat kalau melihat ibunya sendiri susah minum obat."

"Kalau Gita minum obat, nanti mengantuk. Nanti kayak malam-malam sebelumnya, saat bangun enggak ada Mas," lelehan air mata itu tampak menahan perih.

Abdi mengusap perlahan. "Mas di sini. Mas enggak ke mana-mana."

Gita tetap menggeleng. "Gita takut Mas pergi. Sampai tadi malam Gita menghubungi ponsel Mas enggak pernah aktif."

"Maaf. Mas memang betul-betul butuh waktu kemarin. Mas janji itu yang terakhir kali. Mas janji enggak akan lemah lagi, dan akan menghadapi segala masalah yang akan muncul nantinya, bukan melarikan diri seperti yang selalu Mas lakukan."

Cairan menumpuk di hidung Gita, dia menghapusnya cepat saat cairan tersebut turun. "Jadi, selama ini Mas di mana? Harusnya Gita enggak ceroboh dan malah membatalkan semua rencana Mas. Harusnya kita sudah senang-senang jalan-jalan ke Eropa, kan, Mas?"

Alis Abdi meninggi, "Kamu tahu?"

Gita mengangguk, "Gita ke rumah sakit kemarin. Enggak sengaja bertemu Papa. Papa yang bilang semua ke Gita."

Abdi tersenyum kecut, "Mas enggak ke mana-mana. Mas di rumah. Mas enggak bohong, terkadang Mas ingin kamu enggak sengaja pulang. Tetapi, Mas enggak bisa menahan diri sampai dua minggu, jadi hari ini Mas tekadkan buat jemput kamu."

Gita memeluk Abdi lebih erat, menangis kencang sepuasnya di sana. "Bawa Gita pulang, ya, Mas. Sekarang. Ke rumah kita. Gita bodoh, terlalu banyak memikirkan hal lain, sampai enggak berpikir mungkin Mas masih di rumah," isaknya.

"Enggak, Sayang. Kamu enggak bodoh. Kamu istri Mas yang penurut. Harusnya Mas yang malu karena sudah membohongi kamu ...."

"Gita ingin pulang sekarang. Kita pulang sekarang, ya, Mas ...."

"Tetapi janji, harus minum obat."

Gita mengangguk.

***

Pusing. Gita berusaha mengerjapkan matanya beberapa kali, menghalau pusing di kepalanya. Terakhir kali Abdi masih berada

dalam pelukannya. Lalu, sekarang di mana?

Panik menyergapnya. Gita turun dari ranjang dengan langkah sempoyongan. Dia menyusuri anak tangga dengan tangan berpengang erat pada pinggir tangga. "Mas ...," panggilnya dengan suara parau.

Gita menapaki lantai satu dengan mata memindai sekeliling. "Mas ...," sebutnya lagi.

Akhirnya lelakinya muncul. Dengan decakan pelan dia mendekat. "Kok, bangun?"

"Mas enggak ada."

Abdi menarik tangan Gita agar dia duduk di kursi meja makan. "Mas lagi masak. Mbak Isah belum masuk karena Mas suruh libur dua minggu. Kamu balik lagi ke kamar, ya."

Abdi mengelus kepala Gita sebelum kembali ke dapur kotor, masih ada kompor menyala yang tak mungkin dia tinggal lama-lama.

Bukan menurut, Gita malah mengikuti langkah Abdi. "Gita ...," tegur Abdi.

Seolah tak peduli, Gita malah memeluk suaminya dari belakang. Abdi menghela napas dan membiarkannya mengikuti langkah Abdi ke mana-mana.

"Kalau sakitnya tambah parah, Mas langsung bawa ke rumah sakit dan enggak boleh protes." Abdi bersuara selagi tangannya mengaduk sup yang ada di hadapannya.

"Gita baru tahu kalau Mas bisa memasak."

Abdi tertawa kecil, "Mas dulu lama tinggal sendiri, jadi sudah otomatis, mau enggak mau Mas masak sendiri. Lama-kelamaan terbiasa, deh."

"Penasaran sama rasanya, pasti lebih enak dari masakan Gita, ya?"

"Kalau penasaran. Kamu bisa duduk tenang di sana biar cepat selesainya." Abdi berujar seraya meraih bahu Gita dan mengecup

kepalanya.

Dengan sangat terpaksa Gita melepaskan kaitan tangannya dan menunggu hingga Abdi selesai memasak. Abdi meletakkan semangkuk sup di depan Gita. Gita mencicipinya sedikit dan langsung merekahkan senyumannya. "Benar, kan, lebih enak dari masakan Gita," ujarnya pura-pura cemberut.

Abdi terkekeh pelan dengan punggung tangan mendarat di kening Gita. *Panasnya sudah turun*, batinnya.

"Kata Reza, Gita terserang penyakit malarindu. Obatnya cuma Mas, enggak ada yang lain. Setelah ini Gita pasti segera sembuh." Gita menyengir, lalu menyuapkan kembali sup buatan Abdi ke mulutnya.

Abdi hanya bisa geleng kepala, tetapi sepertinya Gita benar. Buktinya perempuan itu kembali terlihat berbinar, tidak kuyu seperti pertama kali dia lihat tadi.

"Sayurnya juga dimakan," seru Abdi.

"Umm, Mas."

"Hm."

"Waktu kemarin di reuni ...," Gita membasahi bibirnya sebelum berujar lagi, "mulai sekarang Gita mau jujur tentang semuanya sama Mas. Kemarin itu, sebenarnya Gita kenal sama istri teman Mas, Dokter Lisa. Dia Dokter spesialis kandungan langganan Gita," Gita menahan napasnya.

Abdi melihat tanpa ekspresi.

"Jadinya. Um ... Gita bohong waktu bilang Gita sakit perut. Gita enggak mau berjumpa Dokter Lisa dan akhirnya Mas tahu kalau Gita menunda hamil."

Gita menundukkan kepalanya seraya menggigit bibir bawahnya.

Abdi menghela napas panjang. "Poin pertama, kamu sukses membuat Mas panik setengah mati waktu itu. Poin kedua, enggak dari mulut Dokter Lisa akhirnya Mas tahu dari mulut Tante Winda.

Poin ketiga, jangan diulangi. Mas bukan musuh, kan? Yang harus kamu sembunyikan segala hal dari Mas?"

Gita menggeleng. "Maaf," lirihnya.

"Selama Mas menyendiri, Mas berusaha memahami apa yang menjadi ketakutan kamu. Kamu enggak pernah cerita tentang Papa kamu, tetapi Mas berusaha mencari tahu dari Tante Winda. Seharian Mas berpikir dan mengondisikan diri Mas sebagai kamu. Tetapi, mungkin sakitnya memang sangat berbeda."

"Papa baik dan penyayang. Papa menuruti semua mau Gita dari Gita kecil. Papa selalu panggil Gita putri kecilnya. Papa sering kasih kami kejutan berlibur ke suatu tempat. Papa selalu bicara lembut ke Mama. Papa enggak pernah marah. Papa ... Papa ayah terbaik yang Gita tahu dan Gita punya sebelum Papa berubah menjadi orang yang enggak Gita kenal. Pulang malam, bahkan sampai enggak pulang karena alasan pekerjaan. Lupa hari ulang tahun Mama meskipun esoknya Papa minta maaf dan mengajak kami jalan-jalan keluar."

Gita berhenti sejenak, menarik napas, juga menyingkirkan air mata yang katanya tak akan dia keluarkan lagi untuk papanya. "Gita mencintai Mas. Masalahnya, Mas sama baiknya sama Papa ...."

"Kamu bebas tahu segalanya tentang Mas. Mas enggak akan marah meskipun kamu diam-diam mengikuti Mas. Mas enggak bisa menghapus rasa curiga kamu akibat trauma masa lalumu. Tetapi, Mas berharap perlahan bisa mengikis ketakutan kamu. Semuanya enggak akan bisa dibuktikan hanya dengan kata-kata, tetapi Mas akan membuat kamu percaya perlahan seiring berjalannya waktu, dan Mas yakin kita akan tetap bersama-sama."

Jemari Gita terulur mengelus wajah Abdi. Mulai sekarang, dia akan memberikan kepercayaan itu kepada Abdi, suaminya.

Abdi tersenyum. "Sudah, jangan mewek lagi, dilanjut lagi makannya," ujarnya menarik tangan Gita dan mengecupnya.

***

"Sam, ada yang memencet bel." Adel berujar.

"Biarkan saja," sahut Sammy yang malah mempercepat gerakannya.

Mereka berdua melanjutkan aktivitas mereka.

Beberapa saat, bel masih berbunyi. Adel menepuk punggung Sammy beberapa kali, "Itu siapa tamu di luar."

Sammy mengangkat kepalanya, mengecup Adel saat perempuan itu hendak berkata-kata. Adel berdecak, seolah Sammy menghalanginya untuk mengeluarkan suara.

Panggilan telepon datang dari ponsel Sammy yang tergeletak sembarang di atas meja depan sofa ruang TV. Sammy meraihnya dengan malas dan melihat nomor kontak yang tertera di sana.

"Siapa?" tanya Adel.

"Mami," sahut Sammy sambil mengangkat panggilannya. "Ya, Mi ... Di depan sama Mama?"

Mata Adel sontak terbelalak dan menggeser tubuh Sammy hingga tubuh lelaki itu merosot ke bawah sofa.

"Iya. Umm ... ini lagi ...."

"Mandi," bisik Adel. "Bilang lagi mandi."

"Um ... Mandi, Mi. Iya ini baru siap. Sebentar Sammy bukakan pintunya," Sammy menutup panggilannya.

"Baru mandi bagaimana? Muka kamu saja penuh keringat begitu. Harusnya bilang kita baru olahraga ...."

Adel menepuk pundak Sammy. "Cepat bereskan. Ruangan berantakan gara-gara kamu. Kalau Mama tahu bisa bahaya!"

Sammy dengan santai merapikan dirinya dan membereskan sedikit ruangan itu. Sementara, Adel berlari ke kamar.

"Bilang sama Mama, aku lagi mandi," ujar Adel sebelum menutup pintu.

"Wah... main curang, ya!" gerutu Sammy merapikan kembali tampilannya sebelum membuka pintu.

Bau harum makanan tercium saat Adel keluar dari kamar setelah dua puluh menit berlalu. Handuk kecil melilit di kepalanya. Dahinya mengernyit, ke mana para orang tuanya? Sementara, Sammy dengan santai menyantap sendiri makanan itu.

"Lho, Mama sama Mami mana?"

"Pulang."

"Kok, bisa?"

"Iya. Aku suruh pulang. Aku bilang sama mereka kalau mau cepat punya cucu, lebih baik pulang sekarang. Eh, langsung pulang. Padahal niat aku bercanda …."

Sontak Adel menggetok kepala Sammy hingga membuat lelaki itu meringis.

"Sudah aku bilang, jangan pukul kepala!" serunya tak terima.

Adel mendelik, "Oh ... marah?"

Sammy menyelesaikan kunyahannya sambil berdiri. "Ya, kan, bisa enggak pakai acara pukul-pukul kepala. Hm ...," ujarnya lagi dengan nada lembut sambil mencubit pipi Adel.

"Ihh, enggak usah pegang-pegang." Adel berseru menepis tangan Sammy dan kembali berlalu ke kamarnya.

"Nanti malam paling minta," gumam Sammy.

"Apa?" tanya Adel memutar lagi tubuhnya dengan tangan sudah meraih gagang pintu.

"Bukan apa-apa. Aku bilang makanan buatan Mama enak," seru Sammy dengan suara meninggi.

Adel kembali berdecak sebelum masuk. Sementara Sammy menyunggingkan senyuman, perempuan galak itu adalah istri sekaligus perawan pertamanya.



BAB 17

Terpancing

"Ayolah ... aku lapar."

"Tadi, kan, kita sudah makan. Kamu makan satenya sampai lima belas tusuk, belum lagi lontongnya. Masak belum kenyang juga." Adel berdecak, dia sama sekali tak mengalihkan tatapan dari laptopnya.

Sammy meraih pinggang Adel dan mengecup pipinya. Sontak Adel memukulnya mundur.

"Jangan kira aku luluh sama aksi mesum kamu, ya! Ini aku ada *deadline*. Sana, *gih!*"

"Sekali ini ... saja. Ada telur di kulkas. Buatkan omelet, ya."

"Sayurannya enggak ada, Sammy ...."

"Enggak usah pakai sayuran enggak apa-apa. Telur dadar saja. Lagi pula kamu enggak pernah masak buat aku, kan? Sekali-sekali enggak apa-apa, kan?"

Adel mendesah. "Oke. Aku buatkan telur dadar. Tetapi, setelah itu jangan ganggu-ganggu aku lagi!"

Sammy mengangguk kuat. Entah kenapa akhir-akhir ini selera makannya aneh. Ada saja makanan yang dia inginkan dan dia mau

saat itu juga tersedia.

Adel berlalu ke *pantry* diikuti Sammy di belakangnya. Sammy dengan setia mengikuti pergerakan Adel hingga membuat perempuan itu marah dan menyuruhnya duduk tenang.

Tak butuh waktu lama memang, piring berisi telur dadar tersaji di hadapan Sammy.

"Jangan ke mana-mana. Temani aku makan."

Adel mendelik, tetapi tetap menuruti. Adel mengernyit melihat Sammy makan dengan cepat, padahal Adel yakin sekali harusnya lelaki itu sudah kenyang tadi.

Sammy meraih ponsel dari sakunya yang bergetar. Dia melirik Adel sebelum mengangkat telepon dari Juan. Ada ide bagus muncul di otaknya.

"Halo. Hmm. Ya. Yana, Kenapa?"

"Woy! Gue Juan. Besok gue langsung ke pengadilan, Lo susul gue atau ke kantor dulu terserah …."

"Hari ini? Enggak sibuk-sibuk amat, sih."

"Buset! Yang tanya Lo sibuk apa kagak siapa?"

"*Lingerie* baru?"

Adel sontak menoleh dengan tatapan menajam.

"Asli kumat gilanya, nih, orang! Sadar, woy! Mabuk, Lo?"

"Pasti cantiklah kalau kamu yang pakai."

"Dasar sarap. Sudah, ah, gue matikan, nih! Besok gue telepon lagi. Hilangkan kebiasaan mabuk Lo itu."

"Aku? Datang ke apartemenmu? Bagaimana, ya. Bisa, sih, kalau dapat izin dari Nyonya." Sammy membalas lirikan Adel sambil tersenyum miring. "Oke. Nanti aku kabari." Sammy berpura menutup sambungannya. Dia menggeser tubuhnya menghadap Adel dengan alis terangkat.

"Apa?" tanya Adel ketus.

"Boleh, enggak?" tanya Sammy dengan senyum manisnya.

"Dasar gila! Adik Papa ada yang seorang psikiater, sebaiknya besok kita ke sana."

"Oh. Kenapa baru bilang? Harusnya aku yang bawa kamu ke sana," sahut Sammy dengan wajah polos.

Kening Adel berkerut. "Maksud kamu?"

"Ya, harusnya kamu yang diperiksa lebih dulu. Wajar atau enggak. Waras atau enggak. Mengharapkan laki-laki yang sudah beristri. Kejiwaan kamu benar-benar perlu diperiksa kayaknya."

Bibir Adel mengatup marah. Sindiran Sammy terlalu kasar di telinganya. "Kamu ...!" serunya menggeram. "Aku lagi enggak cari perkara, ya, tetapi kamu yang memancing!"

Sammy mengendikkan bahu, "Jadi, bagaimana? Boleh enggak aku keluar?" tanyanya seolah tak peduli tatapan menusuk Adel.

"...."

"Kata orang kalau diam berarti iya."

"Itu kata orang! Isi kepala kamu itu sebenarnya apa, sih? Atau, kamu memang sudah brengsek dari lahir. Enggak cukup cuma sama satu perempuan."

"Satu perempuan? Siapa? Kamu? Kalau aku cukup hanya dengan kamu. Harusnya kamu juga begitu. Harus cukup hanya dengan aku. Tetapi, nyatanya enggak bisa, kan? Boleh aku tebak? Foto-foto Satria masih setia nangkring di ponsel kamu, kan?"

"...."

Adel diam, tetapi kali ini Sammy yang merasa panas di sekujur tubuhnya. "Jadi benar masih ada?"

Adel tetap tak menjawab dan malah memutar langkah.

"Adel," sergah Sammy mencengkeram lengannya.

"Apa, sih!" bentak Adel berusaha melepas cengkeraman Sammy.

Sammy mengentakkan lengan Adel kasar dan berjalan cepat ke kamarnya mengambil dompet dan kunci motor.

"Kamu serius mau ke tempat perempuan itu?" Adel mendekat

dengan tangan terkepal. Bagaimanapun dia tak terima, Sammy dengan mudah mendapatkannya hingga dia bertekuk lutut, lalu sekarang dengan mudahnya lelaki ini ingin bermain dengan perempuan lain di luar sana.

"Kan, enggak ada bedanya. Mau aku tidur dengan seribu perempuan sekalipun aku enggak pakai hati. Sedangkan kamu meskipun aku sudah bolak-balik memuaskan kamu, tetap hati kamu enggak akan berpaling. Begitu, kan?"

"Kenapa kamu marah? Dari awal kamu sudah tahu. Aku enggak ada membahas Kak Satria, tetapi kamu yang pancing. Kenapa Sam? Kamu takut aku bakal balik lagi sama dia, kan?"

Sammy mengusap wajahnya kasar.

"Kamu cinta sama aku? Kata Rasti kemungkinannya iya karena kamu selalu larang aku dan marah sama semua hal yang berhubungan sama Satria. Kamu cemburu?"

Sammy ingin tertawa saat ini juga. Cemburu? Bahkan, sejak awal dia menghajar wajah Satria di hadapan perempuan ini saja sudah menunjukkan gejalanya. Dengan polosnya atau mungkin bego perempuan ini baru tanyakan perihal itu sekarang. Cinta? Sammy sulit mengakuinya, tetapi setiap saat yang ada di pikirannya adalah pulang dan memeluk Adel, apakah itu bisa dijadikan pertanda? Kalau setiap saat isi kepalanya adalah wajah Adel yang sedang menatapnya garang, apa itu juga tanda-tandanya? Atau seperti saat ini, bahunya bergerak naik-turun menahan emosi yang meluap karena saking cemburunya kepada Adel yang jelas-jelas masih menyimpan foto Satria.

Lalu kenapa selalu dia? Kenapa selalu dia yang marah sementara Adel tak ada perubahan, tetap mendamba lelaki lain. Sammy tak menjawab pertanyaan Adel dan memilih melangkah ke pintu depan.

"Aku bisa telepon Papi saat ini juga!"

Sammy menoleh sekilas. "Telepon saja. Aku masuk rumah

sakit pun toh kamu enggak akan peduli, kan?"

Adel menggigit bibir bawahnya. Sampai Sammy menghilang dari balik pintu, dia tetap di sana. Dia marah mengapa kali ini otaknya malah dipenuhi dengan Sammy.

***

Gita mendesah kesal, kenapa lagi-lagi harus menstruasi. Sudah lewat tiga bulan dia berharap terlambat datang bulan. Namun, bulan ini lagi-lagi dia harus menelan kekecewaan. Gita mengambil persediaan pembalutnya.

Dengan wajah ditekuk Gita keluar kamar dan menuju dapur. Di sana dia menegak vitamin yang rutin diberikan oleh mama mertuanya. Setelah kembali meminum air putih, Gita mengusap perut ratanya.

"Kapan kamu datang ke perut Mama ... Mama sudah enggak sabar," lirihnya.

"Kok ngomong sendiri."

Gita berjengit kaget saat lengan Abdi melingkar di perutnya. Abdi mengecup kepala Gita dari arah belakang lalu menyandarkan dagunya. Yang Gita tahu, tadi suaminya itu masih betah di ruang kerjanya, dan entah mengapa tiba-tiba ada di sini.

"Mas, Gita ikut program bayi tabung saja, ya," ujarnya dengan suara manja bersandar di dada Abdi.

"Masih banyak kemungkinan, Gita. Kita menikah belum satu tahun, kan. Yang sabar, kalau memang rezeki pasti segera dikasih."

Gita mendesah. "Tetapi, inginnya secepatnya. Gita sudah enggak sabar ingin melihat Mas menggendong anak kita. Kemarin Gita ikut Mbak Isah belanja sayur, tetangga baru di depan ternyata baru punya anak bayi, saat melihat suaminya menggendong bayinya kayaknya bagaimana .... "

Abdi mengecupi kepala Gita berulang kali. "Mas, mengantuk. Tidur, yuk," ucapnya mengalihkan.

Gita selalu melankolis jika berbicara soal itu, dan tiap kali Gita

menyinggungnya hanya wajah sendu yang didapati Abdi. Dia sudah berulang kali menghibur istrinya itu. Namun, tetap saja, sepertinya Gita memang sangat ingin hamil.

Ponsel Abdi berdering. Membuat mereka menghentikan langkahnya. Kening Abdi berkerut saat melihat kontak yang tertera di sana.

"Siapa Mas?" tanya Gita yang ikut penasaran.

"Sammy."

"Sammy?" ulang Gita dengan wajah terkejut.

***

Pukul sembilan malam Abdi dan Gita sampai di rumah orang tua Abdi. Mata Gita melirik ke arah mobil Sammy saat dia turun dari mobil. Menyusuri sisi mobil, dia menggandeng tangan Abdi yang membawa tas barang bawaan mereka. Sementara, dia membawa sebuah wadah berisi *cupcakes* buatannya. Gita boleh berbangga diri karena belakangan dia mulai mahir memasak dan membuat camilan. Waktu luangnya memang dia pergunakan penuh untuk belajar banyak hal yang bisa menyenangkan suami.

"Adel sama Sammy menginap juga, ya, Mas?" tanya Gita dengan dahi berkerut.

"Kayaknya, sih, iya," sahut Abdi mengerutkan keningnya.

"Memang urusannya sudah selesai?"

"Keluarga korban mau berdamai. Lagi pula lukanya enggak parah."

"Sammy bagaimana? Memang enggak ada yang luka?"

"Sammy enggak kenapa-kenapa, hanya ada sedikit memar di lengannya."

Gita menganggukkan kepalanya.

Sampai di dalam, yang lain sudah berkumpul di ruang tengah. Bu Rum datang dan dengan sopan menawarkan diri membawa barang yang dipegang Abdi. Sementara, Abdi dan Gita langsung

bergabung di sana.

"Maaf, Ma, lama datangnya. Pulang kerjanya lama, tadi ada ...."

"Iya. Iya. Mama tahulah, anak Mama yang super sibuk ini," sahut Mila mencium kedua pipi Abdi dan berganti ke Gita.

Gita dengan canggung menyalami tangan Sammy dan Adel sebelum beralih ke papa mertuanya.

"Ma, Gita bawakan *cupcakes*. Masih coba-coba, sih."

Mila tersenyum semringah sambil mengambil wadah kotak yang dijulurkan Gita. "Mantu Mama sampai repot begini. Iya ini mumpung lagi pada santai, kita cicipi kue buatan Gita, ya."

Mila ke dapur untuk mengambil wadah piring, tak lama kemudian *cupcakes* buatan Gita sudah tertata cantik di atasnya.

Acara kumpul keluarga seperti ini paling diminati Mila. Apalagi kedua anaknya telah menikah sehingga sehari-hari rumah terasa sepi, tinggal menunggu cucu saja supaya rumah semakin ramai ketika anak dan menantunya datang.

Di saat yang lain mulai membuka suara saling mengobrol, Adel tak mengalihkan pandangannya dari Sammy. Sementara, Sammy sendiri tak mengalihkan pandangannya dari Gita. Batin Adel semakin geram saat melihat bergantian keduanya meskipun Gita terlihat selalu menghindari tatapan Sammy.

"Enak, kok, Git. Dapat resep dari mana?"

"Gita rajin menonton acara masak sama baca buku masakan. Selebihnya dia praktikkan dari Youtube. Iya, kan, Sayang," Abdi menyahuti dengan wajah tampak sangat bahagia.

Sementara, Gita hanya bisa tersipu di sebelahnya.

Sammy mengambil sebuah *cupcakes* dan mencicipinya, "Iya, enak, Ma. Padahal dulu enggak bisa masak, kan?"

Perkataan yang terlontar dari mulut Sammy otomatis membuat yang lain menoleh.

"Sammy tahu Gita dulunya enggak bisa masak juga ternyata,"

sahut Mila.

Gita menahan napasnya, genggamannya di lengan Abdi semakin erat. Abdi menyadari kegelisahan Gita. Dia lantas menyentuh punggung tangan Gita dan mengelusnya lembut, seolah menyiratkan ada dia di sana dan tak akan terjadi apa pun.

Sammy malah memberikan senyuman lebarnya, "Iya. Adel yang cerita."

Adel sontak membelalakkan matanya. Sial. Sammy malah menjual namanya. Adel bahkan tak pernah bercerita apa pun soal Gita. Tentu saja lelaki ini sangat tahu tentang Gita, perempuan yang pernah dia kejar-kejar dulu, batin Adel semakin dongkol.

"Tetapi sekarang malah sudah jago masak, pasti demi Mas Abdi. Mas Abdi beruntung banget, ya, bisa makan masakan istri setiap hari," sambung Sammy lagi.

Abdi hanya menanggapi dengan senyum tipis.

"Adel juga pintar masak, lho, Sam," Mila berujar spontan.

"Iya, tetapi dia enggak pernah masak. Pernah, sih, baru dua kali. Yang pertama dia buat brownies, dan yang kedua semalam dia buat omelet, itu pun karena Sammy memohon-mohon baru dibuatkan."

Adel menggigit bibir bawahnya keras, haruskah Sammy sejujur ini di hadapan orang tuanya. Atau dia juga harus jujur kalau semalaman Sammy tak pulang, dan baru muncul sore tadi, lalu langsung menuju ke kediaman orang tuanya karena sang Mama sudah mewanti-wanti untuk menginap dari tiga hari yang lalu.

"Adel benar yang dibilang Sammy?"

Oh, tidak. Kali ini papanya yang bersuara. Apa boleh buat, Sammy memang berkata yang sebenarnya, jadi Adel hanya mengangguk pasrah.

"Astaga Adel ... dulu padahal kamu selalu mengerecoki Bu Rum. Minta diajari masak ini-itu. Sekarang untuk suamimu pun kamu enggak punya waktu buat masak? Sudah, deh, lebih baik

kamu berhenti kerja saja," seru Mila tak habis pikir.

"Adel pekerja keras, Ma. Dia enggak mungkin kayak Kak Gita yang menurut tinggal di rumah menunggu suami pulang. Menunggu keajaiban kayaknya kalau Adel mau berhenti kerja."

Adel meringis dengan kening berkerut dalam. Drama apa lagi yang dimainkan Sammy saat ini. Sepertinya lelaki ini tak akan berhenti menyudutkannya. Adel menarik lengan Sammy, berharap Sammy menyudahi ocehannya.

"Adel, sepertinya kamu memang harus mulai berhenti kerja." Warman berucap tak terbantahkan.

"Iya, padahal kuliah jurusan manajemen, malah jadi Editor. Kan, karena Sat …."

"Ma," tegur Abdi sebelum mamanya keceplosan.

Namun, sepertinya Sammy langsung menangkap maksud ucapan Mila. Dia lantas berdiri. "Sammy permisi ke kamar mandi dulu," ujarnya mengangguk sopan.

Adel tak bisa menghindari semua pasang mata yang menatapnya di sana, terutama tatapan tajam papanya.

"Adel, Papa sengaja mencarikan pendamping untuk kamu agar kamu berubah."

Adel mendengus kasar. "Kenapa, sih, pada menyalahkan Adel? Sammy juga masih sama saja. Apa kalian pada tahu kalau Sammy semalaman enggak pulang. Enggak, kan?"

Gita dan Abdi langsung saling berpandangan.

"Sammy semalaman temani korban yang enggak sengaja dia tabrak di rumah sakit, memangnya kamu enggak tahu?" tanya Abdi dengan kening berkerut.

Warman dan Mila menatap terkejut. Namun, Adel jauh lebih terkejut.

"Sammy menabrak orang?" pekik Mila.

"Papa, kok, enggak tahu," timpal Warman.

"Enggak parah, kok, Pa. Bukan menabrak, sih. Cuma menyerempet pengguna motor lain, Sammy telepon Abdi kemarin malam, Abdi langsung ke rumah sakit saat itu juga. Keluarga korban juga maunya damai, yang penting Sammy membiayai semua pengobatan."

Adel sontak berdiri dari duduknya dan menyusul Sammy.

Sammy yang baru keluar dari kamar mandi dengan rambut yang sedikit basah menatap terkejut saat Adel tiba-tiba muncul dan menarik tangannya hingga ke kamarnya.

"Kenapa enggak bilang kalau kamu menabrak orang? Kenapa aku harus tahu dari mulut Kak Abdi? Kamu sengaja, kan, biar aku kelihatan bego di depan keluarga aku?" Adel berujar marah, tetapi matanya terlihat panik sambil menyusuri tubuh Sammy, jujur dia juga khawatir.

"Kalau iya kenapa? Aku mau keluarga kamu tahu bagaimana enggak layaknya aku kamu perlakukan sebagai suami."

Adel menggigit bibir bawahnya. "Mau kamu apa, sih? Dari awal kamu yang selalu koar-koar buat mengurusi hidup masing-masing. Tetapi, sekarang ...."

"Sekarang sama awal kita ketemu beda! Sekarang aku tahu rasa sakitnya saat kamu terus-menerus ingat Satria, sementara kamu bahkan sama sekali enggak peduli sama aku. Sejak semalam sampai seharian ini, bahkan enggak ada satu pun panggilan dari kamu!"

"Aku ...." lidah Adel terasa kelu, sejak semalam dia menggenggam ponselnya, berpikir menghubungi Sammy atau bahkan papi mertuanya sekalian. Namun, semua urung dia lakukan. Dia takut karena yang terbayang di otaknya adalah Sammy sedang bersama dengan perempuan lain.

Adel menarik lengan Sammy saat lelaki itu hendak berbalik, tetapi yang ada lelaki itu malah meringis. Mata Adel membulat, saat itu juga Adel menarik lengan kemeja Sammy. Memar kebiruan

langsung dia tatap nanar.

"Enggak usah sok sedih. Ini sudah diobati, cuma belum sembuh saja."

Ujaran sarkastik itu diabaikan Adel. Entah dorongan dari mana, dia malah memeluk tubuh Sammy erat. Sammy sedikit tersentak. Lama suara isakan muncul, Sammy semakin memandang tak percaya. *Apa dia menangis? Karena gue?* batinnya.

Adel menjauhkan tubuhnya dan menghapus kasar air matanya. Ini kedua kalinya dia mengeluarkan air mata untuk lelaki itu. Lelaki selain Satria.

"Kamu kira aku bakal telepon kamu! Terus mendengar perempuan lain yang angkat! Aku enggak mau jadi bego berusaha telepon kamu sementara aku berpikir kamu sama perempuan lain. Harusnya kamu yang kasih kabar ke aku!"

Sammy mematung di tempatnya. Sepertinya perkataan Adel ada benarnya. Ah sial! Kenapa sekarang jadi dia yang merasa bersalah.

***

Dalam pejamnya, Gita meraba sisi kasur yang kosong. Dahinya mengernyit, perlahan dia membuka mata dan hanya ada penerangan dari lampu tidur di sana. Gita bangkit perlahan dan menatap sekeliling, dia sadar masih di rumah mertuanya.

Gita turun dari ranjang dan membuka kamar mandi yang tak terkunci, otomatis Abdi tak ada di sana. Melirik ke arah meja, Gita langsung menyadari pasti Abdi mencari air putih, Abdi sering terbangun dan minum, tetapi sepertinya Bu Rum lupa menyediakan teko berisi air di kamar ini. Gita lantas bergerak keluar kamar dan mengedarkan pandangan sampai dia melihat Abdi dan mama mertuanya berada di bawah tangga.

Gita hendak melangkah turun, tetapi suara berikutnya membuatnya terpaku.

"Di, apa mungkin Gita punya keturunan sulit punya anak? Dia

anak satu-satunya, kan? Mungkin saja ...."

"Ma, Gita sehat, dia sampai periksa ke tiga dokter berbeda dan hasilnya sama. Mama jangan terlalu percaya mitos. Kalau sekarang belum dikasih, ya berarti memang belum rezeki saja."

"Iya, tetapi sudah hampir satu tahun, lho. Kamu juga hampir kepala empat Abdi. Papa sama Mama juga sudah tua, sudah pantas punya banyak cucu. Takutnya kamu sudah terlalu tua, anakmu masih bayi."

Gita meremas gaun tidurnya. Ibu mertuanya benar, harusnya dia segera menghadiahi suami tercintanya itu keturunan. Dia sehat, tetapi mengapa sampai detik ini keajaiban itu enggan muncul. Hatinya langsung mengecil memikirkan kemungkinan yang dikatakan ibu mertuanya.

"Mama jangan terlalu berpikiran negatif, dan jangan terlalu menyalahkan Gita. Mungkin saja kesalahan ada pada Abdi. Minggu ini Abdi sudah menjadwalkan periksa ke ahli kandungan. Kalau hasilnya baik, mungkin belum waktunya saja. Mama, tolong, jangan terlalu menekan Gita, ya."

Kepala Gita tertunduk dengan cairan yang menetes ke lantai yang dipijaknya. Abdi membelanya, bahkan di depan ibu yang melahirkannya. Kekurangan apa lagi yang coba dia cari-cari dari sosok Abdi? Tak ada. Abdi terlalu penyabar dan dirinya terlalu buruk. Gita membalik langkahnya, segera kembali ke kamar.

Di dalam kamar, Gita berpura-pura tidur seperti posisi sediakala meski dengan hati remuk menahan isakan. Dia harus segera memberi Abdi keturunan. Harus. Suara pintu terbuka, tak lama sapuan kecupan hangat Abdi mendarat di keningnya. Gita tak bisa menahan lagi air mata yang merembes turun. Semoga Abdi tak melihatnya. Sepertinya memang tidak karena Abdi dengan tenang menariknya ke dalam pelukannya.



BAB 18

Pecah

Pagi ini lagi-lagi wangi aroma masakan menyeruak. Sejak kemarin sepulang dari rumah orang tuanya, Adel langsung menyuruh Sammy memberhentikan kendaraannya di salah satu swalayan. Dia membeli bahan kebutuhan dapur yang kira-kira cukup untuk beberapa hari.

Adel memang tak serta-merta mengubah sikap galaknya, tetapi Sammy rasanya sedikit berada di atas angin karena Adel kini memasak untuknya tanpa harus dia mohon terlebih dahulu.

Adel berjengit kaget karena tiba-tiba Sammy sudah ada di sebelahnya dan mengecup pipinya. "Ini spatula harusnya kena ke muka kamu sekalian."

"Buktinya enggak, kan?" sahut Sammy.

Sontak Adel mengacungkan spatula ke muka Sammy, membuat Sammy mundur beberapa langkah. "Bercandanya jangan keterlaluan begitu, ah. Nanti enggak ada lagi suami kamu yang paling ganteng sejagad raya ini."

"Narsis dipelihara," gerutu Adel sambil mematikan kompornya. "Ambilkan piring."

Sammy menurut. Dia mengambil dua buah piring, lalu

memberikannya pada Adel yang langsung mengisi piring dengan nasi goreng buatannya.

Adel melepas apron dan menggantungkan lagi ke tempatnya. Kemudian, dia mengambil dua piring tadi dan meletakkannya di atas meja makan. Sementara, Sammy telah siap sedia di sana dengan senyum semringah.

"Sam."

"Hm."

"Aku beli kotak bekal, kamu mau bawa enggak?"

Sammy mengerjapkan matanya.

"Kalau enggak mau, ya, sudah. Bagus, deh, aku enggak repot masak pagi-pagi ...."

"Yang bilang enggak mau siapa?" sergah Sammy. "Tetapi ...," dia menggantung ucapannya.

"Tetapi apa?"

"Ya, kadang aku tugas keluar. Masa bawa-bawa bekal."

"Kan, aku enggak maksa! Aku cuma menawari. Kalau enggak mau, ya sudah!" perkataan Sammy malah membuat emosi Adel meningkat.

"Eittss ... kok, malah marah. Mbak ini PMS nya enggak sudah-sudah ...."

"Enggak usah meledek. Nanti kamu mengadu ke orang tua aku, bilang aku enggak masak buat suami, padahal kamu yang menolak."

Sammy mengecup cepat Adel, membuat mata Adel membulat.

"Rayuan kamu sudah basi." Adel masih mencibir dan Sammy kembali menghadiahinya kecupan.

Bodoh. Kalau memang tak suka kenapa tak menghindar, batin Sammy. Sammy semakin mendekati istrinya, sementara Adel bergeming.

"Buatkan bekal kalau aku lagi di kantor saja, ya, Sayang."

"Bagaimana aku bisa tahu kamu di kantor atau enggak. Nanti yang ada kamu kasih bekal aku ke *office boy*. Sudah, deh. Enggak jadi. Anggap saja aku enggak ada menawari apa-apa tadi."

"Pasti aku makan, kok. Nanti aku kasih tahu semua jadwal aku ke kamu. Oke?"

Adel berpura-pura mendengus. Entahlah, takdir mempermainkannya sampai sesadis ini. Sammy tak sebanding dengan Satria, anggapan itu masih ada. Namun, Sammy paling bisa mempermainkan hatinya hingga dia tak lagi mengeluh saat Sammy menjemputnya atau mengiriminya isi *chat* yang aneh. Adel hanya berharap lambat laun hatinya bisa terbuka untuk lelaki tengil sekaligus manja satu ini.

***

Gita tersenyum pada perawat penjaga. Hari ini, seperti biasa, dia membawa bekal makanan untuk Abdi.

"Bu, Dokter Abdi sedang ke dokter spesialis program hamil."

"Oh," gumam Gita seraya bergerak salah tingkah, entahlah rasanya aneh dilihat dengan pandangan tak biasa oleh ketiga perawat yang sedang berjaga tersebut.

"Saya tiga tahun setelah menikah baru punya momongan, awalnya juga panik, periksa sana-sini, berobat sana-sini, tetapi selanjutnya saya pasrah saja. Jangan terlalu diambil pikiran Bu, dibawa santai saja. Yang penting sudah berusaha, kan? Kalau sudah waktunya, pasti hamil," celetuk perawat satunya yang dari wajahnya terlihat lebih senior.

Gita tersenyum canggung, apakah Abdi menceritakan permasalahannya ke rekan kerjanya? Ah, rasanya tidak mungkin. Mungkin saja mereka hanya menerka apa yang menjadi kegelisahannya.

"Umm, kalau begitu, saya permisi mau menemui suami saya dulu," pamit Gita dengan sopan dan dijawab anggukan oleh para

perawat yang bertugas.

Perkataan perawat tadi bukannya membuat Gita tenang, malah membuatnya semakin kepikiran. Tiga tahun? Bahkan, belum setahun saja ibu mertuanya sudah berkata seperti itu di belakang Gita. Apa jadinya kalau sampai tiga tahun? Gita sangat yakin Abdi pasti akan selalu membelanya, tetapi rasanya tak nyaman jika harus mendapat pertanyaan berulang kapan diahamil, apakah bulan ini terlambat datang bulan?

Gita hanya berharap semoga tak ada masalah dengan hasil pemeriksaan Abdi. Namun, kalau Abdi tak bermasalah, justru semakin membuatnya dilema. Lalu, kesalahan ada di mana? Gita menggeleng, menghalau pikiran negatif yang menyergapnya.

Beberapa langkah dari dia berdiri, suaminya tampak tengah berbicara dengan seseorang. Gita mendekat, dan saat Abdi menangkap sosoknya, senyum simpul langsung menghiasi wajahnya.

"Sayang, kenalkan ini Satria." Abdi berujar seraya menarik jemari Gita dalam genggamannya.

Pandangan Gita meneliti wajah lelaki di depannya, lelaki bertubuh proporsional dengan wajah yang sama sekali tak bisa dibilang jelek. Kulitnya juga putih. Apa mungkin ini Satria yang selama ini dicemburui Sammy?

"Satria."

"Gita."

"Tadi enggak sengaja jumpa sama Satria, rupanya istrinya baru melahirkan. Ini Mas baru saja mau menjenguk anak Satria yang baru lahir." Abdi berujar seraya menarik jemari Gita masuk ke ruang rawat inap Indira, istri Satria, berdampingan dengan Satria. Gita langsung mengedarkan pandangannya, bayi mungil yang berada di dalam boks sangat menarik perhatiannya.

"Ndi. Ini Gita, istri Kak Abdi. Alan, sini kenalan dulu sama Om Abdi dan Tante Gita," kata Satria.

Gita tersenyum menatap Alan yang mengulurkan tangannya. Lalu, dia mengalihkan perhatiannya ke Indira yang masih terdiam menatapnya. Gita merasa ada situasi aneh di sana sampai perempuan itu melengkungkan senyum dan bergerak maju untuk menyambut uluran tangan Gita.

Gita menarik lengan Abdi bermaksud ingin lebih dekat ke bayi Indira.

"Boleh menggendong bayinya, enggak?" tawar Abdi.

Indira mengangguk.

Abdi mengambil bayi dari dalam boks dengan perlahan dan sangat hati-hati. Gita terlihat sangat berbinar dan langsung mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi bayi Indira yang masih memerah.

"Imut banget, Mas. Cewek, ya?"

Indira kembali mengangguk.

"Cantik kayak mamanya," sahut Satria.

Perasaan haru memenuhi batin Gita, dia mendekatkan tulang hidungnya ke pipi sang bayi. Khayalannya langsung membumbung, pasti adegan seperti ini yang akan dia lihat ketika dia melahirkan seorang bayi kelak. Apalagi melihat wajah kebapakan Abdi, ditambah dengan begitu tenangnya Abdi menggendong bayi Indira. Gita sangat ingin mempunyai bayi lucu dan menggemaskan seperti bayi Indira.

"Kalian sudah lama menikah?" akhirnya Indira berani bertanya setelah sejak tadi hanya bungkam.

"Hampir setahun," jawab Abdi.

"Tiga bulan lalu tepat lima belas tahun kepergian Adara, aku ingin ke makam, tetapi Satria melarang karena lagi berbadan dua. Akhirnya Satria yang ke sana sendiri, dan kata Satria sudah ada orang yang lebih dulu berkunjung ke makam. Aku sangat penasaran. Apa itu kamu?"

Kekakuan sontak menjalar ke tubuh Gita. Adara? Dia menatap

Indira dan Abdi bergantian, dan semakin terbelalak sewaktu melihat Abdi mengangguk. "Iya," sahut Abdi.

Kening Gita mengerut, apa hubungan Indira dan Adara?

"Hm. Saya masih harus bertugas." Abdi meletakkan kembali bayi Indira ke boks-nya. "Selamat, ya, Indira."

Abdi pamit dan menarik lengan Gita bersamanya. Abdi tak mengeluarkan sepatah kata pun sampai mereka berada di ruangannya.

Gita meletakkan bekal makanannya ke atas meja dengan pandangan kembali ke Abdi. "Indira dan Adara. Maksudnya ...."

"Mereka kakak adik."

Mulut Gita terbuka, "... dan Satria itu adalah mantan Adel, kan? Terus kapan Mas ke makam Adara? Kenapa enggak kasih tahu Gita?" Gita tak bisa menahan banyaknya pertanyaan yang bercokol.

Matanya masih menatap tak percaya. Dia sama sekali tak ingin rumah tangganya seperti ini. Ya, walau Gita juga menutupi banyak hal dari Abdi, tetapi dia berusaha membukanya sedikit demi sedikit. Tetapi, jika Abdi yang berusaha menutupi sesuatu seperti ini hatinya tak tenang, apalagi masih ada trauma yang membayanginya.

Abdi bergerak pelan meraih bahu Gita yang naik turun. Bahkan, air mata mulai mengaliri wajahnya.

"Mas mau coba menutupi sesuatu dari Gita?"

Abdi tak menjawab.

"Mas ...."

Abdi menghela napas panjang. "Enggak, Sayang. Mas enggak berusaha menutupi apa pun. Mas memang mengunjungi makam Adara karena tiba-tiba teringat kembali dengannya. Kamu ingat, kan, ketika Mas meminta waktu dan mengurung diri di rumah. Dulu Adara juga terlihat tak ada masalah, tetapi nyatanya dia menyimpan banyak masalah di dalam pikirannya dan akhirnya malah bunuh

diri. Mas enggak mau kamu seperti itu, Mas mau kamu terbuka dan enggak menyimpan apa pun. Jujur waktu itu Mas sedikit takut. Jadi, Mas ke makamnya, sekaligus kembali meminta maaf jika ada kesalahan yang enggak sengaja Mas perbuat dulu.

"Tentang Indira. Mas memang enggak mau membukanya kembali. Kesalahan Mas sangat besar, tetapi bukan Mas yang menanggungnya, melainkan Adel. Indira anggap Mas yang membunuh kakaknya karena Mas langsung menghilang begitu saja tanpa kabar dan penjelasan. Mas bermaksud menenangkan diri, tetapi nyatanya malah membuat masalah semakin besar. Indira sangat membenci Mas dan bermaksud membalas dendam dengan mendekati Satria dan merusak hubungan Satria dan Adel.

"Mas akhirnya pulang dan berusaha menjelaskan semuanya pada Indira. Sebenarnya, Mas tahu kalau dari dulu Satria hanya simpati dan sayang pada Adel sebagai adik, tetapi enggak ada yang menyangka kalau Satria malah sangat mencintai Indira. Jadi, kamu bisa bayangkan posisi siapa yang paling enggak beruntung di sini. Adel adalah korban dari ketidakbecusan Mas menata hati sendiri."

Gita termangu dengan pandangan tak berkedip, serumit inikah masa lalu mereka. Pantas saja sulit bagi Adel melupakan Satria.

Abdi mengusap wajahnya. "Ini terakhir kalinya Mas membahas soal Adara. Mas mau menutup semuanya. Kamu mengerti, kan?"

Gita mengangguk. Dia merambatkan jemarinya ke lingkar pinggang Abdi. "Gita percaya sama Mas. Mulai sekarang, Gita enggak akan tanya-tanya lagi soal itu. Gita janji."

Abdi mengecup kepala Gita sebelum menarik dagunya. "Hari ini masak apa?" tanya Abdi dengan senyum semringah mengalihkan suasana.

"Tumis tahu, tauge, sama daging."

Abdi mengerutkan keningnya, "Tauge lagi?"

Gita mengangguk semangat. "Iya. Dihabiskan, ya, Mas. Biar

cepat menggendong bayi kayak tadi," seru Gita memasang wajah memelas.

"Iya ... iya," Abdi berujar seraya mengacak rambut Gita.

***

Gita turun dari mobilnya dengan perasaan was-was. Dari ujung jalan tadi dia sudah melihat mobil Sammy yang terparkir di bahu jalan. Kemudian, sekarang, melihat lelaki itu berdiri dari duduknya di bangku teras membuat kerisauannya semakin menjadi.

"Kamu, kenapa di sini?" tanya Gita dengan pandangan waspada.

"Kenapa, sih, melihatnya begitu, kayak melihat perampok?" seru Sammy seraya berdecak.

Gita masih memasang sikap waspada.

Sammy mendesah. Ya, memang sangat aneh. Dia yang tak pernah berkunjung ke rumah kakak iparnya itu kini malah duduk manis di teras rumahnya lebih dari lima belas menit.

"Boleh persilakan aku masuk dulu, enggak?" tawar Sammy dengan nada melembut.

"Kamu sadar, kan, kalau kita sudah jadi satu keluarga. Kamu jangan macam-macam, Sammy."

"Yang mau macam-macam siapa Gita... Aku cuma mau …."

"Mau apa?"

"Mau …." Sammy menggaruk tengkuknya. Permintaannya kali ini akan terdengar tak masuk akal, tetapi entahlah. Padahal, Adel telah meluangkan waktu memasak bekal untuknya, tetapi kenapa rasanya belum cukup. "Mau makan masakan kamu," lanjut Sammy.

Kontan Gita terbelalak. "Masakan aku? Kenapa?"

"*Please*, Git. Jangan tanya kenapa-kenapa terus, ya. Aku janji habis makan aku langsung pulang."

Gita menghela napasnya, lalu membuka pintu dan mempersilakan Sammy masuk. Dia sengaja membuka pintu lebar.

Biar bagaimanapun hanya ada mereka di dalam rumah itu.

Sampai di meja makan, Gita langsung membuka penutup wadah dan memberikan piring ke Sammy yang sudah duduk di kursi meja makan.

"Aneh banget, ya. Tetapi, entah kenapa aku ingin makan masakan kamu," ujar Sammy sambil menyendokkan nasi ke dalam piringnya.

Gita memutuskan untuk duduk di kursi di depan Sammy sambil memerhatikan lelaki itu menaruh lauk ke piringnya.

"Um. Enak, Git. Demi Mas Abdi kamu sampai berusaha keras kayaknya."

"Memberikan yang terbaik buat suami itu wajib."

Sammy menarik senyumnya, "Adel juga sudah mau masak, kok."

Gita melengkungkan senyumnya. Dia merasa suasana ini begitu santai, ya memang beginilah harusnya karena mereka bersaudara terlepas apa yang sudah terjadi di masa lalu. "Ya, bagus kalau gitu."

"Sam."

"Hm."

"Kamu serius, kan, sama Adel?"

"Orang banyak meragukan, tetapi aku serius. Cuma, ya, aku tahu Adel masih kepikiran mantannya."

"Menghapus kenangan orang yang sudah bertahun-tahun sama kita enggak semudah itu kali, Sam. Kamu harus sedikit bersabar."

Sammy menatap Gita dengan kening berkerut. "Aku bukan Mas Abdi yang bisa sabar banget. Termasuk menerima masa lalu kamu, kan? Aku cuma mau Adel sadar, ada aku di sini. Bukan cuma si culun Satria yang sudah bahagia sama istrinya."

"Tadi aku baru ketemu sama mereka, dia baru punya anak."

Sammy menghentikan kunyahannya. “Tuh, kamu lihat sendiri, kan? Sudah enggak ada harapan buat Adel, tetapi dia masih saja enggak mau melepaskan cinta pertamanya. *Bullshit* sama cinta pertama.”

“Tetapi, ya, Git. Kalau waktu itu kamu terima lamaran aku mungkin aku enggak perlu pusing-pusing menghadapi perempuan kayak Adel.”

Gita menggeleng kepalanya. “Buktinya kamu hadapi, kan?”

“Ya, karena aku ada hati sama dia,” aku Sammy jujur.

Mata Gita melebar dengan senyum semakin mengembang. “Akhirnya, ya. Aku kira kamu cuma jadikan dia obsesi saja.”

“Obsesi aku itu kamu. Berani dulu kamu menolak pas aku ajak tidur, pasti sampai sekarang aku masih mengejar kamu.”

Gita malah tertawa, “Aku tahu otak-otak lelaki kayak kamu. Kalau kamu enggak tobat juga, aku bakal kasih saran Adel buat ceraikan kamu saat ini juga.”

“Nggak akan bisa. Dia enggak punya alasan buat menuntut cerai. Aku enggak ada main dengan perempuan mana pun selama sama dia. Kadang aku cuma sesumbar buat memanas-manasi dia.”

Gita berdecak. Sementara, Sammy melanjutkan makannya dengan santai.

“Jadi, bagaimana? Mas Abdi se-*hot* aku, enggak? Pasti enggaklah, ya. Kalau waktu itu kamu enggak pakai kontrasepsi, pasti sudah hamil kamu aku buat.”

“Kurang aj …. Ma … Mama …,” Gita terpaku di tempatnya.

Refleks Sammy menoleh.

Mila terlihat memegangi dadanya yang sesak. “Kalian ….”

“Mama …!” pekik Gita.

Sementara, Sammy telah berlari menangkap tubuh Mila yang meluruh ke lantai.



BAB 19

Menuai Badai

"Mama sudah lama mengidap hipertensi. Tetapi, belum pernah sampai serangan jantung seperti ini. Kenapa Gita? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Sammy juga bisa di rumah kita?"

Raut khawatir itu sangat jelas terlihat, Abdi memang menuntut penjelasan sejak dia menarik Gita ke ruangannya tadi. Namun, dia sedang tidak berusaha menghakimi. Di hadapannya, Gita masih sesegukan. Air matanya meluncur deras.

"Gita ...."

"Mama ... Mama mendengar percakapan kami, Mas. Sammy tiba-tiba datang dan bilang ingin makan masakan Gita. Dia berjanji selesai makan langsung pulang. Akhirnya Gita izinkan dia masuk. Gita sengaja buka pintu lebar karena tahu kami berdua di dalam. Kami bicara layaknya teman lama, sampai tiba-tiba Mama datang dan mendengar Sammy membahas masa lalu kami."

Abdi menegangkan tubuhnya. "Buat apa dia membahas lagi masa lalu kalian?" tanyanya dengan nada meninggi.

"*Please* jangan marah dulu, Mas. Bukan. Sammy bukan mau merayu Gita atau sebagainya. Ini murni percakapan sebagai teman. Tetapi, masalahnya ...," Gita menelan ludah yang menggumpal di

tenggorokan, “Mama kayaknya mendengar masalah hubungan kami dulu yang ... Mas tahu maksud Gita, kan?”

Abdi langsung mengalihkan pandangannya. Dia bernapas dengan kasar.

“Mas ... keadaan Mama bagaimana? Gita takut banget.” Gita berucap dengan isakan sambil memeluk tubuh Abdi dari belakang. “Gita harus bagaimana, Mas? Mama pasti marah banget sama Gita.”

Gita tersentak saat Abdi melepas kaitan tangannya. Namun hanya berselang singkat, Abdi kembali memeluk tubuh Gita. Dia mengecupi kening Gita hingga berulang kali. Tidak, ini salahnya yang sejak awal tidak jujur kepada orang tuanya. Gita sudah mengatakannya jelas sejak awal, Abdi sendiri yang memilih menerima kekurangan masa lalunya itu.

“Jangan takut, ada Mas,“bisik Abdi seraya mengelus punggung Gita yang bergetar. “Kamu jangan temui Mama dulu, ya. Biar Mas yang menjelaskan semuanya.”

Sementara, di sisi lain sebuah tamparan mendarat di pipi Sammy. “Jangan bohong! Kamu kira aku bodoh. Kalau cuma lihat kalian sama-sama di sana, Mama enggak mungkin pingsan sampai serangan jantung begitu. Kamu melakukan apa saja sama Gita. Huh?”

“Aku berani sumpah, Del. Aku enggak berbuat apa-apa. Aku cuma ingin makan masakan Gita makanya aku ke sana. Di sana aku cuma makan. Enggak melakukan apa-apa lagi.”

“Aku bukan anak kecil Sammy! Bahkan, anak kecil saja pasti bisa paham ada sesuatu di sana sehingga Mama sampai pingsan. Lagi pula kenapa kamu harus makan masakan Gita! Apa setiap pagi aku meluangkan waktu masak buat kamu belum cukup! Keterlaluan kamu Sammy. Sekarang jawab! Kenapa Mama sampai pingsan?”

Sammy mengacak rambutnya kasar. “*Please*, Adel kamu percaya sama aku, ya. Aku enggak sengaja membahas masa lalu

kami ...."

"Gila kamu Sammy!" Adel mendorong tubuh Sammy.

"Adel ...."

"Jangan berani sentuh aku lagi! Aku akan menuntut cerai secepat mungkin!"

"Enggak, Adel. Aku enggak akan ceraikan kamu ...."

"Terserah! Aku yang akan buat kamu menceraikan aku. Kamu keterlaluan sampai melibatkan keluarga aku kayak begini. Harusnya kalau kamu punya pikiran kamu enggak akan datang ke rumah Gita, atau memang sebenarnya kamu punya niat lain datang ke sana ...."

"Enggak, Adel. Aku enggak ada niat lain. Kamu harusnya percaya sama aku. Kamu lihat sendiri, kan, bagaimana sehari-hari aku sama kamu. Aku ...."

Ponsel Adel berdering, dia segera mengangkatnya saat itu juga.

Sementara ada ucapan yang menggantung di lidah Sammy. *Aku cinta kamu.* Ya, meskipun seribu persen Adel tidak akan memercayainya jika dia ucapkan saat itu.

"Mama sudah sadar. Kamu jangan berani-berani muncul di hadapan Mama," ucap Adel sebelum melesat pergi.

***

Adel menutup pintu kamar rawat mamanya pelan. Di sana, kakak dan papanya menunggu di samping ranjang sang Mama.

Kenapa Sammy selalu saja membuat masalah? Kini kepala Adel hampir meledak memikirkannya. Haruskah dia meminta perpisahan sementara hatinya telah nyaman dengan keberadaan Sammy? Dia seperti perempuan munafik. Tetapi, sekaran dia bukanlah perempuan yang lemah, seperti dulu saat dia memohon supaya Satria tetap berada di sisinya. Sekarang tidak lagi, Sammy harus mendapat pelajaran, Lelaki yang tak cukup hanya dengannya itu.

"Mama," sebut Adel saat berdiri di sebelahnya.

Secerewet apa pun mamanya, Adel tetap menyayanginya, apalagi ini kali pertama mamanya itu sampai dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung. Adel telah lama tahu mamanya itu menderita hipertensi, bahkan mendengar kabar tentang Satria waktu itu saja mamanya tidak sampai seperti ini.

Mila menyentuh tangan suaminya. Dia menatap kedua putra dan putrinya dengan air mata tergenang. "Pa, kita harus bagaimana ...," lirihnya.

Abdi mengernyit dengan menyentuh lengan mamanya. "Enggak ada yang perlu Mama pikirkan. Abdi dan Adel ...," Abdi mengambil napasnya dalam. "Kami sudah mengetahuinya dan menerimanya."

Mata Mila melebar, begitupun dengan Adel. Hanya Warman yang berusaha tenang.

"Sejak kapan Abdi? Apa kamu sengaja menutupinya dari kami orang tuamu?" tanya Mila dengan suara menggebu.

"Tenang, Ma," tegur Warman.

"Iya. Di sini Abdi yang salah. Gita sudah cerita semua tentang masa lalunya, bahkan dari sebelum Abdi memutuskan melamarnya. Maaf, Abdi enggak cerita dari awal sama Papa dan Mama. Tetapi, Gita enggak pernah mengulanginya, Pa, Ma. Dia berusaha keras menjadi istri yang baik untuk Abdi. Mama tolong jika ingin menyalahkan, salahkan Abdi saja."

Mila memegangi dadanya. "Abdi, Mama dari kecil mendidik kamu bagus-bagus. Banyak harapan Mama untuk kamu. Kamu tahu kita keluarga terpandang, kan? Kamu juga seorang dokter. Harusnya kamu berpikir Abdi, kenapa perempuan seperti itu kamu jadikan istri ...."

"Ma," sergah Abdi, "Gita bukan perempuan enggak baik seperti anggapan Mama. Gita bahkan istri yang baik ...."

"Tetapi, dia perempuan yang enggak bisa menjaga kesuciannya Abdi! Parahnya dengan Sammy? Suami adikmu sendiri!"

"Itu cuma masa lalu mereka, Ma. Sekarang mereka hanya berteman, mereka tahu batasan sebagai kakak dan adik ipar," jawab Abdi.

Mila menggeleng kuat. "Enggak, Abdi. Mama enggak bisa melihat mereka bertemu. Kita sudah menjadi satu keluarga Abdi! Salah satu dari kalian harus bercerai!"

"Mama!" tegur Warman. "Itu bukan keputusan yang bisa memperbaiki keadaan. Semua sudah telanjur sekarang, lebih baik Mama mengambil waktu untuk beristirahat dan membesarkan hati Mama menerima keadaan. Papa yakin sama ucapan Abdi. Itu pasti cuma masa lalu mereka ...."

"Enggak, Pa! Ini sudah keputusan Mama. Salah satu dari kalian harus bercerai!"

"Adel akan menuntut cerai Sammy."

Sahutan Adel sontak membuat semua menoleh.

Sammy mengepalkan tangannya. Sejak tadi dia berdiri di balik pintu dan menguping pembicaraan.

"Adel yang akan bercerai dengan Sammy," ulang Adel.

Sammy yang tampak tak peduli membuka pintu lebar. "Enggak, Ma! Maaf, Sammy akan menebus semua kesalahan Sammy. Tetapi, Sammy enggak akan menceraikan Adel."

Adel menatap sangat marah dan langsung melangkah ke arah Sammy dan berusaha menarik tangannya keluar dari sana. Namun, tak sedikit pun badan Sammy bergerak.

"Mama boleh marah sama Sammy, sampai kapan pun Sammy akan terima, tetapi Sammy enggak akan menceraikan Adel."

"Sammy, sebaiknya kamu keluar dulu. Kondisi Mama lagi enggak sehat," ujar Warman mendekat pada Sammy dan Adel.

Kontan saja Sammy langsung menundukkan pandangannya. Dia menurut saat Adel menarik tangannya keluar.

***

Gita tak bisa menunggu lebih lama lagi di ruangan Abdi, batinnya sangat cemas, semuanya pasti tak akan menjadi baik-baik saja seperti yang dikatakan Abdi. Kali ini dia memilih menjadi istri pembangkang. Gita keluar dari ruangan Abdi dan dengan langkah cepat menuju ruang inap ibu mertuanya.

Langkah Gita sempat terhenti saat melihat dari kejauhan Adel menarik tangan Sammy. Pasti ada hal buruk yang terjadi. Batinnya bertambah resah. Gita segera kembali mempercepat langkahnya.

Sampai di depan ruangan, melalui kaca pintu, hanya terlihat Abdi dan mamanya di sana. Gita menggeser sedikit pintu.

"Kamu dengar sendiri, kan, Abdi. Sammy enggak akan menceraikan Adel ...."

"Karena memang sebaiknya enggak ada perceraian, Ma. Abdi tahu Mama sangat kecewa. Tetapi, Abdi mohon bukan dengan cara seperti ini. Setiap manusia pasti memiliki kesalahan, Ma. Abdi juga bukan manusia sempurna yang harus mendapat pendamping sempurna seperti pikiran Mama."

"Tetapi, Mama selalu berharap banyak ke kamu Abdi. Memang sebaiknya kamu yang menceraikan Gita. Mama enggak suka sama perempuan yang enggak bisa menjaga kesuciannya."

Air mata Gita meleleh detik itu juga. Dia bukan berlari, tetapi malah semakin memperlebar daun pintu.

"Gi ... ta," sahut Abdi terbata seraya berjalan mendekat. "Mas sudah bilang, kamu tunggu di ruangan Mas saja, kan?" bisik Abdi dengan nada tegas.

Gita mengusap air matanya. Berusaha menatap ibu mertuanya yang juga menatap ke arahnya meski terhalang tubuh Abdi.

Gita menggeser sedikit tubuhnya, "Ma ..."

Mila mengalihkan pandangannya.

"Mama benar Gita bukan perempuan baik-baik. Gita perempuan buruk yang enggak bisa menjaga kesuciannya. Gita enggak pantas bersanding dengan anak Mama yang begitu luar

biasa ini ...."

"Gita," sergah Abdi, tetapi Gita tak peduli.

"Tetapi Gita enggak akan menyerah, Ma. Gita akan menjadi istri yang terbaik di sisi Mas Abdi. Gita sudah mengalami banyak kejadian buruk sebelum bertemu Mas Abdi. Sekarang yang Gita punya cuma Mas Abdi."

"Sayang." Abdi membawa Gita ke dalam dekapannya berusaha agar Gita tak melanjutkan kata-katanya.

Namun, Gita tetap menjauhkan kepalanya. "Kalau Mama meminta Gita pisah sama Mas Abdi sama saja Mama mengambil nyawa Gita, Ma ...."

"Sayang, kamu bicara apa, sih? Kita keluar sekarang!" Abdi menarik tubuh Gita.

"Gita, jangan bicara begitu lagi. Mas sudah bilang Mas yang akan selesaikan sama Mama. Mas mohon kamu jangan ikut campur dulu, ya, Sayang."

Gita berusaha tak menitihkan air mata. Seberapa besar Abdi mencoba menjadi tamengnya, ini tetap kesalahannya. Mama mertuanya tidak mungkin menerimanya dalam waktu singkat, dan seberapa lama waktu yang akan dihabiskan untuk meluluhkan hati mama mertuanya akan Gita hadapi. Demi tetap bersama Abdi. Lelaki yang sangat dia cintai itu.

***

"Papi sebentar lagi sampai ke sini," seru Adel.

Tadi Sammy menariknya dan menyekapnya hingga keduanya berada di dalam mobil Sammy.

"Aku enggak peduli," sahut Sammy tak acuh di telinga Adel.

Adel menghela napasnya. Mencoba menarik tubuhnya, tetapi tetap tak bergeser karena Sammy mendekapnya erat dari belakang.

Hening menyergap. Sialnya Adel malah terhanyut oleh wangi tubuh Sammy. Tidak bisa. Segala tentang Sammy harus dia hilangkan dari sekarang. Namun, bagaimana dia mau pergi jika

Sammy sama sekali tak melepaskannya seperti ini.

"Aku haus," seru Adel akhirnya.

Sammy mengangkat kepalanya dari pundak Adel dan menatap seisi mobilnya. Sial. Kenapa tak ada botol mineral di mobilnya. Sammy menarik tubuhnya, tetapi tetap melarikan jemarinya menggengam tangan Adel kuat.

"Ayo, kita beli sama-sama ke kantin."

"Aku bisa beli sendiri, lebih baik kamu pulang saja sekarang."

Sammy menggeleng kuat. "Aku akan pulang sampai kamu bilang enggak akan menuntut cerai lagi."

"Enggak akan!"

"Kalau begitu, aku akan tetap mengikuti kamu ke mana pun."

"Dasar gila!"

Sammy tak memedulikan. Dia membuka pintu mobil dan menggandeng Adel bersamanya. Baru beberapa langkah mereka berjalan, tatapan marah Alam Sinaga dari kejauhan membuat Adel terhenti.

"Itu Papa kamu," lirih Adel, mengapa justru sekarang batinnya diselimuti ketakutan.

"Anak kurang ajar, ya, kau!" pekik Alam Sinaga yang langsung menarik lengan Sammy dari jemari Adel, lalu memukul keras tulang rahangnya.

Adel tersentak dengan wajah pasi, bukankah ini yang dia inginkan? Dia bahkan mengadukan semuanya kepada papi mertuanya itu. Namun, kenapa hatinya terasa sakit melihat Sammy tersungkur di tanah seperti itu?

Alam Sinaga hendak memukul lagi, tetapi Adel buru-buru mencegahnya. "Pi, jangan pukul Sammy. Cukup bawa pergi dia dari sini."

"Enggak, Nak Adel. Ini urusan Papi sama anak Papi. Kurang ajar dia! Berani-beraninya dia tipu aku. Enggak bilang dia kalau ada hubungan sama kakak iparmu itu. Pasti saat dia lagi kuliah dulu. Padahal, aku sudah capek kasih ancaman ke dia. Tetapi, tetap saja

kelakuan *binatang*-nya itu enggak berubah!"

Alam kembali mendaratkan pukulannya ke rahang Sammy. Sementara, Sammy sendiri tak berusaha mengelak. Dia ingin Adel melihat kalau ini juga salah satu bentuk perjuangannya.

Adel menggigit bibir bawahnya, dia sama sekali tak tega melihat keadaan Sammy seperti itu. "Pi, sudah, Pi," seru Adel berusaha menarik tubuh Sammy.

Sammy melirik ke kedalaman mata Adel. Kecemasan sangat terlihat di sana. Hati Sammy tertawa bahagia, dia tahu kalau Adel peduli padanya.

"Papi, jangan pukul Sammy lagi. Tolong bantu Adel buat pisah sama Sammy saja. Adel enggak mau hidup berumah tangga dengan Sammy lagi."

Baru saja Sammy merasa bahagia, kini dia mendelik marah. "Adel!"

Adel menjauh dari tubuh Sammy dan mendekat pada papi mertuanya. "Adel mohon, Pi. bgaimanapun caranya, Adel mau pisah sama Sammy."

"Adel ...," suara Sammy terdengar kecewa.

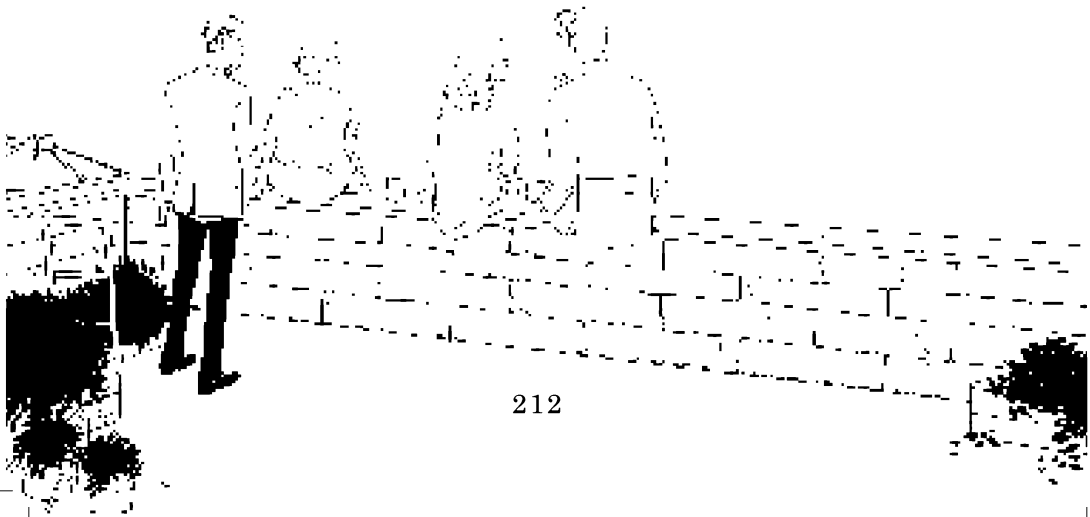
Alam Sinaga menarik tubuh Adel ke belakangnya saat Sammy hendak meraihnya.

"Benar itu keinginan kamu?" tanya Alam Sinaga.

Adel mengangguk kuat. "Iya, Pi."

"Baik kalau begitu. Papi sendiri yang akan menjadi pengacara kamu untuk mengajukan gugatan cerai pada suamimu ini! Kamu Sammy, siap-siap berhadapan dengan saya di pengadilan."

"Pi!" seru Sammy lemah, sementara Alam Sinaga telah menarik lengan Adel menjauh. Menghadapi papinya sendiri? Bagaimana dia bisa? Sammy mengacak rambutnya dengan kaki menendang-nendang tanah yang dia pijak.





BAB 20

Masih Berusaha

Ini kali ketiga Adel melihat Gita datang ke kediaman orang tuanya. Sedangkan Adel sendiri selama tiga hari sejak kepulangan mamanya dari rumah sakit memang tak ke mana-mana. Dia hanya berdiam diri di rumah. Puluhan pesan dan panggilan telepon masuk ke ponselnya. Adel sendiri sengaja mengajukan cuti sepihak ke kantornya. Entahlah, jika kali ini terhitung absen atau apa pun itu, Adel tak peduli lagi karena Sammy tak henti-henti mengejarnya.

Lelaki itu berusaha mati-matian agar Adel mau bertemu dengannya. Bahkan, dengan cara berkunjung ke rumahnya meski tak pernah bisa melangkahkan kaki ke dalam. Adel sudah mewanti-wanti satpam rumah untuk tidak membiarkan Sammy masuk. Kejam. Iya, Adel memang bersikap keterlaluan, termasuk pada dirinya sendiri. Dia bermaksud menebas semua rasa pedulinya kepada Sammy. Dia ingin menjalani hari-harinya tanpa gangguan Sammy yang mulai merayapi isi otak, bahkan mungkin juga hatinya. Adel pasti tak tenang jika dihadapkan dengan seorang Sammy. Bisa jadi dia luluh dengan mudah saat melihat wajah memelas Sammy.

"Melamun," sentak Bu Rum, membuat Adel terkejut. "Masih pagi, lho."

Adel mendesah pelan. Dia kembali mengamati pergerakan Gita yang mengetuk pintu kamar mamanya. “Mama kayak anak kecil,” sahut Adel.

Bu Rum langsung terkikik, “Iya, Non. Setelah Non Gita pulang, Bu Rum yakin Ibu pasti keluar, terus makan masakan Non Gita.”

Adel mengangguk membenarkan ucapan Bu Rum, lalu berdecak, “Kenapa jadi begini, sih. Gara-gara bocah tengik, si Sammy!”

“Astaga, Non ... suami sendiri dikatai kayak begitu.”

“Biar!“seru Adel sambil beralih menuju kamarnya.

Iya. Semua itu memang karena Sammy dan mulut embernya. Adel memang kurang menyukai Gita, terlebih mamanya selalu membangga-banggakan Gita. Namun, Adel tidak membencinya. Bagaimanapun, Gita adalah perempuan yang dicintai kakaknya. Apalagi seperti saat ini, Adel tahu mamanya berada dalam posisi serba salah. Dia belum bisa menerima masa lalu Gita, hal ini tampak dari tatapan kecewanya. Namun, Adel juga tahu bahwa mamanya itu telanjur sayang pada Gita, putrinya yang penurut, tak seperti dirinya.

Adel meraih ponsel dalam genggamannya. Keningnya berkerut dalam, terakhir kali Sammy meneleponnya tadi malam. Biasanya, pagi-pagi seperti ini sudah ada beberapa panggilan masuk dan pesan darinya. Ke mana anak itu? Apa dia sudah lelah?

Adel menghela napas. Harusnya dia bersyukur, tetapi hatinya malah menjadi was-was.

Adel diam terpaku lama, pikiran buruk menghantuinya. Apa kira-kira yang dilakukan Sammy saat ini? Apakah papi mertuanya melakukan hal lain yang lebih ekstrem? Kartu kredit dan tempat tinggal telah disita papinya. Yang Adel tahu, sekarang Sammy tinggal di apartemen lamanya. Papi mertuanya itu juga menginformasikan akan mengirim gugatan cerainya dalam minggu ini.

Adel menggigit bibir bawahnya. Pikirannya tak tenang. Apa

yang harus dia lakukan saat ini? Menghubungi Sammy? Namun, ...

***

Sadar pintu terbuka pelan, Mila langsung memiringkan tubuhnya, menghadap arah berlawanan. *Itu pasti Gita!* seru batinnya.

"Ma, Mama sudah sarapan? Makan bareng, yuk, Ma. Tadi Mas Abdi berangkat pagi-pagi banget. Gita cuma temani dia makan. Terus, Gita masak dibantu Mbak Isah dan langsung ke sini ...." Gita berusaha membujuk mama mertuanya.

"Mama sudah sarapan." Mila menutup mulut dengan telapak tangannya. Ah, harusnya dia tetap diam.

Gita menghela napas, senyum tipis terbit di wajahnya. Setidaknya mama mertuanya itu sudah mau menanggapi ucapannya.

"Maksud Gita, kan, ingin masak ikan salmon. Maunya digoreng pakai mentega. Tetapi, tadi saat masak, Gita tinggal sebentar. Ketika balik, ikannya gosong. Jadi, Gita buang ...."

Mila refleks bangkit dari tidurnya, "Ih ... Gita. Makanya kalau masak jangan ditinggal-tinggal. Jadi, mubazir, kan!"

Gita menahan senyumnya. Sementara, mertuanya itu masih dalam ekspresi marah.

"Ma, kemarin tetangga depan rumah baru pelihara kucing. Lucu banget. Minggu besok Gita mau ajak Mas Abdi beli kelinci sepasang ...."

"Kucing?! Enggak! Nanti makin susah punya anak. Gita, kamu ini bagaimana, sih." Mila memijat pelipisnya. Dia lantas turun dari atas kasur dan berjalan keluar. Sementara, Gita mengikuti seperti anak ayam di belakangnya.

"Gita kamu pulang saja, deh. Mama mau istirahat," gerutu Mila melihat Gita mengekorinya. Sementara, Bu Rum yang memerhatikan hanya tersenyum geli.

Gita tak memedulikan, dia malah berujar, "Minggu ini Mama arisan, kan? Mau Gita temani lagi?"

Mila menggeleng kuat dan menapaki anak tangga menuju kamar Adel.

Di dalam kamar, Adel terkejut melihat mamanya tiba-tiba masuk dan mengunci pintu kamar.

"Apa, sih, Ma?"

Mila duduk di sisi ranjang. "Gita. Kamu bilang dia suruh pulang sana."

"Kenapa harus Adel? Mama memangnya enggak bisa bicara?"

"Mama malas bicara sama dia. Kamu saja sana ...," Mila menarik-narik tangan Adel.

"Enggak mau, ah," seru Adel yang malah masuk ke dalam kamar mandi. "Kalau Mama mau, kenapa enggak sekalian suruh satpam larang Gita masuk, sih," tukas Adel yang kembali menyembulkan kepalanya keluar.

"Nanti Papamu marah."

"Itu namanya alasan. Kalau Papa enggak tahu, kan, enggak bakal marah. Bilang saja Mama yang sebenarnya enggak tega mengusir Gita. Iya, kan? Dia, kan, menantu kesayangan Mama."

Mila membuang pandangan. "Punya anak cewek satu, tetapi enggak pernah bisa diandalkan!" seru Mila sambil keluar dari kamar Adel. Batinnya bersyukur melihat tak ada Gita di sana. Mila melangkah pelan menuruni anak tangga sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ya, Gita benar-benar sudah pulang sepertinya.

"Bu ...," panggilan Bu Rum mengagetkan Mila.

"Apa, sih, Bu Rum. Bikin kaget."

"Non Gita pesan, katanya besok dia datang lagi."

"Iya, sudah tahu." Mila mendengus.

"Ibu mau masakan apa?"

"Gita bilang begitu?" tanya Mila dengan mata mendelik.

"Bukan itu, saya yang tanya. Mana tahu, kan, bisa saya SMS Non Gita nanti."

Mila hanya berdecak dan langsung berlalu.

***

Adel mempercepat langkahnya menuruni anak tangga. Akhirnya tadi dengan segenap keberanian dan rasa penasarannya dia menghubungi Sammy. Yang mengangkat malah Juan. Juan mengatakan bahwa dia dan Sammy tengah berada di rumah sakit. Saat Adel bertanya sakit apa, Juan pun menjawab dengan jawaban paling menyebalkan, *tidak tahu.*

Adel tidak memedulikan teguran sang Mama yang menanyakan dia hendak ke mana. Adel berlalu ke mobilnya dan segera melesat ketika mesin mobilnya menyala. *Sammy kenapa?* Batinnya masih menggumamkan pertanyaan yang sama. Lelaki itu memang sukses membuatnya panik setengah mati.

Setengah jam berkendara, Adel memarkirkan mobilnya di rumah sakit yang disebutkan Juan. Ini adalah rumah sakit terdekat dari apartemen Sammy.

Adel kembali melarikan ponsel ke telinganya. Dia bertanya di mana tepatnya letak posisi mereka sambil terus mengedarkan pandangannya. Saat matanya bersirobok dengan Juan, Adel langsung mendekat. "Di mana Sammy?" tanya Adel dengan raut wajah panik.

"Lagi diperiksa di dalam."

"Aku boleh masuk?"

Juan tampak berpikir, lalu dia memberanikan diri mengetuk pintu. Bersamaan dengan itu, justru Sammy keluar dalam ruangan.

Sammy kelihatan begitu pucat. Bola matanya membesar saat melihat Adel berada di hadapannya. "Adel ...," lirihnya yang langsung memeluk erat tubuh Adel.

"Hei ... hei .. rumah sakit ini, Bro," sela Juan sambil memerhatikan sekeliling.

"Kok, kamu bisa di sini!" seru Adel ketus. "Pasti makannya enggak dijaga, kan? Apa kata dokter?"

Bukan menjawab Sammy malah menarik pergelangan tangan Adel masuk ke ruang pemeriksaan.

"Dokter ini istri saya. Coba jelaskan lagi yang tadi Dokter katakan pada saya."

Dokter perempuan di hadapan mereka tampak mengernyit sekilas, lalu mengangguk paham.

"Iya. Begini Bu, saya menduga Bapak Samudra mengidap gejala *hiperemesis gravidarum*, yang seharusnya diderita ibu hamil. Dia muntah-muntah dan menginginkan makanan atau hal tertentu juga, layaknya ibu hamil. Namun tadi Bapak Sammy mengatakan istrinya tidak hamil, atau Ibu belum memeriksakannya?"

Adel tergelak dengan tatapan membeku. Hamil? Bulan ini Adel memang tak datang bulan, tetapi dia menganggap itu hal biasa karena dia memang sering begitu, datang bulannya sering tak teratur. Lagi pula Adel tak pernah berpikir akan hamil secepat ini, usianya telah lebih dari tiga puluh tahun, jadi Adel beranggapan kalau dia mungkin tidak akan secepat ini mengandung. Gita saja yang lebih muda sampai saat ini belum mengandung.

"Adel." Sammy menggenggam jemarinya, "ayo kita periksa sekarang."

Adel melirik ke arah Sammy.

"Ayo, Adel. Biar semuanya jelas. Biar kamu balik tinggal sama aku lagi. Ya?"

Adel bangkit dari kursi tempat dia duduk.

"Adel ...!" seru Sammy lagi saat Adel memilih langsung keluar ruangan. Sammy mengangguk permisi pada Dokter sebelum menyusul Adel.

"Juan. Lo bayar dulu biaya administrasinya," tukas Sammy

sebelum meraih kembali jemari Adel.

"Kenapa? Kamu takut kalau benar-benar hamil?" Sammy berusaha menekan nada suaranya. "Adel!" seru Sammy lagi saat Adel kembali hendak melangkah. "Enggak masalah kalau kamu hamil. Toh, aku ayahnya. Kita tinggal bersama lagi. Aku akan mencari pekerjaan secepatnya. Aku enggak akan meninggalkan tanggung jawab aku. Aku akan berusaha memenuhi kebutuhan kamu. Adel, tolong jangan begini, aku jadi merasa kamu enggak suka hamil anak aku."

Adel melarikan pandangannya ke mata Sammy, mata yang berubah nanar itu.

"Jangan bicara di sini. Kita bicara di tempat lain. Aku enggak mau periksa dulu ke dokter ...."

"Oke. Kita ke apartemenku. Periksa pakai *test pack* dulu, bagaimana?"

Adel mengangguk.

***

Sammy mondar-mandir di depan kamar mandi apartemennya yang bertipe studio itu. Sejak dia membawa Adel ke apartemennya, perempuan itu tampak gamang. Yang lebih mengkhawatirkan Sammy adalah jika Adel menolak seandainya dia benar-benar mengandung.

Pintu kamar mandi perlahan terbuka. Sammy langsung mendekat. "Bagaimana?"

Adel menunjukkan empat *test pack* yang ada di genggamannya. Sammy meraihnya. Di sudut matanya membulir kristal. Dia memeluk tubuh Adel dan mengecupi seluruh wajah perempuan itu. Bukti dua garis merah itu pertanda kalau istrinya benar hamil, kan? Adel mengandung anaknya, dan sebentar lagi otomatis dia akan berganti status menjadi seorang ayah. Begitu, kan?

Adel menghela napas. Dia melangkah pelan dan mendaratkan

bokongnya pasrah di sisi ranjang.

"Jangan bilang kamu enggak senang Adel. Ini anak kamu. Anak kita. Jangan bilang kamu enggak menginginkannya?" Sammy berujar dengan wajah terlihat panik menatap Adel yang tak bersemangat. "Adel? Kamu enggak berpikir mau menggugurkan kandungan kamu, kan?"

Adel masih tetap diam, membuat Sammy seketika panik. "Adel!"bentak Sammy sambil mengguncang tubuh Adel.

"Bisa, enggak, enggak usah pakai membentak-bentak!" seru Adel tak kalah galak.

Sammy langsung merosot ke lantai, memakukan wajahnya ke lutut Adel. "Kamu jangan begini, dong. Tunjukkan rasa *excited*-mu sedikit. Aku jadi takut."

"Siapa bilang aku enggak *excited*. Aku cuma enggak tahu setelah ini harus bagaimana. Apa kamu enggak berpikir Sammy, seorang anak harusnya dilahirkan dari kedua orang tua yang saling menginginkan. Mengasihi. Mencintai. Bukan yang selalu bertengkar setiap saat seperti kita. Apalagi dari seorang ayah yang doyan melirik perempuan lain seperti kamu!"

Sammy merangkak naik meraih dagu Adel agar menatapnya. "Aku kira kamu paham sama tindakan aku selama ini. Aku enggak perlu marah-marah enggak jelas sama kamu tiap kali menyinggung tentang Satria kalau aku enggak ada rasa sama kamu …."

"Itu cuma rasa egois kamu."

"Enggak, Adel. Aku cemburu. Sangat-sangat cemburu. Sejak awal aku selalu membuat skenario seakan aku bermain dengan banyak perempuan di belakangmu. Demi Apa? Agar kamu melirik aku Adel. Setidaknya, kamu memiliki rasa cemburu yang sama kayak yang aku rasakan …."

"Kamu pendendam."

"Iya, terserah. Yang jelas aku enggak pernah merasa begini sebelumnya. Kamu selalu ada di pikiran aku sampai aku sadar

akhirnya kalau aku jatuh cinta sama perempuan yang luar biasa galak dan mengesalkan ini. Aku yang gila, harusnya aku jatuh cinta sama perempuan seksi di klub, tetapi sialnya kenapa malah harus sama kamu. Yang mentah-mentah menolak aku, yang bahkan enggak pernah berusaha sedikit pun membuka hatinya untuk aku."

Adel menundukkan pandangannya.

"Aku cinta sama kamu Adel. Kenapa kamu enggak pernah sadar. Setiap saat aku tanya kabar kamu. Setiap saat aku berusaha buat antar-jemput kamu meskipun Juan selalu mengomel karena tugasku jadi dibebankan ke dia. Setiap saat aku cemburu barangkali kamu bertemu sama Satria atau lelaki-lelaki lain di luar sana …."

"Tetapi, kamu enggak pernah bilang."

"Iya, aku sengaja. Aku mau kamu yang lebih dulu menyadarinya. Aku enggak mau terlihat terlalu mengemis, padahal kenyataannya memang aku yang selalu mengemis supaya kamu tetap tinggal sama aku. Begitu, kan?"

Adel merambatkan tangannya menyentuh rahang Sammy. "Aku sulit untuk sembuh Sam. Aku selalu berpikir mungkin kamu memang cemburu, atau memang menginginkanku. Tetapi, aku takut Sam. Aku takut memakukan hati aku lagi. Aku takut berakhir sama. Aku tahu aku membohongi diri sendiri, tetapi aku takut Sammy ... takut kalau perasaanmu hanya semu. Kamu bahkan punya lebih banyak perempuan daripada Satria. Bagaimana kalau nanti di tengah jalan kamu …."

Sammy mengecup Adel. "Jangan pikirkan nanti. Pikirkan saja yang sekarang. Aku enggak bisa berjanji apa pun sekarang. Tetapi, kamu bisa melihat usahaku," Sammy meraih jemari Adel dan mengecupnya tepat di cincin pernikahan mereka. "Aku akan berusaha hanya melihatmu sebagai satu-satunya."

"Kamu mau balik tinggal sama aku lagi, kan? Memasak buat aku lagi."

Adel mencubit perut Sammy. "Kamu sengaja menjadi

melankolis begini biar aku bersedia jadi pembantu kamu lagi, kan?"

Sammy terkekeh. "Enggak, ini serius. Rasanya aku memang enggak bisa hidup tanpa kamu."

"Basi!"

Sammy tertawa semakin keras sambil mengalungkan tangannya ke leher Adel. Dia mengecup seluruh bagian wajah Adel dan yang terakhir menenggelamkan wajahnya di perut rata Adel, mengecupnya hingga berulang kali. Adel yang merasa geli langsung memukul tubuh Sammy. Namun Sammy tak peduli, dia menatap perut Adel seperti menatap bongkahan emas, begitu memuja.





BAB 21

Tersenyum dengan Hati Luka

Adel tak bisa bergerak sama sekali. Sammy terus-menerus mengecupi perutnya.

"Cowok, ya. Kamu cowok saja, ya, Sayang," gumamnya.

Adel sontak menggetok kepala Sammy. "Memangnya kalau cewek kenapa? Kamu enggak mau mengakui, begitu?"

Sammy mencebik, "Beda, Adel. Kalau cowok aku enggak terlalu khawatir, tinggal diajari ilmu bela diri, bisa dilepas. Nah, kalau cewek ...."

"Kalau cewek kenapa?" tanya Adel dengan mata mendelik.

"Kalau cewek aku jadi enggak tenang. Mamanya saja membuat aku uring-uringan, takut ada cowok lain yang senggol, apalagi anak sendiri ...."

"Dasar aneh."

Sammy hanya menyengir. Dia lalu memeluk Adel. "Aku kangen banget sama kamu, tahu enggak?"

"Enggak!"

Sammy terkekeh. "Aku cinta, sayang, rindu sama kamu, tahu enggak?"

Adel mendorong kepala Sammy agar menjauh, tetapi tak berhasil. Lelaki itu bebal, memang maunya hanya mengendus bau tubuh Adel.

"Aku tahunya kamu itu menjengkelkan, manja, mesum, mulut ember, sedikit-sedikit merajuk mengadu ke Mama. Umm ... apalagi, ya."

"Ganteng iya, pasti itu, kan? Mengaku, deh. Hm, hm ...," Sammy menggosokkan dagunya ke pipi Adel, membuat Adel tak bisa menahan tawa.

"Terhitung mulai hari ini, kamu bakal menambahkan daftar yang baik-baik tentang aku. Pekerja keras. Setia. Sayang istri sama anak. Romantis ...."

Adel mengusapkan telapak tangannya kasar ke wajah Sammy. "Narsis banget. Jangan begitu, ah. Nanti menular ke anak aku."

"Anak kita," sahut Sammy mendengus.

"Aku enggak muluk-muluk. Kamu berubah menjadi normal saja, aku sudah senang banget."

Sammy menatap tak terima. "Kamu mengatai aku enggak normal?"

"Iyalah. Nih, ya, kamu itu kalau mandi lama banget. Apa-apa maunya disediakan. Dari ujung rambut sampai ujung kaki harus klimis, bermerek. Sekarang sudah kere, bagaimana coba?"

Sammy mengerutkan keningnya. Sialnya perkataan Adel membuat kecemasan merayap dalam hatinya. "Adel, kamu enggak apa-apa kalau aku enggak ganteng lagi, kan? Enggak wangi. Enggak .... Ummm, kamu mau hidup sederhana sama aku, kan? Untuk sementara, maksudnya pelan-pelan aku bakal mengusahakan memenuhi kebutuhan kita, bukan cuma yang primer saja tetapi juga yang sekunder, kalau bisa yang tersier. Tetapi, kamu mau tetap sama aku selama aku berproses, ya?"

Wajah Sammy tampak memelas. Adel tak bisa menghindari senyum simpulnya yang refleks timbul dari lubuk hatinya paling

dalam. Dia mengecup Sammy sebelum mengangguk.

Sammy hendak membalas, tetapi sayangnya seketika itu juga Sammy merasa pergolakan lain di tubuhnya. Dia menarik kepalanya dengan sebelah tangannya menutup ke mulut.

"Sam," seru Adel, yang tak dipedulikan oleh Sammy yang sudah melompat dari atas kasur menuju kamar mandi.

Adel berdecak, dia ikut beringsut turun mengikuti Sammy. Membuka daun pintu lebar dengan sebelah tangan yang terlihat enggan menyentuh punggung Sammy. Sementara, Sammy masih menumpahkan cairan dari mulutnya. Perutnya bergolak mual, rasanya sungguh tak enak.

"Sam, sudah, dong, aku jadi ingin muntah juga, nih." Adel berucap.

Sammy melambaikan tangannya, mengusir Adel dari sana. Adel memberengut, lalu keluar dari kamar mandi. Pandangannya terlihat sebal, tetapi segera teralihkan ke pantrymini yang ada di ruangan itu.

Adel bertambah kesal. Maksud hati ingin membuatkan teh hangat untuk Sammy, tetapi setelah berhasil mengacak-acak kabinet, tak tampak bubuk teh, bahkan gula pun tak ada di sana. Adel menggelengkan kepalanya. *Bagaimana Sammy bisa hidup seperti ini?* batinnya. Akhirnya hanya air hangat yang dia sediakan.

Sammy keluar dan mengempaskan tubuhnya di atas kasur dengan kaki yang masih menggantung.

"Ini kelewatan Sammy, gula pun enggak ada!" gerutu Adel menarik tangan Sammy agar bangkit sebentar dan minum air hangat yang dia bawa.

"Aku enggak sempat belanja. Kan, setiap hari aku ke rumah kamu. Tetapi, kamu enggak pernah mau buka pintu."

Adel hendak menyela lagi, tetapi bunyi bel menghalanginya.

"Paling Juan. Biarkan saja," seru Sammy tak acuh.

Bel kembali berbunyi. Adel tak mengindahkan sergahan

Sammy dan langsung berjalan menuju pintu. Adel terpaku sejenak sebelum membuka pintu lebar-lebar.

"Adel, di sini kau."

Seruan itu sontak membuat Sammy bangkit dari rebahannya. Dia melangkah cepat, lalu meraih tangan Adel dalam genggamannya. Ini kedua kalinya papinya datang, tujuannya ingin meminta buku nikah yang sengaja dia sembunyikan. Terakhir kali papinya mengatakan akan meminta salinan ke KUA.

"Iya, Pi," sahut Adel.

"Kenapa? Dirayu apa kau sama dia? Kemarin mengotot minta cerai."

Adel menggigit bibir bawahnya.

"Papi sekarang enggak perlu repot lagi. Kami enggak akan bercerai. Adel lagi hamil dan kami akan tinggal bersama-sama lagi."

Alam Sinaga sedikit menaikkan alisnya, itu artinya dia akan punya cucu? Alam Sinaga berdeham. "Oh. Yakin kau Nak Adel? Kalau aku, enggak yakin sama dia. Penghasilan enggak ada, bagaimana mau kasih makan anak istri."

"Pi! Sammy akan mencari kerja. Sammy akan buktikan, Sammy bisa mencukupi semua kebutuhan Adel dan anak kami."

"Oh, ya? Beli sabun mandi saja masih minta sama aku. Kalau cuma dari gajimu utuh per bulan, untuk makanmu pagi, siang, sore saja enggak cukup."

Sammy menggeram. Adel pun merasakan dari genggaman tangan Sammy yang mengetat.

"Nak Adel, kau pikir-pikir lagilah. Anakku ini enggak hidup dia kalau enggak dari uangku. Bercerai saja kalian. Cucuku tanggung jawabku, enggak usah khawatir."

"Pi!"

Adel tersentak saat Sammy membentak keras.

"Enggak usah kau bentak-bentak aku kayak begitu. Aku yang lebih tahu kau. Main saja sana kau sama cewek-cewek di klub. Buat

apa kau menambah beban. Biar Adel sama anaknya jadi bebanku. Ayo Nak Adel, kita pulang. Biarkan dia di sini."

Alam Sinaga menarik tangan Adel. Adel mengamati air wajah Alam Sinaga, lelaki paruh baya itu sepertinya punya maksud lain.

Adel melirik lagi ke arah Sammy. Mukanya memerah menahan amarah. Namun apa boleh buat, kali ini cengkeraman tangan Sammy-lah yang harus dia lepas.

"Adel, kamu enggak percaya sama aku? Aku janji habis ini akan langsung cari kerja. Kalau perlu hari ini juga. Adel, yang di kandungan kamu itu tetap anak aku. Aku bapaknya ...."

"Sudah, Adel, jangan pedulikan dia." Alam Sinaga bergerak cepat mengambil tas tangan Adel yang tergeletak di atas sofa dan menarik tangan Adel keluar.

"Adel ...," sergah Sammy berusaha menjangkau tangan Adel, tetapi kalah dengan kekuasaan ayahnya.

"Cewek itu enggak butuh janji, tetapi butuh bukti. Kau buktikan dulu ucapanmu, baru berani bawa menantuku ini tinggal lagi satu atap," ucap Alam sebelum menghilang dari balik pintu.

"Papi sengaja, kan?" tanya Adel saat dia dan papi mertuanya itu sampai di lantai dasar.

Alam Sinaga malah tertawa. "Kasih pelajaran dia sekali-sekali. Lihat saja, sampai sejauh mana dia bisa pegang ucapannya."

"Tetapi, kali ini kelihatannya Sammy serius."

"Anak itu terlalu dimanja maminya. Enggak pernah hidup susah. Sekarang biar dia rasakan susah dulu. Papi juga mau melihat sejauh mana keseriusan dia. Kamu jangan lemah dulu, mohon pun dia biarkan saja."

"Tetapi Sammy lagi sakit, Pi. Dia ... mengidam."

Alam Sinaga langsung terbahak. "Kan, belum apa-apa sudah kualat dia. Enggak usah kau pikirkan itu, nanti kusuruh Juan sering-sering lihat dia. Yang kau pikirkan cukup kesehatan calon cucuku. Kalau ada apa-apa jangan lupa kabari Papi. Oke?"Alam menepuk

pelan pucuk kepala Adel. "Oh ya, naik apa kau ke sini?"

"Adel bawa mobil."

"Tinggal saja mobilmu di sini. Nanti Papi suruh orang ambil. Kau biar Papi yang antar. Cucu pertamaku ini harus dijaga baik-baik."

Adel memerhatikan ponselnya yang berdering.

"Siapa? Sammy? Enggak usah diangkat. Ah, kau SMS saja dia. Bilang kau mau dijemput kalau dia sudah ada pekerjaan dan tempat tinggal yang nyaman buat kau."

Adel mengangguk menuruti usulan papi mertuanya.

***

Dua hari berlalu. Adel tak tega untuk tidak mengangkat telepon Sammy. Sammy selalu mengotot meminta *video call*, tetapi Adel selalu menolak. Sammy harus puas hanya dengan mendengar suara Adel.

Berita kehamilannya pun belum sampai ke telinga orang tuanya. Masih ada yang menghalanginya. Gita. Entahlah, apakah ini bentuk perasaannya sebagai sesama perempuan atau sebagai kerabat. Namun, yang lebih mendominasi adalah rasa kasihan. Adel bukan tak tahu usaha yang dilakukan kakak iparnya itu. Tiap kali dia datang, perbincangan yang tak sengaja didengar Adel adalah Gita yang bertanya-tanya seputar cara mempercepat kehamilan pada Bu Rum. Mulai dari cara medis yang terdengar normal hingga tak masuk akal ke tempat-tempat alternatif dan sebagainya.

Adel tahu dia tak mungkin menyembunyikan berita ini lebih lama lagi. Namun, akan lebih tenang lagi jika Gita segera mengandung sama seperti dirinya. Adel menghela napasnya. Pandangannya bersirobok dengan Gita yang meletakkan makanan buatannya dari wadah bekal bawaannya tadi ke piring.

"Enggak capek?" celetuk Adel pelan.

Gita menaikkan alisnya, "Maksudnya?"

Adel menggeleng. "Aku yakin Mama sudah memaafkan kamu." Adel mengambil sari jeruk dari dalam kulkas dan menuangnya ke gelas. Dia bersyukur kehamilannya tidak menimbulkan masalah apa pun karena semua kesulitan telah diserap oleh sang ayah calon bayi. *Memang hebat anak ini mengerjai ayahnya sampai begitu*, bisik batin Adel.

"Mama belum bersikap kayak biasanya."

"Dia masih sedikit gengsi. Memang begitu tabiatnya. Enggak usah khawatir."

Gita melengkungkan senyumnya, "Kalau diperhatikan hampir mirip sama kamu, ya."

Adel yang tengah minum langsung menjauhkan gelas dari bibirnya. "Enggak, ah, aku enggak mau disamakan sama Mama ...."

"Siapa yang enggak mau disamakan?"

Keduanya kontan menoleh. Beberapa langkah dari sana Mila tengah menyipitkan pandangan. "Kamu itu lebih parah dari Mama. Mengeyel, kalau diberi tahu suka enggak mau mendengar. Keras kepala."

"Mama juga begitu." Adel menyeletuk.

"Enggak juga."

"Ini, nih, buktinya. Mama mengeyel mencueki Gita, kan?"

Gita menggigit bibir bawahnya melihat perdebatan anak dan ibu itu.

"Ya, itu, kan ...."

"Bu, mertua Non Adel ada di depan." Bu Rum datang dan memotong ucapan Mila.

"Sudah disuruh masuk, kan?" tanya Mila dengan mata berbinar.

Bu Rum mengangguk, sedangkan Mila langsung melangkah ke ruang tamu. Dia sendiri yang berujar jika salah satu dari anaknya harus bercerai, tetapi setelah bermalam-malam berpikir nyatanya dia menyesali ucapan yang keluar dari mulutnya itu karena

parahnya justru Adel yang memilih bercerai. Akan lebih sulit jika anak perempuannya itu menjadi janda dengan usia pernikahan yang bahkan belum sampai satu tahun.

Sampai di ruang tamu, Mila langsung memeluk tubuh besannya itu. Lalu, melihat buah tangan yang dibawa Berliana. Lumayan banyak. Totalnya ada lima bungkusan plastik.

"Ini, kok, banyak banget bawaannya?" Mila heran.

Adel dengan raut wajah cemas mendekati ibu mertuanya. Dia menyalami dengan sopan. Sementara, Gita berdiri tak jauh dari sana.

Berliana memandangi Adel dengan binar bahagia. "Kok, enggak ada yang kasih kabar ke Mami kalau Adel sudah mulai tinggal di rumah Mama Mila. Tadi malam Mami sempatkan singgah ke apartemen, enggak ada yang membukakan pintu. Mami telepon Sammy, katanya Adel sementara tinggal di rumah Mama Mila."

Adel dan Mila tersenyum kikuk sepertinya Berliana memang tidak tahu-menahu tentang permasalahan yang terjadi.

"Ini Mami sengaja membelikan susu, buah, sama beberapa pasang baju," ujar Berliana lalu mengalihkan pandangannya ke Mila. "Akhirnya, ya, Jeung Mila, kita bakal punya cucu juga."

Mila tergelak dengan mata mendelik ke arah Adel. "Kamu hamil!"

"Lho, Jeung Mila enggak tahu?" tanya Berliana keheranan.

Adel meringis sambil mengangguk. "Iya, niatnya malam ini mau bilang."

"Alasan saja," gumam Mila kesal, tetapi tetap memeluk tubuh Adel. Dalam pelukan mamanya, Adel melirik ke arah Gita yang masih berdiam di tempatnya.

Adel melerai dekapan mamanya. Matanya masih menatap Gita yang berjalan mendekat.

"Selamat, ya," ujar Gita dengan senyum di wajahnya, lalu memeluk tubuh Adel. Gita lalu menjauhkan tubuhnya, "Gita mau

membantu Bu Rum di belakang," ujarnya lagi sebelum berlalu pergi.

Adel dan Mila saling lirik. Namun, tak lama Mami Sammy kembali menginterupsi dan mengalihkan perhatian.

***

Dengan segelas susu di tangannya, Gita melangkah pelan menuju ruang kerja sang suami. Tangannya mengudara meraih pengangan pintu dan memutarnya perlahan.

Gita menyembulkan kepalanya ke dalam. Suaminya masih setia duduk memunggungi dengan *headset* di telinganya dan pandangan lurus mengarah ke komputer. Gita kembali bergerak pelan dengan sebelah tangannya yang bebas menutup pintu.

Dia duduk di *single* sofa seraya meletakkan segelas susu ke atas meja bundar di hadapannya. Gita hanya menatap suaminya yang terlihat serius. Tak berniat menyela dengan menyentuh pundaknya.

Lama waktu bergulir. Abdi melirik ke arah jam di layar komputernya. Sudah satu jam sejak pukul sembilan dan sekarang sudah pukul sepuluh lewat sedikit. Sudah waktunya dia kembali ke kamar, pikirnya. Beginilah setiap harinya. Abdi mempunyai waktu sendiri untuk dunia yang tak hanya dijadikannya sebagai profesi, tetapi dia juga meletakkan dedikasi tinggi terhadap hobinya untuk menyelamatkan lebih banyak lagi orang.

Abdi segera melepas *headset* dan bangkit dari kursi yang dia duduki. Dia mendapati senyum mengembang milik Gita. Abdi sedikit tersentak. Perempuannya itu sedikit mengejutkannya.

"Kapan masuk? Mas, kok, enggak dengar?"

"Kuping disumpel mana bisa dengar." Gita menyahut dan memberikan segelas susu yang panasnya sudah berkurang itu kepada Abdi.

Abdi duduk di sebelah Gita, meminum susunya sekaligus.

Mengelap sisa susu di sudut bibirnya, lalu mengembalikannya ke atas meja.

"Mama lagi *happy*," kata Gita dengan pandangan tertumpu ke deretan buku yang berjajar rapi di rak tak jauh dari hadapannya.

"*Happy* kenapa?"

Lengkungan bibir Gita semakin lebar, kini dia membelokkan pandangannya menatap pupil sang suami yang juga menatapnya. "Mama enggak lama lagi akan punya cucu."

Kini pupil mata Abdi melebar. "Cu ... cu. Maksudnya, kamu ...."

"Bukan. Adel. Adel hamil," seru Gita menyengir lebar.

Sedetik kemudian bibir Abdi mengatup. Tidak, bukan dia kecewa karena kabar bahagia itu berasal dari Adel dan bukan dari istrinya. Namun, saat ini dia menangkap hal yang berbeda. Gita tak harus menampilkan ekspresi sebahagia ini, sementara Abdi menangkap kesedihan tersirat dari mata Gita.

"Oh, kalau begitu nanti Mas telepon Adel. Mau kasih selamat." Abdi memberi senyum hangat, mengikuti aturan permainan Gita.

"Yah ... itu artinya, anak Adel lebih tua usianya dari anak kita. Ya, kan, Mas?"

Abdi mengangguk. "Iya."

"Bedanya kira-kira berapa, ya, Mas. Setahun. Dua tahun. Atau ...," Gita menggantung ucapannya. Abdi meraih jemarinya.

"Berapa pun beda umurnya, enggak masalah."

"Heran, ya, Mas. Gita yang jauh lebih muda, yang dibilang dokter sehat, malah lama. Adel yang ...."

"Rezeki orang berbeda-beda, Gita."

"Padahal diagnosis dokter bilang Mas juga sehat. Sperma Mas enggak bermasalah. Tetapi, kenapa, ya ...."

"Gita ...."

"Nanti habis ini Mama pasti membanding-bandingkan Gita sama Adel. Iya, kan, Mas?"

Abdi tak tahan, dia menarik Gita ke dalam pelukannya. "Enggak akan ada yang berubah, Sayang. Mau selamanya kita hanya berdua seperti ini pun Mas sudah bersyukur. Lagi pula kalau kamu kenal Mama, kamu enggak akan berpikir seperti ini. Mama sayang sama anak-anaknya. Dia enggak pernah membedakan." Abdi berucap seraya mengelus lembut kepala Gita.

Lama Gita dalam pelukan Abdi. Herannya, tak ada isakan seperti yang perempuan itu lakukan. Namun, justru menambah rasa khawatir di lubuk hati Abdi.

"Seberapa besar kamu percaya pada Mas?" tanya Abdi.

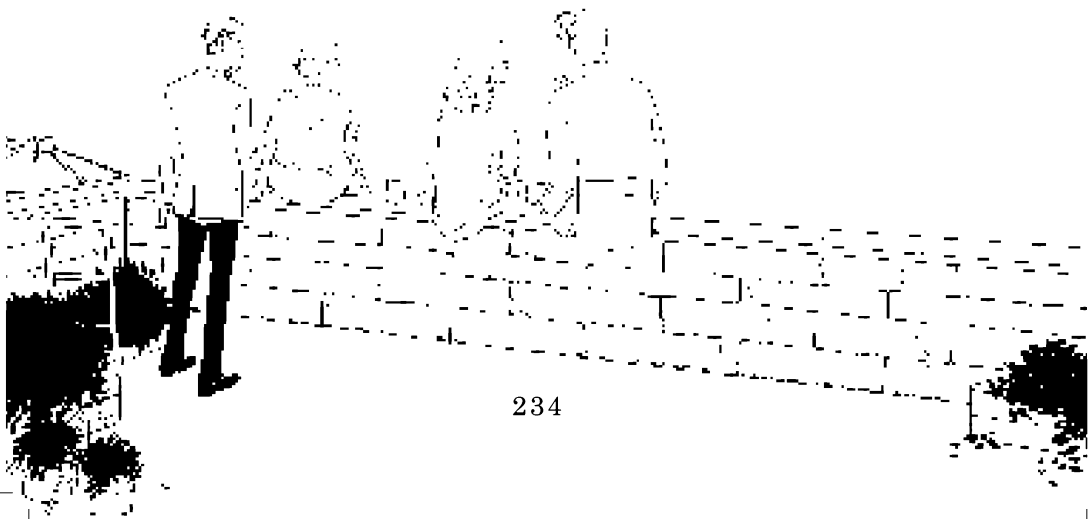
Gita mengangkat wajahnya.

"Atau, bahkan enggak percaya sama sekali."

Gita dengan tangkas menggelengkan kepalanya. "Gita selalu percaya sama Mas."

"Kalau begitu, kamu percaya, kan, kalau apa pun yang terjadi, Mas tetap setia di samping kamu. Enggak peduli sebesar apa ketakutan kamu saat ini, kebahagiaan Mas bukan hanya berdasarkan ada anak atau tidak. Kebahagiaan Mas bersama dengan kamu."

Gita tersenyum tipis. Nyatanya pernyataan Abdi tetap belum menenangkan hatinya.





BAB 22

Sulit Memaafkan

Pada kenyataannya, perkataan tak semudah praktiknya. Seberapa keras Abdi berusaha menghibur Gita, tetap saja perempuan itu terlihat berbeda, berbeda dalam arti Gita lebih sering melamun daripada biasanya.

Seperti hari ini, biasanya setiap hari sarapan pagi tertata sangat apik di atas meja, tetapi hari ini Gita malah tak hentinya meminta maaf pada Abdi karena telur yang dia goreng gosong, begitu pula dengan nasi goreng yang hambar tak ada rasa. Gita bahkan mengaku lupa menaruh garam.

Abdi tak bisa menahan desahannya, perkataannya yang selalu membesarkan hati Gita barangkali tak pernah sampai ke hati. Hanya akan menjadi angin lalu karena Gita menutupi pikirannya dengan hal lain yang menjadi pemicu kegusarannya belakangan hari ini. Padahal, Abdi sangat serius ketika dia berkata tak ada anak pun tak jadi masalah asalkan Gita tetap di sampingnya. Namun, Gita memandangnya berbeda, anak adalah impiannya, dia belum bisa beralih sedikit pun dari keinginan besarnya itu.

***

Setelah memarkirkan mobil di garasi, Abdi melangkahkan kaki ke dalam rumah. Dahinya mengernyit seraya menutup pintu kembali. Suasana tampak sangat sepi, tak ada aktivitas di halaman belakang seperti yang selalu istrinya lakukan. Namun, mobil Gita terparkir di garasi, itu artinya dia tak ke mana-mana.

Abdi langsung menapaki anak tangga dan membuka pintu kamar, tak biasanya juga kamarnya masih berantakan. "Sayang ...," seru Abdi dengan nada cemas.

Tak ada suara apa pun yang menyahut. Abdi beralih ke sisi kamar mandi. "Git, kamu di dalam?" tanyanya dengan tangan mengetuk ke daun pintu.

Kembali tak ada jawaban. Abdi memutar gagang pintu, terkunci. Dia kembali mengetuk lebih keras. "Sayang, kamu di dalam, kan?" masih tak ada sahutan. "Gita ...,"ujar Abdi lagi dengan suara panik. "Sayang, kenapa? Buka pintunya ...," Abdi mulai menggedor.

Barulah tak lama terdengar suara kunci terbuka. Abdi tak sabar membuka pintu. Matanya melebar mendapati Gita yang meluruh di lantai kamar mandi.

"Gita ...," Abdi meraih wajah Gita yang memucat. Tangannya lalu meraih lengan Gita yang lemah tak berdaya. Tanpa banyak bertanya Abdi mengangkat tubuh Gita dan merebahkannya ke atas kasur.

Abdi menyibak tanpa malu baju terusan yang digunakan Gita, menekan perut Gita dengan jemarinya. Keningnya langsung berkerut. "Kamu makan apa hari ini?" tanya Abdi terdengar tegas.

Gita menggeleng lemah.

"Apa yang kamu rasakan?"

"Muntah. Mencret," lirihnya.

Abdi menghela napas kasar, "Kenapa enggak telepon Mas dari tadi?"

Abdi tak menunggu jawaban Gita. Dengan cepat dia menuju dapur, sekilas dia terpaku melihat mangkuk yang berisi taoge

mentah yang tinggal sedikit. Tangannya meraih mangkuk dengan pandangan mata membeku. Abdi meletakkan lagi benda itu dan membuka penutup wadah makanan. Kosong. Itu artinya Gita tak memasak apa pun.

***

Gita merasa gejolak di perutnya sedikit berkurang setelah Abdi memberi minum campuran larutan garam, baking soda, dan gula pasir dengan air putih, yang diminum setiap beberapa menit. Namun, rasa sedikit tenang di area perutnya tak sebanding dengan kekhawatiran Gita memilhat rahang ketat Abdi meskipun lelaki itu tetap setia berada di samping Gita.

Gita memerhatikan air muka Abdi yang tak biasa itu dengan tatapan sendu. Jemari dinginnya meraih lengan Abdi, membuat lelaki yang tadinya mengalihkan pandangan itu sedikit tersentak.

"Mas, malam ini makannya beli saja, ya. Tadi Gita enggak sempat memasak."

Abdi menghela napas kasar. "Kenapa kamu sampai enggak sempat memasak? Karena terlalu fokus makan taoge. Iya, kan? Sampai kamu sendiri lupa makan. Gita ... sudah berapa kali Mas bilang, enggak begini caranya."

Gita menggigit bibir bawahnya. Cairan panas mulai menggenang di sudut matanya, "Kemarin Gita enggak sengaja berbincang-bincang sama Bu Nita tetangga sebelah saat beli sayur, dia bilang dulu dia juga empat tahun baru dapat anak, setiap hari dia makan taoge ...."

"Apa dia juga bilang harus makan taoge terus dan enggak makan yang lain? Segala sesuatu yang berlebihan pasti enggak bagus, Gita. Begini akibatnya, kan?"

Setitik cairan lolos. Gita memandang takut-takut ke arah suaminya.

"Kamu juga enggak mengabari Mas. Kalau hari ini Mas pulang

malam bagaimana? Kamu bisa dehidrasi."

"Maaf, Mas. Gita enggak akan mengulangi lagi."

"Jawaban kamu kayak anak kecil. Salah, terus meminta maaf. Kamu sudah dewasa, kan, Gita. Harusnya kamu sadar mana yang enggak bagus buat tubuh kamu."

Air mata yang lolos semakin banyak. Bahkan, cairan mengalir dari lubang hidung Gita yang sejak tadi menunduk. Cengkeraman jemari Gita di lengan Abdi menguat. Abdi jarang sekali marah terang-terangan seperti ini.

Abdi mendesah berulang kali. Dia memerhatikan Gita yang masih setia dalam isakannya. Perkara kesehatan, Abdi memang harus tegas. Namun, menilik lagi kepada apa yang mendasari Gita melakukan hal itu membuat hatinya terasa diremas.

Abdi memajukan duduknya, mengusap air mata yang mengaliri wajah manis istrinya. "Mas enggak pernah larang kamu buat usaha, tetapi enggak begini caranya, Gita."

"Mas bisa santai, tetapi Gita enggak. Memang Mas enggak masalah kalau kita enggak ada anak? Kenapa keliatannya cuma Gita yang ingin banget, tetapi Mas enggak."

Abdi menggelengkan kepalanya. "Memangnya kamu mau Mas terus-menerus menuntut kamu buat punya anak? Mas bukan enggak peduli Gita. Tetapi, Mas percaya pasti ada saatnya. Sudah berapa kali Mas bilang, jangan dijadikan beban pikiran. Kalau kamu stres, justru akan memperburuk keadaan."

Gita meletakkan kepalanya di bahu Abdi. "Maaf," cicit Gita.

Abdi mengelus punggung Gita yang masih bergetar karena isakan. "Mungkin kita perlu liburan. Nanti Mas ajukan cuti lagi, ya."

Gita mendongakkan kepalanya. "Bukannya jatah cuti Mas sudah habis?"

Abdi menampilkan ekspresi berpikir. "Ya, kan, bisa ambil jatah cuti tahun depan."

"Memang bisa begitu?"

Abdi mengendikkan bahu. Sontak Gita memukul pelan dada Abdi sebelum bergelung lagi ke dalam pelukannya.

"Kalau begitu, jalan-jalan seputar Jakarta saja. Kan, enggak perlu cuti," tawar Gita.

"Terserah kamu. Mas ikut saja," sahut Abdi yang dibalas kecupan di pipi oleh Gita.

***

"Hmmm ...," Adel menyahut panggilan *video call* Sammy dengan nada yang sengaja dibuat malas. Padahal, setiap kali lelaki itu memanggil, selalu ada raut wajah bahagia yang tak dapat dia sembunyikan.

"Ini hari pertama aku kerja."

"Iya, sudah tahu. Tadi malam, kan, sudah bilang."

Sammy memang sudah diterima bekerja menjadi tim advokasi salah satu perusahaan multinasional. Dia sangat bersemangat memberitahu Adel dan mulai mengarang janji-janji akan segera membawa Adel kembali tinggal dengannya.

"Iya. Tetapi, harusnya, kamu di sini, masak sarapan buatku."

Suara manja itu membuat Adel berdecak. "Biasanya juga beli. Kenapa? Enggak ada duit lagi?"

"Kamu, ya ... Enggak perhatiannya keterlaluan."

"Sudah, segera siap-siap, gih. Nanti telat. Hari pertama enggak boleh telat. Itu bukan perusahaan Papi kamu," sahut Adel ketus.

"Iya. Iya. Ini juga lagi siap-siap. Dekatkan ponselnya ke perut kamu, dong ...."

"Hm," Adel mendekatkan ponsel ke perutnya. "Sudah, nih."

"Dedek. Doakan Papa, ya. Semoga rezekinya lancar, biar bisa bawa Dedek sama Mama tinggal bareng Papa lagi. Oke, Sayang."

Awalnya Adel serasa ingin muntah mendengar kata-kata manis Sammy untuk calon anak mereka. Namun, lama-kelamaan dia terbiasa.

"Sam, besok aku mau periksa ...."

"Ya sudah, besok aku jemput."

"Eh, enggak bisa begitu, dong. Kamu baru masuk kerja masa izin. Besok Mama yang temani."

Terdengar helaan napas dari seberang. *"Ya, sudah. Tetapi, janji langsung kabari, ya."*

"Iya ... aku tutup, ya. Yang rajin kerjanya."

"Eitss. Kiss-nya mana."

"Enggak, ah. Apa, sih."

"Pelit banget. Padahal kalau ketemu paling kamu duluan yang serang aku."

Adel memutar bola matanya. "Aku tutup, nih."

"Sekali, dong. Biar semangat kerjanya hari ini."

Adel berdecak, mau tak mau dia mendekatkan bibirnya ke layar ponsel begitupun dengan Sammy yang langsung menyambutnya.

"Aku kangen ingin cium kamu langsung."

Adel mencebik, padahal hatinya juga menginginkan hal yang sama. "Sudah, ah. Dedeknya minta makan." Adel mematikan sambungan bertepatan dengan mamanya yang membuka pintu.

"Ketuk pintu dulu bisa kali, Ma."

Mila tak menghiraukan, dia duduk di sisi ranjang dengan wajah cemas, "Gita, kok, enggak pernah main lagi, ya, Del."

"Kan, selalu Mama cueki. Ya bosanlah dia ke sini."

"Ih, kamu, ya. Gita enggak ke sini lagi setelah mertua kamu datang waktu itu."

Adel membuang pandangan. Ya, kecemasan mamanya memang ada benarnya. "Ya, kenapa enggak Mama telepon saja."

"Kamu saja yang telepon, bagaimana? Tanya, kenapa dia enggak ke sini."

"Enggak, ah," seru Adel bangkit dari ranjangnya. "Mama gengsian. Suruh Bu Rum saja, kalau enggak."

"Benar juga kamu," seru Mila yang langsung keluar dari kamar Adel.

Adel menggelengkan kepala sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Dua puluh menit lebih membersihkan diri, Adel keluar dengan handuk yang melilit di tubuhnya. Lagi-lagi mamanya masuk tanpa mengetuk pintu dengan wajah panik. "Del, Gita lagi sakit. Diare kata Abdi. Kita ke sana, yuk."

Adel menghela napas. "Bisa, enggak, tunggu Adel memakai baju dulu, terus makan."

Mila meringis. "Iya. Iya. Makan yang banyak, cucu Mama harus sehat pokoknya."

***

Gita melirik ke arah Abdi yang baru saja mematikan panggilan dari ponsel miliknya. "Apa kata Bu Rum, Mas?"

"Bukan Bu Rum. Aslinya Mama yang ingin tahu kenapa kamu enggak datang ke sana kayak biasanya."

Gita mengulum bibir bawahnya. Abdi hendak berkata lagi. Namun, suara bel berbunyi menghentikannya. *Mungkin Mbak Isah sudah datang,* batinnya. Abdi segera turun ke lantai dasar. Saat membuka pintu, Abdi merasa sedikit kaget sebelum akhirnya menunduk sopan.

"Papa," sahutnya menyalami tangan mertuanya yang sudah lama tak bertatap muka itu.

Rifai membalas sambutan hangat Abdi dengan senyumnya. Entah sudah berapa lama dia memendam ingin menemui putrinya itu secara langsung. Ada kekhawatiran Gita akan menolak. Semoga kali ini tidak. Dia sudah sangat merindukan putri semata wayangnya itu. Apalagi belakangan hari ini dia terus saja memimpikan hal yang buruk tentang putrinya.

"Ayo, masuk, Pa."

Rifai mengangguk.

Abdi mempersilakannya duduk di kursi ruang tamu. Sementara, Abdi kembali ke dalam hendak membuatkan secangkir teh.

Sementara di dalam kamar, kening Gita mulai berkerut karena Abdi belum juga kembali. Jika hanya membukakan pintu untuk Mbak Isah, dia rasa tidak perlu selama ini.

Gita memutuskan turun dari ranjang. Kondisi tubuhnya sudah tak selemah semalam. Meskipun demikian, hari ini Abdi tetap mengotot tidak masuk kerja dan sudah meminta izin kepada papanya. Dengan perlahan kaki Gita menapaki anak tangga.

Pandangannya mengikuti pergerakan Abdi yang tengah membawakan nampan ke ruang tamu. Gita penasaran siapa tamu Abdi kali ini. Dia mempercepat langkahnya.

"Gita," seru Abdi yang langsung mendekat setelah meletakkan nampannya, "kenapa di sini? Kan, masih belum sehat."

"Gita sakit?" tanya Rifai langsung.

Sementara, Gita membeku di posisinya.

"Iya Pa, Gita diare dari semalam." Abdi yang menjawab.

Rifai berdiri dari duduknya dan mendekat. "Pantas perasaan Papa dari semalam enggak enak. Masih enggak enak badannya?" tanya Rifai mengelus lembut kepala putrinya.

Gita menggeleng.

"Gita kalau sakit rewel. Dulu, kalau minum obat maunya sambil digendong Papa," Rifai tertawa kecil mengarahkan tatapannya ke Abdi. "Pernah sakit sampai seminggu, ya Papa enggak masuk kerja selama seminggu. Tidur malam harus dikeloni. Kalau enggak, nanti bangun mencari Papa."

Air mata Gita mulai menganak. Dia memundurkan langkah, menggandeng lengan Abdi. Tentu saja dia tidak lupa. Tidak akan pernah lupa.

"Papa bisa pulang sekarang ...." ucap Gita.

"Gita, enggak boleh begitu," seru Abdi.

"Gita mau istirahat," sahut Gita lagi, lalu melepas genggaman tangannya dari lengan Abdi dan dengan cepat berjalan ke kamarnya.

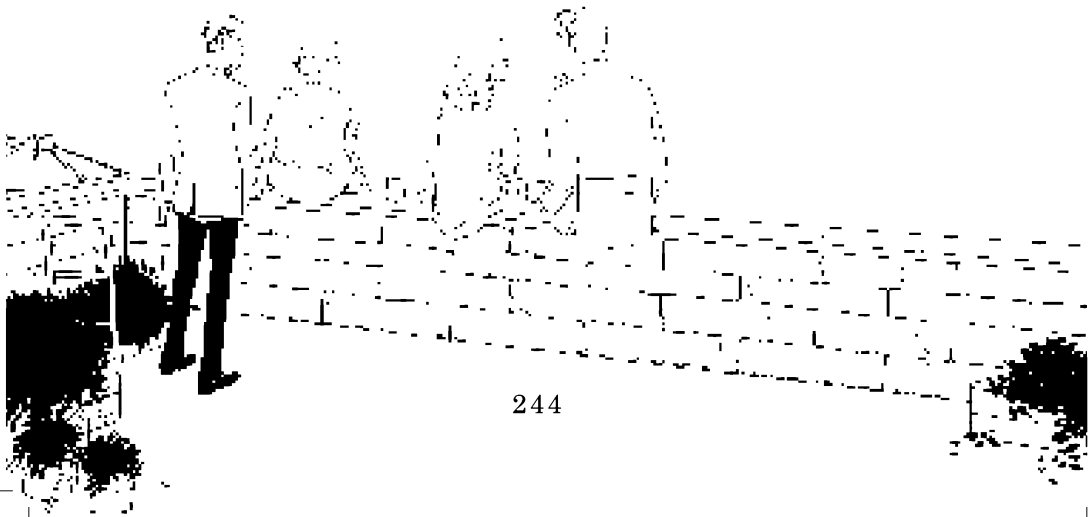
"Pa, maafkan sikap Gita."

Rifai mengudarakan tangannya. "Enggak apa-apa. Papa pulang saja sekarang. Kamu tolong rawat Gita, ya," ujar Rifai sambil menepuk bahu Abdi.

Abdi tak bisa mencegah mertuanya itu untuk keluar dari rumahnya. Hanya sesaat setelah mobil mertuanya pergi dari kediamannya, Abdi segera menyusul Gita ke kamarnya. Banyak kata-kata yang hendak dia ucapkan, tetapi menguap karena dia mendapati Gita meringkuk di ranjang sambil menangis terisak, "Gita kangen ... Gita kangen Papa."

Rintihan itu membuat dada Abdi bergetar.







BAB 23

Memulai Kembali

Abdi masih diam, berdiri terpaku di tempatnya. Isakan Gita memudar, dan tubuh ringkih itu akhirnya berbalik. Mata yang berkabut dipenuhi cairan itu perlahan mampu menyadari pemandangan sekitar, termasuk sang suami yang tengah berdiri mengamatinya. Air mata Gita kembali mengucur deras. Bibirnya kembali bergetar, begitupun dengan sekujur tubuhnya. Perlahan Gita merentangkan kedua tangannya.

Abdi yang sangat mengerti maksud Gita melangkah maju, beringsut naik ke atas ranjang. Kemudian, dia memeluk tubuh itu senyaman yang dibutuhkan. Kini Gita sangat yakin, dia benar-benar mempunyai sandaran. Lelaki dengan pengertian seluas samudra itu bahkan tetap diam saat air mata sudah membasahi baju yang dia kenakan. Suaminya itu tak bersuara. Dia hanya mengelus lembut punggungnya. Gita sadar, Abdi pasti menunggunya membuka suaranya.

"Gita harus bagaimana, Mas," isaknya kemudian.

Abdi tak lantas menjawab. Dia mengecup kepala Gita sebelum akhirnya berkata, "Kamu yang paling tahu apa yang kamu mau Gita."

"Gita benci Papa. Tetapi, Gita sayang Papa."

Telapak tangan Abdi masih bergerak konstan di punggung Gita. "Kamu mau selamanya begini? Menghindari Papa kamu?"

Gita menggeleng, "Gita enggak tahu."

"Bagaimana kalau dicoba? Kamu enggak perlu menghindar, kita undang Papa ke sini, hanya Papa. Jangan membahas yang lalu, cukup yang sekarang ...."

"Tetapi, masalahnya ...."

"Kamu harus berjiwa besar dengan memaafkan. Bukan untuk siapa pun. Tetapi, untuk diri kamu sendiri. Dendam enggak akan menyelesaikan masalah apa pun Gita. Hanya hati yang tulus yang bisa membuat semua masalah terasa enggak ada artinya. Kamu punya Mas, sampai kapan pun akan begitu. Tetapi, Papa kamu? Mungkin saat ini ada orang lain di dekatnya, tetapi dalam hatinya Mas yakin masih menyisakan penyesalan yang besar. Anggap itu hukuman bagi dia. Tetapi, kamu enggak perlu merasakan penderitaan yang sama Gita. Belajarlah untuk bahagia, murni dari apa yang hati kamu inginkan."

Gita mengangguk kecil.

Keheningan berlangsung lama sebelum suara dehaman keras membuat Abdi menoleh ke arah belakang.

"Mama bandel, Kak. Sudah Adel suruh pencet bel dulu tadi, bukan main menyelonong masuk," suara Adel menyahut lebih dulu.

Gita dengan tangkas menghapus air matanya sebelum mendongak. Abdi melepas pelukannya dan beranjak turun dari ranjang.

"Mama," sebut Gita.

Mila mendekat dengan tatapan meneliti dan dahi berkerut samar. "Abdi, kamu yakin istri kamu cuma diare, mana tahu ...."

"Diare, Ma. Gita makan taoge mentah kebanyakan dan enggak makan makanan lain."

"Iya, Ma. Mas Abdi benar," sahut Gita lirih.

Adel membasahi permukaan bibirnya. Sementara, sang Mama semakin melangkah maju duduk di sisi ranjang.

"Biar apa memangnya makan taoge mentah banyak-banyak? Biar sakit kayak begini dan menyusahkan suami!"

Gita menggigit bibir bawahnya, tersentak karena mama mertuanya membentaknya.

"Gita mau cepat hamil, Ma ...."

"Mama juga maunya kamu cepat hamil, Gita! Abdi sudah keburu tua kalau belum punya anak. Usaha boleh, tetapi jangan berlebihan."

"Ma, sudahlah," sahut Abdi mengelus pundak mamanya.

"Enggak, Abdi. Ini Gita harus Mama ...."

"Omelin dulu," sambung Adel yang langsung mendapat lirikan tajam Mila.

Adel langsung meringis dan mundur teratur.

"Mama salah kalau mengharap cucu? Tetapi, apa Mama paksa-paksa kamu? Mama cuma bilang secara pribadi sama Abdi, biar dia enggak terlalu santai dan membantu kamu berusaha. Mama sudah mengalami, Gita, bagaimana enggak enaknya mertua Mama menuntut cucu ke Mama, dua tahun Mama baru dapat Abdi. Mertua Mama sudah bilang ini itu. Mama sabar saja. Mama usaha sendiri, Papa Abdi cuma sibuk sama kerjaannya. Kebetulan dia juga sedang sekolah lagi. Mama berusaha buat enggak mengeluh, daripada nantinya Papa malah berpikir buat cari yang lain."

"Mama enggak pernah cerita," celetuk Adel.

"Emang kamu tanya?"

Seketika itu juga bibir Adel terkatup. Ya, tentu saja. Mana mungkin dia terpikirkan bertanya ke arah situ.

"Makanya, kamu beruntung. Jaga baik-baik kandungan kamu. Duduk sana! Jangan lama-lama berdiri," Mila berganti mengomeli Adel.

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, Adel bergerak duduk di sofa kamar.

"Suami itu tahunya cuma cari duit, urusan rumah dia maunya serba beres, pulang kerja tenang, bukan bertambah beban pikiran. Papa Abdi lebih mengeluh karena studinya daripada memikirkan bakal punya anak atau enggak. Mama kesal, ingin marah, tetapi Mama tahan karena Mama paham Papa Abdi juga banyak pikiran."

Gita takut-takut mengangkat wajahnya menatap Mama mertuanya. "Maaf, Ma."

"Kamu enggak perlu minta maaf ke Mama. Tetapi, kamu ubah pemikiran kamu. Coba jangan menjadi beban siapa pun. Dulu Mama juga begitu, diam-diam menangis di dalam kamar. Mama enggak munafik, Mama ingin banget kayak tetangga, saudara, teman-teman Mama yang bisa cepat punya momongan. Seorang perempuan enggak sempurna kalau enggak ada anak, itu doktrinnya.Tetapi, lama-lama Mama berubah mandiri. Mama kuatkan diri Mama, kalau enggak sekarang pasti nanti. Akhirnya Mama hamil Abdi, Mama yakin bukan karena sudah meminum vitamin atau berobat sana-sini. Tetapi karena Tuhan tahu Mama sudah benar-benar siap diberi tanggung jawab."

Cairan di pelupuk mata Gita kembali menganak. Dia tak segan memeluk tubuh mertuanya itu.

"Usahakan jangan jadi beban orang lain, Gita. Kita sebagai perempuan harus kuat," bisik Mila.

Abdi hanya bisa mengamati dengan mata menerawang. Kenyataan ini mengempasnya. Dia tak membayangkan serumit ini berada di posisi perempuan. Dia selama ini berpikir kalau dia tenang dan tidak menuntut, Gita menjadi lebih tenang juga. Namun, mamanya ada benarnya, dia terlihat santai, Gita juga pasti berpikir kalau dia tak peduli. Abdi menunduk dalam, harusnya dia juga menunjukkan antusiasme yang sama.

"Sudah sarapan?" tanya Mila dengan nada melembut.

Gita mengangguk. Lalu, menarik wajahnya memerhatikan Abdi. "Sudah, tadi Mas Abdi buatkan bubur." Gita mengamati sosok suaminya, Gita tak bisa menahan air matanya yang melaju cepat. Dia sangat beruntung memiliki Abdi.

Sementara, Adel hanya bisa terdiam, batinnya memanas, dia harusnya memang bersyukur bisa hamil secepat ini. Dengan tangan yang menjalar ke perut ratanya, Adel berjanji pada dirinya sendiri akan menjaga baik-baik buah hatinya.

***

Kening Adel berkerut, dalam mimpinya nada dering ponselnya mengalun. Adel kembali menggerakkan tubuhnya, tetapi lantunan itu semakin keras terdengar, mengempaskan dunia mimpinya ke dunia nyata.

Adel meringis, matanya sangat enggan terbuka, sementara tangannya meraba-raba ponsel yang ada di bawah bantal. Sebelah kelopak matanya dipaksa membuka sekadar melihat siapa yang mengganggu tidur nyenyaknya.

Arghh ... Adel mengempaskan kepalanya ke bantal. Batinnya merutuki, apa Sammy tidak sadar ini sudah pukul dua dini hari. Padahal, sebelum tidur tadi mereka telah mengobrol lama di telepon. Hampir tiga minggu sudah mereka melakukan rutinitas itu sebelum tidur.

Suara panggilan kembali mengudara. Adel dengan raut kesal mengangkatnya. "Sammy, *please*, ya. Aku sudah nyenyak banget ...."

"Bunda, turun, dong. Ayah ada di bawah."

Adel sontak membuka kedua matanya. Apa itu *Ayah-Bunda*, apalagi kalau bukan insiatif panggilan yang diberikan Sammy. Dia bilang mereka harus dipanggil berbeda oleh anaknya dan Papa-Mama sudah terlalu sering, padahal yang memanggil Ayah-Bunda juga banyak. Dasar Sammy.

"Sam, jangan bercanda. Sudah pagi, nih!"

"Aku serius. Turun, ya, Bun."

Adel menghela napas kasar dan segera beranjak turun dari ranjang. Adel merapikan sebentar tatanan rambutnya sebelum membuktikan ucapan Sammy dengan turun ke lantai dasar dan membuka pintu utama.

Adel celingukan, hawa dingin sedikit menembus kulitnya. Adel berjalan menuju pintu gerbang. Satpam yang harusnya berjaga pun tampak terlelap. Tanpa perlu membangunkan satpam, Adel mengambil kunci yang tergantung dan membuka gembok gerbang.

Adel tak perlu mengedarkan pandangan karena Sammy sudah muncul di hadapannya dengan senyum lebar. Sammy pun memeluk tubuh Adel tanpa persetujuan. "Ayah kangen banget sama Bunda," akunya dengan nada manja.

Adel dengan tangkas menarik lengan Sammy menjauh. "Besok, kan, kerja! Kenapa jam segini masih berkeliaran? Oh ... atau jangan-jangan ...," Adel mengendus bau tubuh Sammy.

"Enggak, kok. Aku enggak ke mana-mana. Ini dari apartemen langsung ke sini."

Adel masih tak puas dengan jawaban Sammy, dia lantas menyipitkan pandangannya.

"Sungguh. Sumpah!" Sammy mengudarakan jemarinya membentuk huruf V. "Tadinya sudah tidur, terus terbangun gara-gara memimpikan kamu."

Mata Adel berhenti menelisik.

"Lusa aku jemput kamu, ya."

Adel menipiskan bibirnya. Pandangannya naik-turun. Dalam hati dia berseru girang, tetapi gengsi membuatnya tetap mempertahankan air muka datar. "Lusa? Kamu mau bawa aku tinggal di apartemenmu?"

Sammy menggeleng.

Alis Adel terangkat. "Lalu, di mana?"

"Aku sudah DP ambil rumah di perumahan. Enggak terlalu besar, sih. Kamarnya dua, halamannya juga lumayan. Kalau mau dibangun lagi, masih bisa."

Kening Adel berkerut, "Kok, tadi enggak ada cerita? Dapat uang dari mana? Kamu mengajukan kredit, ya? Memangnya bisa? Kan, belum ada sebulan kerja."

Sammy kembali menggeleng. "Aku jual mobil," lanjutnya dengan ekspresi meringis, dia memang menjual harta satu-satunya yang dia miliki itu tanpa bantuan papinya.

Adel ternganga, lalu melihat ke sekeliling. Benar, tak ada Porsche Macan berwarna putih terparkir di sana.

"Besok aku sudah janjian sama teman kantor mau melihat mobil lain. Beli yang *second* enggak apa-apa, yang penting ada AC-nya, masih enggak kepanasan."

Adel mengatupkan bibirnya.

"Kamu enggak suka, ya?" tanya Sammy mulai khawatir dengan ekspresi yang diberikan Adel. "Cuma sementara, kok."

Adel menghela napas kasar, "Jadi, tadi kamu ke sini naik apa?"

"Taksi *online*."

Adel menarik tangan Sammy bermaksud membawanya masuk ke dalam.

"Eh, mau ke mana ...," Sammy bingung.

"Malam ini menginap di sini saja. Besok pagi pakai mobil aku. Tahu begitu kamu enggak usah mengotot meminta aku berhenti kerja."

"Enggak! Pokoknya kamu enggak boleh kerja."

Adel berdecak, "Ya sudah, kalau begitu enggak usah beli mobil lagi. Pakai saja mobil aku."

"Ya enggak bisa, dong. Kesannya aku enggak punya harga diri."

Napas Adel tertahan sepersekian detik. "Sewa! Kamu sewa mobil aku, pokoknya enggak usah beli mobil baru!"

Sammy menarik senyumnya lalu mengecup bibir Adel, "Kalau begitu, oke. Tetapi sewanya jangan mahal-mahal, ya," seru Sammy memicingkan matanya dan langsung disambut cubitan di pinggangnya.

Satpam yang baru terbangun tampak terkejut melihat Adel dan Sammy memasuki gerbang. Adel memberikan kunci ke Satpam dan menyuruhnya mengunci kembali.

"Ini kalau Mama pagi-pagi tahu tiba-tiba aku di sini entar jantungnya kumat lagi," bisik Sammy.

Adel menarik senyum tipisnya, "Enggak apa-apa. Besok aku yang bilang ke Mama. Asal kamu jangan tiba-tiba nongol saja."

Sammy langsung mengempaskan tubuhnya ke atas ranjang begitu sampai di kamar Adel. Dia menepuk tempat kosong di sebelahnya, bermaksud agar Adel mengikutinya naik. Namun, keinginannya tak kesampaian karena Adel malah langsung beralih ke kamar mandi.

Sammy tersenyum kecut dan menggerakkan tubuhnya lagi mencapai bantal, tetapi ada sesuatu yang mengganjal di punggungnya. Sammy segera mengambil ponsel Adel yang tak sengaja tertimpa olehnya. Ada pikiran ingin tahu apa isi ponsel istrinya itu, terutama isi folder perpesanannya.

Sammy tampak berpikir, sambil jemarinya berusaha mengaktifkan tombol di sisi ponsel. Matanya tersentak melebar saat ponsel menampilkan *wallpaper*-nya. Senyum termanis yang dimiliki Sammy langsung terbit. Foto dirinya yang tengah duduk di meja kerja di hari pertamanya bekerja terlihat memenuhi layar ponsel. Waktu itu Sammy sengaja mengirimnya pada Adel. Dia juga iseng berkata Adel harus menyimpannya baik-baik, kalau perlu dibingkai atau paling tidak dijadikan *wallpaper* ponselnya. Saat itu Adel berkata ketus dan berkata, *"Sammy jangan bicara mengada-ada, cukup fokus dengan pekerjaan kalau tidak mau dipecat."*

Sammy menjauhkan ponsel Adel ketika pintu kamar mandi

terbuka. Adel sama sekali tak meliriknya dan naik dengan santai ke atas ranjang.

Adel melirik sekilas ke arah Sammy yang tak henti memandanginya sambil menarik selimut, dengan kikuk dia merapikan bantal sebelum membaringkan tubuhnya.

Sammy segera merapatkan tubuhnya ke Adel dengan jemari memeluk pinggangnya. Adel tak bisa menahan pipinya yang memanas. "Jangan macam-macam, ya. Kata dokter belum boleh, kandungannya belum kuat."

"Yang mau macam-macam siapa?" goda Sammy.

Adel mencebik, dan langsung menutup matanya.

"Adel ...."

Adel membuka kembali matanya, menoleh sedikit. "Hm."

"Love you."

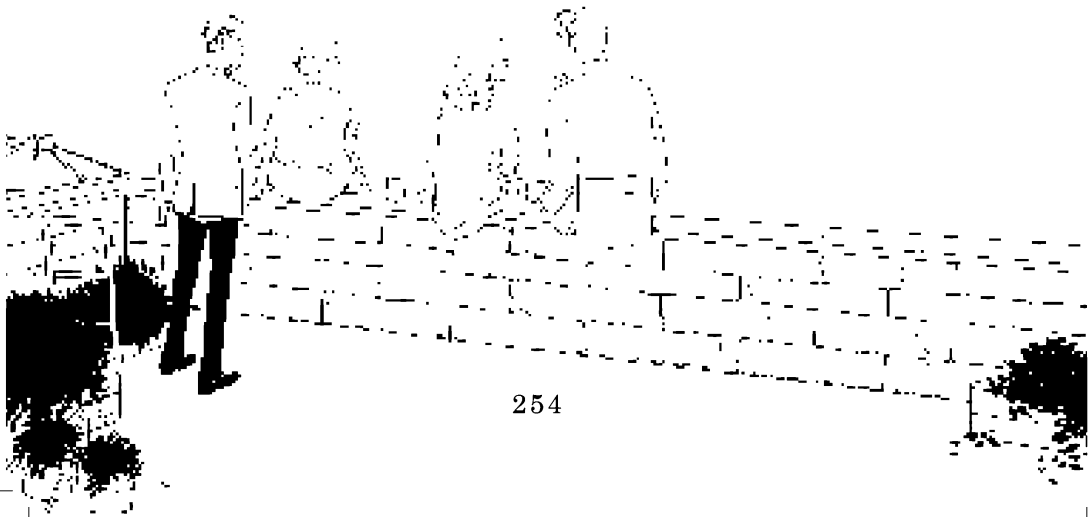
Bibir Adel langsung mencebik.

"Bales, dong. *I Love you too*."

"Tidur. Sudah jam berapa ini, besok bangun pagi."

Sammy terkekeh pelan. Kemudian, memeluk erat istrinya itu.

Adel tak tahan untuk tak menarik senyumnya. Perlahan dia mengenali sifat dan tabiat Sammy. Bau tubuh Sammy tak lagi beraroma parfum bermerek. Rambutnya juga tak lagi klimis. Penampilan yang selalu dia jaga total dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah menguap. Namun, Adel tak pernah mempermasalahkan itu karena Sammy tetaplah Sammy. Sammynya yang manja dan pecemburu, yang selalu mencuri kesempatan untuk menghubunginya.





BAB 24

Luluh

"Ma, Papa masih menyimpan celana dalam baru, enggak?"

Mila sontak membelalakkan matanya. Belum lagi selesai keterkejutannya melihat putri semata wayangnya itu bangun pagi-pagi, kini pertanyaan aneh meluncur dari bibirnya.

"Buat apa kamu tanya-tanya celana dalam Papa!"

Adel menyelipkan helai rambutnya ke daun telinga. "Mau minta ...."

"Minta? Buat apa? Jangan gila kamu!"

"Ih ... Mama jangan main potong-potong saja kalau ada orang bicara, dengarkan dulu."

Mila menipiskan bibirnya.

"Tadi malam ... Sammy ke sini ...."

"Ke sini?"

"Iy ... iya. Terus Adel suruh dia menginap. Kan, mau pergi kerja. Tadi Adel sudah ambil baju Kak Abdi. Sammy enggak mau pakai celana dalam be ... kas."

Mila menganga tak habis pikir bagaimana bisa Adel membawa orang masuk sementara dia tak tahu. "Terus sekarang Sammy di

mana?"

"Ya, di kamar Adel, memangnya mau di mana lagi ...."

Mila dengan langkah cepat menapaki anak tangga, tangannya hendak meraih daun pintu, tetapi langsung ditahan oleh Adel. "Eh ... Mama jangan asal buka, dong. Kebiasaan banget."

Mila mendengus. Sementara Adel mengetuk pintu. "Ini aku sama Mama," sebutnya.

Pintu kemudian terbuka.

Sammy sedikit tersentak melihat wajah garang mama mertuanya. Dia menundukkan pandangan seraya mengulum bibir bawahnya. Baju yang dia kenakan juga masih baju semalam.

"Umm, Ma ...."

"Siapa yang suruh kamu di sini?" sentak Mila langsung.

Sammy meringis. "Umm, itu ...."

"Kan, tadi Adel sudah bilang, Adel yang menyuruh Sammy menginap," ujar Adel membentengi Sammy di depan mamanya.

Mila masih menatap tajam. Sementara, Sammy menarik tangan Adel hingga tubuh perempuan itu bergeser, dia tidak mau lagi mengambil posisi pengecut. "Umm, maaf, Ma, Sammy menginap enggak izin. Ini Sammy juga mau pulang, kok."

Adel menahan lengan Sammy, "Tunggu, aku ambil kunci mobil dulu."

"Enggak usah, aku pulang naik taksi saja," bisik Sammy.

Adel tak peduli. Dia dengan cepat mengambil kunci mobilnya.

Mila menyipitkan pandangannya. "Itu, kan, kunci mobil kamu, Adel?"

"Iya, Ma," sahut Adel. "Sammy katanya mau sewa mobil Adel. Mobilnya sudah dijual buat beli rumah. Sammy mau mengajak Adel tinggal bareng lagi. Lusa."

Mila melebarkan bola matanya, melarikan tangannya menyentuh kepalanya. "Begini cara kamu meminta putri Mama? Main

datang seenaknya, terus membawa pergi seenaknya. Seenggaknya kamu datang baik-baik, minta Adel pada papanya secara baik-baik juga!"

"Adel yang mau tinggal di sini, bukan Sammy yang menyuruh Adel," celetuk Adel yang langsung mendapat pelototan sang Mama.

Mila bukan tidak tahu, tetapi dia butuh memastikan kesungguhan Sammy. Dia ingin melihat bagaimana Sammy mempertahankan putrinya.

"Maaf, Ma. Sammy enggak bermaksud datang seenaknya kayak begini. Ini di luar rencana Sammy. Tadi malam Sammy kangen banget sama Adel, jadi Sammy datang cuma mau bertemu sebentar saja, terus Adel .... Umm, Sammy memang berniat datang besok. Meminta maaf sekaligus meminta izin sama Papa dan Mama buat mengajak Adel tinggal bareng Sammy lagi."

Adel tak berusaha menyela, kali ini dia melihat *gestur* tubuh Sammy yang tak biasa. Begitu enggan dan sopan. *Ini sama sekali bukan Sammy*, pikirnya.

"Apa jaminannya kalian enggak akan bertengkar lagi? Dengar Sammy, Adel lagi hamil, enggak boleh banyak pikiran. Mama agak enggak setuju kalau kalian kembali tinggal berdua, nanti kalau ada apa-apa bagaimana? Lebih baik Adel di sini sampai dia melahirkan."

"Sammy janji akan menjaga Adel Ma ...."

"Kamu itu cemburuan, kalau tiba-tiba kelepasan bagaimana?"

"Ya, selama Adel enggak tiba-tiba bertemu sama mantannya, Sammy enggak akan marah-marah enggak jelas, kok, Ma."

Adel sontak mencubit pinggang Sammy. "Aku cuma mengajak bertemu sekali. Kamu yang berlebihan."

Sammy meringis sesaat sebelum meraih jemari Adel dalam genggamannya. "Sammy mau berusaha menjadi suami yang bertanggung jawab, Ma. Boleh, ya, Ma, Adel tinggal sama Sammy lagi."

Mila mengalihkan pandangannya ke Adel. "Adel, kamu mau tinggal bareng lagi sama Sammy? Bukankah sebelum ini kamu yang paling mengotot menuntut cerai?"

Sammy mengeratkan genggamannya saat Adel tak lantas menjawab.

"Adel mau tinggal sama Sammy, Ma. Adel juga mau membuktikan ucapan Sammy."

"Pindahnya nanti saja, tunggu kandungan Adel sudah tiga bulan. Kan, enggak lama lagi," seru Mila tegas.

Sammy dan Adel saling lirik.

"Tunggu sampai tiga bulan atau sampai melahirkan," ucap Mila tegas tidak memberi pilihan lain.

Sammy menghela napas sebelum mengangguk.

"Tetapi, awas, ya, kalau sampai Mama mendengar kalian bertengkar lagi, Mama enggak mau cucu Mama kenapa-kenapa."

***

Me: Pa, Mas Abdi mengajak makan malam di rumah.

Gita duduk di ruang tunggu rumah sakit dengan pandangan mengarah ke layar ponsel, kemudian dia kembali mengetik.

Me: Pa, Mas Abdi mengajak makan malam di rumah. Kalau bisa sendiri.

Tak perlu menunggu waktu lama untuk mendapat balasan dari papanya.

Papa: Iya nanti malam Papa datang. Sendiri.

Gita meletakkan kembali ponselnya ke dalam tas tangan kecil yang sedari tadi dia genggam. Ini adalah idenya, mengundang papanya atas nama Abdi. Itulah sebabnya Gita di sana, di rumah sakit, menunggu hingga Abdi keluar dari ruang operasi untuk segera mengabarkan niatannya. Gita ingin segera bertemu dengan papanya sebelum esok hatinya kembali tidak berempati dan pikirannya kembali berubah.

Lama waktu bergulir. Gita menunggu di kursi paling ujung, terpisah dengan keluarga pasien yang menunggu saudaranya yang sedang menjalani operasi. Situasi ini sangat tak asing baginya. Dulu dia pernah dalam kondisi seperti ini, menunggu mamanya selesai dioperasi.

Gita berdiri saat pintu ruangan operasi terbuka. Dia tidak memburu Abdi di sana seperti yang dulu pernah dia lakukan. Kali ini dia melangkah mundur, dengan pandangan yang tertuju kepada wajah Abdi yang tampak sangat letih. Gita sama sekali tak mendengar apa yang dikatakan Abdi kepada keluarga pasien di sana. Yang dia lihat selanjutnya, beberapa orang menangis histeris. Seorang lelaki menarik baju Abdi, tetapi tak berlangsung lama karena ada seorang lain yang melerai. Gita langsung membekap mulutnya sendiri.

Setitik cairan meluncur dari pelupuk mata Gita. Dia memundurkan langkahnya hingga tak terlihat lagi dari sudut lorong. Waktu itu Tante Winda juga histeris saat tahu mamanya telah tiada setelah berjam-jam lamanya mereka menunggu operasi. Waktu itu dia tidak menangis, hanya terpekur merosot di kursi tunggu dengan seluruh tubuh serasa tak berdaya. Waktu itu dia juga ingin Tuhan mengambil nyawanya.

Jemari Gita menghela cepat air mata saat melihat Abdi dan beberapa orang lainnya berjalan berlawanan arah dengannya. Gita menunggu hingga punggung-punggung itu menghilang dari pandangannya, barulah dia bergerak menyusul.

Langkah Gita berhenti tepat di depan pintu ruang kerja Abdi. Dia telah memastikan kepada perawat jaga kalau Abdi masuk ke sana. Tangan Gita menggantung hendak mengetuk, tetapi bunyi pesan singkat melarikan jemarinya lebih dulu untuk mengambil ponsel.

Masku: Mlm ini Mas plg terlambat, ya. Ada operasi mendadak.

Pandangan Gita membeku menatap layar ponselnya. Gita

tak yakin apakah Abdi jujur kali ini. Dia kembali ke pos jaga dan menanyakan kepada perawat yang bertugas apakah Abdi ada jadwal operasi lagi.

"Tidak ada, Bu. Hari ini Dokter Abdi tidak ada jadwal operasi lain."

Setelah mendengar jawaban perawat yang bertugas di sana Gita tak lantas kembali ke ruangan Abdi. Dia segera menarik langkahnya menuju tempat parkir mobil. Dia tahu Abdi berbohong, tetapi dia juga sangat tahu penyebab Abdi berbohong. Suaminya itu butuh waktu sendiri, sama seperti yang selalu dia lakukan. Ironisnya, apakah Abdi sering mengalami kejadian seperti ini dan dia tetap memberikan senyumnya ketika dia pulang?

***

Gita duduk termenung di kursi meja makan dengan beberapa piring makanan yang yang sengaja dia pesan. Gita tidak memasak sama sekali. Pikirannya sama sekali tak bisa berfokus. Gita meraih ponselnya. Mungkin rencananya kali ini benar-benar harus dibatalkan.

Gita mengambil ponselnya. Menarik napasnya sejenak sebelum menghubungi papanya.

"Halo, Gita."

"Pa, Mas Abdi enggak bisa pulang cepat hari ini, makan malamnya lain kali saja."

"Oh, begitu, ya. Ya sudah, enggak apa-apa."

Hening menyelimuti. Baik Gita dan papanya sama-sama tidak ada yang mematikan sambungan lebih dulu. Ini pertama kalinya Gita menghubungi papanya setelah bertahun-tahun lamanya. Biasanya dia hanya mendapat kabar dari Tante Winda. Dia tidak pernah sekalipun menganggkat telepon dari papanya. Puluhan panggilan telepon selalu dia biarkan berdering begitu saja.

"Umm, Pa."

"Ya, Gita."

"Papa sehat?"

"Sekarang sehat. Tetapi semalam pinggang Papa sedikit sakit. Kamu sudah sehat, Sayang?"

"Hm."

"Ada Dokter pribadi jadi lebih enak, ada yang rawat. Iya, kan?" Papa Gita mencoba bergurau.

Gita tertawa kecil. "Iya."

"Papa sangat senang akhirnya kamu mau telepon Papa kayak begini. Papa kira enggak akan pernah lagi mendengar suara kamu di telepon."

Tanpa diperintah, cairan bening mengaliri pipi Gita. "Papa pasti jarang olahraga makanya sering sakit. Dulu, setiap Gita libur, Papa pasti membangunkan Gita pagi-pagi dan mengajak Gita lari pagi keliling kompleks."

Terdengar suara tawa kecil dari seberang. *"Iya. Papa sudah jarang. Baru satu minggu ini Papa ikut senam pagi bareng warga kompleks."*

"Hm. Papa harus jaga kesehatan, tunggu Gita … tunggu Gita memaafkan Papa."

"Papa tahu. Papa enggak akan pernah memaksa kamu untuk memaafkan Papa. Mendengar suara kamu saja Papa sudah senang."

"Pa …."

"Hm."

"Kapan-kapan Papa cicipi masakan Gita, ya. Kata Mas Abdi masakan Gita sudah enak sekarang."

"Iya. Pasti. Papa jadi penasaran, masakan kamu pasti sama enaknya sama masakan Mama."

"Tetapi, enggak sekarang. Nanti. Sampai Gita benar-benar sudah ikhlas memaafkan semua kesalahan Papa."

"Iya. Papa paham. Papa cuma mau kamu tahu, dari dulu sampai sekarang rasa sayang Papa enggak akan pernah berubah. Putri kecil Papa. Kesayangan Papa. Papa akan tunggu, Gita."

Air mata semakin menganak, Gita menarik napasnya panjang berusaha meredam emosi yang bergolak di batinnya. "Hm, sudah dulu, ya, Pa."

"Iya. Papa sayang Gita."

Gita menutup teleponnya. "Gita juga sayang Papa," gumamnya sebelum membenamkan wajahnya ke atas meja.

Sementara, di luar pagar, Rifai hanya bisa tersenyum kecut sebelum menghidupkan mesin kendaraannya. Dia sudah tiba, bahkan sebelum Gita menelepon. Setidaknya keadaan sekarang sedikit membaik. Tanpa paksaan Gita mau berbicara dengannya.

***

Pukul sebelas malam Abdi memarkirkan mobilnya di garasi. Dia memang selalu memegang kunci sendiri agar ketika pulang larut dia tak mesti membangunkan Gita.

Dengan langkah pelan Abdi memasuki rumahnya dan langsung menuju kamar. Di atas ranjang Gita sudah tertidur dengan tubuh miring. Abdi langsung mengalihkan pandangannya dan segera masuk ke kamar mandi. Dia membersihkan tubuh sekaligus rasa penat yang sejak tadi siang melingkupinya.

Sudah bertahun-tahun Abdi menjalani profesinya, tetapi batinnya tetap saja terasa sesak kala ada nyawa yang tak berhasil diselamatkan. Apalagi ketika melihat keluarga pasien yang menaruh harapan besar. Tak jarang caci maki dilayangkan padanya ketika usahanya tak berhasil, tetapi Abdi selalu berhasil mengendalikan diri. Meski dia selalu butuh waktu untuk penyembuhan batinnya sendiri, masalah pekerjaan harus dia selesaikan di tempat kerja. Begitu prinsipnya.

Setelah keluar dari kamar mandi, Abdi lantas menuju lemari

pakaian di *walk in closet*, lalu keluar dengan handuk kecil yang masih menggantung di leher. Dia mengusap bagian kepalanya yang masih berair. Abdi mengitari sisi ranjang sambil mengamati wajah Gita yang sedang terlelap. Dia memajukan wajahnya untuk menjangkau kening Gita sebelum mengecupnya. Gerakan tangan Gita yang tiba-tiba melingkari lehernya membuat Abdi tersentak. "Belum tidur ternyata," gumamnya.

Gita menarik senyumnya sambil membuka kelopak matanya perlahan. "Wangi sabun Mas membuat Gita bangun."

Abdi menyipitkan pandangannya. "Enggak yakin. Kayaknya sengaja mau mengerjai Mas, ini."

Gita tertawa kecil. "Serius, enggak bohong," ungkapnya dengan nada meninggi.

"Hm. Iya, deh ...."

"Mas sudah makan?"

Abdi mengangguk.

"Makan di mana?"

"Di kantin."

Abdi bangkit dan meletakkan handuk kecilnya di tempat handuk di dalam kamar mandi. Dia kembali dan langsung naik ke atas ranjang. Gita pun langsung menggeser tubuhnya, merapat ke tubuh Abdi.

"Mas."

"Hm."

"Ini kayaknya kerutan di dahi sama di sudut mata Mas bertambah, deh."

Abdi sontak mencubit pipi Gita. "Menyindir, ya. Mas, kan, memang sudah tua. Puas?"

Gita tertawa, lalu berkata, "Mas banyak kerjaan pasti. Tetapi, Gita malah terus-menerus menambah beban Mas. Mama benar, harusnya Gita bisa menyelesaikan masalah Gita sendiri. Mulai sekarang, Gita mau merepoti Mama sama Tante Winda saja."

Abdi menajamkan sorot matanya. “Mas enggak sependapat sama kamu. Kita suami-istri, sudah sewajarnya masalah kita bagi berdua. Meminta pertolongan sama orang lain itu malah enggak bagus. Memang kamu mau, masalah rumah tangga kita diurusi sama orang lain?“

Gita meneduhkan pandangannya. “Tetapi, Mas juga enggak pernah cerita soal pekerjaan Mas sama Gita, kan? Gita tunggu Mas tadi di rumah sakit. Mulai dari Mas masih di ruang operasi sampai Mas keluar terus langsung masuk ke ruangan Mas. Mas bilang ada operasi dadakan. Mas berbohong, kan?“

Abdi terdiam. Dia hanya memandang tanpa ekspresi. Gita melarikan telapak tangannya menyentuh pipi Abdi.

“Gita mengerti, kok. Mas butuh waktu sendiri. Mas enggak mau Gita mencampuri urusan pekerjaan Mas. Seharian Gita berpikir, belakangan ini Gita pasti menambah beban Mas. Gita selalu mengeluh, dan Mas selalu berusaha menenangkan Gita. Gita takut enggak bisa kasih Mas keturunan, sementara Gita malah membuat Mas lelah sama kelakuan Gita. Gita cuma mementingkan diri sendiri.“

Abdi menggeleng. “Enggak ada yang salah, Sayang. Mas justru khawatir kalau kamu semakin kalut sendiri, enggak bersedia lagi berbagi sama Mas. Mas cuma mau kita sama-sama bisa berpikir jernih. Jangan terbawa keadaan. Mas tahu kamu semakin takut karena Adel sudah hamil sekarang. Mas cuma mau kamu sadar kalau kamu masih punya Mas di samping kamu, Gita...”

Mata Gita memanas, tetapi dia tahan sedemikian rupa agar air mata itu tak terjatuh. Yang dibutuhkan Abdi pasti bukan tangisannya, tetapi senyumnya. Sudah berapa kali Abdi berkata kalau anak adalah hadiah, sementara kebahagiaan Gita adalah tujuannya. Betapa sering Gita menimpali, bagaimana dia bisa bahagia kalau tak ada tawa anak kecil di sela-sela kebersamaan mereka.

Gita menyandarkan kepalanya nyaman ke dada Abdi. "Tadi Gita telepon Papa. Sudah lama Gita enggak telepon Papa. Tadi Gita juga tanya kabar Papa. Gita bilang kapan-kapan Papa harus mencoba masakan Gita. Tetapi enggak sekarang, tunggu Gita benar-benar ikhlas memaafkan Papa."

Abdi mengecup pucuk kepala Gita sebelum menyandarkan dagunya di sana. "Lalu, Papa bilang apa?"

"Papa bilang dia mengerti dan mau menunggu Gita."

"Mas bangga sama istri Mas," ucapnya seraya mengeluskan telapak tangannya ke punggung Gita.

***

Abdi baru saja memberhentikan mobilnya di pelataran rumah orang tuanya. Gita turun dari mobil, menyusul Abdi yang juga turun dari mobil. Berhubung libur kerja, Gita mengajak Abdi ke rumah mertuanya yang langsung disetujui oleh Abdi. Abdi tetap mengucapkan salam meski pintu terbuka. Gita mengikuti dari belakang dengan pandangan mengedar.

"Pada ke mana, ya, Mas. Kok, sepi. Apa kita kepagian, ya, Mas. Tetapi pintu terbuka."

Abdi mengedikkan bahu.

"Gita mencari Bu Rum dulu, ya, Mas."

Abdi mengangguk. Gita segera melangkahkan kakinya menuju dapur. Tak ada siapa pun di sana. Dia kembali lagi. "Kayaknya Bu Rum lagi belanja, deh, Mas."

"Sebentar, Mas telepon Mama dulu."

Abdi meraih ponselnya hendak menghubungi mamanya.

"Eh, tetapi mobil Adel di luar. Coba Gita ke atas sebentar, Mas."

Abdi kembali mengangguk dan mengurungkan niatnya. Gita segera menapaki anak tangga, naik ke lantai dua. Namun, tak berapa lama kening Abdi berkerut karena Gita terburu-buru

menuruni anak tangga.

"Kenapa, Git?" tanya Abdi dengan raut cemas mendekati Gita.

Pipi Gita malah bersemu merah. "Kayaknya kita pulang saja, deh, Mas."

"Iya, tetapi kenapa? Adel di atas, kan?"

Gita langsung mencegat lengan suaminya ketika dia hendak melangkah. "Iya. Dia di atas sama Sammy," cicit Gita.

"Sama Sammy? Mas enggak melihat ada mobilnya di luar."

Gita mengendikkan bahu.

"Sammy? Sammy di sini?" tanya mamanya yang datang bersama Bu Rum seraya membawa bahan belanjaan.

"Um. Itu ...."

Mila berdecak. "Padahal besok Mama sudah niat mau antar Adel ke rumah mereka karena sudah janji sama Mami Sammy, kebetulan hari ini dia ada acara. Dasar enggak sabaran."

Adel turun dengan santai, sementara Sammy di belakangnya dengan wajah kikuk. "Sammy ke sini cuma membantu beres-beres, kok." Adel memicingkan matanya ke arah Gita yang tadi memergokinya sedang berduaan dengan suaminya.

"Membantu beres-beres apa coba. Cuma baju doang, kan? Minta bantuan Bu Rum juga kelar,"sahut Mila.

"Ya, kalau Sammy ke sini juga enggak apa-apa, Ma," sahut Abdi.

Adel langsung mengangguk menyetujui ucapan sang kakak. "Iya, Mas. Mama aneh. Sammy dilarang kemari sebelum Mama sendiri yang antar Adel ke rumahnya."

Mila menipiskan bibirnya. Di saat yang sama Papa Abdi muncul dengan baju olahraga yang membalutnya. Dia lalu memandangi putra-putrinya, dan yang terakhir adalah istrinya. "Gita. Sammy. Setelah Papa mandi, kalian ke ruang kerja Papa."

Mila langsung melirik ke arah suaminya. Gita mengangguk

seraya menggigit bibir bawahnya. Sedangkan Sammy juga mengangguk, lalu meneguk salivanya karena cemas melandanya. Abdi dan Adel saling lirik, mereka sangat paham, jika sudah begitu, papa mereka pasti akan berbicara hal yang sangat serius.

Gita dan Sammy menunggu dalam jarak duduk yang saling berjauhan. Tak ada kata yang keluar dari bibir mereka. Hanya perasaan gelisah yang mengaliri sejalan dengan darah yang berdesir. Sammy sontak berdiri saat papa mertuanya memasuki ruangan. Sementara, Gita menoleh sekilas sebelum kembali menundukkan pandangannya.

Warman menarik kursi kerjanya sambil mengode dengan tangannya agar Sammy duduk kembali. Warman menatap kedua menantunya bergantian sebelum mulai bicara.

"Papa enggak mau bicara panjang lebar. Papa juga enggak mau tanya apa pun tentang masa lalu kalian. Papa cuma mau pegang omongan kalian. Janji kalian ke Mama. Setelah ini dan seterusnya, kamu Gita, Sammy, janji enggak akan mengulangi perbuatan kalian dan akan setia dengan pasangan masing-masing? Kalau enggak sanggup, bilang dari sekarang. Papa enggak mau masalah orang ketiga ada di rumah tangga anak-anak Papa. Terutama kamu Sammy. Papa dengar kamu sering sama perempuan-perempuan bayaran."

Sammy langsung bergidik. "Sekarang enggak lagi, Pa. Sammy berani bersumpah."

"Baik. Papa pegang janji kamu. Kalau sampai terjadi lagi, konsekuensinya kamu jangan salahkan Papa kalau selamanya kamu enggak bisa melihat anak istri kamu lagi."

Sammy mengangguk mantap, "Iya, Pa. Sammy terima."

"Sementara, kamu Gita. Papa sangat percaya sama Abdi. Papa yakin penjelasan dia juga jujur. Tetapi, Papa harap kamu enggak pernah mengulangi perbuatan masa lalu kamu lagi."

Gita mengangguk dengan mata yang tak berani mengarah ke

papa mertuanya itu.

"Baik. Papa cuma mau bicarakan hal ini. Sammy, besok Papa juga akan ikut antar Adel. Papa anggap itu bentuk penyerahan tanggung jawab Papa ke kamu sebagai suaminya. Kamu tahu Papa juga enggak sedang membela anak Papa. Tanya Abdi bagaimana Papa dulu pernah hampir mengusir Adel karena dia terus merengek ingin dengan Satria."

"Iya, Pa," sahut Sammy dengan sungguh-sungguh.





BAB 25

Pilihan Terbaik

Adel menutup laptopnya dan segera menuju pintu depan begitu mendengar deru mobil. Dengan wajah antusias yang mencerminkan kekesalan dia mendekat ke Sammy yang juga melangkah mendekatinya.

"Sam."

"Bunda."

Sebut mereka bersamaan.

"Aku dulu yang ngomong," hardik Adel.

Sammy mengangguk cepat. "Hm. Apa?" ujar Sammy menggiring tubuh Adel masuk ke dalam rumah.

"Sam, kamu bilang sama Mami, dong, jangan sering-sering ke sini ...."

"Kamu enggak suka Mami aku sering-sering ke sini?" potong Sammy dengan alis terangkat.

Adel sontak memukul lengan Sammy. "Bukan begitu, tetapi masa semua-semua dibelikan sama Mami kamu. Kayak kita fakir banget. Kamu tahu tadi dia bawa apa? Masa segala gorden baru, stoples, piring-piring kecil sampa selusinan dibawakan ke sini. Buat

apa coba?“gerutu Adel.

Adel dibuat cukup pusing dengan kelakuan mami mertuanya yang sebelas dua belas dengan mamanya itu. Mamanya masih lebih normal, paling datang dan membawa makanan untuknya. Sementara Mami, bahkan rumah kecil mereka hampir tidak cukup lagi menampung barang-barang pemberiannya. Terhitung, Sammy hanya menyediakan tempat, sementara seluruh isinya dengan paksaan diterima mereka dari Mami. Termasuk sofa yang kini mereka duduki.

“Yang ada bukan hidup mandiri kalau begini ceritanya,” sambung Adel masih mencebik kesal, mengelus perutnya yang sudah terlihat menonjol.

Sammy pun ikut menghela napasnya seraya melepas sepatu dan kaus kakinya. “Nanti aku coba bilang lagi sama Mami,” sahutnya. Jujur, dia sudah memberikan pengertian ke maminya, tetapi tetap saja, maminya selalu berkelit dengan alasan tidak tega melihat Sammy harus tinggal di rumah kecil seperti itu sementara maminya hidup mewah.

Sammy menyandarkan punggungnya, “Bunda, ambilkan minuman dingin, dong.”

Adel masih memasang wajah kesal. Namun, tetap berdiri menuruti perintah suaminya.

Dia kembali seraya menyodorkan segelas minuman dingin, “Tadi katanya mau ngomong. Ngomong apa?”

Sammy menghabiskan gelas minumannya hingga tandas dan meletakkannya ke atas meja. Matanya memandang ke perempuan yang tampak segar sehabis mandi di hadapannya itu. Adel sedikit tersentak saat Sammy dengan gerak tiba-tiba mendekap tubuhnya.

Penyakit manjanya kumat, seru batin Adel. Sammy sering berdalih kelakuannya itu karena sedang mengidam. Kontan saja Adel mengultimatum, kalau sampai dia masih seperti itu setelah melahirkan maka .... Sammy langsung angkat tangan dan mengaku

dia berbohong.

"Bunda ...."

"Hm."

"Ayah harus keluar kota."

Kontan Adel menjauhkan tubuh Sammy. "Kapan? Berapa lama?"

"Malam ini. Ada masalah perizinan yang harus diselesaikan di kantor cabang Semarang. Ayah yang diutus buat ke sana. Lamanya enggak tahu. Inginnya, sih, harus selesai sebelum acara empat bulanan Bunda."

Air muka Adel tampak berpikir sebelum akhirnya dia bangkit. "Ya sudah, cepat siap-siap. Biar aku menginap di rumah Mama saja selama kamu di luar kota," sahutnya sambil melangkah ke kamar mereka.

Sammy tergelak. Dia bangkit dengan gontai, menghampiri Adel yang mulai membongkar lemari pakaian mereka.

"Bunda, kok, begitu, sih," seru Sammy memajukan bibirnya sambil mendaratkan bokongnya di pinggir ranjang.

"Begitu bagaimana?" sela Adel yang berfokus mengepak pakaian Sammy.

"Kan, Ayah maunya Bunda ikut."

Dengan tangkas kepala Adel memutar, "Memang boleh mengajak istri?"

Sammy meringis sambil menggeleng. "Ya ... biaya sendiri."

"Terus kamu suruh aku di kamar hotel seharian? Ogah!"

Dengan malas Sammy merebahkan tubuhnya. "Kalau enggak ada Bunda, entar Ayah tidurnya bagaimana. Ayah, kan, enggak bisa tidur kalau enggak peluk Bunda. Elus-elus Dedek," Sammy berujar menirukan suara anak kecil.

Adel memutar bola matanya sebelum duduk di sebelah Sammy dan memukul paha lelaki itu keras.

"Aw ... sakit Bunda."

"Suaranya jangan dibuat-buat begitu. Geli aku mendengarnya," decak Adel, mengudarakan tangannya hendak memukul lagi, tetapi Sammy lebih dulu menariknya. Mendekap tubuh Adel hingga dia sulit berkutik.

"Bunda jangan galak-galak amat. Nanti Ayah makin cinta," kembali godaan Sammy membuat genderang telinga Adel serasa mau pecah. Entah berapa kali dia telah mendengar kalimat yang sama. Dulu, Adel paling tidak suka dengan lelaki *menye-menye*. Dia terbiasa dengan Satria yang sering tidak membalas pesannya. Tetapi sekarang, tiap beberapa menit sekali atau tepatnya tiap ada kesempatan, Sammy akan mengirim pesan-pesan yang menurut Adel tak bermutu sama sekali karena isinya hanyalah gombalan receh. Namun, sialnya isi pesan tersebut sukses membuat Adel tersenyum sendiri dan selalu menunggu tiap harinya kapan pesan itu akan masuk ke ponselnya.

"Iya, tetapi Ayah jangan begini-begini amat. Bunda bisa *illfeel!*"

"Memangnya bisa?" balas Sammy. "Bukannya Bunda selalu kangen sama Ayah, ya?" sambungnya.

Kening Adel berkerut, tahu dari mana suami tengilnya ini. Bukankah dia tidak pernah mengatakannya pada siapa pun. "Tahu dari mana?"

"Tahu dari mana? Ah... padahal tadi Ayah cuma menebak, lho. Berarti benar, tetapi sok gengsi. Hmm, hmm," Sammy menjentikkan jemarinya ke dagu Adel.

Pipi Adel memanas dan langsung mengalihkan tatapan. "Penerbangan jam berapa?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Duh ... duh ... sok mengalihkan pembicaraan."

Adel memukul dada Sammy keras hingga lelaki itu terbatuk. "Minggir. Ini mau dibereskan atau menunggu sampai besok!"

"Iya ... iya, Nyonya," Sammy berseru mengecup kilat Adel yang

langsung disambut dengan delikan oleh perempuan itu.

***

"Kamu yakin enggak makan yang aneh-aneh semalam?" tanya Abdi kembali.

Gita menggeleng sambil mengembalikan gelas ke tangan Abdi.

Hari masih sangat pagi dan Gita sudah bolak-balik ke kamar mandi, perutnya terasa mual, tetapi tak ada apa pun yang dia tumpahkan ke dalam wastafel.

"Umm. Mas ...."

"Hm," gumam Abdi yang melarikan punggung tangannya ke kening Gita.

"Gita sudah telat empat hari dari jadwal tamu bulanan. Umm, tetapi ...."

Abdi masih memandang datar. Gita menaikkan bola matanya mengarah langsung ke mata Abdi. "Kalau enggak juga, bagaimana? Tahunya cuma masuk angin biasa kayak yang bulan lalu."

Abdi menghela napasnya, mengelus pundak Gita. "Masih menyimpan persediaan, enggak?"

Gita mengangguk. "Tinggal dua kalau enggak salah."

"Di mana? Di laci?"

Gita kembali mengangguk. "Yang nomor dua," sebutnya saat Abdi mulai membuka laci meja.

Abdi meraih dua bungkus *test pack*. "Dicoba dulu. Kalau belum juga, berarti belum rezeki."

Gita meraih lengan Abdi. "Kalau belum juga, kita bayi tabung, ya, Mas?" tawarnya dengan suara rendah. Dia sudah menyampaikan niatannya itu seminggu yang lalu, tetapi Abdi belum seratus persen setuju, menurutnya masih terlalu dini untuk menempuh cara itu.

"Coba yang ini dulu, ya," seru Abdi lagi, menarik pergelangan tangan Gita hingga perempuan itu bangkit, dan menuntunnya ke kamar mandi.

Abdi menunggu duduk di sofa dengan jemari terajut. Detik berlalu menjadi menit, bahkan sepuluh menit yang dilalui Abdi untuk menunggu terasa seabad. Abdi penasaran, dia bangkit dari duduknya, dia rapatkan telinganya ke daun pintu, hening. Dia lalu mengetuk pintu kamar mandi.

"Sayang, sudah belum. Kamu enggak kenapa-kenapa di dalam, kan?"

Lama, Abdi mendengar suara isakan, dia mulai cemas. "Sayang. Kenapa? Buka pintunya ...." ucapan Abdi terputus saat pintu terbuka.

Gita menggenggam kuat dua *test pack* di jemarinya. Dengan wajah pucat dan air mata berlinang, dia merangsek ke dalam pelukan Abdi.

"Enggak apa-apa. Cuma belum jodoh saja. Masih banyak kesempatan, sudah jangan menangis lagi, ya ...," Abdi berusaha menenangkan dengan mengusap-usapkan telapak tangannya ke punggung Gita.

Sementara dalam pelukan Abdi, Gita menggeleng kuat. Dia menarik sebelah lengan Abdi dan meletakkan dua buah *test pack* yang dia bawa tadi di sana.

"Dua garis Mas ... dua garis ...," seru Gita yang masih terisak dalam pelukan Abdi.

Abdi menegang. Dengan tatapan gamang dia membuka telapak tangannya. Benda kecil berbentuk pipih lonjong itu menampilkan dua garis, yang satu berwarna merah terang dan yang satu lagi berwarna samar. Tanpa bisa dicegah, setitik cairan lolos dari pelupuk mata Abdi. Sisi melankolisnya tak pernah mengeluarkan tangisan seperti ini. Ini yang kedua kalinya, yang pertama saat kepergian Adara. Namun, kali ini bukan tangis penyesalan melainkan tangisan haru.

Abdi kembali menggenggam erat benda tersebut seraya mengecup pucuk kepala Gita hingga berulang kali.

***

Mila berdecak kesal. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, tetapi Adel dan Sammy belum juga turun. Sementara, orang-orang di dapur sudah sibuk menyiapkan acara empat bulanan, yang punya acara masih santai-santai di dalam kamar.

"Ini Gita sudah jam segini juga belum datang," gerutu Mila sambil menapaki anak tangga. Sampai di depan pintu kamar Adel, dia langsung mengetuknya kuat.

"Adel ... Sammy ... bangun! Sudah jam berapa ini!"

Sementara di dalam, Adel menggeliat malas. Dia mengerjapkan matanya berulang kali, lalu menatap ke sekeliling. Pantulan sinar matahari tampak terik menerobos dari celah ventilasi. Sementara, wajah polos suaminya masih setia bertengger di pundaknya. Adel menyapukan telapak tangannya ke wajah Sammy dan mendorongnya.

"Sam ... bangun. Sudah siang ini," seru Adel kesal. "Sammy!" decak Adel lagi karena Sammy tak jua melepaskan lilitan kakinya.

Ketukan kembali memekakkan telinga. Sammy menggeliat dan malah membalik badannya. Adel menggeleng kepala sambil mengelus perutnya. Dia bangkit perlahan, lalu menyibakkan kembali selimut hingga menutupi tubuh Sammy hingga kepala. Kemudian, membuka pintu dengan jarak sempit.

"Iya. Ini sudah bangun," seru Adel menyahuti pelototan mamanya.

"Walaupun enggak kerja apa-apa seenggaknya menampakkan batang hidung. Jangan kelihatan malas-malasan. Malu sama keluarga yang sudah datang," omel Mama Adel sambil meraih ponselnya.

"Halo Gita. Lho, Abdi. Gita mana? ... Sakit? Sakit apa?"

Adel semakin menyumbulkan kepalanya penasaran.

"Syukurlah ...."

Pekikan mamanya sontak membuat Adel semakin penasaran, "Kenapa, Ma?"

"Ya sudah. Suruh istirahat saja, nanti selesai acara Mama langsung ke sana."

"Ma?" tanya Adel lagi saat Mila menutup panggilannya.

"Cucu ... Adel. Cucu. Mama mau dapat dua cucu sekaligus!"

Kening Adel berkerut, setelah dia paham baru matanya berbinar. "Gita hamil?"

"Gita ... Gita ... Kak Gita! Iya, Gita hamil," seru Mila semringah. "Duh, bagaimana ini, ya. Mana ada acara kamu. Mama mau cepat-cepat ke sana," celoteh Mila sambil melangkah menjauh.

Adel menggeleng kepala melihat tingkah mamanya dan kembali menutup pintu.

"Siapa yang hamil?" tanya Sammy penasaran.

"Cepat mandi sana!" bukannya menjawab Adel malah menghardik suaminya itu supaya cepat mandi.

Sammy mengudarakan kedua telapak tangannya dan segera bergegas ke kamar mandi.

***

Abdi dengan gerak teratur mengelus kepala Gita yang terpejam nyaman dalam pangkuannya, tubuhnya masih terasa lemas. Tak banyak yang bisa diperbuat Abdi selain duduk di atas ranjang sambil menatap layar televisi.

"Makan lagi, ya?" tawar Abdi.

Gita menggeleng dalam pejamnya.

"Sedikit saja," bujuk Abdi.

Gita membuka matanya. Namun, perhatian mereka teralih ke pintu yang diketuk pelan oleh Mbak Isah. Abdi sengaja menyuruhnya di sana hingga sore. Setidaknya kalau dia ada keperluan keluar, ada Mbak Isah yang bisa menjaga Gita.

"Pak, di bawah ada Papa Ibu Gita."

Gita membulatkan bola matanya. "Papa?"

Abdi membangkitkan perlahan tubuh Gita. "Suruh naik saja Mbak, pasti mau bertemu Gita," ujar Abdi.

Gita tak mengalihkan pandangannya dari Abdi yang mulai merapikan barang-barang yang berantakan di meja.

"Mas ...."

"Mas ingat kasih kabar ke Papa sama Tante Winda waktu Mama telepon tadi."

"Kan, belum periksa ke dokter, Mas ...."

"Kabar bahagia enggak ada salahnya dibagi, kan?"

Gita diam, tak mencoba menyela lagi.

"Gita ...," tak disangka yang muncul duluan justru Tante Winda, baru disusul oleh papanya. "Selamat, ya, Sayang. Akhirnya." Tante Winda memeluk dan mengecupi kedua pipi Gita.

Abdi dengan sopan mendekat ke papa mertuanya dan menyambut uluran tangannya. "Selamat, ya," ujar Rifai bahagia.

"Iya, Pa, ini Gita juga perlu banyak istirahat."

"Abdi," sambung Tante Winda, "kalian enggak ada niat mencari pembantu yang *full time*, kalau kamu tugas malam Gita sendirian, bagaimana?"

"Iya, Tante. Ini masih mau dibicarakan dulu sama Mbak Isah."

Rifai mendekat. Gita menatapnya dengan pandangan kikuk. Rifai tidak mengeluarkan sepatah kata, dia hanya mengelus kepala putrinya.

Winda berdeham, sebelum berkata, "mau Tante temani periksa besok?"

Gita menggeleng. "Gita sama Mas Abdi saja."

Sontak Winda mengerucutkan bibirnya.

"Umm, Tante Winda. Bantu Abdi sebentar boleh?" Abdi berusaha memberi waktu pada Gita dan papanya.

Winda mengerjapkan matanya. Setelah paham dengan kode

yang diberikan Abdi, dia lalu berdiri dan mengikuti Abdi.

Untuk beberapa saat Gita dan papanya saling diam.

"Enggak terasa sebentar lagi Papa jadi kakek," ucap Rifai mengusir keheningan. "Kata Abdi dari pagi kamu mual-mual?"

Gita mengangguk. Lama tak ada lagi perbincangan. "Umm, Papa enggak capek berdiri terus," ucap Gita akhirnya.

Rifai tersenyum dan memutar langkahnya.

Gita malah menepuk ranjang di sebelahnya. Rifai terdiam, menatap mata putrinya yang sama seperti beberapa tahun yang lalu, saat gadis kecilnya menginginkan sesuatu. Rifai lalu mengembangkan senyumnya dan duduk di sebelah Gita.

Tak dapat dia tahan, dia menarik tubuh Gita dalam dekapannya. Begitupun dengan Gita yang tak mampu menahan laju air matanya. Gita menangis hingga sesegukan dalam dekapan papanya.

"Gi ... Gita belum makan, tadi cuma makan sedikit."

"Papa yang suapi mau, ya?" tawar Rifai menghalau setitik cairan yang merembes.

Gita mengangguk.

Dari sudut lain, Abdi memerhatikan dengan mata memanas, sejak lama dalam hatinya ketika menemukan tatapan sendu Gita dia yakin perempuan itu tak sepenuhnya membenci papanya. Keputusannya menggenggam tangan Gita, perempuan yang mencoba dia cintai sejak awal memang sangat tepat. Tak ada sedikit pun penyesalan di hati Abdi atas pilihannya.

***

"Ma, sabar, dong. Mobilnya saja belum berhenti," gerutu Adel melihat mamanya yang sudah lebih dulu membuka pintu mobil, sementara Sammy belum juga selesai memarkirkan mobilnya.

Warman hanya geleng-geleng kepala. Sejak di rumah tadi, istrinya itu sudah sibuk.

"Sudah, Ma. Boleh turun," seru Sammy tersenyum jail.

Mila tak menghiraukan, dia turun dengan cepat, disusul dengan Warman dari kursi depan. Sementara, Sammy dan Adel keluar belakangan.

Dengan bergandengan tangan, Adel dan Sammy memasuki kediaman kakaknya. Di dalam, Papa Gita dan Papa Abdi telah lebih dulu duduk di ruang tengah dan mengobrol. Sementara, mamanya sudah tak tampak batang hidungnya. *Pasti sekarang di kamar Gita,* tebak Adel.

"Kamu di sana saja, sama Bapak-Bapak. Aku ke atas."

Sammy mencebik. "Sekalian saja kenapa, sih. Kan, aku juga mau lihat ...."

"Lihat apa? Lihat wajah Gita?"

Sammy menaikkan sebelah alisnya. "Kalau mau cemburu lihat tempat, dong," godanya.

"Mimpi!" seru Adel yang langsung berjalan lebih dulu sementara Sammy masih menahan jemarinya.

Sammy dengan santai menggenggam erat tangan Adel dan mengikuti laju langkah Adel. Adel hanya bisa berdecak sampai mereka di depan kamar.

"Pada ke sini juga? Kakak kira Mama sama Papa saja," ucap Abdi saat melihat Adel dan Sammy.

"Iya, Kak. Ada yang kangen Kakak Ipar, nih!"

Sammy sontak melepas genggaman tangannya, "Enggak, Adel bohong. Sayang, kok, begitu, sih. Kan, enggak enak sama Kak Abdi."

"Ya, kan, tadi kamu yang menawari jadi sopir."

"Iya, memang menawari jadi sopir. Kan, sopir Papa lagi antar Nenek. Enggak ada salahnya aku antar Papa sama Mama, kan."

"Iya. Ih, aneh kamu Adel," celetuk Mila yang duduk di sebelah Gita.

Adel tak berkutik, hanya bisa memanyunkan bibirnya.

"Biasa, Ma. Cemburu dia," sahut Sammy yang disambut tawa oleh seisi ruangan.

Sementara, Adel langsung mencubit pinggang Sammy.

"Kan, cocok pasangan cemburuan," celetukan Gita yang tak disangka-sangka.

"Memang," sahut Mila yang duduk di sofa di sebelah Winda.

"Oh, jadi pada suka cemburu, ya? Tante banget itu, dulu waktu masih pacaran sama Om," sahut Winda.

"Hm. Selamat, ya, Kak," ujar Adel memeluk tubuh Abdi, mengalihkan pembicaraan.

Adel sangat tahu kalau kakaknya itu selalu menyimpan permasalahannya sendiri. Dia selalu berusaha tegar dan menjadi sosok dewasa. Dari kecil Abdi selalu begitu. Kakak yang sangat penyabar.

"Iya, kan, mau kasih teman buat dedek bayi yang ada di sini," kata Abdi menyentuh perut Adel.

"Selamat, ya, Gita," celetukan lain dilengkapi dengan adegan cium pipi kanan dan kiri sontak membuat Adel menoleh dan memelotot.

"*Thanks*," bisik Sammy di telinga Gita yang terbengong. "Kapan lagi bisa melihat Adel cemburu secara langsung," bisik Sammy lagi yang kontan membuat Gita berdecak.

"Sam, kita balik sekarang! Aku capek, butuh istirahat."

"Lho, Mama-Papa?"

"Kita naik taksi!"

Sammy malah tersenyum bahagia. Setidaknya dia tahu, Adelia, perempuan berwajah jutek yang dipilih oleh hatinya itu akhirnya membuka hati untuknya.



SPESIAL

Pengisi Hati

Lelah. Hanya satu kata itu yang bisa mengungkap arti dari mimik wajah Adel setelah pulang dari rumah mertuanya untuk sesi pemotretan yang panjang hingga membuatnya geleng kepala. Shadela Queensha Sinaga, bocah berusia tujuh bulan itu benar-benar diperlakukan bak putri raja oleh mertuanya, ditambah lagi dengan sikap protektif suaminya. Sebenarnya Adel tidak setuju dengan segala tetek-bengek pemotretan ini, tetapi protesnya tak didengarkan suaminya. Sammy hanya menanggapi dengan senyuman menggoda yang menurut Adel menjijikkan.

Setelah mandi dan menidurkan Acha, Adel langsung naik ke atas ranjang, menarik selimut dan tertidur pulas. Sementara, Sammy masih berkutat dengan kameranya. Sambil tersenyum-senyum sendiri dia menggeser layar kamera yang menampilkan wajah *candid*, anaknya? Bukan, istrinya, ya istrinya yang kerap kali menyingkir dengan wajah tertekuk. Sammy akui keluarganya berlebihan, entah karena maminya tidak pernah memiliki anak perempuan, atau karena papinya yang merasa kelebihan harta hingga membeli apa pun dari brandternama, bahkan hanya untuk kaus kaki cucunya.

Sammy melompat ke atas ranjang. Menggoyang tubuh Adel yang tidur memunggungi dengan guling dipelukannya. "Bun, Bunda ...."

"Ih ... apa!" geram Adel dengan mata masih terpejam, kesal karena Sammy mengganggunya yang hampir memasuki alam mimpi.

"Ayah pinjam laptopnya, ya?"

Adel tak menjawab, semakin memeluk erat gulingnya.

"Iya. Pakai saja sesuka Ayah," gumam Sammy pada diri sendiri sambil cekikikan.

Sammy beranjak turun dan mengambil laptop Adel yang tergeletak di atas meja kerja tak jauh dari lemari pakaian dan kembali ke atas ranjang. Beberapa kali Mami Sammy menawarkan untuk pindah rumah, atau sekalian pindah ke rumah mereka, tetapi Sammy selalu menolak. Heran, dia malah suka rumah kecil milik mereka karena ke mana pun dia melangkah yang dia lihat hanya Adel dan Acha. Lagi pula kalau Adel sedang dalam mode merajuk, dia tak bisa ke mana pun selain berada di kamar.

Kamar milik Acha pun sengaja belum dirapikan, Sammy beranggapan Acha akan aman jika selalu sekamar dengan mereka, kalau perlu sampai besar, usia tiga atau empat tahunan mungkin. Namun, kalau dalam tahun ini Acha punya adik? Sammy tersenyum sendiri membayangkannya, membayangkan mereka tidur berimpitan dalam satu ranjang.

Sammy menggeleng kepala, menghalau pikiran anehnya. Padahal, pikirannya memang selalu aneh. Dia menyalakan laptop milik Adel, kemudian menyambungkan kamera miliknya ke laptop dengan kabel data. Tangan Sammy mulai menjelajah, membuka folder Data D untuk membuat folder foto khusus miliknya. Rencananya dia juga akan menjadikan foto Adel yang paling jutek menjadi *wallpaper* laptopnya, dia sudah membayangkan bagaimana akan meledaknya Adel ketika mengetahuinya nanti,

herannya ekspresi marah Adellah yang paling disukainya.

Belum lagi melanjutkan yang menjadi niatannya, mata Sammy memicing ketika membuka folder foto. Setelah mengeklik dua kali, Sammy menemukan banyak folder di sana. Rata-rata folder bahan kerja Adel. Yang menarik perhatiannya adalah folder dengan nama *Kenangan SMA*. Tak perlu pikir panjang, Sammy langsung membuka isinya.

Tawa Sammy hampir meledak jika tak mengingat bayinya yang tengah pulas di boks melihat foto *jadul* milik Adel. Sammy terkikik dengan nada tertahan mengeklik satu per satu foto lawas Adel. Namun, beberapa saat kemudian senyumnya berubah menjadi lengkungan datar saat *slide* foto yang tertampil adalah Adel yang tengah menggandeng tangan Satria menatap dengan senyuman merekah sempurna ke arah kamera. Matanya mulai berapi saat jemarinya menekan lanjut ke foto-foto berikutnya. Sammy mengumpat dalam hati. Sial! Istrinya ternyata belum menghapus sepenuhnya kenangan dengan mantannya itu.

Kesal. Sammy menarik tangan Adel hingga tubuhnya tersentak. Adel yang mendapati kepalanya pusing luar biasa karena terbangun tiba-tiba, langsung meringis. Ketika kesadarannya terkumpul penuh, Adel dengan tangkas mengambil bantal dan memukul tubuh Sammy.

"Gila, ya! Aku sudah lelap tahu!"

Dada Adel naik-turun. Namun, mata Sammy lebih berapi-api. Kening Adel mengerut saat menyadari ada yang tidak beres di sana. "Kenapa, sih?" tanyanya masih dengan nada kesal.

"Kamu bohong, kan?" tanya Sammy dengan desisan yang sangat kental.

"Bohong apa?" tekan Adel setengah berbisik melirik sekilas ke boks.

"Nih, lihat! Kamu enggak pernah benar-benar menyingkirkan kenangan mantan kamu itu, kan!"

Adel mengernyit semakin dalam, menggerakkan tubuhnya hingga duduk di atas kasur. Mata Adel menyipit melihat ke arah layar laptop yang menampilkan fotonya semasa SMA dulu. Adel dengan cepat meraih laptopnya, "Ih, sudah lama enggak lihat-lihat lagi." Seperti tak terjadi apa pun di sana Adel tertawa kecil membuka foto demi foto yang ada.

"Dari dulu, ya, Adel, kamu enggak pernah menghargai aku!"

Sammy hendak beranjak, tetapi Adel lebih dulu menarik tangannya. "Mau ke mana? Jangan bilang mau membuat penyok mobil aku lagi?" tuduh Adel dengan mata menyipit tajam.

"Kamu sudah punya suami. Itu lihat, sudah ada anak juga. Apa pantas masih simpan foto mantan?"

Adel mengerucutkan bibirnya tak setuju dengan pendapat Sammy. "Kamu enggak lihat ini judulnya apa? Kenangan SMA. Kak Satria, kan, satu sekolah sama aku. Ya, wajarlah dia ada di dalam foto. Bagaimana, sih ...."

"Ya, tetapi enggak gandengan tangan juga."

"Ya, dulu, kan, status aku pacar dia."

"Kamu ...," ucapan Sammy menggantung di udara saat Adel mengecup bibirnya.

"Nah, sudah, ya!" Adel menunjukkan aksinya yang menghapus fotonya dengan Satria. "Aku capek tahu! Kamu malah mengajak ribut malam-malam begini. Aku enggak sadar kalau foto itu masih ada di sana, sudah lama juga enggak buka-buka."

Sammy masih belum puas, dia masih memasang wajah kesal.

"Duh, Sam ... daripada kamu marah enggak jelas, lebih baik, nih! Kamu pijit kaki aku."

Masih tak berhasil. Adel naik ke pangkuan Sammy. Sammy masih diam saat Adel mengalungkan tangan ke lehernya. Adel meraba wajah Sammy. "Ini muka enggak banget kalau memasang tampang sok serius kayak begini. Nanti Acha malah bingung, jangan-jangan ini bukan ayahnya. Biasanya Ayah Acha, kan, cengengesan

enggak jelas. Suka bersiul-siul enggak jelas menggoda Bunda Acha. Menyanyi nina bobo padahal suaranya cempreng ...."

"Tetapi, masih bagusan suara aku daripada kamu." Sammy sepertinya mulai luluh, bahkan jemarinya telah meluncur ke pinggang Adel.

"Ya, aku tahu diri. Enggak menyanyi. Enggak kayak kamu. Suara jelek, tetapi maksa."

Sammy mencubit gemas pipi Adel, harusnya dia dirayu kenapa sekarang jadi kena ceramah. "Kok, aku murahan banget, ya. Gampang banget reda marahnya. Kamu pakai pelet, ya. Iya, kan?"

Kali ini Adel tak bisa menahan tawanya. "Sinting!"

Sammy langsung mendelik saat suara Acha seirama dengan pekikan Adel. Sammy mendorong tubuh Adel dan berlari ke boks. Mengangkat Acha dalam gendongannya. "Cup ... cup ... anak Ayah. Bunda nakal, ya, mengganggu tidur Acha ...."

"Gara-gara kamu, kali," seru Adel cepat merambat turun dari ranjang. Adel mendekat dan dengan sengaja memeluk Sammy dari belakang. "Acha kecapekan, tuh. Bundanya juga. Ayah bilang, dong, sama Oma, jangan paksa-paksa kita buat *photoshoot* lagi. Sudah kayak artis saja."

Acha kembali terlelap dalam gendongan Sammy. "Hm, ada maunya saja baru manis."

"Nah, itu Ayah Acha tahu. Ya ... ya ...," Adel memiringkan kepalanya sambil mengecupi pipi Acha.

"Hm, Hm ... tetapi sebagai gantinya ...."

Adel mendongak dengan tatapan curiga.

"Buat adik untuk Kakak Acha ...," Sammy meringis saat satu cubitan bersarang di pinggangnya. "Aw...!"

"Sudah, ah, mau tidur! Ayah Acha kalau dibaiki suka melunjak." Adel menukas sambil beringsut naik ke atas ranjang. "Ini laptop aku jangan lupa ditaruh di tempat semula!"

"Ck ck ck. Lihat, begitu bundanya Acha."

Adel mendelik, "Jangan ajari Acha yang enggak-enggak, ya! Puasa sebulan mau?"

Sammy kontan menggeleng, dia meletakkan Acha kembali ke dalam boks sebelum ikut bergabung dengan Adel. Dia tak peduli dengan pekikan Adel yang meronta dalam dekapan eratnya.

"Bilang ampun, baru aku lepas." Sammy tersenyum geli mengecup kepala Adel. Jika sudah begini biasanya Adel tak berkutik dan langsung bilang 'ampun'.

"Iya ... Iya ... ampun."

Secepat Sammy melonggarkan dekapannya, secepat itu juga Adel memukul kuat dada Sammy. Adel memunggunginya, Sammy dengan tangkas kembali mengalungkan tangannya.

"Laptop aku, Sam!"

Sammy berdecak, merangkak, melarikan dengan cepat jemarinya mematikan laptop Adel dan mengambilnya beserta kamera miliknya, lalu meletakkannya sembarang di atas meja.

***

Gita menatap malas undangan yang baru dia terima. Ya, undangan resepsi pernikahan Prita. Sejauh ini Gita cukup sukses merayu suaminya untuk tidak bersinggungan dengan keluarga ibu tirinya itu. Namun, kali ini dia sepertinya tidak punya alasan yang kuat untuk tidak menghadiri acara itu. Suaminya sudah pasti akan menyeret lengannya untuk datang.

"Sudah minum susunya? Ah, benar? Anak Mama bohong, nih," ucap Gita dengan nada gemas saat Wisnu Azril Mulawarman, putranya, menjauhkan kepalanya.

Gita mengangkat tubuh Wisnu dan tak bosan mengecupi pipi tembam itu. Gerakannya terhenti saat bel berbunyi. Teringat Mbak Isah sedang belanja keperluan dapur, Gita keluar dari kamarnya dan membukakan pintu.

"Wah ... Ada Adek Acha," seru Gita saat melihat mama

mertuanya. Namun, kening Gita berkerut saat tidak menemukan Bunda Acha di sana. "Adel mana, Ma?"

"Itu ... di dalam mobil. Biasa, Ayah Acha telepon."

Gita tertawa, dia tahu dari pengakuan Adel sendiri kalau setiap ada kesempatan Sammy pasti akan menghubunginya, sudah menjadi kebiasaan sepertinya.

Mila menundukkan kepalanya mengecup pipi gembil Wisnu, sementara Acha dalam gendongannya sudah menggeliat tak keruan. Adel memang tak perlu diet setelah melahirkan, menjaga Acha yang hiperaktif membuat tubuhnya susut tanpa perlu usaha berlebih. Kalau boleh jujur, Mila lebih senang menjaga Wisnu daripada Acha, faktor usia juga jadi pemicunya, ditambah lagi Acha sudah mulai merangkak.

Mila masuk ke dalam dan langsung meletakkan Acha di atas ambal di ruang tengah. Gita menyusul duduk di bawah bergabung dengan mertuanya. Tak lama Adel masuk dengan menenteng tas perlengkapan Acha. Tak ada acara khusus, mamanya sering mengajaknya ke rumah Gita saat ada waktu senggang seperti hari ini.

"Dik Acha imut banget di foto terakhir, ya," ucap Gita.

Adel mengempaskan tubuhnya di sofa. "Iya ... tetapi capek. Mana ayahnya mengesalkan, minta tambah momongan melulu."

"Eh ... ya malah bagus itu. Kamu sadar umur Adel, sudah enggak muda lagi, memang lebih baik enggak menunda," timpal Mamanya. "Kamu juga Gita, jangan menunda-nunda."

"Gita memang belum ada rencana KB, Ma," jujur Gita masih agak trauma.

Sementara Adel langsung menimpali. "Ya, tetapi lihat juga, dong, Ma, anak masih berapa bulan."

"Ya coba kamu pikirkan lagi, deh. Enggak KB saja belum tentu kamu bisa hamil lagi, kan?"

"Ih, Mama doanya jelek melulu."

Membahas masalah ini Gita jadi teringat jadwal bulanannya.

Gita kembali mengingat-ingat hari ini tepatnya tanggal berapa. "Ma, titip Wisnu sebentar, Gita mau ke kamar mandi dulu."

Mila langsung mengambil Wisnu ke dalam gendongannya. "Duh ... Acha, harusnya kamu setenang Mas kamu, nih," seru Mila.

"Mas Abdi kalem, ya wajar menurun ke anaknya," tutur Adel yang melompat ke bawah meraih Acha yang hendak merangkak ke arah televisi.

Gita memerhatikan kalender yang ada di dinding, setelah keluar dari kamar mandi. Dia menghitung dengan mencocokkan kembali ingatannya, sudah terlambat tiga minggu dari jadwal yang seharusnya. Mungkinkah? Namun, mendapatkan Wisnu saja dia harus bersusah payah. Lagi pula dia tidak mengalami mual seperti saat mengandung Wisnu.

***

"Ini undangan Prita? Minggu depan, ya," ujar Abdi dengan mata masih menatap ke arah undangan di atas meja sambil dengan konstan menggoyang tubuh Wisnu dalam gendongan. Wisnu akan menangis jika diletakkan di dalam boks sebelum dia terlelap. Setiap malam, sudah seperti tugas wajib bagi Abdi mengendongnya hingga tertidur, baru meletakkanya ke dalam boks.

"Hm," sahut Gita seraya meletakkan segelas susu yang sengaja dipesan Abdi untuk dibuatkan tadi.

Gita sengaja duduk di sofa menunggu suaminya meletakkan Wisnu yang telah terlelap ke dalam boks, kemudian duduk di sampingnya. Belum sempat Abdi meraih gelas susunya, Gita telah lebih dulu mengalungkan lengannya.

"Mas ...."

"Hm ... kenapa, nih, tumben manja-manja begini."

"Kita enggak usah datang ke acaranya, ya."

Abdi langsung menjuruskan pandangannya. "Kita satu keluarga Gita. Lucu, dong, kalau sampai enggak hadir."

Gita mengerucutkan bibirnya, “Bilang saja Gita lagi butuh istirahat.”

“Istirahat? Memangnya kamu sakit? Atau, mau alasan sakit?”

Gita menggeleng. Sebenarnya dia sudah menyiapkan sesuatu yang bisa membuat Abdi tak bisa menolak keinginannya kali ini. Gita mengeluarkan tiga buah benda dari dalam saku baju tidurnya. “Ini alasannya. Ya, Mas ....”

Mata Abdi membeliak, ekspresinya sama dengan ekspresi Gita yang sama sekali tak menyangka jika secepat ini dia bisa hamil lagi.

“Ini ... serius, Sayang.”

Gita memandang sedikit jengkel, “Menurut, Mas?”

Kecupan di dahi Gita menjadi jawabannya, “Makasih, Sayang.”

Gita melengkungkan senyum termanisnya. Matanya mulai berkaca-kaca tatkala Abdi terus-menerus mengucap syukur.

“Jadi, undangan ke pernikahan Prita dibatalkan, ya,” rayu Gita lagi.

Abdi mengecup tulang hidung Gita. “Iya. Nanti Mas yang bilang ke Papa.”

“Mas.”

“Hm.”

“Kayaknya makan tempe bacem yang Mama buat minggu lalu enak, deh.”

Abdi menaikkan alisnya. Kehamilan pertama Gita lebih sering mual-mualnya daripada mengidamnya, hanya saja memang dia lebih suka makanan yang berbau asam. “Sekarang atau besok?”

Gita kembali mengerucutkan bibirnya, “Sekarang ....”

Abdi sedikit menahan napas sebelum mengambil ponselnya, semoga saja mamanya tidak keberatan membuatnya malam ini juga.

***

Lima belas menit waktu berlalu, sementara Gita masih setia

bergelung nyaman di tubuh suaminya. "Serius Mama mau buat, Mas?" tanya Gita yang kembali memastikan.

"Iya. Mama malah terdengar senang banget tadi."

Gita menggigit bibir bawahnya, "Gita, kok, jadi enggak enak, ya. Batalkan saja, Mas. Eh, tetapi mau juga, sih."

Abdi tertawa kecil menyentil hidung Gita. "Jadi, maunya?"

Gita tak menjawab, malah menyurukkan kepalanya ke dada Abdi. "Wisnu bagaimana, ya, Mas?"

"Nanti kita konsultasi pada Dokter Lisa. Yang penting kamu jangan stres, kalau ada keluhan langsung lapor Mas. Tadi Mama juga menyarankan kita tinggal bareng Mama. Bagaimana?"

Gita mendongakkan kepalanya. "Nanti Mama ikut repot?"

"Ya, Mbak Isah juga kita ajak tinggal di sana. Biar fokus menjaga Wisnu, enggak beberes rumah sama masak."

Akhirnya Gita mengangguk.

Ponsel Gita berdering, Abdi dengan tangkas mengambilnya dari atas meja. Alisnya terangkat. "Sammy," sebutnya.

"Angkat saja, Mas."

Abdi pun langsung mengangkat panggilan telepon Sammy. "Git, benar kamu hamil? Mama sudah heboh saja, nih. Lagi masak tuh di dapur. Eh, Git. Rayu Adel dong biar mau punya anak lagi. Enggak rela, nih, dikalahkan Kakak Ipar. Kalau Adel enggak KB, pasti lebih tokcer aku." Sammy mengoceh dengan suara kikikan.

Abdi berdeham keras. Membuat suara di seberang berubah hening. "L ... lho. Ini Mas Abdi?"

"Iya," sahut Abdi dengan nada dingin.

Gita yang sedari tadi menatap Abdi mulai mengerutkan keningnya.

"Eh. Um. Anu, Mas, yang tadi itu cuma bercanda."

"Yang mana? Yang masalah kamu lebih tokcer dari saya?"

Gita mendelik. *Sammy si mulut ember pasti sudah berbicara*

yang tidak-tidak, batinnya.

"Eh, enggak, Mas. Bukan begitu maksudnya."

"Jadi, maksudnya?"

"Maksudnya... Umm. Selamat, ya, Mas. Salam buat Gita, semoga selalu sehat."

Abdi menggeleng saat Sammy menutup teleponnya. "Sudah jadi bapak, masih saja," gumamnya.

"Memang Sammy bilang apa?"

"Bilang hal yang enggak penting." Abdi menyahut tegas, kemudian meletakkan kembali ponsel dan berlalu ke kamar mandi.

Abdi kembali sedangkan Gita masih diliputi rasa penasaran. "Tadi Gita dengar Mas bilang tokcer, maksudnya?"

"Kan, sudah Mas bilang enggak penting."

Gita menekuk wajahnya, "Mas tega membiarkan Gita penasaran."

Abdi menahan napas sebelum mengembuskannya. "Sammy bermaksud mengejek Mas, bilang dia lebih tokcer, sudah begitu saja. Enggak penting, kan."

Gita malah tertawa. Sementara Abdi memasang tampang kesal.

"Duh ... Duh ... baru kali ini, lho Gita melihat tampang Mas kusut kayak begini. Sammy bercanda kali, Mas, jangan diambil hati."

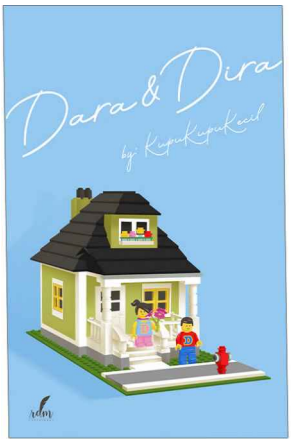
"Candaan kalian enggak cocok sama, Mas. Puas ...."

Gita malah semakin tertawa, dia sampai mengecup pipi Abdi hingga berulang kali baru Abdi menoleh. "Papanya Wisnu kalau lagi mengambek lucu, ih ...."

Abdi mau tak mau melepaskan tawanya mendengar suara Gita yang dibuat-buat meniru suara bayi.

TAMAT

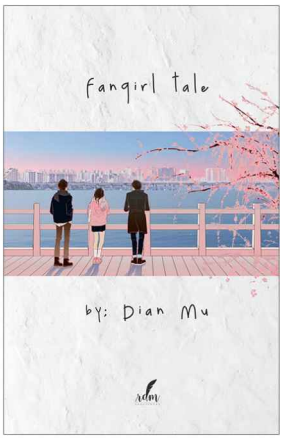
COMING SOON:



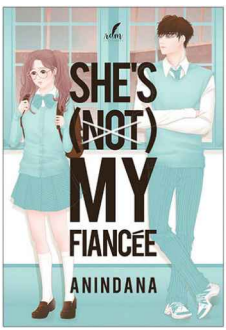
Dara & Dira
by : KupuKupuKecil



Catatan Si Bolly
by : Bella Fawzi



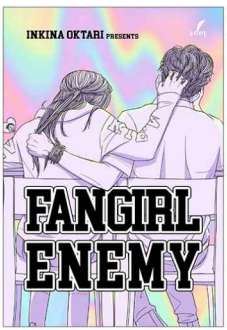
Fangirl Tale
by : Dian Mu



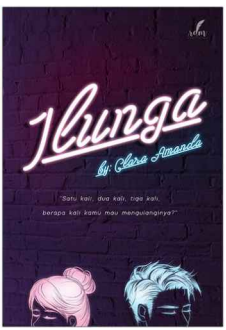
She's ~~(Not)~~ My Fianceé
by : Anindana



Falling Fast
by : Chechyl Miliani



Fangirl Enemy
by : Inkina Oktari

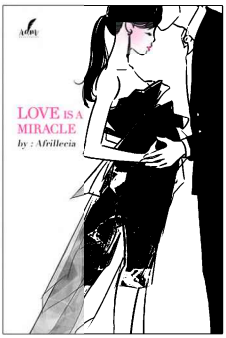


Ilunga
by : Clara Amanda

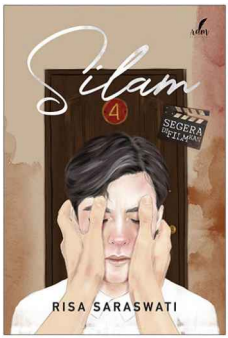
NEW RDM BOOKS:



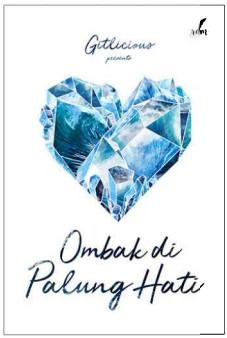
RAIN
by: Niha



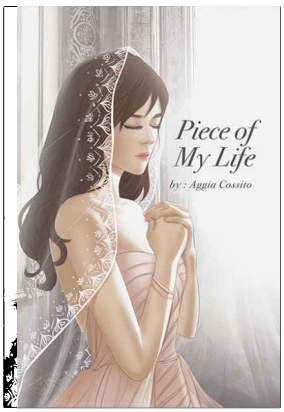
Love Is a Miracle
by : Afrillecia



Silam
by : Risa Saraswati



Ombak di Palung Hati
by : Gitlicious



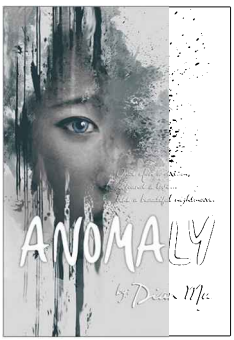
Piece of My Life
by : Aggia Cossito



CuMo (Curhat Mobile)
by : Susie Salwa



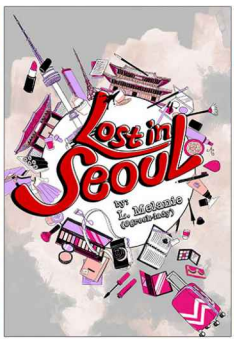
Unforgettable Memories
by : Queen Nakey



ANOMALY
by : Dian Mu



Insya Allah Sah 2
by : Achi TM

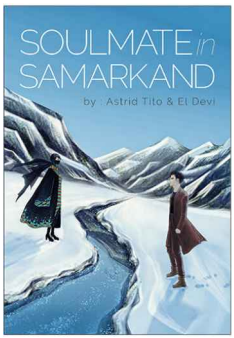


Lost in Seoul
by : L. Melanie
(@greek-lady)

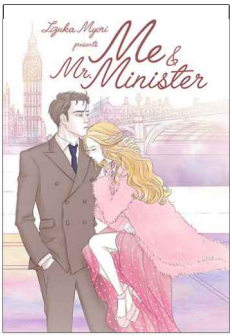


Bad Reputation
by : Silfiyas

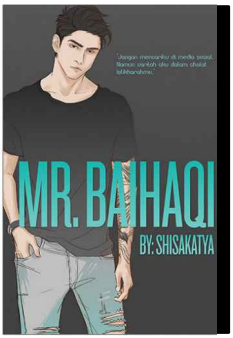
PUBLISHED RDM BOOKS:



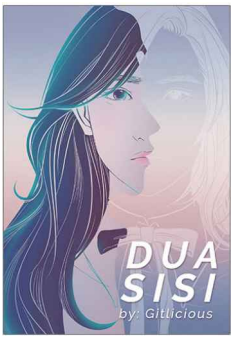
SOULMATE IN SAMARKAND
BY : ASTRID TITO & EL DEVI



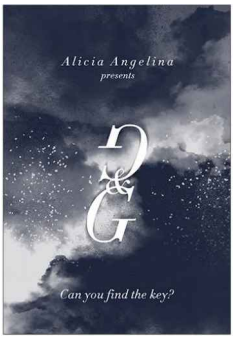
ME & MR. MINISTER
BY : LIZUKA MYORI



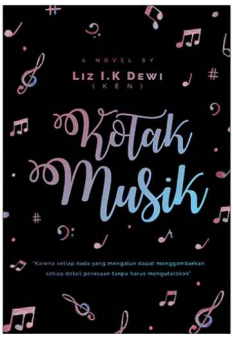
MR. BAIHAQI
BY : SHISAKATYA



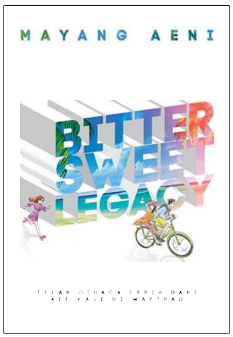
DUA SISI
BY : GITLICIOUS



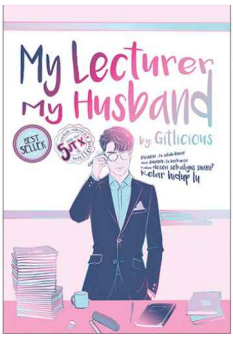
G & G
BY : ALICIA ANGELINA



KOTAK MUSIK
BY : LIZ I.K DEWI



BITTERSWEET LEGACY
BY : MAYANG AENI



MY LECTURER MY HUSBAND
BY : GITLICIOUS

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayat ayat cinta 2

THE GREATEST LOVE STORY

45 YEARS IN THE MAKING

COLLECTOR'S BOOK




MD PICTURES
PRESENTS
A MANOJ PUNJABI PRODUCTION
HANUM & RANGGA
FAITH & THE CITY
Based on The Best-Selling Novel "Faith and The City"
by Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra
A FILM BY BENNI SETIAWAN
ACHA SEPTRIASA
RIO DEWANTO
WWW.MDPICTURES.CO
@FILMHANUMRANGGA
@MANOJPUNJABIMD
@MDPICTURES _ OFFICIAL
@MDPICTURESINDONESIA
@MD _ PICTURES
HOOQ Original
15 NOVEMBER 2018